



UIR PRESS JURNAL SAJAK

Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan



Vol. 3, No. 1, Februari 2024

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**

<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

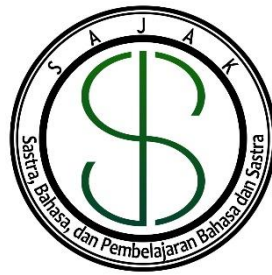


sajak@journal.uir.ac.id



0822 1928 2441

2024



Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Februari 2024 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: sajak@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Alber, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

EKSEKUTIF EDITOR

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Bambang Irawan, S.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT EDITOR

Ermawati S., S.Pd., M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Wilda Srihastuty Handayani Piliang, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

Hidayatun Nur, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWERS EDUCATION

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Dr. Muhammad Nur Hakim, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Dr. Mahsyatur, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

LIST OF REVIEWERS LINGUISTICS

Dr. Charlina, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Prof. Dr. Hasnah Faizah AR., M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Imas Juidah, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sarmadan, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

LIST OF REVIEWERS CULTURE

Prof. Dr. H. Auzar, M.S.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Indonesia

Veronika Unun Pratiwi, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

Prof. Madya Mawar Safei, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia

Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Februari 2024 ini dapat dipublikasikan sesuai aturan dengan P-ISSN 2830-4462 Nomor SK ISSN: 0005.28304462/K.4/SK.ISSN/2022.06, E-ISSN 2830-3741, Nomor SK ISSN: 0005.28303741/K.4/SK.ISSN/2022.06. Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan) merupakan jurnal akses terbuka yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Sajak sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur yang berkaitan dengan sastra, bahasa, dan pendidikan. Jurnal Sajak terbit 3 kali dalam setahun, yaitu bulan Februari, Juni, dan Oktober.

Proses peer-review yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia. Publikasi Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Februari 2024 ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut: *pertama*, Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala; *ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini; selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini; serta seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt.

Jurnal ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang konstruktif untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi khalayak terutama pada dunia pendidikan.



Pekanbaru, 28 Februari 2024

Editor in Chief

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**NIDN. 1018088901**

DAFTAR ISI**HALAMAN SAMPUL**

SEKRETARIAT	ii
STRUKTUR ORGANISASI	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
Kesalahan Fonologi dalam Pidato Prabowo Subianto di Kanal <i>YouTube</i> Kompas TV Indah Eka Rahayu, Hermaliza Hermaliza.....	1
Tradisi Pantang Larang di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika Roland Barthes Denisa Indiani, Noni Andriyani.....	11
Analisis Stilistika dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Fadiyah Nazari, Sudirman Shomary	22
Citraan dalam Novel Asmaraloka Karya Arata Kim Zaldi Aldika, Sri Rahayu	34
Analisis Bahasa Melayu dalam Cerita Rakyat Melayu Riau: Kajian Morfologi Ade Erma Aryanti, Muhammad Mukhlis	44
Minat Baca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Ayu Karisma, Nazirun Nazirun	56
Dimensi Sosial dalam Novel "Selembat itu Berarti" karya Suryaman Amipriono Dina Lestari, Sudirman Shomary.....	65
Analisis Ekologi dalam Kumpulan Puisi "Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi" Karya Adi K. Rezki Novi Rilwita, Noni Andriyani	77
Analisis Kemampuan Menyimak dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Wilvi Sandria, Jamilin Tinambunan	91
Evaluasi Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Yunhelmi Yunhelmi, Sri Rahayu.....	102
Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Soal Ujian Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Kurniawan, Muhammad Mukhlis	110
Analisis Konteks Wacana dalam Rubrik Hukum dan Kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia Catur Setiawan Pamungkas, Alber Alber	118
Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Indonesia di SMAN Sekecamatan Tenayan Raya pada Masa Pandemi COVID-19 Devi Safitri, Desi Sukenti	126

Eufemisme dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Ifra Yunda Mardani, Asnawi Asnawi	132
Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7 Intan Septiarni, Alber Alber.....	145
Higher Order Thinking Skills pada Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA/SMK M. Arsyat Rohimakumullah, Muhammad Mukhlis	153
Nilai Sosial dalam Novel Selembar itu Berarti Karya Suryaman Amipriono Ummie Hakimah, Sudirman Shomary	158
Tindak Tutur Ilokusi Catatan Najwa di Youtube Melani Putri Ramadhani, Hermaliza Hermaliza	166
Meningkatkan Pemahaman Membaca melalui Model Penilaian Otentik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Titania Arisa Putri, Desi Sukenti	176
Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio untuk Menulis Teks Eksplanasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMAN 1 Pekanbaru M. Lutfi, Desi Sukenti	185
Makna dan Peran Eufemisme dalam Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019 Reti Ika Apriliani	191
Explorasi Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel “BedeBah di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye Mayza Faulia, Sri Rahayu.....	200
Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandau Ranti Febiola, Jamin Tinambunan	212
Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Menulis Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sriwahyuni Sriwahyuni, Nazirun Nazirun	218
Analisis Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020 Suci Ameliyatun Hidayah, Nazirun Nazirun	225
Perbandingan Dialek Bahasa Melayu Riau antara Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan Desa Lebuhrurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi Wina Gustria Harisa, Jamin Tinambunan.....	236
Implikasi Pendidikan Karakter dalam Novel Lelaki Pembawa Kain Kafan Karya Griven H. Putera Vonica Septiana, Sudirman Shomary	248

**Kesalahan Fonologi dalam Pidato Prabowo Subianto di Kanal YouTube Kompas TV****Indah Eka Rahayu^a, Hermaliza^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^bindahekarahayu@student.uir.ac.id^a, hermaliza@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

The analysis of language errors at the level of phonology is to identify and understand errors that occur in the production or recognition of language sounds. Through phonological analysis, these errors can be analyzed systematically to identify the underlying patterns and rules. The problem in this study is how are the language errors of phoneme change at the phonological level in Prabowo Subianto's speech on the Kompas TV YouTube channel? The approach in this research is a qualitative approach with the method used in this research is descriptive qualitative method. The data taken in this study are words that are pronounced or spoken that are not in accordance with the rules of language, especially at the level of phonology. The data collection techniques used in this research are: documentation techniques, listening techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used is qualitative descriptive technique using the theory of Miles and Huberman (1984). Based on the results of the study, it can be concluded that there are 68 language error data. 1) There are 27 phoneme changes error data, 2) There are 29 phoneme omission errors, 3) There are 12 phoneme addition errors. Of the 12 error data, the writer only found consonant phoneme addition errors. Besides, the writer did not find any error data of vowel phoneme addition, vowel series formation and consonant cluster formation from single consonant phoneme.

Keywords: error analysis, phonology, speech**Abstrak**

Analisis kesalahan berbahasa pada tataran fonologi selain untuk mengidentifikasi dan memahami kesalahan yang terjadi dalam produksi atau pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Melalui analisis fonologi kesalahan-kesalahan tersebut dapat dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan peraturan yang mendasarinya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesalahan berbahasa perubahan fonem tataran fonologi pada pidato Prabowo Subianto di kanal YouTube Kompas TV? Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data yang di ambil dalam penelitian ini berupa kata-kata yang dilafalkan atau diucapkan yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa khususnya pada tataran fonologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori dari Miles dan Huberman (1984). Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ditemukan sebanyak 68 data kesalahan berbahasa. 1) Perubahan fonem terdapat 27 data kesalahan. 2) Penghilangan fonem terdapat 29 kesalahan, 3) Penambahan fonem terdapat 12 data kesalahan.

Kata Kunci: analisis kesalahan, fonologi, pidato

1. Pendahuluan

Dalam berinteraksi, bahasa adalah sistem komunikasi yang sangat penting pada kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi. Saat berinteraksi bahasa juga sering kali dihadapkan berbagai tantangan, termasuk kemampuan berkomunikasi dalam mengucapkan kata dan kalimat dengan benar. Menurut (Muslich, 2008) bahasa adalah sebuah sistem bunyi ujar dalam bentuk bahasa lisan yang setiap orang memiliki hak untuk mempelajari suatu bahasa.

Kesalahan berbahasa termasuk dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Menurut (Tarigan, 2011), kesalahan berbahasa berkaitan dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama (B1) maupun pelajar bahasa kedua (B2). Hal ini diketahui adanya pengajaran bahasa yang dipastikan terjadi kesalahan berbahasa Indonesia baik sebagai pengajar bahasa pertama maupun sebagai pelajar kedua (B2). Beda hal dengan pendapat (Mantiasiah, 2020) yang menyatakan bahwa kesalahan berbahasa bersumber pada segala hal yang bersifat eksternal, artinya kesalahan berbahasa yang terjadi di lingkungan tempat terjadinya proses belajar.

Menurut (Setyawati, 2013), kesalahan berbahasa pada tataran fonologi meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem dan penambahan fonem. Menurut (Sikana, 2021), analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi melibatkan pemahaman terhadap sistem bunyi atau suara dalam bahasa. Sejalan dengan itu, menurut (Raihan, 2021), kesalahan berbahasa tataran fonologi meliputi pelafalan (ucapan) bagi pengguna bahasa lisan dan ejaan bagi pengguna bahasa tulis. Kesalahan berbahasa fonologi pada pelafalan merupakan kesalahan yang harus dihindari karena akan berdampak pada kekeliruan makna dari sebuah kata yang dilafalkan. Kesalahan berbahasa tataran fonologi terjadi ketika pengucapan fonem tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan Indonesia seperti /f/ menjadi /v/ dan /i/ menjadi /e/.

Kesalahan berbahasa tataran fonologi dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemukan pada pidato. Pidato digunakan untuk menyampaikan informasi atau motivasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yang mengandung makna. Sejalan dengan itu, (Chaer, 2009) menyatakan bahwa makna adalah pemahaman kata atau lebih tepatnya mengacu kepada definisi pada kata tersebut dalam bahasa. Perubahan makna akibat kesalahan berbahasa ini dapat menyebabkan salah paham, salah nafsir yang mempengaruhi berkomunikasi. Selanjutnya, (Suwandi, 2011) juga mengatakan bahwa ada faktor yang melatar belakangi terjadinya perubahan makna yaitu faktor linguistik yang berhubungan dengan fonologi serta morfologi, sintaksis.

Secara umum, setiap ucapan yang disampaikan oleh pembicara tidak semuanya sesuai dengan kaidah norma kebahasaan. Menurut (Sonia, 2019), hubungan antara pidato dengan kesalahan berbahasa terutama pada tataran fonologi adalah dapat membuat orang lain bertindak sesuai dengan apa yang dihadapkan pembicara. Hal ini dikarenakan tujuan utama seseorang yang berpidato adalah untuk mengajak, memberikan nasihat atau motivasi kepada pendengar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tadris, 2019) yang mengatakan bahwa pidato dianggap tidak hanya untuk memberikan informasi melainkan juga sebagai ruang untuk menyampaikan inspirasi, pendapat, masukan, kritik dan saran.

Alasan mengapa penulis memilih judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pidato Prabowo Subianto Di Kanal *Youtube Kompas TV*”. Adapun rincian fenomena yang penulis temukan dalam penelitian ini ialah: (a) adanya pengaruh bahasa Melayu kuno, fenomena ini penulis banyak temukan ketika seseorang mempertahankan bahasa warisan kebudayaan dahulu. Namun, dibalik itu penting untuk seluruh pengguna bahasa memahami dan mengikuti perubahan dalam bahasa sehingga komunikasi dalam dipahami dan sesuai dengan standar bahasa yang berlaku. (b) penggunaan fonem yang berlebihan. Dari fenomena ini, beberapa kesalahan dapat di pahami namun dalam komunikasi formal atau resmi disarankan menggunakan bahasa baku tanpa melebihi-lebihkan fonem pada kata. (c) penggunaan kata tidak logis, fenomena ini peneliti menemukan adanya kata-kata yang tidak sesuai dan membingungkan. Oleh karena itu, penting untuk pengguna bahasa memastikan bahwa kata-kata yang digunakan mencerminkan sebuah makna yang jelas agar komunikasi dapat efektif.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. (Sugiono, 2020) menyatakan, “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berdasarkan filsafat postpositivisme untuk penelitian yang objeknya bersifat alamiah, yang di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang di amati, (Bogdan & Taylor, 1992). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni karena dengan menggunakan metode tersebut, peneliti mampu mengamati objek yang diteliti secara langsung. Dengan kata lain, peneliti bertindak sebagai alat utama penelitian ini. Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori secara rinci agar dapat memahami konteks dari penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ada beberapa tahapan yaitu: Pertama teknik dokumentasi dengan cara mengunduh video Pidato Prabowo Subianto di kanal *YouTube Kompas TV* melalui <https://youtu.be/zNtavbrCXOc> yang diakses pada 16 Juli 2023 penulis menonton video secara berulang-ulang sekaligus menyalin teks transkrip yang disediakan pihak *YouTube* melalui teks. Kedua menggunakan teknik simak, dalam aktivitas ini penulis melihat, mendengarkan seluruh pelafalan atau ucapan dari awal hingga akhir sekaligus mengoreksi kebenaran data transkrip. Dan ketiga menggunakan teknik catat, penulis mencatat hal-hal yang penting dan mengelompokkan data sesuai dengan jenis nya. Penulis menggunakan teknik catat dengan cara menandai atau menggarisbawahi setiap tuturan/ucapan yang sesuai dengan jenis kesalahan berbahasa tataran fonologi beserta pembagiannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis jenis-jenis kesalahan berbahasa tataran fonologi yang dilafalkan Prabowo Subianto dalam pidatonya di acara Konsolidasi Partai Gerindra dengan memberikan potongan pelafalannya serta penomoran berupa angka pada setiap pelafalan yang menjadi data dalam penelitian agar penulis lebih mudah untuk menganalisis. Dalam melakukan analisis nantinya penulis juga memberikan pemaparan setiap jenis dalam pembagian kesalahan berbahasa.

Kesalahan Berbahasa Perubahan Fonem

Kesalahan perubahan fonem biasanya terjadi pada pelafalan fonem-fonem yang seketika berubah dan tidak dilafalkan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Menurut (Setyawati, 2013) perubahan fonem dibagi menjadi lima jenis kesalahan, yaitu: (a) perubahan fonem vokal, (b) perubahan fonem konsonan, (c) perubahan fonem vokal menjadi konsonan, (d) perubahan fonem konsonan menjadi vokal, (e) perubahan pelafalan kata atau singkatan. Dari kelima jenis kesalahan perubahan fonem tersebut, peneliti menemukan kesalahan perubahan fonem vokal sebanyak 5 data kesalahan. Berikut penulis paparkan analisis kesalahan berbahasa perubahan fonem vokal yang penulis temukan pada pidato Prabowo Subianto di acara Konsolidasi Partai Gerindra pada kanal *YouTube Kompas TV*.

Ujaran:

“Yang saya hormati Profesor Drs. H. Yusuf mini dashwa Ahmad ketua harian dan *wakel*. ”

Pada data 1 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem vokal, adanya kata “*wakel*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 1 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*wakel*” yang digunakan tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *wakel* umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Namun, dalam komunikasi formal atau resmi disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*wakil*”. Oleh sebab itu, Perubahan fonem vokal pada kata *wakel* seharusnya diperbaiki menjadi *wakil* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022) wakil adalah seseorang yang mewakili orang lain dalam tugas, jabatan, perwakilan ataupun sebagai pengganti dalam sebuah kegiatan. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*wakel*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 1 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak

sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *wakil* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah; “Yang saya hormati Profesor Drs. H. Yusuf mini dashwa Ahmad ketua harian dan *wakil* ketua DPR RI.”

Ujaran:

“Ketua harian partai Gerindra dan sekaligus adalah wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik *Endonesia*”.

Pada data 2 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem vokal, adanya kata “*Endonesia*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 2 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*Endonesia*” yang di gunakan tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *Endonesia* ini umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari dan biasanyamerupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Namun, dalam komunikasi formal atau resmi disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Indonesia*”. Oleh sebab itu, Perubahan fonem vokal kata *Endonesia* seharusnya diperbaiki menjadi *Indonesia* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), *Indonesia* merupakan nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang terletak di antara benua Asia dan benua Australia. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*Endonesia*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 2 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *Indonesia* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah; “Ketua harian partai Gerindra dan sekaligus adalah wakil ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik *Indonesia*.”

Ujaran:

“Saudara-saudara kebetulan baru hari yang lalu sekretaris Jendral kita saudara Ahmad Muzani *kemaren* berulang tahun”

Pada data 3 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem, adanya kata “*kemaren*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 3 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*kemaren*” yang di gunakan tidak memiliki arti kemaren juga memiliki arti yang sama dengan kata kemarin namun kemaren merupakan bahasa informal atau umum yang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan biasanyamerupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Oleh sebab itu, Perubahan fonem kata *kemaren* seharusnya diperbaiki menjadi *kemarin* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), *kemarin* merupakan kata yang menunjukkan hari yang telah berlalu sebelum hari ini. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*kemaren*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 3 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *kemarin* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah: “Saudara-saudara kebetulan baru hari yang lalu sekretaris Jendral kita saudara Ahmad Muzani *kemarin* berulang tahun”.

Ujaran:

“Saudara-saudara, saya kira pasti sudah *bosen* dengan saya kan? Pasti Prabowo pidato nya itu-itu jugak bahwa partai Gerindra bercita-cita yang mulia, partai Gerindra bercita-cita yang tulus, partai Gerindra bercita-cita yang tinggi”.

Pada data 4 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem, adanya kata “*bosen*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /a/ dilafalkan /e/. Data 4 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*bosen*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *bosen* ini merupakan ejaan yang lebih informal atau penggunaan dalam bahasa tertentu dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal. Kata *bosen* juga lazim digunakan dalam

ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari. Sehingga, dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*bosan*” dibandingkan dengan “*bosen*”.

Menurut (Depdiknas, 2022), *bosan* merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk pada perasaan jemu, tidak tertarik atau tidak antusias terhadap sesuatu atau perasaan lelah. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*bosen*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 4 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, sehingga jika diperbaiki penggunaan kata *bosan* yang lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut. Perbaikan kalimat di atas adalah; “Saudara-saudara, saya kira pasti sudah *bosan* dengan saya kan? Pasti Prabowo pidato nya itu-itu juga bahwa partai Gerindra bercita-cita yang mulia, partai Gerindra bercita-cita yang tulus, partai Gerindra bercita-cita yang tinggi”.

Ujaran:

“Ini kelebihan bangsa Indonesia tapi juga kelemahan kita, kadang-kadang kita terlalu ramah kadang-kadang kita terlalu *baek* (5) sehingga tamu yang datang lama-lama enggak mau pulang”.

Pada data 5 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa perubahan fonem, adanya kata “*baek*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan perubahan fonem vokal /i/ dilafalkan /e/. Data 5 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*baek*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *baek* ini dianggap ragam bahasa yang lebih santai atau biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, perlu diingat bahwa bahasa adalah sesuatu yang berkembang dan kata-kata tertentu bisa digunakan dalam bahasa sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), *baik* merupakan suatu bentuk yang benar ataupun digunakan untuk menyatakan sesuatu yang positif, baik atau benar. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*baek*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 5 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*baik*” dibandingkan dengan “*baek*”.

Kesalahan berbahasa Penghilangan Fonem

Pengguna bahasa sering melakukan kesalahan tataran fonologi diantaranya penghilangan fonem pada bunyi tertentu pada sebuah kata yang dapat berakibat pelafalan tersebut salah atau tidak benar. Pada kesalahan ini bunyi bahasa yang dilafalkan tidak lengkap. Menurut (Setyawati, 2013) penghilangan fonem dibagi menjadi lima jenis kesalahan, yaitu: (a) penghilangan fonem vokal, (b) penghilangan fonem konsonan, (c) penghilangan fonem vokal rangkap menjadi tunggal (d) penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal, (e) penghilangan gugus konsonan. Dari kelima jenis kesalahan penghilangan fonem tersebut, peneliti menemukan kesalahan penghilangan fonem konsonan sebanyak 1 data kesalahan dan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi tunggal sebanyak 6 data kesalahan. Berikut penulis paparkan analisis kesalahan berbahasa penghilangan fonem yang penulis temukan pada pidato Prabowo Subianto di acara Konsolidasi Partai Gerindra pada kanal *YouTube Kompas TV*.

Ujaran:

“Hadir juga disini Bapak Prasetyo Hadi Ketua DPRD dan anggota DPR RI *sodara* (6) Atman Taufik (Ketua DPP partai Gerindra yang juga anggota DPRD Jakarta Timur)”.

Pada data 6 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*sodara*” yang dari tataran fonologinya berupa penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /au/ dilafalkan /o/. Data 6 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan yang di mana arti kata “*sodara*” tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *sodara* ini jarang digunakan dan dianggap lebih kuno dan umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan

sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), saudara merupakan kata ganti yang merujuk kepada anggota keluarga atau ikatan keluarga yang memiliki ikatan darah. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*sodara*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti berpidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Saudara*” dibandingkan dengan “*Sodara*”.

Ujaran:

“Yang saya hormati dan saya muliakan para anggota DPRD DKI Jakarta karena saya *parte* (7) hadir disini Tunas Indonesia Raya, Pejuang Indonesia Raya, Pedagang Pejuang Indonesia Raya, Perempuan Indonesia Raya, gerakan muslim Indonesia Raya, para relawan Indonesia Raya dan sayap- sayap lain yang tidak saya sebut satu persatu”.

Pada data 7 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*parte*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni /ai/ dilafalkan /e/. Data 7 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*parte*” tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, Perubahan fonem kata *parte* seharusnya diperbaiki menjadi *partai* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), partai merupakan suatu kelompok organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki tujuan bersama terutama dalam konteks politik. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*parte*” yang digunakan Prabowo Subianto dalam pidato Konsolidasi Partai Gerindra pada data 7 tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Partai*” dibandingkan dengan “*Parte*”.

Ujaran:

“Saudara-saudara dalam konsolidasi hari ini hadir 18.168 kade, *kordinator* (8) RT/RW sekalian dan saya dapat laporan ini adalah kade-kade yang setia dari sejak tiga kali pemilihan umum”.

Pada data 8 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*kordinator*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan deret vokal menjadi vokal tunggal yakni fonem /oo/ dilafalkan /o/. Data 8 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*kordinator*” bukanlah kata yang benar dalam bahasa Indonesia dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Biasanya kata *kordinator* merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), koordinator merupakan seseorang atau entitas yang bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan atau mengatur aktivitas atau tugas dalam suatu kelompok maupun organisasi. Jadi dapat disimpulkan yaitu kata “*kordinator*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Koordinator*” dibandingkan dengan “*Kordinator*”.

Ujaran:

“Saudara Ahmad busani seorang pejuang Saya kenal cukup lama beliau aktivis dari kuda, beliau ikut berjuang Sudah berapa puluh tahun untuk membela rakyat Indonesia dan beliau salah satu pendiri partai Gerindra dan beliau adalah sekretaris jenderal partai Gerindra dari awal berdirinya *sampe* (9) sekarang”.

Pada data 9 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*sampe*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /ai/ dilafalkan /e/. Data 9 terdapat kesalahan berbahasa yang dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan karena kata “*sampe*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *sampe* ini jarang digunakan dan dianggap

lebih kuno umumnya digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Sampai dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan variasi ejaan yang digunakan untuk menyatakan mencapai sebuah batas, waktu, tempat atau tujuan tertentu. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*sampe*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Sampai*” dibandingkan dengan “*Sampe*”.

Ujaran:

“Salah satu kelebihan beliau adalah *pande* (10) berpantun tapi ketua umum tidak mau kalah sama Sekjen jadi saya akan bukap sambutan saya dengan pantun, bagaimana setuju?”.

Pada data 10 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*pande*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /ai/ dilafalkan /e/. Data 10 dinyatakan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang karena kata “*Pande*” merupakan keahlian atau terampil dalam membuat barang dari logam, terutama dalam pembuatan perhiasan atau senjata. Bentuk kata *pande* ini biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Pandai dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan kata yang merujuk pada keterampilan, kecerdasan atau memiliki kemampuan yang lebih baik dalam suatu bidang atau aktivitas tertentu. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*pande*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dilafalkan. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Pandai*” dibandingkan dengan “*Pande*”.

Ujaran:

“Yang kelima dan keenam itu adalah pantun penutup dari sesudah *selese* (11) baru saya kasih pantun, iya boleh? Oke?”.

Pada data 11 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*selese*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem vokal rangkap menjadi vokal tunggal yakni fonem /ai/ dilafalkan /e/. Data 11 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*selese*” tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Bentuk kata *selese* ini lazim digunakan dalam ragam bahasa yang lebih santai atau dalam percakapan sehari-hari. Bentuk kata *selese* ini biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), selesai merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada kondisi ketika suatu aktivitas atau pekerjaan telah selesai dilaksanakan atau berakhir. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*selese*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*selesai*” dibandingkan dengan “*selese*”.

Ujaran:

“Saya juga pernah mengalami di Manggarai waktu saya pangkat Letnanada kolam renang di Manggarai mungkin sekarang sudah dihancurkan sudah jadi Mall. Waktu saya masuk kolam renang itu taun 78 saya masih inget, saya *liat* (12) di dinding itu ada satu ada satu prasasti prasasti tertutup lumut”.

Pada data 12 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penghilangan fonem, adanya kata “*liat*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penghilangan fonem konsonan /h/. Data 12 terdapat kesalahan berbahasa yang dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*liat*” bukanlah kata yang benar dalam bahasa Indonesia dan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, Penghilangan fonem kata *liat* seharusnya diperbaiki menjadi *lihat* agar dapat menyatakan sebuah makna serta dapat sesuai dengan konteks pada kalimat yang dilafalkan.

Menurut (Depdiknas, 2022), lihat merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan mengamati atau memperhatikan sesuatu dengan mata. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*liat*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia

dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Lihat*” dibandingkan dengan “*liat*”.

Penambahan Fonem

Pengguna bahasa sering melakukan kesalahan tataran fonologi salah satunya adalah penambahan fonem. Kesalahan jenis ini, terjadi ketika penambahan bunyi diluar dari bunyi bahasa yang seharusnya tidak dilafalkan. Menurut (Setyawati, 2013) penambahan fonem dibagi menjadi empat jenis kesalahan, yaitu: (a) penambahan fonem vokal, (b) penambahan fonem konsonan, (c) pembentukan deret vokal (d) pembentukan gugus konsonan dari fonem konsonan tunggal. Dari empat jenis kesalahan penambahan fonem tersebut, peneliti hanya menemukan kesalahan penghilangan fonem konsonan sebanyak 4 data kesalahan. Berikut penulis paparkan analisis kesalahan berbahasa penghilangan fonem konsonan yang penulis temukan pada pidato Prabowo Subianto di acara Konsolidasi Partai Gerindra pada kanal *YouTube Kompas TV*.

Ujaran:

“Hadir juga disini Bapak Prasetyo Hadi Ketua DPRD dan anggota DPR RI sodara Atman Taufik (Ketua DPP partai Gerindra yang *jugak* (13) anggota DPRD Jakarta Timur)”

Pada data 13 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*jugak*” yang dari tataran fonologinya berupakesalahan penambahan fonem konsonan /k/. Data 13 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*jugak*” yang digunakan tidak memiliki arti maupun makna apapun dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *jugak* merupakan bentuk variasi ejaan yang lebih informal dan sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dan biasanya merupakan kesalahan pengejaan yang mungkin muncul dalam komunikasi informal.

Menurut (Depdiknas, 2022), juga merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada pernyataan kesamaan atau penambahan. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*jugak*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*juga*” dibandingkan dengan “*jugak*”.

Ujaran:

“Salah satu kelebihan beliau adalah pande berpantun tapi ketua umum tidak mau kalah sama Sekjen jadi saya akan *bukak* (14) sambutan saya dengan pantun, bagaimana, setuju?”

Pada data 14 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*bukak*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penambahan fonem konsonan /k/. Data 14 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*bukak*” yang di gunakan tidak memiliki arti dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kata *bukak* merupakan bentuk variasi ejaan yang tidak baku atau salah eja.

Menurut (Depdiknas, 2022), buka merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan melonggarkan atau memisahkan sesuatu yang tertutup atau terkunci. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*bukak*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*Buka*”

Ujaran:

“Bangsa kita adalah bangsa ramah, bangsa yang baik benar tidak? *Cobak* (15) kalau ibu-ibu bapak-bapak menerima tamu datang tidak diundang pun kita persilahkan duduk, benar tidak?”

Pada data 15 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*cobak*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penambahan fonem konsonan /k/. Data 15 dinyatakan tidak sesuai dengan kaidah serta norma kebahasaan di mana arti kata “*cobak*” yang di gunakan tidak memiliki arti atau salah eja dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasanya kata cobak ini digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Menurut (Depdiknas, 2022), coba merupakan bentuk baku yang digunakan untuk merujuk kepada tindakan mengusahakan atau mencoba sesuatu untuk melihat hasilnya. Jadi, dapat disimpulkan

yaitu kata “cobak” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “coba” dibandingkan dengan “cobak”.

Ujaran:

“Dua hari yang lalu saya melihat di televisi Belanda ingin kembalikan harta-harta, *artivat-artivat* (16) yang bernilai sangat tinggi yang dirampas dirampok dari istana-istana raja-raja kita sekarang mau dikembalikan”.

Pada data 16 di atas terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi berupa penambahan fonem, adanya kata “*aktivat*” yang dari tataran fonologinya berupa kesalahan penambahan fonem konsonan /t/. Data 16 dinyatakan tidak sesuai dengankaidah serta norma kebahasaan dimana arti kata “*aktivat*” yang di gunakan tidak memiliki arti atau salah eja dan tidak ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Namun, dalam komunikasi formal atau resmi seperti pidato disarankan untuk menggunakan bahasa baku “*aktiva*” dibandingkan dengan “*aktivat*”.

Menurut (Depdiknas, 2022), *aktiva* merupakan sebuah istilah dalam bidang ekonomi dan akuntansi yang merujuk kepada semua barang dan hak milik yang dimiliki oleh sebuah perusahaan atau individu, yang memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan. *Aktiva* dapat berupa properti, uang tunai dan investasi. Jadi, dapat disimpulkan yaitu kata “*aktivat*” tidak baku, karena kata yang dilafalkan tidak dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia dan tidak sesuai dengan konteks kalimat yang dilafalkan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa data penelitian mengenai kesalahan berbahasa tataran fonologi pada Pidato Prabowo Subianto di kanal Youtube Kompas TV dengan tema *Konsolidasi Partai Gerindra* ditemukan 16 data kesalahan, yakni terdiri dari: 5 data kesalahan perubahan fonem, 7 data kesalahan penghilangan fonem dan 4 data kesalahan penambahan fonem. Dari ketiga kesalahan tataran fonologi. Kesalahan tataran fonologi yang paling banyak ditemukan yakni kesalahan penghilangan fonem. Hal ini disebabkan karena pembicara yang sering menggunakan gaya bahasa informal yang santai namun tidak baku jika digunakan pada acara formal. Kesalahan berbahasa tataran fonologi memiliki implikasi terhadap dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa hakikatnya melalui beberapa tahapan yaitu: Menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Secara teoritis penelitian berimplikasi pada dunia pendidikan khususnya pembelajar bahasa, penelitian ini dapat memberikan masukan pada pelafalan yang baku dan benar. Secara praktis, penelitian berimplikasi pada pengembangan pembelajaran bahasa di institusi pendidikan untuk memahami dan memperbaiki kesalahan-kesalahan pelafalan bahasa.

Daftar Pustaka

- Bogdan & Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (T. Bogdan, Ed.). Usaha Nasional.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa* (A. Chaer, Ed.). Rineka Cipta.
- Depdiknas. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. Retrieved January 3, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>
- Depdiknas. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso & Ana Retnoningsih, Eds.). Widya Karya.
- Mantasiah. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa* (M. R & Yusri, Eds.). Deepublish Publisher.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia* (M. Muslich, Ed.). Sinar Grafika.
- Nurul Raihan Lathifah, Febiana Dwi Anggita, & Selvi Rosianingsih. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal YouTube “Mas Bas-Bule Prancis.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Setyawati, N. (2013). *Analisis Kesalahan Berbahasa indoensia* (Setyawati Nanik, Ed.). Yuma Pustaka.

- Sikana, A. M., Nugroho, A. A., & Tahe, P. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Pidato Juru Bicara Penanganan Virus Covid-19 Achmad Yurianto. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3185>
- Sonia Senjaya, Indrya Mulyaningsih, & Emah Khuzeamah. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Video Pidato Joko Widodo Di YouTube. *Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suwandi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas* (S. J, Ed.). Qinant.
- Syava Ika Annisa, & Nur Amalia. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @FiersaBesari. *Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Tadris, J., Bahasa, P., Indonesia, B., Adab, F., Bahasa, D., & Surakarta, I. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa Ilma Dzina Setyowati 1) , Erlina Sulistiyawati 2) , Gema Rifa Cahyaningrum 3) 1) 2) 3). In *Jurnal Bindo Sastra* (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Tarigan, G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (G. H. Tarigan, Ed.). Angkasa Bandung.



Tradisi Pantang Larang di Masyarakat Melayu Indragiri Hilir: Tinjauan Semiotika Roland Barthes

Denisa Indiani^a, Noni Andriyani^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
denisaindiani2020@gmail.com^a, noniandriyani@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study aims to describe, analyze, interpret, and conclude taboo prohibitions and semiotic codes in the Community of Pekan Arba Sub-District of Tembilahan, Indragiri Hilir Regency. Through a descriptive method, data were collected through observation, interviews, and recordings, then analyzed in detail. The results of the analysis of hermeneutic and semiotic codes indicate that the use of these codes plays a crucial role in constructing puzzles, generating tension, and conveying deep and complex meanings. Codes such as suggestion, disruption, and partial answers effectively stimulate interpretation and reflection on the implicit messages in the taboos. Furthermore, symbolic, narrative action, and cultural codes also provide insights into the culture, beliefs, and norms of the community. Thus, taboos are not just rules but also a medium for conveying relevant social, educational, spiritual, and traditional values to society.

Keywords: *abstinence, Malay, semiotics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pantang larang serta kode semiotik pada Masyarakat Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Melalui metode deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan rekam, kemudian dianalisis secara terperinci. Hasil analisis kode hermeneutik dan semik menunjukkan bahwa penggunaan kode-kode tersebut memiliki peran penting dalam menyusun teka-teki, memunculkan ketegangan, dan menyampaikan makna yang mendalam serta kompleks. Kode-kode tersebut, seperti pengusulan, pengacauan, dan jawaban sebagian, efektif merangsang interpretasi dan refleksi terhadap pesan-pesan tersirat dalam pantang larang. Lebih lanjut, kode simbolik, kode aksi naratif, dan kode kultural juga memberikan wawasan tentang budaya, kepercayaan, dan norma-norma masyarakat. Dengan demikian, pantang larang tidak hanya aturan, melainkan juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, pendidikan, spiritual, dan tradisional yang relevan bagi masyarakat.

Kata Kunci: pantang larang, melayu, semiotika

1. Pendahuluan

Karya sastra, sebagai produk pemikiran manusia yang memancarkan keindahan estetika, merayakan ekspresi budaya dan warisan yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis. Sebelum era sastra tertulis, tradisi sastra lisan telah memainkan peran yang monumental dalam evolusi karya sastra, membentuk pondasi apresiasi sastra. Oleh karena itu, warisan sastra lisan menjadi aset berharga yang patut dijaga dan dikembangkan untuk keberlangsungan budaya di masa depan. Konsep sastra lisan merujuk pada kumpulan karya sastra atau narasi-narasi lisan yang terwariskan melalui tradisi lisan. Ini mencakup beragam tema seperti aspek kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, dan ranah kesusastraan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada, termasuk di daerah Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir.

Kelurahan Pekan Arba, yang terletak di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, merupakan salah satu dari banyak desa di wilayah tersebut. Masyarakatnya terdiri dari beragam suku, termasuk suku Melayu, Banjar, dan Bugis, yang menunjukkan pluralitas budaya. Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai bentuk seni yang berkembang di Indragiri Hilir. Indragiri Hilir, dengan ibu kota Tembilahan, adalah bagian dari Provinsi Riau dengan luas wilayah yang mencapai 11.605,97 km persegi. Kabupaten ini terdiri dari 20 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Tembilahan, yang meliputi sejumlah desa dan kelurahan termasuk Pekan Arba.

Mayoritas penduduk di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, memeluk agama Islam dan menghormati nilai-nilai kepercayaan tradisional. Pantang larang, meskipun dianggap oleh sebagian sebagai mitos, tetap menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, mengandung pesan moral yang dipahami melalui bahasa yang mudah dimengerti. Pantang larang merupakan aturan yang mengatur perilaku masyarakat untuk mencegah terjadinya konsekuensi negatif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, teori semiotika Roland Barthes relevan karena mengungkapkan sistem lambang yang terdapat dalam sastra lisan, termasuk pantang larang.

Studi yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis pantang larang di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa belum ada penelitian serupa di lingkungan Universitas Islam Riau, terutama di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis tertarik untuk menggali nilai-nilai dan kode kehidupan yang terkandung dalam pantang larang, serta berkontribusi dalam melestarikan sastra lisan, khususnya pantang larang, sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, agar tetap relevan dalam perkembangan zaman yang terus berubah.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki objek alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dengan analisis data yang bersifat induktif, menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pantang larang di Kelurahan Pekan Arba, Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan, di mana pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data tentang pantang larang masyarakat.

Jenis data yang digunakan meliputi kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman. Observasi dilakukan terhadap pantang larang suku Melayu di Kelurahan Pekan Arba dengan memancing informan untuk memberikan informasi. Wawancara dilakukan dengan informan untuk memperoleh data yang lebih valid, dengan teknik pancing dan cakap. Perekaman dilakukan menggunakan ponsel untuk merekam pantang larang yang disampaikan oleh masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan data rekaman dari bahasa lisan ke tulisan, menerjemahkan data bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, seleksi dan klasifikasi data sesuai dengan

masalah penelitian, analisis data sesuai dengan teori yang relevan, membuat kesimpulan dari analisis data, dan menyajikan hasil penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dengan sumber lain dan melibatkan pengamat lain untuk memeriksa derajat kepercayaan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Kode Hermeneutika

Kode Hermeneutik adalah satuan-satuan yang dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau bahkan yang menyusun semacam teka-teki (enigma) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya (Barthes, 1990:17). Adapun masing-masing enigma tersebut dapat ditandai dengan istilah-istilah tertentu sebagai berikut (1) Pentemaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode ini yang menandai suatu pokok masalah atau tema dalam setiap enigma, (2) Pengusulan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut secara eksplisit mengandung pertanyaan atau teka-teki, (3) Pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit, (4) Jebakan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban salah, (5) Penundaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menunda kemunculan jawaban, (6) Jawaban sebagian adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode. Kode tersebut adalah kode yang memberikan jawaban, tetapi tidak jawaban menyeluruh, (7) Jawaban adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang memberikan jawaban secara menyeluruh (Barthes, 1990:17). Pantang larang masyarakat Desa Pengalihan Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir kode hermeneutika (HER). Berikut analisis datanya

Data 1. Anak gadis dak boleh tido telungkup nanti *tetindih antu*

Frasa *tetindih antu* termasuk kode hermeneutik kategori jawaban sebagian, karena frasa *tetindih antu* disini tidak memberikan ketegasan jawaban utuh, sehingga belum pasti hantu seperti apa yang dimaksud karena tidur telungkup. Sedangkan kepercayaan masyarakat adalah hantu muncul bukan disebabkan oleh tidur. Kata *tetindih antu* dalam pantang larang tersebut adalah penanda denotasi jika diamati memiliki makna yang menegangkan bagi masyarakat. Masyarakat pada umumnya merasa hantu adalah menjadi momok dalam aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Frasa pada data 1 tersebut merupakan istilah dari jawaban sebagian karena frasa tersebut hanya mampu menjelaskan jawaban yang tidak menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan Rukhyanto (2019: 24) mengatakan bahwa semiology Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem Bahasa dalam dua tingkatan Bahasa. Bahasa pada tingkatan pertama adalah Bahasa sebagai objek dan Bahasa tingkat kedua disebut metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi.

Menurut Roland Barthes, penempatan jawaban sebagian mengarah kepada solusi yang tidak utuh. Disini peneliti menemukan bahwa dalam kalimat pantang larang *Anak gadis dak boleh tido telungkup nanti tetindih antu* juga memiliki sebuah solusi, sebaiknya jangan tidur telungkup. Namun yang sebenarnya menjadi solusi adalah bukan kalimat *tetindih antu*, melainkan maksud sebenarnya dari kalimat jangan tidur telungkup (makna tersembunyi disini adalah mengapa tidur telungkup bisa menyebabkan tertindih hantu). Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk., 2017: 131) mengatakan kode hermeneutik adalah suatu pandangan yang menimbulkan ketegangan dan tanda tanya bagi para pembaca. Jadi kata *tertindih* menimbulkan tanda Tanya, dan kata *hantu* menimbulkan ketegangan bagi para pendengarnya.

Masyarakat suku melayu sangat mempercayai pantang larang ini sehingga kebanyakan masyarakat takut tidur dalam keadaan telungkup. Padahal kalau dikaji lagi. Tidur dalam keadaan telungkup itu emang erat kaitannya dengan kesehatan diri. dengan tidur telungkup bisa membuat kita sesak napas karena kita menindih bagian perut . Pantang larang ini di buat agar orang lebih bertanggung

jawab menjaga kesehatannya. Konsekuensi jika pantang larang ini dilanggar adalah mati mamak hanya untuk menakut-nakuti saja.

Data 2. Dak boleh *makan sampai lenyai* nanti serit rejeki

Data di atas dengan frasa *sampai lenyai* termasuk kode hermeneutik kategori pengacauan, pengacauan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode yang menyebabkan enigma menjadi semakin rumit. Kalimat Dak boleh *makan sampai lenyai* memiliki arti bahwa tidak boleh makan sampai habis. Namun oleh masyarakat dikaitkan dengan rezeki, jika makan sampai habis maka rezeki akan berkurang. Adanya kode hermeneutika pengacauan disini membuat makna makan sampai habis memiliki makna yang rumit. Karena tidak ada hubungan makan dengan rezeki.

Secara kode pantang larang di atas menunjukkan adanya petuah atau amalan bagi masyarakat Melayu untuk menanamkan nilai social dan pendidikan, bahwa jangan makan dengan banyak dan tidak menyisakan orang lain. Sebaiknya makan dengan secukupnya. Hal tersebut dipertegas oleh Alber (2017: 43) bahwa pendidikan karakter di dalam petuah-petuah orang melayu dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Oleh karena itu pantang larang di atas memiliki nilai positif yang terkandung di dalamnya dan sangat relevan dengan kondisi yang akan datang.

Data 3. Anak gadis dak boleh makan kepek ayam nanti *keno kurap*

Frasa *dak boleh makan kepek ayam* termasuk kode hermeneutik kategori pengusulan. Kode hermeneutik kategori pengusulan pada pantang larang di atas, terletak pada kalimat *keno kurap*. Kalimat Pantang bagi anak gadis makan ujung kepek ayam adalah penanda yang didalamnya ada ranah denotatif. Ranah denotatif ini melahirkan ranah konotatif mendapatkan mitos berupa memakan ujung sayap ayam dianggap tidak baik bagi anak gadis. Dalam kehidupan masyarakat Pekan Arba, penyakit ganas adalah salah satu hal yang dianggap sebagai musibah. karenanya pantang larang “Pantang bagi anak gadis makan ujung kepek ayam nanti *keno kurap*” mengandung kode Hermeneutik karena menimbulkan ketegangan dan kerisauan bagi pembaca maupun pendengarnya.

Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Hermeneutik pada kalimat nanti *keno kurap* merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (suspense). Makna *penyakit* di KBBI adalah: sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup. Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:131) hermeneutik adalah suatu pandangan yang menimbulkan ketegangan dan menimbulkan tanda tanya bagi para pembaca selama pembacaan cerita.

Data 4. Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti *ngantuk besanding*

Kode Hermeneutik kategori jawaban pada pantang larang di atas, terletak pada kalimat *ngantuk besanding*. Kalimat Pantang bagi anak gadis makan kepala ayam adalah penanda dalam ranah denotatif yang melahirkan tanda konotatif yaitu nanti saat pengantin atau bersanding mengantuk. Mitos dari signifikansi Roland Barthes berdasarkan data 8 adalah memakan kepala ayam adalah perbuatan tabu bagi anak gadis. Dalam kehidupan masyarakat Pekan Arba, bersanding atau menjadi pengantin adalah momen sacral yang tidak diinginkan ada cacat dalam ritualnya. karenanya pantang larang “Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti *ngantuk besanding*” mengandung kode Hermeneutik karena menimbulkan ketegangan dan kerisauan bagi pembaca maupun pendengarnya. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Hermeneutik pada kalimat nanti *ngantuk besanding* merupakan suatu penanda yang menimbulkan ketegangan (suspense).

Data 5. Anak gadis *dak boleh bekeliian senjo* nanti *keteguan*

Data di atas merupakan kode hermeneutik. Kata keteguan juga menyimpan penanda denotasi teka-teki. Frasa *keteguan* termasuk kode hermeneutic kategori pengusulan atau teka-teki, karena frasa *keteguan* disini menimbulkan pertanyaan atau teka-teki tentang *keteguan* yang dimaksud berupa tindakan fisik atau non fisik. Lebih lanjut, teka-teki frasa tersebut termasuk ke dalam enigma yang dapat ditandai dengan istilah pengusulan. Istilah pengusulan yaitu istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah kode secara eksplisit maupun implisit yang mengandung pertanyaan atau teka-teki.

Roland Barthes menerangkan bahwa salah satu karakteristik kode hermeneutic adalah mengartikulasikan pertanyaan dalam berbagai cara dan memperhatikan responnya. Pada kalimat

pantang larang *dak boleh bekeliaan senjo*, nanti *keteguan* tentu akan memunculkan berbagai respon dari berbagai pendegarnya dan dari masyarakat yang mempercayai pantang larang tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang mungkin saja muncul dari sesuai dengan kode hermeneutic berdasarkan kalimat pantang larang *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan*, adalah mengapa tidak boleh berkeliaran diwaktu senja?, siapa yang menegurnya?, selain itu respon yang muncul dari pantang larang ini jika dianalisis dari kode hermeneutic Roland Barthes juga beragam, ada yang percaya, ada yang ragu, dan ada yang tidak percaya sama sekali

Senada dengan hal di atas Lustyantie (2012: 7) mengatakan bahwa kode teka-teki merupakan unsur yang terstruktur dalam narasi tradisional, di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaian di dalam cerita. Pantang larang pada kalimat “Anak gadis *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan* tersebut dibuat dan diyakini agar masyarakat tidak keluyuran pada saat senja hari menjelang Magrib karena pada saat senja seharusnya berdiam diri didalam rumah untuk menunggu tibanya waktu sholat magrib sebagai kewajiban. Biasanya ini merupakan kewajiban orang tua mengingatkan kepada anaknya. Alasannya jika berkeliaran pada waktu senja atau magrib akan disapa bahkan diculik oleh setan. Sebab akibat semacam ini dibuat agar mereka percaya bahwa makhluk gaib itu memang nyata adanya untuk menggoda manusia. Jadi jika saat magrib kita berdiam dirumah selain kita menghargai sholat magrib kita juga akan terhindar oleh godaan.

Kode Semik

Kode ini adalah kode yang memanfaatkan petunjuk atau “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu yang mengacu gambaran-gambaran kondisi psikologis tokoh, suasana atmosferik suatu tempat atau objek tertentu (Barthes dalam Lantowa, dkk, 2017:132). Kode semik, yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya konotasi feminitas, maskulinitas. Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata, sehingga memberikan suatu konotasi masulin, feminin kebangsaan, kesukuan, dan loyalitas (Rokhyanto, 2019:25). Berikut analisis data Pantang larang masyarakat Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Data 6. *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lain pintu* nanti payah beranak

Data di atas merupakan kode semik. Pada data 6 terdapat penanda denotatif. Kalimat yang termasuk ranah denotatif adalah *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lain pintu*. Ranah denotatif pada data di atas memiliki petanda wanita hamil hanya boleh duduk di satu pintu dan ranah konotatif dari data di atas adalah kalimat *nanti payah beranak* yang mendatangkan mitos duduk di pintu yang berbeda menghambat jalan lahir anak.

Kode Semik pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *kelua masuk rumah orang lain pintu* Menurut Barthes Kode Semik adalah kode yang mengandung isyarat dan petunjuk. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat isyarat dan petunjuk bahwa wanita hamil dilarang lewat dipintu yang berbeda. Masyarakat Pekan Arba percaya bahwa jika dilakukan oleh wanita hamil hal yang demikian maka akan sulit melahirkan. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Semik (SEM) pada kalimat *kelua masuk rumah orang lain pintu* merupakan suatu penanda yang berisi makna kiasan.

Effendi T. (2003:65) menyatakan bahwa pantang larang pada hakikatnya merupakan segala perbuatan yang ditabukan berdasarkan kepercayaan tradisional yang mereka warisi turun temurun. Oleh karenanya, hal ini boleh dikatakan sebagai sesuatu yang dianggap sakral. Apabila ada pelanggaran terhadap pantang larang dapat menimbulkan berbagai sanksi, baik terhadap diri si pelakunya maupun terhadap masyarakatnya.

Data 7. *Anak gadis dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan*

Data di atas merupakan kode semik. Kata *bekeliaan* adalah penanda konotasi yang jika dianalisis dari kode semik Roland Barthes memiliki gambaran-gambaran psikologi tokoh. Dalam masyarakat Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, orang yang suka berkeliaran diwaktu senja dinilai kurang baik, karena dianggap melalaikan waktu sholat, karenanya bagi individu atau masyarakat yang berkeliaran diwaktu senja dinilai tidak baik dan tidak memiliki etika dalam masyarakat, hal ini mengarah pada kode semik yang memperlihatkan kondisi psikologi tokoh yang ditampilkan dalam pantang larang tersebut. Senja adalah salah satu waktu dalam sholat bagi umat

islam. Saat itu terjadi pergantian waktu dari siang hari ke malam hari. Diwaktu senja biasanya orang tua melarang anaknya untuk berkeliaran, sebagian orang tua percaya saat senja akan banyak setan berkeliaran.

Pantang larang pada kalimat Anak gadis *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan* tersebut dibuat dan diyakini agar masyarakat tidak keluyuran pada saat senja hari menjelang Magrib karena pada saat senja seharusnya berdiam diri didalam rumah untuk menunggu tibanya waktu sholat magrib sebagai kewajiban. Biasanya ini merupakan kewajiban orang tua mengingatkan kepada anaknya. Alasannya jika berkeliaran pada waktu senja atau magrib akan disapa bahkan diculik oleh setan. Sebab akibat semacam ini dibuat agar mereka percaya bahwa makhluk gaib itu memang nyata adanya untuk menggoda manusia. Jadi jika saat magrib kita berdiam dirumah selain kita menghargai sholat magrib kita juga akan terhindar oleh godaan

Data 8. Anak gadis *dak boleh cegu* nanti *dak dapat laki*

Data di atas adalah kode semik, pada kata *dak boleh cegu* terdapat penanda konotasi yang termasuk kode semik yang menunjukkan pada suatu karakter yaitu kata *cegu*. Kode semik adalah kode yang menunjukkan kepada sebuah karakter, sebuah tempat, dan objek tertentu. Pada kalimat pantang larang di atas yaitu *dak boleh cegu* yang artinya adalah jangan bermenung di depan pintu adalah pengandaian yang sebenarnya bermakna tidak boleh bermenung di depan pintu karena tidak baik dilihat orang yang lewat. Namun oleh masyarakat kalimat akhir dari pantang larang tersebut yang berbunyi *nanti dak dapat laki* dinilai mampu membuat masyarakat mampu melaksanakan pantang larang tersebut.

Pada masyarakat Pekan Arba, anak gadis yang duduk termenung di pintu dinilai kurang baik, nanti lambat dapat jodoh digunakan oleh orangtua untuk menertibkan perilaku anak gadis mereka yang suka memenung di depan pintu. sikap menung di depan pintu pada masyarakat dinilai kurang baik, karenanya dengan kalimat pantang larang tersebut orangtua berusaha menyampaikan makna didikan menggunakan kata kiasan dengan isyarat bahwa jika duduk menung di depan pintu maka akan lama dapat jodoh.

Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Semik (SEM) pada kalimat *dak boleh cegu* nanti *dak dapat laki* merupakan suatu penanda yang berisi makna kiasan. Kutipan *dak boleh cegu* nanti *dak dapat laki* juga terdapat nilai budaya memberi nasihat. Menurut Depdiknas (2015) nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kata *tidak boleh* pada awal kutipan tersebut.

Pada kode semik ini banyak terdapat makna-makna sebagai suatu kumpulan konotasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mirnawati, Kasim dan Aliah (2016:474) bahwa kode semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema didalam cerita. Jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

Kode Simbolik

Kode Simbolik merupakan tempat multivalensi dan pemutarbalikan. Tugas pokok adalah mendemonstrasikan bahwa bidang tersebut dapat dimasuki dari berbagai titik, sehingga dapat diperdalam dan dapat merahasiakan problematika. Kode ini sebagai penanda teks yang mampu membawa pembaca memasuki dunia lambing-lambang atau tanda-tanda yang memungkinkan adanya suatu makna ke makna lainnya. Lambing-lambang dalam wilayah simbolis ini mempunyai banyak makna yang dapat saling bertukar tempat. Dalam pantang larang masyarakat Kelurahan Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir terdapat data yang mengandung kode simbolik yaitu: Data 9. *Dak boleh masak nutuk-nutuk kual* nanti keno rahau mentuo

Data di atas merupakan kode simbolik. Kalimat yang menggambarkan kode simbolik pada data di atas terdapat pada kalimat *masak nutuk-nutuk kual*. Penanda konotasi dalam kalimat di atas

adalah masak sambil memukul wajan sampai berbunyi tidak boleh dilakukan. Dan penanda denotasi dalam kalimat tersebut adalah *nanti keno rahau mentuo*. Maka terdapat tanda konotasi dan denotasi pada kode simbolik data di atas. Dalam kalimat pantang larang di atas, terdapat kalimat *nanti keno rahau mentuo*. Dalam kalimat pantang larang tersebut terdapat lambang-lambang atau tanda-tanda yang dalam hal ini adalah *nanti keno rahau mentuo*. Hal ini merupakan simbol tidak baik dari perilaku masak nutuk kual. Makna tersurat dalam pantang larang dalam kalimat di atas adalah akan diusir oleh mertua bagi orang yang masak sambil memukul wajan hingga berbunyi. Ungkapan ini biasanya disampaikan oleh orang tua kepada generasi muda. Makna dari ungkapan pantang larang ini adalah menasehati kita untuk tidak memukul wajan karena akan merusak wajan tersebut.

Efendi T (1990) menyatakan bahwa pantang larang adalah pantang adalah pantangan dan larangan bagi setiap orang untuk melakukan sesuatu karena dapat menimbulkan hal-hal yang tidak baik, bukan saja terhadap dirinya sendiri, tetapi dapat pula meremember ke orang lain. Cerita tetua masyarakat Pekan Arba dahulu ada sepasang suami istri yang masih tinggal bersama mertuanya, sang istri sering masak untuk suaminya dengan penuh semangat sambil bernyanyi dan sesekali sambil memukul wajan. Suatu ketika mertuanya tersebut sedang sakit gigi merasa terganggu dengan bunyi wajan tersebut sehingga mertuanya memarahi menantunya karena masak sambil bernyanyi dan memukul wajan. “*Dak boleh masak nutuk-nutuk kual nanti keno rahau mentuo*” tersebut dibuat agar lebih Berhati-hati dalam bekerja. apa bila anak gadis tersebut masak sambil bernyanyi nanti masakannya bisa gosong dan bisa saja air liur nya masuk kedalam masakannya akibat keasikan bernyanyi. Pantang larang ini apa bila dilanggar maka akan berakibatkan anak perempuan tersebut mendapatkan jodoh orang tua. Hal ini dibuat hanya untuk menakut-nakuti saja agar seorang anak perempuan lebih serius ketika sedang mengerjakan sesuatu tugas pekerjaannya.

Data 10. *Dak boleh bekaco memalam buto* nanti nampak antu

Data di atas merupakan kode simbolik. Pada data 11 terdapat penanda denotatif yaitu Pantang *bekaco memalam buto*. Kemudian pada data di atas juga terdapat petanda yaitu tidak boleh main di malam hari karena malam hari adalah waktu istirahat. Penanda konotatif data di atas berada pada kalimat *nanti nampak antu* dengan mitos nya adalah malam hari dipercaya banyak kuntilanak.

Kode Simbolik pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *bekaco memalam buto*. Menurut Barthes Kode simbolik adalah kode yang mengandung makna tempat dan objek tertentu. pada kalimat pantang larang di atas terdapat makna yang disimbolkan dengan *bekaco memalam buto*. Masyarakat Pekan Arba percaya bahwa bercermin di malam hari bisa mengundang kedatangan hantu kuntilanak. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Simbolik (SIM) pada kalimat *bekaco memalam buto* merupakan suatu penanda yang berisi makna dari tempat dan objek tertentu seperti mengucapkan kata *bekaco memalam buto*.

Data di atas juga mengandung nilai mistik atau mistisisme juga diartikan sebagai paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misalnya ajaran berbentuk rahasia atau ajaran serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya (Gabiz dalam Sugiarti, 2014: 304).

Data 11. Anak gadis *dak boleh cegu* nanti dak dapat laki

Data di atas adalah kode simbolik, kode simbolik pada kalimat pantang larang di atas terdapat pada kalimat *dak boleh cegu*. Kode simbolik di atas memiliki makna bahwa tidak baik jika selalu termenung di depan pintu. Dalam kode simbolik pada data 17 terdapat penanda donotasi. Tanda donotasi di atas terletak pada kalimat *dak dapat laki*. Artinya jika selalu termenung di depan pintu akan tidak dapat suami. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif

Kode Proaeretik atau Kode Aksi Naratif (AKS) adalah kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan ada beberapa pantang larang dalam masyarakat Pekan Arba yang mengandung kode Aksi Naratif. yaitu sebagai berikut:

Data 12. Dak boleh *betino haid metik bungo* kalau men nanti mati bungoe

Data di atas merupakan kode Aksi Naratif. Pada data di atas terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu Pantang bagi wanita haid memetik tanaman. Ranah konotatif data dengan mitos nya adalah wanita haid jika memetik tanaman menyebabkan tanaman mati. Kode Aksi Naratif pada pantang larang diatas terletak pada kalimat Dak boleh *betino haid metik bungo* kalau men nanti mati bungoe. Menurut Barthes Kode proaeretik adalah kode yang mengandung aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. pada kalimat pantang larang diatas terdapat rangkaian cerita yaitu apabila wanita memetik tanaman maka tanaman tersebut bisa mati. dalam masyarakat Pekan Arba, masyarakat percaya bahwa wanita haid dalam keadaan ‘kotor’ dan jika memegang tanaman yang tumbuh secara alami maka akan mendatangkan petaka bagi tanaman tersebut. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Aksi Naratif pada *wanita haid memetik tanaman nanti tanamannya bisa mati* merupakan suatu penanda yang berisi makna rangkaian cerita mengandung aksi-aksi tertentu.

Data 13. Pengantin *dak boleh bekaco* nanti ilang serie

Pada data di atas terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu pada kalimat pengantin *dak boleh bekaco*. Maksudnya Pantang bercermin untuk wanita yang akan menikah sampai selesai acara pernikahan. Wanita yang akan menikah dilarang bercermin agar tidak khawatir dan gugup dengan dirinya sendiri. Petanda konotatif data di atas berada pada kalimat *nanti ilang serie*, dengan mitos nya adalah bercermin sebelum hari pernikahan bisa menyebabkan seri di wajah hilang.

Kode Aksi Naratif pada pantang larang di atas terletak pada kalimat Pengantin *dak boleh bekaco* nanti ilang serie. Menurut Barthes Kode Aksi Naratif adalah kode yang mengandung aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. pada kalimat pantang larang diatas terdapat rangkaian cerita yaitu apabila apabila wanita yang akan menikah bercermin maka dipercaya masyarakat seri di wajahnya akan hilang. sebenarnya makna dari tindakan tersebut adalah apabila wanita yang akan menikah selalu bercermin ditakutkan akan tidak percaya diri menghadapi hari pernikahannya. namun oleh masyarakat Pekan Arba dibuat pantang larang tersebut untuk membentuk tindakan anak gadis mereka. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Aksi Naratif pada Pengantin *dak boleh bekaco* nanti ilang serie merupakan suatu penanda yang berisi makna rangkaian cerita mengandung aksi-aksi tertentu.

Data 14. Anak gadis *dak boleh bekaco di kaco retak* nanti odoh

Data di atas terdapat penanda pada ranah denotatif yaitu pada kalimat *dak boleh bekaco di kaco retak*. Pantang bagi anak gadis untuk bercermin di cermin yang retak. Kemudian pada data 10 juga terdapat petanda tidak boleh bercermin di kaca retak karena bisa saja membuat fisik terluka seperti tangan atau bagian tubuh lainnya. Petanda konotatif data 10 berada pada kalimat *nanti odoh* dengan mitos nya adalah Bercermin di kaca retak bisa membuat anak gadis jelek.

Kode Aksi Naratif pada pantang larang diatas terletak pada kalimat Anak gadis *dak boleh bekaco di kaco retak* nanti odoh. Menurut Barthes Kode simbolik adalah kode yang mengandung aksi-aksi yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. pada kalimat pantang larang diatas terdapat rangkaian cerita yaitu apabila apabila anak gadis bercermin pada kaca retak maka wajahnya akan menjadi jelek. sebenarnya makna dari tindakan tersebut adalah apabila wanita menggunakan cermin retak untuk bercermin dikhawatirkan akan membuat luka tangan dan anggota tubuh lainnya. namun oleh masyarakat Pekan Arba dibuat pantang larang tersebut untuk membentuk tindakan anak gadis mereka. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Aksi Naratif pada Anak gadis *dak boleh bekaco di kaco retak* nanti odoh merupakan suatu penanda yang berisi makna rangkaian cerita mengandung aksi-aksi tertentu.

Data 15. Anak gadis *dak boleh bekeliaan senjo* nanti *keteguan*

Data di atas merupakan kode aksi naratif. Kata *dak boleh bekeliaan senjo* menunjukkan adanya suatu tindakan dan aksi yang dilakukan oleh seseorang yaitu bergerak atau pergerakan. Menurut Mirnawati, Kasim, dan Aliah (2016: 474) kode proaretik atau kode aksi naratif dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Data tersebut merupakan kode aksi naratif, yang terdapat pada kalimat *dak boleh bekeliaan senjo*. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi pada kalimat pantang larang di atas terletak pada *dak boleh bekeliaan senjo* dan penanda denotasi pantang larang di atas terletak pada kata *keteguan*.

Kode Proaretik yang di munculkan dalam pantang larang adalah makna konotasi pada kalimat pantang larang *dak boleh bekeliaan senjo*. Masyarakat Pekan Arba secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Menurut agama Islam waktu maghrib adalah waktu untuk beribadah dan dalam hadis nabi Muhammad saw dikatakan bahwa magrib datang, masuklah ke rumahmu, dan tutuplah semua pintu serta tutup semua bejana. Disini terdapat makna bahwa waktu magrib adalah waktu yang tidak diizinkan oleh ajaran Islam untuk berkeliaran. Dalam segi mitos magrib adalah waktu keluarnya makhluk halus dari tempatnya.

Kode Kultural

Menurut Barthes (dalam Lantowa, dkk, 2017:134) kode kultural merupakan kode bagi suatu ilmu atau suatu keseluruhan pengetahuan. Untuk menarik perhatiannya, kita mengindikasikan tipe pengetahuan yang diacu (fisikal, psikologikal, kesustraan, sejarah, dll) tanpa melangkah lebih jauh, menyusun atau mengonstruksi kultur yang diekspresikan. Artinya bahwa kode kultural atau kode referensial (REF) adalah penanda-penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Analisis dalam mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan tersebut. Misalnya, sosiologi, psikologi, dan lain-lain tanpa perlu merekonstruksi kultur yang menjadi rujukan tersebut. Pantang larang masyarakat Pekan Arba Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir data kode Kultural. Berikut analisis datanya:

Data 16. Anak gadis *dak boleh tido telungkup* nanti *tetindih antu*

Data di atas merupakan kode kultural. Kode kultural pada data tersebut adalah pada kalimat nanti *tetindih antu*. Pada data pantang larang ini terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi pada pantang larang tersebut terdapat pada *Anak gadis dak boleh tido telungkup*. Penanda denotasi terdapat pada kalimat nanti *tetindih antu*.

Kode Referensial (REF) atau kode kultural pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *tetindih antu*. Menurut Barthes kode kultural adalah merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat seperangkat pengetahuan yang dalam masyarakat sudah melegenda yaitu apabila anak gadis tidur telungkup maka akan tertindih hantu dan susah untuk bangun. Dalam masyarakat Pekan Arba anak gadis yang tidur lengkup dinilai tidak baik karena seperti laki-laki. Pantang larang tersebut bermakna agar anak gadis tidak tidur telungkup, karena secara medis juga mengganggu kesehatan. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode kultural pada kalimat *tetindih antu* merupakan pengetahuan umum yang ada ditengah masyarakat Pekan Arba. Dalam data di atas, ditemukan unsur religius akhlak. dimana masyarakat menganggap anak gadis yang tidur telungkup adalah perilaku memalukan.

Data 17. *Dak boleh makan besepahan* nanti banyak laki

Data di atas merupakan kode kultural. Kode kultural pada data tersebut adalah pada kalimat *Dak boleh makan besepahan*. Pada data pantang larang di atas terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi pada pantang larang di atas terletak pada *Dak boleh makan besepahan*, sedangkan penanda denotasi adalah pada kalimat nanti banyak laki. Pantang larang diatas biasanya diungkapkan oleh orangtua kepada anak gadis yang dalam usia menikah atau akan menikah. Sebenarnya makna sebenarnya dari kalimat pantang larang diatas adalah mendidik anak gadis dalam masyarakat Pekan Arba untuk makan tidak berserak. selain berhubungan dengan etika, tindakan tersebut juga merupakan karakter perempuan yang bijak. bagi perempuan atau anak gadis yang belum menikah ketika mendengar

kalimat *nanti banyak lakii* akan menimbulkan kerisauan, karena dalam kehidupan masyarakat memiliki suami yang banyak dianggap aib.

Kemudian, pada frasa tersebut juga mengandung unsur budaya sebagaimana hal nya sebuah tunjuk ajar atau petuah-petuah penting yang dipatuhi dan dipedomani oleh orang Melayu. Penerapan pantang larang dalam masyarakat Pekan Arba yang merujuk pada kode kultural dibenarkan oleh informan sebagai berikut:

“Masyarakat kita kan masih kental dengan adat budaya. jadi pantang larang ini masih kukuh kita pegang. ini juga sarana mendidik anak generasi kita sebenarnya ya. misalnya pantang larang Tidak boleh makan bersisa nanti makanan menangis. kalau dipikir kan memang tidak mungkin makanan menangis. cuman kita dalam mengkomunikasikan dengan anak dengan cara yang bisa mereka pahami, Wawancara dengan M. Natsir, S.Pdi”.

Dalam wawancara bersama informan di atas, diketahui bahwa masyarakat Pekan Arba memang menggunakan pantang larang dalam berkomunikasi dengan generasi muda mereka. dalam berkomunikasi tersebut masyarakat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan ternyata mengandung kode-kode seperti kode kultural yang di gagas oleh Roland Barthes.

Data 18. *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lelain pintu* nanti payah beranak

Data di atas merupakan kode kultural. Kode kultural pada data di atas adalah pada kalimat *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lelain pintu*. Pada data pantang larang tersebut terdapat penanda konotasi. Penanda konotasi terletak pada kamilat *Betino bunting dak boleh kelua masuk rumah orang lelain pintu*. Penanda denotasi pantang larang terletak pada kalimat *nanti payah beranak*. Kepercayaan rakyat di atas memiliki dua struktur, yaitu sebab dan akibat. Yang menjadi sebab adalah pantang orang hamil lewat berlain pintu dan yang menjadi akibat adalah nanti susah melahirkan. Ungkapan pantang larang ini biasanya diasampaikan oleh orang terdahulu kepada ibu hamil. Makna dari ungkapan pantang larang ini sebenarnya menasehati ibu hamil agar lewat di satu pintu saja karena akan menghambat orang lain.

Data di atas adalah kode kultural, makna sebenarnya dari pantang larang di atas adalah tidak baik ibu hamul lewat berlain pintu karena akan menyusahkan orang lain untuk beraktivitas. Namun di masyarakat dikatakan nanti susah melahirkan agar ada ketakutan dari pendengar.

Data 19. *Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti ngantuk besanding*

Data di atas terdapat penanda denotatif yaitu pantang bagi anak gadis makan kepala ayam, dapat dilihat pada kalimat *dak boleh makan kepala ayam*, sehingga anak gadis makan bagian ayam yang lain saja. Penanda konotatif berada pada kalimat *ngantuk besanding* dengan mitos nya adalah jika makan kepala ayam saat gadis maka ketika menikah duduk bersanding akan mengantuk.

Kode Referensial (REF) pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *Anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti ngantuk besanding*. Menurut Barthes Kode Referensial (REF) adalah merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. pada kalimat pantang larang diatas terdapat seperangkat pengetahuan yang dalam masyarakat sudah melegenda yaitu ketika anak gadis makan kepala ayam maka akan mengantuk saat bersanding.. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode Kode Referensial (REF) pada kalimat *anak gadis dak boleh makan kepala ayam nanti ngantuk besanding* merupakan pengetahuan umum yang ada ditengah masyarakat Pekan Arba.

Frasa *ngantuk besanding* mengandung unsur kultur dalam lingkup tradisional. sebagaimana hal nya sebuah tunjuk ajar atau petuah-petuah penting yang dipatuhi dan dipedomani oleh orang Melayu, pada setiap bait yang terkandung memiliki pesan positif. Alber dan Noni Andriyani (2019) mengemukakan nilai-nilai budaya menitikberatkan pada nilai hakikat manusia dengan manusia dengan berorientansi nilai-nilai budaya di antaranya, bertanggung jawab, patuh, memberi nasihat, menghormati, keterbukaan, memperhatikan, mencintai, menyayangi, manja, dan kesetian.

Data 20. *Anak gadis dak boleh tido melandau* nanti dak berejeki

Data di atas terdapat penanda denotatif yaitu pantang bagi anak gadis bangun siang, dapat dilihat pada kalimat *dak boleh tido melandau*, sehingga anak gadis harus bangun di pagi hari. Penanda konotatif berada pada kalimat *dak berejeki* dengan mitos nya adalah Jika lambat bangun rezdki bisa didahului ayam.

Kode Referensial (REF) atau kode kultural pada pantang larang di atas terletak pada kalimat *tido melandau*. Menurut Barthes kode kultural adalah merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks. Pada kalimat pantang larang di atas terdapat seperangkat pengetahuan yang dalam masyarakat sudah melegenda yaitu apabila anak gadis bangun siang maka rezkinya seret karena sudah didahului ayam bangun pagi. Dalam masyarakat Pekan Arba anak gadis yang bangun siang di cap pemalas karena kalah dari ayam yang sudah bangun pada subuh hari. Pantang larang tersebut bermakna agar anak gadis malu jika bangun siang hari. Maka sesuai dengan pendapat Barthes, bahwa kode kultural pada kalimat *tido melandau* merupakan pengetahuan umum yang ada ditengah masyarakat Pekan Arba. Dalam data di atas, ditemukan unsur religius akhlak. dimana masyarakat menganggap anak gadis yang selalu bangun siang adalah perilaku memalukan. Unsur religius akhlak ini berjenis Al Haya, yaitu tingkah laku, budi pekerti yang melekat pada jiwa seseorang untuk melakukan suatu hal atau perbuatan yang dilandasi perasaan malu.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis kode hermeneutik dan semik pada pantang larang masyarakat Pekan Arba, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kode-kode tersebut memainkan peran penting dalam menyusun teka-teki, memunculkan ketegangan, dan menyampaikan makna yang mendalam serta kompleks. Kode-kode seperti pengusulan, pengacauan, dan jawaban sebagian digunakan secara efektif untuk merangsang interpretasi dan refleksi terhadap pesan-pesan yang tersirat dalam kalimat-kalimat pantang larang tersebut. Selain itu, kode simbolik, kode aksi naratif, dan kode kultural juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya, kepercayaan, dan norma-norma masyarakat. Dengan demikian, pantang larang bukan hanya sekadar aturan yang harus diikuti, tetapi juga merupakan medium untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, pendidikan, spiritual, dan tradisional yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alber & Andriyani. (2017). Dongeng Masyarakat Kelurahan Telayap Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Dalam Kajian Sastra Ekologis, *Volume 7*. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/3790/2132>.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Badudu, J. S. (1985). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta: Gramedia.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, T. (1990). *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau.
- Hoed, B. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. (2,Ed.). Depok: Komunitas Bambu.
- Ilawati. (2018). "Analisis Semantik Ungkapan Pantang Larang di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis" Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Mahsun. (1995). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putri, A. (2011). "Pemaknaan Lirik Lagu "ABG Tua" oleh P14t Band" Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur.
- Rahmati, I. (2015). *Semiotik Teks Roland Barthes Dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya*. Middleprincess.naysya@gmail.com
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Pertama). Jakarta: Preneda Media Group.
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV.
- Siska, (2019). "Analisis Nilai Moral dan Makna Dalam Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Suku Bugis Di Desa Sungai Berapit Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir" Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.



Analisis Stilistika dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Fadiah Nazari^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b

fadiahnazari@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Language as a literary medium demands uniqueness and finesse in its usage, reflected in literary language that has been tailored by authors to achieve beauty. Stylistics becomes crucial in examining the beauty and precision of language use, even in non-literary contexts. This study aims to analyze the syntactic, lexical, and figurative language structures in the novel "Ordinary People" by Andrea Hirata. Descriptive Analysis method with a qualitative approach is used to achieve this goal. The results show the dominant use of coordinative sentences with declarative sentence types, as well as complex words and connotations commonly used in the novel, making it engaging with the use of figurative devices such as metaphors.

Keywords: syntax, lexical, figurative language, novel

Abstrak

Bahasa sebagai medium sastra menuntut kekhasan dan kehalusan dalam penggunaannya, yang tercermin dalam bahasa sastra yang telah disesuaikan oleh pengarang untuk mencapai keindahan. Stilistika menjadi penting dalam mengkaji keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa, bahkan dalam konteks nonsastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif dalam novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Metode Deskriptif Analisis dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan ini. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan dominan kalimat koordinatif dengan jenis kalimat deklaratif, serta kata kompleks dan konotasi yang banyak digunakan dalam novel tersebut, yang membuatnya menarik dengan penggunaan majas kiasan seperti metafora.

Kata Kunci: sintaksis, leksikal, bahasa figuratif, novel

1. Pendahuluan

Sastra adalah bidang kajian yang dapat dilihat dari berbagai perspektif. Bagi sebagian orang, sastra dianggap sebagai karya seni yang mengandung nilai-nilai moral yang tinggi, yang mampu memberikan pembelajaran bagi masyarakat. Namun, bagi yang lain, sastra dianggap sebagai hasil dari ekspresi pribadi yang bergejolak, yang bersifat lebih individual (Semi, 2008: 2). Karya sastra merupakan hasil kreativitas imajinatif yang menggambarkan kehidupan dalam bahasa yang indah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat UU. Hamidy (2001: 7), yang menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas imajinatif yang memiliki unsur estetika sebagai bagian dominannya.

Meskipun bahasa adalah medium utama dalam sastra, tidak semua bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai bahasa sastra. Bahasa sastra memiliki ciri khas tersendiri, yang telah diolah oleh pengarang untuk mencapai kesan keindahan dan kehalusan makna. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam prosa fiksi, yang terdiri dari berbagai jenis seperti dongeng, cerpen, dan novel panjang. Novel memperlihatkan serangkaian peristiwa kehidupan yang diatur secara teratur, dengan beragam peristiwa yang dibangun melalui bahasa dengan berbagai cara, baik dari segi isi maupun bahasanya.

Menurut Nurgiyantoro (2014: 73-74), seseorang dapat mempelajari mengapa suatu bahasa dalam sebuah wacana dianggap baik atau buruk, misalnya jika terdapat banyak pelanggaran aturan. Analisis terhadap penggunaan bahasa ilmiah seharusnya tidak hanya berhenti pada deskripsi komponen tertentu saja, tetapi juga menjelaskan mengapa penggunaan bahasa tersebut dianggap indah dan tepat. Bidang kajian yang sampai pada penjelasan tersebut adalah stilistika, yang menjelaskan mengapa stilistika dibutuhkan bahkan pada bahasa yang bukan bersifat sastra. Untuk memahami lebih lanjut tentang stilistika, penting untuk diingat bahwa unsur utama dalam stilistika adalah gaya (style). Gaya selalu terkait dengan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Kesadaran akan pentingnya gaya dalam kajian sastra memunculkan perhatian khusus terhadap sastra dalam bidang linguistik. Para ahli linguistik menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra yang berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, muncul keyakinan bahwa kajian penggunaan bahasa sastra sebaiknya dilakukan dengan menggunakan ilmu yang khusus, yaitu stilistika (Semi, 2008:11).

Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul "Analisis Stilistika dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata". Menurut Abrams, ada beberapa aspek kajian dari stilistika, antara lain (1) fonologi seperti pola ucapan, rima, dan irama, (2) sintaksis seperti morfologi, frase, klausal, dan kalimat, (3) leksikal seperti penggunaan kata-kata tertentu, dan (4) penggunaan bahasa figuratif serta sarana retorika seperti bentuk-bentuk pemajasan, penyiasatan, struktur, dan citraan. Alasan peneliti memilih novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata adalah karena novel tersebut menampilkan struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif yang beragam, yang menarik untuk dianalisis. Andrea Hirata mampu menggunakan bahasa yang sederhana namun menarik, serta mampu memilih kata-kata untuk menggambarkan karakter dan suasana hati tokoh dengan baik. Selain itu, Andrea Hirata telah banyak menulis beberapa novel, termasuk "Laskar Pelangi", yang telah banyak dianalisis. Oleh karena itu, peneliti memilih novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata untuk dianalisis struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratifnya.

Peneliti akan menganalisis struktur sintaksis, leksikal, dan bahasa figuratif dalam novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Struktur sintaksis akan dianalisis dari aspek kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis klausa dan frasa. Analisis leksikal akan meliputi penggunaan kata-kata sederhana atau kompleks, kata-kata formal atau kolokial, kata-kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku, dan makna kata-kata. Sedangkan analisis bahasa figuratif akan mencakup majas perbandingan seperti simile, metafora, personifikasi, dan alegori, serta majas pertautan seperti metonim dan sinekdoki. Beberapa contoh dari novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata yang berkaitan dengan unsur-unsur stilistika akan dijelaskan, termasuk contoh struktur sintaksis, leksikal, dan figuratif. Contoh-contoh tersebut akan memperjelas cara penggunaan bahasa dalam novel tersebut serta memperlihatkan kekhasan gaya penulisan Andrea Hirata.

2. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis stilistika novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari buku-buku sastra, khususnya novel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yang membantu dalam meneliti gagasan atau produk pemikiran manusia yang terdapat dalam karya sastra. Data yang digunakan adalah kutipan kata, bahasa, dan kalimat dari novel tersebut yang mencakup unsur stilistika, terutama aspek struktur sintaksis, leksikal, dan figuratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, pencatatan, dan simpulan, dengan menggunakan teknik penelitian hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis, yang melibatkan pengelompokan, pengolahan, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan evaluasi menggunakan empat kriteria yaitu kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas, dengan menggunakan triangulasi metode dan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memastikan validitas hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Struktur Sintaksis

Struktur sintaksis, juga dikenal sebagai aspek gramatikal, merupakan unsur penting dalam analisis stilistika yang mencakup unsur frase, klausa, dan kalimat. Unsur struktur ini dapat menjadi fokus penelitian dengan memperhatikan kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis frasa dan klausa. Dalam analisis kompleksitas kalimat, peneliti akan memeriksa apakah kalimat tersebut kompleks atau sederhana, serta sifat hubungan yang menonjol dalam kalimat tersebut, seperti koordinatif atau subordinatif. Sedangkan dalam analisis jenis kalimat, peneliti akan memperhatikan jenis kalimat deklaratif, imperatif, atau interogatif, serta ciri khas lainnya seperti kalimat pasif atau aktif, nominal atau verbal, langsung atau tidak langsung, mayor atau minor, dan lain sebagainya. Pada jenis klausa atau frasa, peneliti akan melihat adanya klausa atau frasa nonverbal, verbal, nomina, koordinasional, temporal, dan sebagainya dalam kalimat yang diteliti.

Data 1. Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa 2 jam menjelang senja, namun matahari masih menyala. Suhu tak boleh dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin. Sore yang damai, demikian lebih tepatnya (Hirata, 2021 : 1)

Kalimat di atas terdapat kalimat kompleks subordinatif dan koordinatif karena terdapat lebih dari dua klausa yang juga terdapat tambahan konjungsi di kalimatnya pada klausa pertama yaitu pada klausa "setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi" klausa tersebut merupakan klausa bertingkat, kalimat klausa tersebut merupakan kalimat kompleks subordinatif Karena tidak dapat berdiri sendiri atau membutuhkan klausa lain selain klausa utama, pada klausa utama yaitu pada kalimat "sinar matahari terjun lagi" dan pada anak kalimat yaitu pada kalimat klausa "setelah hujan tadi". Klausa kedua pada kalimat "Tersisa 2 jam menjelang senja, namun matahari masih menyala" klausa tersebut merupakan klausa koordinatif karena terdapat kata konjungsi "namun" pada klausanya. selanjutnya pada kalimat klausa "suhu tak boleh dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin" pada klausa tersebut merupakan kalimat kompleks koordinatif karena terdapat tambahan konjungsi "tapi" pada klausanya. Pada klausa "sore yang damai, demikian lebih tepatnya" klausa tersebut merupakan klausa subordinatif karena terdapat dua klausa bertingkat yang salah satunya tidak bisa berdiri sendiri, pada kalimat "demikian lebih tepatnya" kalimat tersebut merupakan klausa kalimat anak sedangkan pada kalimat "sore yang damai" merupakan klausa utama yang dapat berdiri sendiri. Jenis kalimat di atas merupakan deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang maknanya menyatakan sesuatu (Nurgiyantoro, 2014 : 191) pada kalimat tersebut kalimat deklaratif ditandai pada kalimat "suhu tak dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin" pada kalimat tersebut memberikan informasi kalau suhu pada saat itu tidak menentu, bisa dikatakan panas dan bisa dikatakan dingin dengan suasana sore yang damai. kalimat di atas juga merupakan klausa verba atau klausa kata kerja, dapat dilihat pada kalimat "Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa 2 jam menjelang senja, namun matahari

masih menyala. Suhu tak boleh dikatakan panas, tapi susah juga jika dikatakan dingin. Dan terdapat satu klausa nomina pada klausa “Sore yang damai, demikian lebih tepatnya”.

Data 2. Bagi inspektur penegak hukum yang tak beraksi, ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu terajana. Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak “Angkat tangan ! Jangan bergerak!” (hirata,2021:3)

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks subordinatif dan kalimat sederhana. Kalimat kompleks subordinatif terdapat pada klausa “bagi Inspektur penegak hukum yang tak beraksi, ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu tarajana.” Klausa tersebut merupakan klausa bertingkat yang terdapat klausa utama dan anak kalimat, yang merupakan anak kalimat pada klausa tersebut adalah “bagi Inspektur penegak hokum tak beraksi” dan klausa utama pada kalimat “ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu tarajana”. Kalimat sederhana pada kalimat tersebut yaitu pada klausa “Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak” karna hanya terdapat satu klausa. Jenis kalimat pada kalimat di atas adalah kalimat imperative dan kalimat deklaratif , imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau larangan di dalam teksnya seperti pada kutipan berikut “Angkat tangan ! jangan bergerak!” kutipan tersebut memberikan perintah untuk mengangkat tangan dan larangan untuk janga bergerak dan kalimat deklaratif adalah kalimat dengan makna memberikan informasi yang terdapat pada kutipan “Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak “Angkat tangan ! Jangan bergerak!” . Jenis klausa dan frasa pada kalimat di atas adalah klausa verba atau klausa kata kata kerja yang terdapat pada kalimat seperti pada kalimat “bagi Inspektur penegak hukum yang tak beraksi” klausa berikutnya “ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu terajana” dan pada klausa “Inspektur merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak” klausa tersebut adalah klausa nomina atau klausa kata benda dan “angkat tangan” dan “jangan bergerak”. Merupakan frasa verba atau frasa kata kerja

Data 3. Ada 4 cara Inspektur melihat dunia ini. Pertama , lewat kacamata hitam besar shah rukh khan kesayangannya. Kedua dan ketiga, lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh. Keempat jika dia ingin menekankan poinnya, diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya, ditatapnya langsung mata anak muda berpotongan rambut Mohawk itu dari dekat(Hirata, 2021 : 3-4)

Kalimat di atas merupakan kalimat kompleks subordinatif dan koordinatif karena terdapat klausa bertingkat yang salah satu klausanya tidak dapat berdiri sendiri yaitu terdapat pada kutipan klausa yang merupakan klausa anak kalimat yaitu “ada 4 cara Inspektur melihat dunia ini” dan “Keempat jika dia ingin menekankan poinnya” klausa tersebut merupakan anak kalimat karena tidak dapat berdiri sendiri, dan klausa utama pada kutipan di atas pada klausa “Pertama , lewat kacamata hitam besar shah rukh khan kesayangannya” dan “diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya” kutipan dua klausa utama tersebut dikatakan klausa utama karena bisa berdiri sendiri tanpa klausa tambahan. Kalimat kompleks koordinatif atau klausa majemuk pada teks di atas terdapat pada kutipan “Kedua dan ketiga, lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh.” Kutipan kalimat tersebut merupakan klausa majemuk karena terdapat konjungsi “dan” serta dua klausa predikat pada kutipan tersebut “lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca” dan “lewat kacama yang bagian atas untuk melihat jauh”. Dan jenis kalimat di atas merupakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang maknanya menyatakan sesuatu Yang menyatakan kalimat deklaratif pada kalimat “ada 4 cara Inspektur melihat dunia” yang memberikan informasi bahwa ada 4 cara Inspektur melihat dunia. Jenis klausa atau frasa pada kalimat pada data (3) tersebut merupakan klausa verba atau klausa kata kerja “Ada 4 cara Inspektur melihat dunia ini. Dan terdapat klausa nomina pada kutipan klausa tersebut Pertama , lewat kacamata hitam besar shah rukh khan kesayangannya. Kedua dan ketiga, lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh. Pada kutipan berikut terdapat klausa verba “Keempat jika dia ingin menekankan poinnya, diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya”.

- Data 4. “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?”
 “dapat, pak!”
 “Baiklah”
 “ketik itu, Sersan!”
 “siap! Laksanakan! Kumendan!”

Lekas Sersan P. Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan, “kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P Arbi siap membantu!” (Hirata, 2021 : 4)

Kalimat di atas merupakan kalimat sederhana dan kalimat kompleks subordinatif. Kalimat sederhana hanya terdapat satu klausa yang terdapat pada kutipan “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?” kutipan tersebut merupakan klausa sederhana karena hanya terdapat satu klausa utama. Kalimat kompleks subordinatif atau bisa dibilang klausa bertingkat yaitu pada kutipan “sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan, kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan!” klausa tersebut dinyatakan klausa bertingkat pada kutipan “sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan” kutipan tersebut merupakan klausa anak atau klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan pada kutipan ““kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan” merupakan klausa utama yang dapat berdiri sendiri. Pada kutipan “Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?” merupakan kalimat interogatif atau kalimat yang mengandung makna pertanyaan. Dan pada kutipan “. Sebelum anak-anak itu pergi Inspektur selalu berpesan, “kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P Arbi siap membantu!” kutipan tersebut merupakan jenis kalimat deklaratif karena mengandung makna memberikan informasi atau memberi pernyataan pada pembaca. Jenis klausa dan frasa pada data 4 terdapat pada kutipan ““Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?” kutipan tersebut merupakan klausa verba atau klausa kata kerja karena predikat pada kutipan “dapatkah kau” tersebut merupakan verba. Pada kutipan “segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P Arbi siap membantu!” merupakan frasa verba atau frasa kata kerja.

- Data 5. Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia. Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape. Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik (Hirata, 2021 : 4)

Pada kutipan data 5 kompleksitas kalimat pada kutipan “Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia” kutipan tersebut merupakan kalimat kompleks subordinatif atau kalimat klausa bertingkat pada kutipan “heran inspektur” dan “yang bahkan salah mengancing baju dilaporkan” kutipan tersebut merupakan kalimat anak atau klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sedangkan pada kutipan klausa “pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan” merupakan klausa utama atau klausa yang dapat berdiri sendiri. Pada kutipan data 5 “Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape.” Kutipan tersebut merupakan kalimat sederhana karena hanya terdapat satu klausa utama saja. pada kutipan data 5 “Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik” kutipan tersebut merupakan kalimat kompleks subordinatif atau klausa bertingkat yang terdapat klausa anak dan klausa utama, pada klausa anak terdapat pada kutipan “awan yang berbentuk macam kuntilanak adalah berita besar, apa pun, tak ada yang luput,” kutipan tersebut merupakan anak kalimat karena tidak

dapat berdiri sendiri sedangkan pada kutipan “tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik” kutipan tersebut merupakan klausa utama karena dapat berdiri sendiri. Jenis kalimat pada data 5 merupakan jenis kalimat deklaratif terdapat pada kutipan “Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan, yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia. Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape.” Kutipan tersebut merupakan kutipan jenis kalimat deklaratif karena memberikan informasi kepada pembaca. Jenis klausa dan frasa pada data 5 yaitu pada kutipan “Heran Inspektur, pada zaman internet ketika semua orang adalah wartawan” predikat pada klausa tersebut merupakan klausa nomina, pada kutipan “yang bahkan salah mengancingkan baju dilaporkan pada dunia.” Pada kutipan berikut merupakan klausa verba. Pada kutipan Semua mendadak gandrung dengan kenangan sehingga tak ada yang luput dari bidikan kamera hape” pada kutipan tersebut merupakan klausa adverbial karena pada predikatnya terdapat keterangan “mendadak gandrung”. Pada kutipan “Makanan sebelum dimakan adalah kenangan manis yang ingin dikenang, awan yang berbentuk macam kuntulanak adalah berita besar, apa saja, tak ada yang luput, tetap saja tak ada yang melaporkan pelanggaran apapun di kota Belantik” pada kutipan tersebut merupakan klausa verba.

Leksikal

Menurut Nurgiyantoro (2014: 172), aspek leksikal, yang sering juga disebut dengan diksi, mengacu pada penggunaan kata-kata yang dipilih oleh pengarang dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Leech & Short (2007) serta Nurgiyantoro (2013) menyarankan beberapa pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan analisis dalam aspek leksikal. Pertanyaan tersebut mencakup: (1) Apakah kata-kata yang digunakan bersifat sederhana atau kompleks? (2) Apakah kata-kata yang digunakan bersifat kolokial (nonformal) atau formal, atau dalam istilah lain, kata baku? (3) Apakah terdapat kata-kata yang menyimpang dari struktur bahasa baku? (4) Apakah terdapat kata-kata yang berasal dari bahasa karya yang bersangkutan atau bahasa asing, atau mungkin bahasa daerah seperti Jawa, Batak, dan lain sebagainya? Dan yang terakhir, (5) Bagaimanakah arah makna kata-kata tersebut, apakah bersifat referensial dan asosiatif, atau lebih ke arah konotasi dan denotasi? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu dalam menganalisis berbagai aspek leksikal yang terdapat dalam sebuah teks. Data 6. “Hamper usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita tu, sersan”

“siap, sepi, Kumendan!” (Hirata, 2021 :2).

Kutipan kata dari data (01) di atas terdapat kata sederhana yang terdapat pada kata “tahun, masih, kita, siap, kumendan” kata tersebut merupakan kata sederhana karena hanya terdapat satu morfem saja sedangkan kata kompleks atau kata yang terdapat imbuhan dan tambahan partikel seperti “kita tu, sepi-sepi”. kata yang digunakan selanjutnya adalah kata kolokial. Kata kolokial adalah kalimat yang nonformal atau kalimat yang menggunakan bahasa sehari-hari (Nurgiyantoro, 2014 : 183) yang menandakan bahwa kata di atas merupakan kata kolokial adalah kata di atas ada kata yang kolokial dan tidak baku seperti “hamper usai”, “papan tulis kita tu” dan “kumendan” kalimat tersebut tidak menggunakan kata baku atau kata formal yang sesuai dengan penulisan KBBI, kata di atas juga terdapat kata-kata yang tidak terdapat di dalam KBBI seperti “hamper usai” hamper dalam KBBI terdapat arti yaitu “parsel” hamper yang tertulis dalam kalimat di atas tidak sesuai dengan makna, seharusnya kata yang benar adalah “hampir usai” dan kata selanjutnya yaitu “kumendan” kata tersebut tidak tertera dalam KBBI kata penulisan yang sebenarnya adalah “komandan”. Selanjutnya ada dari bahasa lain dari kata di atas tidak sedikitnya tokoh menggunakan bahasa melayu bisa dilihat dari kata di atas “Hamper usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita tu, sersan” dari dialog tersebut sedikitnya menggunakan logat melayu yang diucapkan. Terakhir adalah makna kata, makna kata yang dianalisis adalah referensial, asosiatif atau konotasi dan denotasi kata di atas terdapat kata makna referensial yaitu kata yang terdapat rujukan atau arti contoh pada beberapa kata di atas adalah “papan tulis” yang memiliki rujukan dalam KBBI adalah papan untuk menulis di depan kelas.

Data 7. Band yang dibatasi panitia hanya boleh membawakan 2 lagu saja merasa kecewa. Harapan, memaknai hidup manusia, ketidaksempurnaan, melengkapinya. (Hirata, 2021 : 3)

Kutipan kata di atas terdapat kata kompleks dan sederhana. Kata sederhana yang hanya memiliki satu morfem dan kata yang terdapat imbuhan, preposisi, partikel merupakan kata kompleks, seperti pada kalimat di atas terdapat kata “panitia, hanya, boleh, saja, merasa, kecewa, harapan, hidup, manusia” kata tersebut merupakan kata sederhana sedangkan kata yang kompleks yang memiliki imbuhan adalah “dibatasi, membawakan, memaknai, ketidaksempurnaan, melengkapinya”. Kata yang digunakan dalam kalimat di atas adalah kata formal kata yang baku yang sesuai dengan KBBI. Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa Indonesia dari data di atas adalah “ketidaksempurnaan” yang tidak terdapat dalam KBBI. makna kata yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kata makna referensial yang sesuai dengan rujukan.

Data 8. “Boi!. Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni?”

“Dapat, pak!” (Hirata, 2021:4)

Kutipan kata di atas terdapat kata kompleks dan kata sederhana bisa dilihat pada kata “dapatkah, kelakuan, pertanggungjawabkan, seandainya, kuberi” kata tersebut merupakan kata kompleks karena terdapat imbuhan, preposisi dan partikel dikata tersebut. kata kolokial dan kata formal. Kata kolokial adalah kalimat yang nonformal atau kalimat yang menggunakan bahasa sehari-hari (Nurgiyantoro, 2014 : 183). Kata sehari-hari yang tertera pada kalimat di atas terdapat “kau, dapat, ni” merupakan kata kolokial dan kata baku yang terdapat di kalimat tersebut seperti “dapatkah, seandainya, baik” . Kata yang menyimpang dari kaidah bahasa baku yaitu “ pertanggungjawabkan” yang merupakan kata menyimpang dari kaidah bahasa baku, seharusnya yang bisa digunakan dalam tersebut adalah kata “mempertanggungjawabkan” .makna kata yang terdapat dalam kata di atas tersebut adalah kata asosiatif pada kata “surat kelakuan baik” surat kelakuan baik ini bermaksud surat perjanjian atau sebagai tanda kalau anak tersebut tidak ada mengulangi lagi kesalahannya di dalam sekolah.

Data 9. Akhirnya meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit mengawasi gerak-gerik mendung, mulutnya gesit merapal mantra memanggil hujan, kung kang kong kung kang kong, sabar, teguh, berima-ria, bersahut-sahut.(Hirata 2021 : 5).

Kutipan kata di atas terdapat kata sederhana dan kata kompleks. Kata sederhana adalah yang tidak terdapat imbuhan, preposisi atau partikel-partikel lainnya dan dapat di lihat pada kalimat di atas pada kata “meloncat, tangkas, seekor, gesit, hujan, sabar, teguh, dll.) sedangkan kata kompleks adalah yang terdapat imbuhan , preposisi dan partikel-partikel lainnya seperti “akhirnya, ke atas, matanya, gerak-gerik, mulutnya, memanggil, berima-ria, bersahut-sahut” kata tersebut dikatakan kata kompleks karena terdapat imbuhan, preposisi dan partikel-partikel lainnya. Kata yang digunakan dalam teks tersebut kata kolokial atau formal yaitu kata formal karena teks di atas tidak menggunakan kata-kata sehari-hari melainkan menggunakan kata formal yang menjelaskan bagaimana seekor kodok memanggil hujan. Kata juga termaksud kedalam kalimat denotasi atau makna kata yang sebenarnya yang tidak terdapat kata kiasan atau kata konotasi.

Data 10. “mengapa kalian ini bodoh sekali? Kalau aku tak pandai mengajar, mengapa anak-anak lain bisa, kalian tidak? Jadi siapa yang salah sebenarnya? (Hirata, 2021 :6)

Kutipan kata di atas terdapat kata-kata kompleks dan sederhana. Kata sederhana yang hanya memiliki satu morfem dan kata yang terdapat imbuhan, preposisi, partikel merupakan kata kompleks. , seperti pada kalimat di atas terdapat kata “mengapa, mengajar, sebenarnya” kata tersebut merupakan kata kompleks karena terdapat imbuhan dan “kalian, bodoh sekali, tidak, jadi, siapa, salah, dll) kata tersebut merupakan kata sederhana karena hanya satu morfem. Pada kalimat di atas juga terdapat kata kolokial, kata yang terdapat kata kolokialnya yaitu “Kalau aku tak pandai mengajar, mengapa anak-anak lain bisa, kalian tidak?” di kalimat tersebut terdapat kata “ tak, pandai, aku” kata-kata tersebut merupakan kata kolokial atau kata-kata yang tidak formal. Makna kata yang digunakan dalam teks di atas adalah kata referensial karena banya menggunakan kata rujukan yang sesuai rujukan KBBI seperti “mengajar adalah member sebuah pelajaran pada murid yang biasa dilakukan oleh guru”.

Data 11. “Honorun, Bu,” tuduh Handai

“Tohirin, Bu,” Tuduh Tohirin

“Rusip, Bu” Tuduh Tohirin

“Nihe, Bu,” Tuduh Rusip

“Gusimu, Sip!” balas Nihe (Hirata, 2021 : 6-7)

Kutipan kata dari dialog di atas terdapat kata sederhana yaitu kata yang hanya morfem saja seperti pada kalimat “Honorun, Bu,” tuduh Handai “ pada dialog tersebut berulang-ulang menyebutkan kata “tuduh” pada percakapannya. Dan terdapat kata kalimat ledakan pada dialog ““Nihe, Bu,” Tuduh Rusip dan “Gusimu, Sip!” balas Nihe” di kalimat dialog tersebut Rusip menuduh Nihe namun Nihe tidak terima dan sedikit kesal dengan menyebutkan kata ledakan bisa disebut juga merupakan kata kolokial atau kata yang hanya dipakai untuk sehari-hari. Makna kata pada dialog di atas adalah makna kata referensi yang sesuai dengan rujukan KBBI.

Data 12. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditempatkan duduknya dibangku paling belakang dari yang paling belakang (Hirata, 2021:7)

Kutipan kata di atas terdapat beberapa kata sederhana dan kata kompleks, yang bisa dilihat kata sederhana adalah kata yang hanya memiliki satu morfem seperti dari kalimat di atas adalah “nama, atas, mereka, kembali, paling, dari, paling dan belakang” dan kata kompleks kata yang terdapat imbuhan, preposisi, dll seperti pada kata di atas adalah “kemanusiaan, diterima, ditempatkan, duduknya, dibangku” kata yang digunakan dalam teks tersebut formal atau kolokial yaitu teks di atas menggunakan teks formal yang menggunakan kata baku di dalam teksnya. Kata atau ungkapan dalam bahasa karya ada dari bahasa lain yaitu pada kata “kampung” yang biasanya sering diucapkan pada masyarakat melayu melayu. Makna kata yang terdapat teks tersebut adalah kata referensi yang sesuai dengan rujukannya yaitu KBBI.

Data 13. Sobri dan Honorin dicampakkan wali kelas kebangku belakang sebab mereka lamban berpikir (Hirata, 2021 : 7)

Kutipan kata di atas terdapat kata sederhana dan kata kompleks yang bisa dilihat pada kata sederhananya yaitu “wali kelas, belakang, sebab, lamban, mereka” kata tersebut tidak terdapat imbuhan dan hanya terdapat morfem saja, selanjutnya ada kata kompleks yang bisa dilihat pada kata “dicampakkan, kebangku, berpikir” kata kompleks adalah kata yang terdapat imbuhan, preposisi dan lain-lain. Kata yang menyimpang dari struktur kaidah bahasa baku yaitu “dicampakkan” yang tidak terdapat arti di dalam KBBI, “campak” dalam KBBI adalah lempar, ada juga pengertian lain adalah sebuah penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus. Biasanya dalam bahasa melayu sering digunakan kata campak ini yang berartikan seperti terjatuh. Pada makna kata data tersebut terdapat makna kata asosiatif atau makna kata yang tidak sebenarnya karena tidak sesuai acuan pada kata “dicampakkan” buat berarti benar-benar dicampakkan tapi maksudnya adalah dipindahkan secara kasar kebangku belakang.

Data 14. Tahu-tahu Rusip sudah ada di bangku belakang dan tak seorang pun anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat, sudahlah bodoh, dia itu jorok pula (Hirata, 2021 : 8)

Kutipan kata di atas terdapat banyak kata sederhana dan beberapa kata kompleks yaitu pada kata “ tahu, sudah, belakang, anak, bodoh, baik, nakal, sebab, lewat, macam, pasar, ikan, jorok” kata di atas termaksud kata sederhana yang hanya terdapat satu morfem dan selanjutnya ada kata “sudahlah, tak seorangpun, dengannya” yang merupakan kata kompleks kata kompleks adalah kata yang memiliki tambahan imbuhan, preposisi, dan partikel lainnya. Kata yang digunakan dalam teks tersebut formal atau kolokial yaitu menggunakan kata kolokial karena ada beberapa kata yang biasanya menggunakan kata sehari-hari “sebab jika dia lewat macam pasar ikan lewat, sudahlah bodoh, dia itu jorok pula” kata pada teks tersebut terdapat kata kolokial. pada kalimat di atas terdapat kata konotasi atau makna kata yang tidak sebenarnya yaitu “pasar ikan lewat” yang dimaksud adalah “saat dia lewat aroma badannya sangatlah tidak enak untuk dihirup”. Kalimat di atas juga terdapat beberapa kata kolokial atau kata yang biasa diucapkan dalam percakapan sehari-hari “dan tak seorang pun” dan “dia itu jorok pula” kalimat tersebut sering terdengar pada kalimat sehari yang merupakan kalimat tidak formal.

Data 15. Di sekolah mana pun mereka ada dan membuli siapa saja karena berbadan besar sedikit atau kecil sedikit atau berbeda sedikit (Hirata, 2021 : 10)

Kutipan kata di atas terdapat kata kompleks dan sederhana yang bisa dilihat pada kalimat di atas yang terdapat kata “di sekolah, membuli, berbadan, berbeda” yang merupakan kata kompleks yang terdapat imbuhan, dan dari kalimat di atas terdapat kata “mereka, ada, dan, siapa, karena, besar, sedikit, kecil” kata tersebut merupakan kata sederhana yang hanya terdapat morfem saja tanpa adanya imbuhan. Dan terdapat kata yang menyimpang dari bahasa baku yaitu “membuli” yang merupakan kata menyimpang karena kata “bully/bullying” yang merupakan berasal dari bahasa inggris yang berarti “mengintimidasi” atau “menggertak” dan dibuat menyimpang dalam bahasa Indonesia menjadi “membuli” terdapat tambahan imbuhan didalamnya. Makna kata yang di atas adalah asosiatif yaitu pada kata “membuli” yang berarti menggertak atau mengganggu seseorang yang kata tersebut merupakan plesetan dari dari kata bahasa inggris “bullying” yang sekarang sering di katakana “bulli/membulli” terdapat tambahan imbuhan.

Bahasa Figuratif Majas Perbandingan

Data 16. Beriak-riak air dari parit pasar yang tadi sempat meluap, mengalir deras melewati deretan toko yang sepi, lalu bermain-main disemacam pertigaan manakala bertemu dengan aliran air lain yang datang dri arah kantor polisi dan kompleks perumahan guru. Dipertigaan itu mereka berkenalan dengan cara berputar-putar di dalam got, lantas terlempar ke selatan melewati kedung yang sempit, kian lama kian sempit, akhirnya terjun bebas ke sungai Linggang (Hirata, 2021 : 1)

Kutipan di atas merupakan majas personifikasi, majas personifikasi meeupakan bentuk pemajasan yang member sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2014 : 235). majas personifikasi di tandain pada kalimat “bermain-main disemacam pertigaan manakala bertemu dengan aliran lain yang datang dari arah kantor polisi dan kompleks perumahan guru. Dipertigaan itu mereka berkenalan dengan cara berputar-putar di dalam got” dan “akhirnya terjun bebas ke sungai Linggang” pada kalimat majas tersebut menjelaskan tentang air yang mengalir seakan-akan seperti manusia atau makhluk hidup pada kalimat “bermain-main disemacam pertigaan manakala bertemu aliran lain yang datang” pada kalimat tersebut seakan-akan air sedang bersua dan bermain layaknya manusia atau makhluk hidup.

Data 17. Melamun seorang pria setengah baya (Hirata, 2021 : 2)

Kalimat di atas merupakan majas metafora. Menurut Baldic (2001) majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implicit (Nurgiyantoro, 2014 :224). Majas metafora dari kalimat di atas ditandai pada kalimat “setengah baya” yang dimaksudkan disini adalah “setengah umur” atau biasanya bisa disebut umur yang menginjak setengah umur rata-rata manusia seperti contoh sekitar usia tiga puluhan.jadi maksud kutipan di atas menjelaskan “melamun seorang pria dengan yang berusia sekitaran tigu puluhan atau setengah baya.

Data 18. “tak lama kemudian titik-titik halus air hujan tersaput embusan angin dari selatan, tampias ke beranda dan emper-emper took, semakin lama semakin deras, menghujan belantik bak berjuta-juta anak panah” (Hirata ,2021 :5)

Kalimat di atas terdapat majas simile. Simile adalah majas yang mempergunakan kata-kata pembanding langsung atau eksplisit untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembanding (Nurgiyantoro, 2014 : 219). Majas simile biasanya mnggunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan pembanding, contoh kata-kata tersebut adalah seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak dan sebagainya. Pada kalimat di atas terdapat perbandingan “menghujan belantik bak berjuta-juta anak panah” pada kalimat tersebut di tandai pada kata perbandingan “bak” yang maksudnya adalah hujan tersebut turun dan disamakan seperti berjuta-juta anak panah yang turun.

Data 19. Akhirnya meloncat tangkas seekor induk kodok bangkong ke atas batu berlumut. Matanya menyipit mengawasi gerak-gerik mendung, mulutnya gesit merapal mantra memanggil hujan, kung kang kong kung kang kong, sabar, teguh, berima-ria, bersahut-sahut. (Hirata 2021 : 5)

Kalimat di atas merupakan majas alegori. Menurut Baldic (2001) alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Nurgiyantoro, 2014 :239-240) pada kalimat di atas menceritakan tentang kodok-kodok yang mengeluarkan suaranya di saat kala hujan di suasana yang sejuk, kodok-kodok yang membunyikan suaranya bersama-sama untuk memanggil hujan agar segera turun.

Data 20. Sebab bentuk mulutnya macam corong TOA. Jika bicara, suaranya tak bisa pelan, nadanya tinggi, high pitch, sangat tak enak di dengar, mirip radio rusak (Hirata, 2021 : 8)

Pada kalimat di atas terdapat majas alegori, Menurut Baldic (2001) alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi, ada dua makna yang terkandung dalam sebuah teks alegoris, yaitu makna literal, makna yang secara langsung ditunjuk pada teks, dan makna yang sebenarnya dimaksudkan, makna yang tersembunyi yang perlu ditafsirkan (Nurgiyantoro, 2014 :239-240) pada kalimat “sebab bentuk mulutnya macam corong TOA” corong TOA adalah alat yang biasanya pengganti mikropon, bentuknya seperti corong dan juga biasanya untuk memperkeras suara agar orang-orang bisa mendengar tapi suara yang di hasilkan biasanya tidak sejernih microphone agak sedikit berisik dan berisik saat didengar/ maksud dari kutipan di atas suara yang di keluarkan oleh orang tersebut sangatlah besar dan berisik bagi yang mendengarnya dan sangat tidak jelas suaranya saat di dengar.

Bahasa Figuratif Majas Pertautan

Data 21. Inspektur mendengarkan lagu-lagu dangdut kesayangannya (Hirata, 2021 :2)

Kutipan majas di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte. Sinekdoki totum pro parte merupakan majas yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut (Nurgiyantoro, 2014 :244). Pada kutipan majas pada data di atas yang ditandai sebagai majas sinekdoki adalah “lagu-lagu dangdut kesayangan” pada kalimat tersebut menyebutkan “lagu dangdut” yang berarti menyebutkan semua lagu-lagu dangdut namun pada novel tersebut yang dimaksud adalah lagu-lagu dangdut yang terkhusus saja tidak berarti semua lagu dangdut.

Data 22. Barangkali dia dilanda semacam paradox tanggung jawab. Guru yang semua muridnya pintar, merasa tak berguna, wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan gaji buta, band yang dibatasi panitian hanya boleh membawakan 2 lagu saja merasa kecewa. Harapan, memaknai hidup manusia, ketidaksempurnaan, melengkapinya. (Hirata, 2021 : 3)

Kutipan majas di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte. Sinekdoki totum pro parte merupakan majas yang menyebut sesuatu secara keseluruhan, namun sebenarnya itu untuk sebagian dari sesuatu tersebut (Nurgiyantoro, 2014 :244). Pada kutipan majas pada di atas yang ditandai sebagai majas sinekdoki adalah “Guru yang semua muridnya pintar, merasa tak berguna, wasit yang tak mengeluarkan kartu merah, merasa makan gaji buta, band yang dibatasi panitian hanya boleh membawakan 2 lagu saja merasa kecewa” pada kalimat tersebut menyebutkan “guru, wasit dan band” yang berarti menyebutkan semua guru, wasit dan band tapi maksud dari ceriat tersebut adalah guru, wasit dan band yang merujuk ke oknum-oknum tertentu saja bukan berarti semua melakukan hal tersebut.

Data 23. Apa yang kita lihat, itu yang kita dapat, adalah ungkapan yang cocok untuk anak-anak penghuni bangku belakang itu, (Hirata, 2021 : 11)

Kutipan majas pada data 3 di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte yang seakan-akan seperti menyebutkan sesuatu hal secara menyeluruh tapi ternyata itu hanya untuk sebagian saja tidak menyeluruh, seperti pada contoh kutipan majas “Apa yang kita lihat, itu yang kita dapat, adalah ungkapan yang cocok untuk anak-anak penghuni bangku belakang itu” dalam kutipan majas tersebut

menyatakan ungkapan-ungkapan yang biasanya diungkap oleh anak dari bangku belakang yaitu ungkapan “apa yang kita lihat, itu yang kita dapat” tapi maksudnya disini buka tertuju pada semua anak yang duduk disetiap bangku belakang tapi hanya terkhusus anak-anak yang berada di sekolah tersebut saja.

Data 24. Karena jika bayangkan inspektur seperti polisi dalam film-film aksi itu, gagah, lugas, berwajah tegas, semuanya meleset (Hirata, 2021 : 11)

Kutipan majas dari data (04) di atas merupakan majas sinekdoki totum pro parte yang seakan-akan seperti menyebutkan sesuatu hal secara menyeluruh tapi ternyata itu hanya untuk sebagian saja tidak menyeluruh, seperti pada contoh kutipan majas “Karena jika bayangkan inspektur seperti polisi dalam film-film aksi itu, gagah, lugas, berwajah tegas, semuanya meleset” kutipan majas tersebut hanya membahas salah satu pemeran polisi yang ada di film saja dan tidak menyatakan semua pemeran polisi yang ada di setiap film.

Data 25. Menyediakan tempat seperti inspektur untuk menjadi suami dan ayah yang baik (Hirata, 2021 : 12)

Kutipan majas pada data 5 di atas merupakan majas sinekdoki pars pro toto yang menyebut suatu sebagian saja untuk menyebut keseluruhan dari hal tersebut, seperti pada contoh kutipan majas “untuk menjadi suami dan ayah yang baik” kutipan majas tersebut seperti menyatakan sebagian saja untuk ayah dan suami tapi maksud dari kalimat tersebut menyatakan untuk keseluruhan.

4. Simpulan

Berdasarkan ulasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel "Orang-orang Biasa" karya Andrea Hirata menampilkan struktur sintaksis, bahasa leksikal, dan bahasa figuratif. Namun, tidak semua aspek teranalisis secara lengkap dalam novel tersebut. Analisis struktur sintaksis meliputi aspek kompleksitas kalimat, jenis kalimat, serta jenis klausa atau frasa. Analisis leksikal mencakup penggunaan kata-kata sederhana atau kompleks, kata-kata formal atau kolokial, kata-kata yang menyimpang dari struktur bahasa baku, kata-kata dari bahasa karya atau bahasa asing, dan makna kata-kata. Sedangkan pada analisis figuratif, ditemukan penggunaan majas metafora yang dominan, disusul dengan majas simile dan alegori. Implikasi dari penelitian ini adalah peningkatan pengembangan dalam kajian sastra, khususnya dalam bidang stilistika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi pembaca dan mahasiswa yang tertarik dalam memahami kajian stilistika. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat dan mendukung teori kajian stilistika pada novel, serta menambah pengetahuan dalam teori karya sastra secara umum.

Daftar Pustaka

- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmalinda, Laili, dkk. 2016 “Stilistika dalam Novel *Ayah* karya Andrea Hirata”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Keguruan Bahasa Pascasarjana-Universitas Negeri Malang Jalan Semarang 5 Malang. Volume 1, nomor 5. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6352/2707>
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru : Unri Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto, 2003. *Metode Penelitian Sastra, Epistomologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Haryono, Gatot Cosmas. 2020. *Ragam Metode Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: Cv Jejak
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-orang Biasa*. Yogyakarta : PT. Bentang Pustaka. (Cet. 5, 2021)
- Jerita, Mega Septina. 2015. *Analisis Stilistika Dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye. Pekanbaru: “Skripsi” FKIP Universitas Islam Riau.
- Maulina, Yeni. 2016. “Citraan dalam Kumpulan Sajak Orgasmaya Karya Hasan Aspahani”. *Jurnal : Madah*, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru. Volume 7, Nomor 2 <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/download/57/51>
- Mamik. 2015. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher

- Moleong, L. J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bndung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdiyanto, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahmaleni, Layli . 2018. Analisis Stilistika Mantra Pengobatan di Desa Rokan Koto Ruang Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. “*Skripsi*” FKIP Universitas Islam Riau.
- Rahmawati Yeni, Ida. 2021. Analisis Stilistika Dalam Cerpen Dongeng *Penunggu Surau* Karya Joni Ariadinata , Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia. Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Volume 5, Nomor 1. <http://eprints.umpo.ac.id/6399/>
- Sari, Sonica Winda. 2020 . Penggunaan Bahasa Figuratif dan Leksikal pada Kumpulan Puisi *Luka Kata* karya Candra Malik Pekanbaru: “*Skripsi*” FKIP UIR. <https://repository.uir.ac.id/14063/2/166210418.pdf>
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang : UNP Press.
- Selipiyani, dkk. 2017 “Stilistika dalam Novel *Hujan* karya Tere Liye”, Jurnal *Literasi*, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Galuh, Volume1, Nomor2. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/download/780/695>
- Setiawan, Teguh, 2005 “Kaidah Pelepasan Dalam Kontruksi Kalimat Majemuk Baha Indonesia” , Jurnal : *Litera*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 4, nomor 5. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/4883/4223>
- Sudaryono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia
- Suparno, paul. 2008. *Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta : PT Grasindo
- Suryakusuma, Afri. 2018. Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari (suatu tinjauan stilistika “*Tesis*” Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/7322>
- Tarigan, Hendri Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Widyaningrum, Heny Kusuma. 2016. Kajian Stilistika dalam Cerpen Berjudul *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma. Jurnal : *Edutama*. Program Studi PGSD FIP FKIP PGRI Madiun. Volume 2. Nomor 2. <https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JPE/article/download/20/20>
- Wijaya, Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar
- Zain, Nur . 2010. *Kemimpinan dan Manajemen Konflik : Strategi Mengelola Konflik dalam inovasi Organisasi dan Pendidikan di Madrasah/Sekolah yang Unggul*. Yogyakarta : Absolute Media



Citraan dalam Novel *Asmaraloka* Karya Arata Kim

Zaldi Aldika^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
zaldialdika@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study examines the use of imagery in the novel "Asmaraloka" by Arata Kim, highlighting the magical creativity of literature that enriches the reader's experience. Using a qualitative approach and descriptive method, the research identifies, classifies, analyzes, and concludes imagery of sight, hearing, movement, touch, and smell in the novel. The findings reveal various imagery employed by the author to enrich the narrative. The implications of this research in education include the development of literature teaching in high school, while theoretically contributing to understanding the use of imagery in literary works. Practically, this research can be used as teaching material in literature subjects, enriching the learning experience of Indonesian language and literature.

Keywords: *imagery, literature, novel*

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan citraan dalam novel "Asmaraloka" karya Arata Kim, menyoroti keajaiban kreativitas sastra yang memperkaya pengalaman pembaca. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan beragam citraan yang digunakan oleh pengarang untuk memperkaya narasi. Implikasi penelitian ini dalam pendidikan mencakup pengembangan pembelajaran sastra di SMA, sementara secara teoritis berkontribusi pada pemahaman tentang penggunaan citraan dalam karya sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar pada mata pelajaran sastra, memperkaya pengalaman pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kata Kunci: citraan, sastra, novel

1. Pendahuluan

Karya sastra, dalam keindahannya yang tiada tara, adalah hasil dari ungkapan kreativitas yang dipersonifikasikan melalui kata-kata. Masing-masing kata tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga memancarkan keajaiban yang tersimpan dalam imajinasi penulis. Dari imajinasi ini lahirlah karya sastra yang mampu menembus batas realitas, memperkenalkan kita pada dunia baru yang penuh dengan keindahan dan makna. Selain menjadi sumber hiburan, karya sastra juga merupakan wahana pengetahuan yang tidak terbatas, membawa kita pada perjalanan mendalam ke dalam kompleksitas pikiran manusia.

Sebuah karya fiksi sastra bukanlah sekadar cerita khayalan biasa. Di balik setiap kata yang terpilih dengan cermat, terdapat proses kreatif yang mendalam, menyiratkan ide-ide yang mewakili pemikiran pengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2012:7), karya sastra adalah manifestasi dari kreativitas imajinatif, memancarkan estetika yang begitu dominan. Dalam bentuknya yang penuh dengan kreasi dan imajinasi, karya sastra mendorong pengarang untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas, melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh realitas.

Novel, sebagai salah satu wujud dari karya kreatif imajinatif, menjadi medium yang powerful bagi seorang pengarang untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide mereka. Setiap halaman novel membawa kita pada petualangan ke dunia yang diidealkan, sebuah dunia yang terbangun melalui unsur-unsur instrinsik yang tercipta dari imajinasi yang liar. Dalam konteks ini, novel "Asmaraloka" karya Arata Kim, tidak hanya menawarkan cerita, tetapi juga membawa kita pada perjalanan mendalam ke dalam pikiran pengarang. Penggunaan bahasa dalam novel adalah kunci untuk memahami kedalaman karya sastra. Bahasa yang digunakan oleh pengarang bukanlah semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dari pikiran dan imajinasi mereka. Dalam kajian stilistika, penggunaan bahasa menjadi fokus utama untuk memahami hubungannya dengan fungsi artistik dan keindahan serta maknanya yang tersembunyi. Melalui analisis stilistika, kita dapat memahami bagaimana pengarang menggunakan bahasa untuk menciptakan dunia yang indah dan penuh makna dalam novelnya.

Dalam penelitian ini, kami tertarik untuk menjelajahi salah satu aspek penting dari karya sastra, yaitu penggunaan citraan. Citraan, sebagai salah satu unsur stilistika, memberikan dimensi baru bagi pembaca untuk memahami dan merasakan dunia yang diciptakan oleh pengarang. Dengan memfokuskan pada citraan dalam novel "Asmaraloka" karya Arata Kim, kami berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengarang menggunakan citraan untuk memperkaya pengalaman pembaca dalam menikmati karya sastra. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk memahami penggunaan citraan dalam novel "Asmaraloka" karya Arata Kim. Kami akan mengikuti pendekatan yang diusulkan oleh Nurgiantoro (2014:277), yang membagi citraan menjadi lima jenis: penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerak (kinestetik), rabaan (taktil termal), dan penciuman (olfaktori). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang penggunaan citraan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks novel "Asmaraloka" karya Arata Kim.

2. Metodologi

Penelitian "Analisis Citraan dalam Novel Asmaraloka Karya Arata Kim" menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif untuk memaparkan dan menganalisis citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman dalam novel. Data dikumpulkan dari novel Asmaraloka karya Arata Kim dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi, dengan langkah-langkah identifikasi, klasifikasi, analisis, dan simpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi penyidik dengan melibatkan pengamat lain sebagai pembimbing penelitian. Metode penelitian perpustakaan digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang relevan. Teknik hermeneutik digunakan untuk membaca, mencatat, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari novel. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan citraan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks novel "Asmaraloka" karya Arata Kim.

3. Hasil dan Pembahasan

Citraan Penglihatan dalam novel Asmaraloka karya Arata Kim

Menurut Nurgyantoro (2014:279) mengemukakan bahwa citraan penglihatan meruakan citraan yang terkait denan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual. Objek visual ialah sesuatu yang tampak atau dapat dilihat. Melalui penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata dapat dilihat secara mental melalui rongga imajinasi, walau secara faktual benda tersebut tidak ada disekitar pembaca (Efendi dalam Nurgiyantoro 2014:279).

Data 1. Aku lansung *menatapnya tajam*, dan dia langsung angkat tangan (Arata Kim, 2021:7).

Kutipan data diatas menunjukkan adanya citraan penglihatan dan citraan gerak.citraan penglihatan pada data di atas terletak pada kata *menatapnya tajam* yang memiliki makna bahwa tokoh tersebut sedang melakukan kegiatan melihat denganteliti atau tajam menggunakan mata, maka dengan demikian kutipan data 3termasuk kedalam citraan penglihatan. citraan gerak pada data di atas juga terletak padaklausa *dan dia langsung angkat tangan*. kata *angkat* memiliki makna mengangkat.artinya tokoh dalam dialog tersebu menggerakkan tangannya dari atas kebawah. maka berdasarkan kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya citraan gerak. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgyantoro (2014:279) mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang terkait denan pengonkretan objek yangdapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual.

Data 2. *Aku hanya bisa memandangnya sampai menghilang dari jarak pandangku* (Arata Kim, 2021:9)

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penglihatan yang berupa pandangan, terdapat pada kalimat *Aku hanya bisa memandangnya sampai menghilang dari jarak pandangku*. termasuk citraan penglihatan karena kata *memandangnya* adalah suatu kegiatan menatap atau bisa diartikan melihat dengan mata, kemudian kalimat tersebut menjelaskan bagaimana situasi tokoh satu yang memandangi tokoh lainnya sampai hilang dari penglihatan si tokoh dalam setingan dialog diatas.maka berdasarkan kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya citraan penglihatan. Sejalan dengan pendapat Nurgyantoro (2014:279) mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang terkait denan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual.

Data 3. *Aku menoleh kearah tangga dekat ruangan, dan seorang pria berkemeja birudongker muncul, turun, dan berjalan ke arahku*. (Arata Kim, 2021:9).

Kutipan data di atas termasuk citraan penglihatan sekaligus citraan gerak. kalimat yang menunjukkan citraan penglihatan adalah *Aku menoleh kearah tangga dekat ruangan*. kata *menoleh* berdasarkan KBBI adalah melihat dengan menggunakan mata kearah kiri atau kanan, didalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa tokoh menoleh atau melihat kearah tangga, kemudian mendapati seorang pria berkemejabiru dongker muncul, turun, dan berjalan ke arahnya . dalam data di atas juga ada kata *berjalan* yang merupakan citraan gerak yang bermakna kegiatan berjalan menggunakan kaki. maka berdasarkan kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya citraan penglihatan. Sejalan dengan pendapat Nurgyantoro (2014:279)mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang terkait denan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual.

Data 4. Semudah itu semuanya berakhir, *dan aku nggak pernah lagi melihatnya sejak keluarga Adiprama pindah ke Balikpapan*. (Arata Kim, 2021:12)

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penglihatan yang berupa pandangan,terdapat pada kalimat *dan aku nggak pernah lagi melihatnya sejak keluargaAdiprama pindah ke Balikpapan*. kalimat tersebut termasuk citraan penglihatan karena adanya penegasan situasi tokoh Isa yang tidak lagi bertemu Ethan sejak keluarga Adiprama pindah dari sebelah rumahnya. situasi tersebut menjelaskan bahwa sebelum pindah keluarga Ethan selalu berinteraksi dengan keluarga Isa. namun sejak pindahnya Ethan dan keluarganya, Isa tidak pernah lagi bertemu dan melihat Ethan untuk waktu yang cukup lama. karena itu penegasan kalimat *dan akunggak pernah lagi melihatnya* menunjukkan situasi adanya bentuk citraan penglihatan Isa yang tidak lagi pernah bertemu Ethan setelah pindah. situasi pada data di atas sesuai dengan pendapat Nurgyantoro (2014:279) mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan

citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual.

Data 5. Kenapa? Kamu butuh digendong sampai ke bawah?" tanyanya lagi, *kali ini sambil menatapku dengan alis terangkat*, membuat tatapannya terkesan penuh tuduhan (Arata Kim, 2021:13).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penglihatan yang berupa pandangan, terdapat pada kalimat *kali ini sambil menatapku dengan alis terangkat, membuat tatapannya terkesan penuh tuduhan*. Situasi yang ditunjukkan dalam dialog tokoh Isa di atas adalah dimana Ethan menatap Isa dengan tatapan tidak mengenakkan. Kalimat *membuat tatapannya terkesan penuh tuduhan* menegaskan bahwa Isa melihat raut wajah Ethan yang kurang ramah dalam dialog tersebut, situasi tersebut menjelaskan adanya bentuk citraan penglihatan karena adanya penegasan situasi apa yang dilihat oleh Isa pada wajah Ethan saat melihatnya. Situasi pada data di atas sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2014:279) mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual.

Data 6. Kevin mengedipkan bahu, "coba nebak aja, *soalnya dia kelihatan banget merhatiin kamu banget*." (Arata Kim, 2021:13).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penglihatan. Pada klausa *soalnya dia kelihatan banget merhatiin kamu banget* dengan sangat jelas menandakan citraan penglihatan. Pada frasa *kelihatan banget merhatiin kamu banget* menerangkan bahwa seorang tokoh yang bernama Kevin telah melihat seorang tokoh lainnya yang bernama Isa yang ia lihat sangat memperhatikan Ethan dalam novel tersebut. Dengan demikian kutipan data di atas termasuk citraan penglihatan, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiantoro (2014:279) mengemukakan bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek dapat dilihat secara visual.

Citraan Pendengaran dalam novel Asmaraloka karya Arata Kim

Citraan pendengaran juga termasuk salah satu jenis citraan yang sering digunakan seorang penulis dalam novel. Altenbernd (Pradopo, 2018:83) "citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara". Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera pendengar sehingga kata-kata yang ditulis penulis seolah-olah mengeluarkan banyak bunyi, dan pembaca dapat mengungkapkan bunyi yang tertulis dalam novel. Sutejo (Saputro dan Suprayitno, 2021:30) "citraan pendengaran merupakan pembayangan batin yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran. Berikut adalah citraan pendengaran dalam Novel Asmaraloka karya Arata Kim.

Data 7. Baru saja aku mau menyusul ke dalam, *tiba-tiba ada suara lain terdengar* (Arata Kim, 2021:4).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan pendengaran. Dalam kutipan data di atas, citraan pendengaran ditunjukkan pada baris *tiba-tiba ada suara lain terdengar*. Citraan yang ditimbulkan dengan kata *terdengar* seolah-olah pembaca juga mendengar suara saat membaca setting situasi dalam kutipan data tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengonkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 8. *Aku hanya diam saking herannya atas ucapan tiba-tiba Ethan ini*. bergerakpun tidak. (Arata Kim, 2021:13).

Pada kutipan data di atas terdapat bentuk citraan pendengaran yang ditegaskan pada kalimat *Aku hanya diam saking herannya atas ucapan tiba-tiba Ethan ini*. Klausa *Aku hanya diam saking herannya* mendorong pembaca untuk juga merasakan hal yang sama dengan Isa seakan-akan terkejut dengan apa yang diucapkan oleh Ethan kepada Isa. Dengan demikian kutipan data di atas termasuk citraan pendengaran karena ada makna mendengar dari frasa *atas ucapan*. Frasa *atas ucapan* memiliki makna mendengarkan karena ada bentuk respon dari penutur setelah mengucapkan kalimat tersebut yaitu, *Aku hanya diam saking herannya* yang artinya ada perubahan suasana hati dan pikiran dari penutur

setelah mendengar ucapan Ethan. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 9. Dari belakang, *terdengar suara lain*. Bocah itu lansung mengangkat kepala. terlihat antusias sambil berlari sambil berteriak. (Arata Kim, 2021:21).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan pendengaran. Dalam kutipan data di atas, citraan pendengaran ditunjukkan pada *Dari belakang, terdengar suara lain*. Citraan yang ditimbulkan dengan kata *terdengar* seolah-olah pembaca mendengar suara teriakan anak kecil saat membaca setting situasi dalam kutipan data tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 10. *Aku bisa mendengar dengkur halus*. bocah itu pasti lelah sekali. karena baru juga sepuluh menit perjalanan, sudah tidur sepuluh itu. (Arata Kim, 2021:27).

Kutipan data di atas termasuk kedalam bentuk citraan pendengaran. Dalam kutipan data di atas, citraan pendengaran ditunjukkan pada *Aku bisa mendengar dengkur halus*. kalimat tersebut menggambarkan anak kecil yang tidur sangat pulas di jok belakang mobil yang ditumpangi Isa. adanya frasa *dengkur halus* seakan-akan membuat pembaca juga ikut mendengarkan tenangnya suara dengkur anak kecil di mobil tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 11. *Saat mendengar pertanyaan-pertanyaan kecil itu*, pipiku jadi panas sendiri. harusnya aku nggak perlu menguping, mungkin istrinya yang menelepon. (Arata Kim, 2021:34).

Kutipan data di atas menunjukkan bentuk citraan pendengaran. data yang menunjukkan citraan pendengaran adalah *Saat mendengar pertanyaan-pertanyaan kecil itu* memberikan kesan bahwa penutur dalam dialog tersebut mendengarkan penutur lainya sedang berbicara tapi bukan kepada penutur pertama atau tokoh Isa. adanya citraan pendengaran pada data tersebut semakin ditegaskan oleh *harusnya aku nggak perlu menguping*. frasa *menguping* memiliki arti mendengarkan secara sengaja ataupun tidak sengaja. karena itu data di atas termasuk pada citraan pendengaran. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 12. *Aku mencoba menunduk untuk mendengar balasan*, tapi ternyata tidak begitu terdengar. yang kudengar hanya suara anak kecil ini menjawab, “Sori, Pa... I Borrow someone’s phone....Dennis lagi di, um... Starbucks? tulisannya begitu.... oke, Pa”. (Arata Kim, 2021:37).

Kutipan data di atas menunjukkan settingan dalam novel dimana Isa meminjamkan Handphonenya kepada anak kecil yang sedang mencari ayahnya. Dalam data tersebut citraan pendengaran terlihat pada kalimat *Aku mencoba menunduk untuk mendengar balasan, tapi ternyata tidak begitu terdengar. Yang kudengar hanya suara anak kecil ini menjawab*. ketika membaca kutipan dialog tersebut, pembaca seakan-akan juga mendengar anak kecil yang sedang menelpon ayahnya. oleh karena itu, data tersebut termasuk citraan pendengaran. Citraan pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 13. *Waktu aku mendengar pengalaman teman-temanku pacaran*. aku sadar hubunganku dan Ethan bukan hal yang pantas disebut begitu. (Arata Kim, 2021:44).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan pendengaran. data yang menunjukkan adanya citraan pendengaran adalah pada kalimat *Waktu aku mendengar pengalaman teman-temanku pacaran*, kalimat tersebut memiliki makna bahwa Isasedang bercerita bersama teman-temannya mengenai pengalaman berpacaran mereka. adanya frasa *mendengar pengalaman* membuat pembaca juga merasakansuasana percakapan Isa dan teman-temannya. karena adanya frasa *mendengar pengalaman* maka kalimat pada data diatas adalah bentuk citraan pendengaran. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

Data 14. Sesuatu yang harum menyapa penciumanku. seperti aroma mentega yang digunakan untuk menumis sesuatu. hidungku mencoba membaui lebih, dan mendapati bau bawang goreng. ada bunyi penggorengan bergesekan dari kejauhan dan tak lama hening. *cekikikan kecil terdengar setelahnya*. (ArataKim, 2021:53).

Kutipan data di atas termasuk kedalam bentuk citraan pendengaran. Dalam kutipan data di atas, citraan pendengaran ditunjukkan pada *cekikikan kecil terdengar setelahnya*. adanya frasa *terdengar* seakan-akan membuat pembaca jugaikut mendengarkan suara cekikikan kecil tersebut. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi- bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanyasacara mental lewat rongga imajinasi.

Data 15. Sumpah ya, *kalimat itu seperti bergema dalam telingaku* (Arata Kim, 2021:59).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan pendengaran. Dalam kutipan data di atas, citraan pendengaran ditunjukkan pada *kalimat itu seperti bergema dalam telingaku*. Citraan yang ditimbulkan dengan kata *bergema* seolah-olah pembaca mendengar suara dalam telinganya sendiri. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah usaha pengongkretan bunyi-bunyi tertentu baik yang ditunjuk lewat diskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah- olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi

Citraan Gerak dalam novel Asmaraloka karya Arata Kim

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan gambaran jadi dinamis (Pradopo, 2018). Sehubungan dengan pendapat tersebut, Rokhmansyah (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan gerak merupakan citraan gerak tubuh atau otot yang menyebabkan kita merasakan atau melihat gerakan badan atau otot-otot tubuh”. Sutejo (Saputro dan Suprayitno, 2021:31) citraan gerak merupakan penggambaran sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi digambarkan bergerak atau gambaran gerak pada umumnya. Berikut adalah citraan gerak dalam Novel Asmaraloka karya Arata Kim.

Data 16. Aku langsung menatapnya tajam, *dan dia langsung angkat tangan* (Arata Kim, 2021:7).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan gerak. citraan gerak pada data diatas terletak pada klausa *dan dia langsung angkat tangan*. kata *angkat* memiliki maknamengangkat. artinya tokoh dalam dialog tersebut menggerakkan tangannya dari ataskebawah. maka berdasarkan kutipan kalimat tersebut menunjukkan adanya citraangerak. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakanpengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.

Data 17. *Noah mendorong pintu ruangan kami lebih lebar*, masuk lebih dulu dengansapaan heboh dari teman-teman lain karena ada yang membawa cemilan banyak. (Arata Kim, 2021:8).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan gerak. kalimat yang menunjukkan citraan gerak adalah *Noah mendorong pintu ruangan kami lebih lebar*. frasa *mendorong* pada kalimat tersebut menegaskan memiliki makna kata kerja. hal tersebut dikarenakan terdapat kata benda setelahnya yaitu *pintu*. jadi citraan gerak pada datatersebut adalah pintu yang di dorong oleh noah. mendorong pintu merupakan pergerakan yang dilakukan oleh tokoh. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.

Data 18. Aku menoleh kearah tangga dekat ruangan, dan seorang pria berkemeja birudongker muncul, turun, dan berjalan ke arahku. (Arata Kim, 2021:9).

Kutipan data di atas termasuk citraan gerak sekaligus penglihatan. kalimat yang menunjukkan citraan gerak adalah *Aku menoleh kearah tangga dekat ruangan*. kata yang menunjukkan citraan gerak adalah *menoleh*. kemudian juga terdapat kalimat *dan seorang pria berkemeja biru dongker muncul, turun, dan berjalan ke arahku*. kata *berjalan* yang berarti aktivitas bergerak maju menggunakan kaki pada kalimat tersebut juga termasuk citraan gerak. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.

Data 19. Aku meletakkan ransel di bawah meja kerjaku, mengeluarkan tas laptop, dan memasukkan plastik belanjaanku ke ransel. (Arata Kim, 2021:10).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan gerak. kutipan yang menegaskan citraan gerak pada kalimat di atas adalah *Aku meletakkan ransel di bawah meja kerjaku, mengeluarkan tas laptop, dan memasukkan plastik belanjaanku ke ransel*. Kata yang menegaskan citraan gerak adalah *meletakkan, mengeluarkan tas laptop dan memasukkan plastik belanjaanku ke ransel*. kutipan dialog tersebut merupakan citraan gerak karena mengandung makna kata kerja yaitu meletakkan. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata.

Citraan Rabaan dalam novel Asmaraloka karya Arata Kim

Damayanti (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan perabaan adalah citraan yang ditimbulkan atau berkaitan dengan kulit. Citraan perabaan dapat dirasakan oleh alat rabaan pada manusia”. Rokhmansyah (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan perabaan menyebabkan kita seperti merasakan bagian di bagian kulit badan. Citraan perabaan yang dirasakan dapat berupa rasa nyeri, rasa panas oleh tekanan udara atau perubahan suhu udara”. Saputro dan Suprayitno (2021:31) “citraan perabaan ini obyek yang digambarkan bersentuhan langsung dengan tokoh dalam cerita”. Simarmata dkk, (2020:166) “citraan perabaan yang ditimbulkan melalui perabaan. Sastra tersusun oleh kata-kata yang merangsang pembaca merasakan apa yang dirasakan oleh tubuhnya pada saat membacakan sastranya”. Berikut adalah citraan rabaan dalam Novel Asmaraloka karya Arata Kim.

Data 20. Suara Ethan terdengar sementara berjalan mendekat ke sofa. dia berjongkok, meminta Dennis menaikkan kaus dan mulai membalurkan minyak telon ke sekujur perutnya. Kemudian dia menoleh ke arahku. “Kotakobatnya taruh di meja saja, Sa. Makasih. (Arata Kim, 2021:36).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan rabaan. kalimat yang menegaskan citraan perabaan adalah *dia berjongkok, meminta Dennis menaikkan kaus dan mulai membalurkan minyak telon ke sekujur perutnya* disebut sebagai citraan raba karena terdapat sifat rabaan pada kata *membalurkan minyak telon ke sekujur perutnya*. kata *membalurkan* memiliki arti mengusap dengan tangan. oleh karena itu kata tersebut termasuk citraan rabaan. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014:19) bahwa citraan rabaan merupakan imajinasi yang menyebabkan bisa merasakan di bagian kulit. Seperti badan terasa nyeri, rasa dingin, ataupun panas oleh tekanan udara atau perubahan suhu udara

Data 21. Aku hanya bisa diam di tempat, menyaksikan Ethan dengan hati-hati menghancurkan obat tablet, membantu Dennis berdiri dengan lengan menumpu punggungnya, pelan-pelan membantu anaknya mengenakan obattersebut. (Arata Kim, 2021:37).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan rabaan. kalimat yang menegaskan citraan perabaan adalah *pelan-pelan membantu anaknya mengenakan obat tersebut* disebut sebagai citraan raba karena terdapat sifat rabaan pada kata *bantu anaknya mengenakan obat*. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014:19) bahwa citraan rabaan merupakan imajinasi yang menyebabkan bisa merasakan di bagian kulit. Seperti badan terasa nyeri, rasa dingin, ataupun panas oleh tekanan udara atau perubahan suhu udara

Data 22. Bukannya mengambil kunci dari tanganku, dia justru menggenggam dan menarikku ikut keluar dari kantornya. (Arata Kim, 2021:54).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan rabaan. kalimat yang menegaskan citraan perabaan adalah *dia justru menggenggam dan menarikku ikut keluar dari kantornya. kata menggenggam dan menarikku* disebut sebagai citraan raba karena ketika membaca kutipan kalimat tersebut penulis seakan-akan membuat pembaca juga merasakan genggam tangan Ethan saat menarik Isa. karena itu frasa *menggenggam* termasuk pada citraan rabaan. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014:19) bahwa citraan rabaan merupakan imajinasi yang menyebabkan bisa merasakan di bagian kulit. Seperti badan terasa nyeri, rasa dingin, ataupun panas oleh tekanan udara atau perubahan suhu udara

Data 23. Ethan hanya mengangguk, *duduk dilantai sambil mengelus rambut Dennis*. tidak butuh waktu lama anak itu langsung tertidur. (Arata Kim, 2021:178).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya citraan rabaan. kalimat yang menegaskan citraan perabaan adalah *duduk dilantai sambil mengelus rambut Dennis. tidak butuh waktu lama anak itu langsung tertidur* disebut sebagai citraan raba karena ketika membaca kutipan kalimat tersebut penulis seakan-akan membuat pembaca juga merasakan halusnya rabaan Ethan pada rambut denis hingga anaknya tertidur. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014:19) bahwa citraan rabaan merupakan imajinasi yang menyebabkan bisa merasakan di bagian kulit. Seperti badan terasa nyeri, rasa dingin, ataupun panas oleh tekanan udara atau perubahan suhu udara

Citraan Penciuman dalam novel Asmaraloka karya Arata Kim

Pradopo (Sujoko dan Edy, 2020:114) “citraan penciuman adalah citraan yang dapat dirasakan melalui indera penciuman atau yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera penciuman”. Sutejo (Saputro dan Suprayitno, 2021:31) “citraan penciuman hakikatnya adalah penggambaran imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman”. Biasanya pemanfaatan ini digunakan untuk mendeskripsikan obyek yang ada di sekitar. Misalnya adalah bau ikan, parfum, darah, bunga, dll. Rokhmansyah, (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencium bau sesuatu”. Simarmata dkk, (2020:166) “citraan penciuman yaitu pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman”.

Data 24. *Sesuatu yang harum menyapa penciumanku. seperti aroma mentega yang digunakan untuk menumis sesuatu. hidungku mencoba membaui lebih, dan mendapati bau bawang goreng. ada bunyi penggorengan bergesekan dari kejauhan dan tak lama hening. cekikikan kecil terdengar setelahnya.* (Arata Kim, 2021:53).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penciuman. kalimat yang menunjukkan citraan penciuman adalah *Sesuatu yang harum menyapa penciumanku. seperti aroma mentega yang digunakan untuk menumis sesuatu. hidungku mencoba membaui lebih, dan mendapati bau bawang goreng.* kalimat tersebut dinilai sebagai citraan penciuman karena saat membacanya, pembaca seakan-akan merasakan aroma wangi dari mentega yang digunakan untuk menumis sesuatu dan bau bawang goreng. karena itu kutipan data tersebut termasuk pada citraan penciuman. Sejalan dengan pendapat Rokhmansyah (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencium bau sesuatu”.

Data 25. *Hanya itu yang terpikirkan ketika bibir ethan menempel pada bibirku. jantungku siap melompat keluar, tetapi begitu dua telapak tangannya memegang pipiku, tidak ada yang bisa kulakukan selain memejamkan mata.* (Arata Kim, 2021:160).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penciuman secara langsung. kalimat yang mempertegas citraan penciuman pada data diatas adalah *Hanya itu yang terpikirkan ketika bibir ethan menempel pada bibirku.* frasa *ketika bibir ethan menempel pada bibirku* menunjukkan makna tidak langsung dari penciuman. Rokhmansyah, (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencium bau sesuatu”.

Data 26. *Ciuman ini kikuk tapi menyenangkan* (Arata Kim, 2021:160).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penciuman secara langsung. kalimat yang mempertegas citraan penciuman pada data diatas adalah *Ciuman ini kikuk tapimenyenangkan*. frasa *Ciuman ini* menunjukkan makna tidak langsung dari penciuman. Sejalan dengan temuan penelitian ini menurut Rokhmansyah, (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti menciumbau sesuatu”. Data 27. *Aku mencium ethan. aku mencium pria yang pernah aku cintai* (Arata Kim,2021:160).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penciuman secara langsung. kalimat yang mempertegas citraan penciuman pada data diatas adalah *Aku mencium ethan.aku mencium pria yang pernah aku cintai*. frasa *mencium* menunjukkan makna langsung dari penciuman.Temuan ini mengungkapkan dan membenarkan fungsi citraan adalah untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, dan untuk menarik perhatian. Rokhmansyah, (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencium bau sesuatu”.

Data 28. *Entah efeknya begitu atau memang ada kandungan kafein yang lebih kuat dalam ciuman. aku betul-betul tidak bisa tidur* (Arata Kim, 2021:162).

Kutipan data di atas menunjukkan citraan penciuman secara langsung. kalimat yang mempertegas citraan penciuman pada data diatas adalah *Entah efeknya begitu atau memang ada kandungan kafein yang lebih kuat dalam ciuman. aku betul-betul tidak bisa tidur*. frasa *Ciuman* menunjukkan makna tidak langsung dari penciuman.Rokhmansyah, (2014:19) mengemukakan bahwa “imajinasi penciuman atau pembawaan dengan membaca atau mendengar kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu seperti mencium bau sesuatu”.

4. Simpulan

Penelitian ini menggunakan kutipan-kutipan dari novel "Asmaraloka" karya Arata Kim sebagai sumber data, yang menunjukkan temuan citraan penglihatan, pendengaran, gerak, rabaan, dan penciuman sebagai fokus utama. Temuan tersebut mencatat 62 citraan penglihatan, 10 citraan pendengaran, 41 citraan gerak, 5 citraan rabaan, dan 5 citraan penciuman. Implikasi dari penelitian ini dalam dunia pendidikan terutama pada pembelajaran sastra di SMA, sesuai dengan kurikulum K13 yang mencantumkan pembelajaran novel. Secara teoritis, penelitian ini berdampak pada pengembangan pembelajaran sastra dengan variasi materi yang lebih kreatif. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, meningkatkan keindahan dan kegiatan pembelajaran sehari-hari serta dapat menjadi bahan ajar pada mata pelajaran sastra.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Ainun Magfirah. 2020. *Analisi Aspek Citraan Pada Novel Harga Sebuah Percaya* Karya Tere Liye. Skripsi. Makasar: FKIP Universitas Bosowa.
- Franciska, Silvia Valia. 2020. *Analisi Citraan dalam Novel Monokrom* Karya Nurman Hasim. Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hasanuddin WS. 2012. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: CV Angkasa.
- Kim, Arata . 2014. *Asmaraloka*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama .
- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sri. (2021). *Pendayagunaan Citraan dalam Teks Syair Surat Kapal Masyarakat Melayu Indragiri Versi Anang Kasim*. Perspektif Pendidikan dan Keguruan. 12 (1).
- Refdiana, Yola. 2022. *Analisi Citraan Pada Novel Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. Skripsi. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.

- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputro, Y. K., Sutejo., & Edy, S. (2021) Citraan Dalam Novel *Tanah surga Merah* Karya Arafat. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume: 08 Nomor 1.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika Sastra*. Padang: UNP Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Wahyunu, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, Dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Wulandari, Afrilia. 2020. Citraan dalam Novel *Islammu Adalah Maharku* Karya Ario Muhammad. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.

Analisis Bahasa Melayu dalam Cerita Rakyat Melayu Riau: Kajian Morfologi**Ade Erma Aryanti^a, Muhammad Mukhlis^b**Universitas Islam Riau^{a,b}^aadeerrma@gmail.com, ^bm.mukhlis@edu.uir.ac.id**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

The Bengkalis dialect of Riau Malay is unique. In Indonesian, the prefix ter- meets basic words that start with /l/, so there will be a conservation of phonemes, for example {ter-} + {then} = {too} "too". This research belongs to the type of qualitative research. The method used is descriptive method, namely by first collecting data and then describing it, then analyzing and interpreting it based on the method set by the author. Based on the results of the analysis and discussion in this study, it can be concluded that the affixes contained in the Malay language in the Folktale Khayal Interview with Yung Dollah by Hang Kafrawi are prefixes, suffixes and confixes. The Malay prefixes in Yung Dollah's interview story consist of {meN-}, {me-}, {ber-}, {mem-}, {se-}, {ter-}. Suffixes in Malay In folklore Interview Khayal Yung Dollah consists of {-an}. Confixes in Malay in the story Interview with Khayal Yung Dollah consist of {maN-}, {ka-an}, which are found in Malay In Folktales with Khayal Yung Dollah Interview only {be-}, where the prefixes {be-} and { are not found ber-} prefix te-consisting of {te-} and {ter-} found in Malay in Yung Dollah folklore. The forms of Malay affixes in folklore interviews with Khayal Yung Dollah that are commonly found are the prefixes {ber-}, {meN-}, {me-}, te-}, {se-}. So the prefixes {ber-}, {meN-}, {mem-} are productive forms of affixes, while the affix forms that are rarely found are suffixes {-an} which are rarely found in Malay in Yung Dollah Folklore. So the suffix {-an} is unproductive.

Keywords: morphology, affixation, Malay language, folklore.**Abstrak**

Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis memiliki keunikan. Dalam bahasa Indonesia prefiks ter- bertemu dengan kata dasar yang berawalan/l/ maka akan terjadi pengkekalan fonem, misalnya {ter-} + {lalu} = {terlalu} "terlalu". Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data terlebih dahulu lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan metode yang ditetapkan penulis. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah karya Hang Kafrawi pada prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks bahasa Melayu Pada Cerita Wawancara Yung Dollah terdiri dari {meN-}, {me-}, {ber-}, {mem-}, {se-}, {ter-}. Sufiks dalam bahasa Melayu Pada cerita rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri dari {-an}. Konfiks dalam bahasa Melayu pada cerita Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri {maN-}, {ka-an}, yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah {be-} saja, yang tidak ditemukan prefiks {be-} dan {ber-} prefiks te-terdiri dari {te-} dan {ter-} yang ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita rakyat Yung Dollah. Bentuk afiks Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah yang banyak ditemukan adalah prefiks {ber-}, {meN-}, {me-}, te-}, {se-}. Jadi prefiks {ber-}, {meN-}, {mem-} termasuk bentuk afiks yang produktif, sedangkan bentuk afiks yang sedikit ditemukan sufiks {-an} bentuk afiks yang sedikit ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Yung Dollah. Jadi sufiks {-an} tidak produktif.

Kata Kunci: morfologi, afiksasi, bahasa Melayu, cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis memiliki keunikan. Dalam bahasa Indonesia prefiks ter- bertemu dengan kata dasar yang berawalan /l/ maka akan terjadi pengkekalan fonem, misalnya {ter-} + {lalu} = {terlalu} “terlalu”. Namun, dalam bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis prefiks {ter-} bertemu dengan kata dasar berawalan /l/ akan terjadi penambahan prefiks {ke-} misalnya prefiks {te-} + {luncung} = [tekeluncung] “terlepas” dan prefiks {te-} + {lambung} = [telambung] “telempar”. Uniknya Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis seperti yang sudah penulis jelaskan di atas, misalnya [tekeluncung] prefiks te bertemu dengan kata dasar berawalan /l/ akan terjadi penambahan prefiks {ka-} misalnya {te-} + {luncung} = [tekeluncung] “terlepas”. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif, (Chaer, 2008). Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata. Sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya, dibedakan adanya dua jenis afiks, yaitu afiks inflektif dan derivatif, (Chaer, 2008).

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari norma serta kaidah kebahasaan (Lestari, 2015). Kesalahan tataran morfologi dapat dianalisis dengan beberapa klasifikasi, yaitu penghilangan afiks, bunyi yang dengan sengaja diluluhkan, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan dan pengulangan afiks yang tidak tepat, serta pengulangan kata majemuk yang tidak sesuai (Setyowati dalam Alber et al., 2018). Pada dasarnya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dikuasai dibandingkan keterampilan lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Oktaviani et al., (2019) bahwa keterampilan menulis membutuhkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa untuk menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka penulis akan meneliti tentang Afiks Bahasa Melayu Riau pada cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah. Alasan peneliti memilih penelitian ini karena peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang prefiks, sufiks, dan konfiks apa saja yang ada pada bahasa Melayu Riau pada cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah. Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian lanjutan dan wilayah yang berbeda. Bentuk di uraikan beberapa penelitian relevan dengan penulis lakukan. Pertama, penelitian oleh Kamsiah skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia FKIP UIR tahun 2015 yang berjudul “*Afiksasi Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Nusantara Jaya Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hulu*”. Masalah yang diteliti adalah berkaitan tentang Afiksasi pada Bahasa Melayu Riau dialek Desa Nusantara Jaya Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hulu. teori yang digunakan ialah teori afiksasi yang dikemukakan oleh (Ramlan, 2005; Alwi, 2003; dan Chaer, 2008). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi (Nurida, 2016). Hasil penelitiannya afiks yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Nusantara Jaya Kecamatan Kerintang Kabupaten Indragiri Hulu meliputi {be-}, {te-}, {me-}, dan {di-}. Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti dapat dilihat dari segi daerah atau lokasi penelitian disamping juga pada masalah yang diteliti dan perbedaan teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, persamaanya dengan penulis sama-sama meneliti dialek Melayu Riau.

Kedua, yang dilakukan oleh Jufriadi Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2013 dengan judul “*Sufiks Bahasa Melayu Riau Dialek Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*”. Masalah penelitiannya adalah bentuk sufiks, fungsi sufiks dan makna sufiks. Teori yang digunakan adalah (Alwi, 2003; Chaer, 2008; Muslich, 2010; Ramlan, 2005; dan Sulaiman et al., 2021). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa makna sufiks-an dalam Bahasa Melayu Riau dialek siabu terdapat sebanyak 8 makna. Adapun delapan makna tersebut menyatakan makna: hasil pekerjaan, alat, hal atau benda yang dikenai perbuatan, terjadinya perbuatan atau kejadian, tiap-tiap mengandung yang disebut kata dasarnya, himpunan atau jumlah yang bersifat yang disebut kata dasarnya. Makna sufiks-an dalam bahasa Melayu Riau dialek Siabu sebanyak 4 makna. Adapun keempat makna tersebut menyatakan makna: sebabkan jadi, makna sufiks dalam bahasa Melayu Riau dialek Siabu sebanyak enam makna. Adapun keenam makna tersebut menyatakan makna: berkali-kali, tempat, merasa sesuatu pada, memberikan atau membubuhkan, menjadikan atau menganggap dan membuat jadi menyebabkan jadi pada. Persamaan nya adalah sama-sama meneliti bahasa Melayu Riau perbedaannya adalah Jufriadi meneliti tentang bentuk sufiks, fungsi sufiks dan makna sufiks. Bahasa Melayu Riau Dialek Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar sedangkan peneliti meneliti tentang afiks dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Bengkalis.

Selanjutnya Ario Wibibi Mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2016 dengan judul “Afiks pada Visi Misi Fakultas Se Lingkungan Universitas Islam Riau” masalah yang diteliti proses pembubuhan afiks dan makna yang timbul akibat proses pembubuhan afiks. Teori yang digunakan adalah Ramlan (2009) dan Chaer (2003). Persamaan nya terletak pada teori yang digunakan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa afiks yang terdapat pada visi misi Fakultas selingkungan Universitas Islam Riau terdapat afiks yang mengalami proses afiksasi serta memiliki fungsi dan makna. Perbedaannya adalah Ario Wibibi melakukan penelitian pada afiks visi misi fakultas di lingkungan UIR sedangkan penulis afiks bahasa melayu.

Dengan hasil penelitian diketahui terdapat adanya suatu proses afiksasi yang terlibat, diketahui terdapat prefiks {maN-}, {be-}, {la}, {di-}, {pan-}, {ka-}, dan {sa-}, sufiks {-an}, {-kan}, dan {-i}, dan konfiks {ka-am}, {pa-am}, {paN-an}, {ka-an}, dan {sa-nyo}, serta adanya unsur fungsi dan maknanya. Berdasarkan penelitian yang relevan di atas penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian lanjutan khusus mengenai afiksasi bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tidak meneliti tentang afiks yang terdapat dalam suatu bahasa. Sedangkan peneliti tentang afiksasi yang ada dalam bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis. Nanik Herawati 2016 dalam jurnal “Afiks-afiks Pembentukan Verba Denominal Dalam Bahasa Jawa”, dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian membahas tentang masalah afiks apa saja yang membentuk verba denominal dalam bahasa Jawa, bagaimana produktivitas afiks-afiks dalam menurunkan verba denomina bahasa Jawa Teori yang digunakan Disertasi Subroto. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kata kerja yang berasal dari bentuk dasar kata benda. Hasil penelitian ini ditemukan adanya prefiks pembentuk serba denominal. Infiks pembentuk verba denominal sufiks pembentuk verba denomina dan konfiks verba denominal. Perbedan peneliti dengan penulis adalah teori, masalah dan objek, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang afiks.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritisnya adalah penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang berguna untuk pengajaran bahasa Indonesia. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat mencegah kepunahan Afiks Bahasa Melayu Riau dialek Bengkalis akan bahasanya sendiri.

2. Metodologi

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data terlebih dahulu lalu dideskripsikan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan metode yang ditetapkan penulis (Sugiyono, 2021). Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

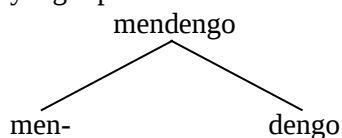
1. Mentranskripsikan data yang sudah dikumpulkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Data yang ditranskripsikan kemudian diseleksi dan didaftarkan menurut kata-kata yang berafiks
3. Menentukan bentuk setiap kata berafiks berdasarkan data yang diperoleh
4. Menentukan kelas kata berdasarkan data yang diperoleh.
5. Menentukan makna setiap kata yang berafiks berdasarkan data yang diperoleh.
6. Menganalisis afiks yang telah ditentukan setelah dikelompokkan terlebih dahulu sesuai dengan bentuk fungsi dan makna afiks.
7. Menginterpretasikan hasil analisis data.
8. Menyimpulkan hasil analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

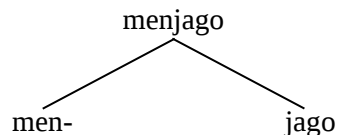
Bentuk Afiks dalam Bahasa Melayu

Prefiks {men-} Bahasa Melayu

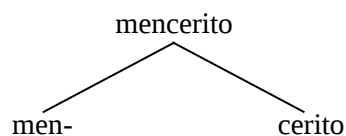
Prefiks awalan {men-} yaitu afiks bahasa Melayu Riau Bengkalis yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar atau disebut juga awalan. Untuk memperjelaskan afiks {men-} yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau dialek Desa Bangko Kanan Kabupaten Rokan Hilir, penulis menggunakan diagram yang diperkenalkan dalam teori Ramlan (2001:44) sebagai berikut:



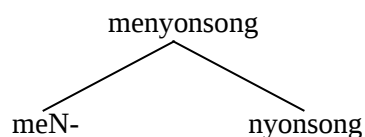
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /mendengo/ terbentuk dari morfem terikat *men-* + morfem bebas /dengo/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /dengo/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /mendengo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /dengo/ berbentuk kata dasar dan kata /mendengo/ berbentuk kata dasar dan kata /mendengo/ dan berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /dengo/ berkelas kata verba dan /mendengo/ berkelas kata verba. Prefiks *men-* pada kata /mendengo/ membentuk fungsi aktif intrasitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “Yung Dollah *mendengo* tentara sekutu menjajah”. Kata /mendengo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif, karena membutuhkan objek ‘tentara sekutu menjajah’ untuk memperjelas kata /mendengo/.



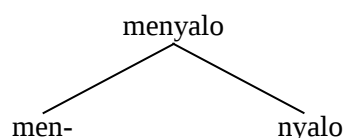
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menjago/ terbentuk dari kata terikat *men-* + morfem bebas /jago/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks yang diimbuhkan pada kata dasar /jago/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menjago/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /jago/ berbentuk kata dasar dan kata /menjago/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /jago/ berkelas kata ajektiva dan /menjago/ berkelas kata verba. Prefiks *men-* pada kata /menjago/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “kami tetap *menjago* tenaga agar tidak lemah dalam pertandingan”. Kata /menjago/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



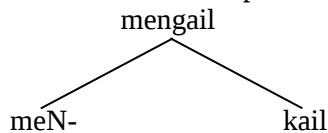
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /mencerito/ terbentuk dari morfem terikat *men-* + morfem bebas /cerito/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nyanggupi/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /mencerito/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /cerito/ berbentuk kata dasar dan kata /mencerito/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /cerito/ berkelas kata nomina dan /mencerito/ berkelas kata verba. Prefiks *men-* pada kata /mencerito/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “tak usahlah *mencerito* hal yang tak penting”. Kata /mencerito/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



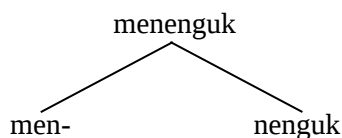
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menyonsong/ terbentuk dari morfem terikat *meN-* + morfem bebas /nyonsong/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *meN-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nyonsong/. Adanya penambahan prefiks *meN-* pada kata /menyonsong/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nyonsong/ berbentuk kata dasar dan kata /menyonsong/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nyonsong/ berkelas kata numeralia dan /menyonsong/ berkelas kata numeralia. Prefiks *meN-* pada kata /menyonsong/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “ado seorang perempuan dengan rok pendek *menyonsong*” kata /menyonsong/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



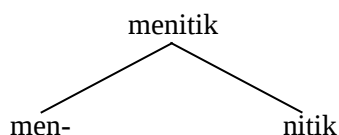
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menyalo/ terbentuk dari morfem terikat *men-* morfem bebas /nyalo/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nyalo/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menyalo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nyalo/ berbentuk kata dasar dan kata /menyalo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nyalo/ berkelas kata numeralia dan /menyalo/ berkelas kata numeralia. Prefiks *men-* pada kata /menyalo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “kami pun meneruskan perjalanan setelah lampu hijau menyalo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /mengail/ terbentuk dari morfem terikat *meN-* morfem bebas /kail/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *meN-* yang diimbuhkan pada kata dasar /kail/. Adanya penambahan prefiks *meN-* pada kata /mengail/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /kail/ berbentuk kata dasar dan kata /mengail/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /kail/ berkelas kata numeralia dan /mengail/ berkelas kata numeralia. Prefiks *meN-* pada kata /mengail/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung keluarka semua peralatan *mengail* “ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



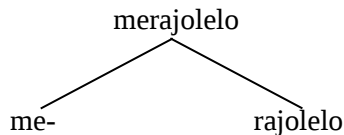
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menenguk/ terbentuk dari morfem terikat *men-* morfem bebas /nenguk/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nenguk/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menenguk/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nenguk/ berbentuk kata dasar dan kata /menenguk/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nenguk/ berkelas kata numeralia dan /menenguk/ berkelas kata numeralia. Prefiks *men-* pada kata /menenguk/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “*menenguk* pertandingan itu bertambah semngat” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



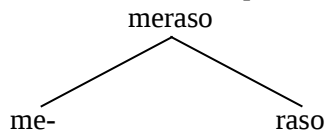
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /menitik/ terbentuk dari morfem terikat *men-* morfem bebas /nitik/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *men-* yang diimbuhkan pada kata dasar /nitik/. Adanya penambahan prefiks *men-* pada kata /menitik/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /nenguk/ berbentuk kata dasar dan kata /menitik/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /nenguk/ berkelas kata numeralia dan /menitik/ berkelas kata numeralia. Prefiks *men-* pada kata /menitik/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk akmembaco surat itu, *menitik* air mato “aktif intransitif

Prefiks {*me-*} Bahasa Melayu

Prefiks (awalan) {*me-*} yaitu afiks Bahasa Melayu Riau dialek Desa Bangko kanan yang ditempatkan dibagian muka suatu kata dasar atau disebut juga awalan. Untuk memperjelaskan afiks {*me-*} yang terdapat dalam Bahasa Melayu Riau dialek Desa Bangko Kanan. Penulis menggunakan diagram yang diperkenalkan dalam teori Ramlan (2001: 44) sebagai berikut:

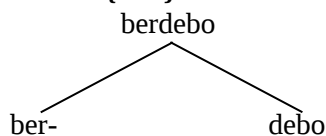


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /merajolelo/ terbentuk dari morfem terikat *me-* + morfem bebas /rajo-lelo/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *me-* yang diimbuhkan pada kata dasar /rajo-lelo/. Adanya penambahan prefiks *me-* pada kata /rajo-lelo/ membentuk kata dasar dan kata /merajolelo/ membentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /rajo-lelo/ berkelas kata verba dan /merajolelo/ berkelas kata verba. Prefiks *me-* pada kata /merajolelo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “di Bengkalis Belanda *merajolelo*” kata /merajolelo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

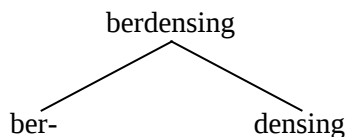


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /meraso/ terbentuk dari morfem terikat *me-* + morfem bebas /ra-so/. Hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *me-* yang diimbuhkan pada kata dasar /ra-so/. Adanya penambahan prefiks *me-* pada kata /ra-so/ membentuk kata dasar dan kata /meraso/ membentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata, kata /ra-so/ berkelas kata verba dan /meraso/ berkelas kata verba. Prefiks *me-* pada kata /meraso/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung bio dahulu setelah *meraso* ikan itu baru Yung tarik” kata /meraso/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

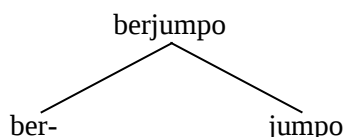
Prefiks {ber-} Bahasa Melayu



Berdasarkan data di atas dapat bahwa kata /berdebo/ terbentuk dari morfem terikat *ber-* + morfem bebas /de-bo/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat diimbuhkan pada kata dasar /de-bo/. Adanya penambahan prefiks *ber-* pada kata /berdebo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /de-bo/ membentuk kata dasar dan kata /berdebo/ membentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /de-bo/ berkelas kata verba dan /berdebo/ berkelas kata nomina. Prefiks *ber-* pada kata /berdebo/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “*berdebo* jugo hati Yung naik pesawat itu” Kata /berdebo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

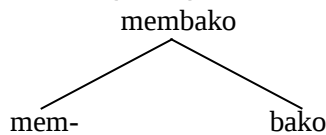


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /berdensing/ terbentuk dari morfem terikat *ber-* + morfem bebas /dens-ing/ hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *ber-* yang diimbuhkan pada kata dasar /dens-ing/. Adanya penambahan prefiks *ber-* pada kata /berdensing/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata sudah berbentuk kata dasar dan kata /berdensing/ membentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /dens-ing/ berkelas kata adverbial dan /berdensing/ berkelas kata adverbial. Prefiks *ber-* pada kata /berdensing/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “peluru pun *berdensing* dari moncong senapan” kata /berdensing/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

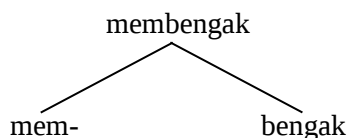


Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /berjumpo/ terbentuk dari morfem terikat *ber-* + morfem bebas /jumpo/ hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *ber-* yang diimbuhkan pada kata dasar /jumpo/. Adanya penambahan prefiks *ber-* pada kata /berjumpo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata sudah berbentuk kata dasar dan kata /berjumpo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /densing/ berkelas kata adverbial dan /berjumpo/ berkelas kata adverbial. Prefiks *ber-* pada kata /berjumpo/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “dari mano Yung tau kalau Abah Yung *berjumpo* budak itu” kata /berjumpo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

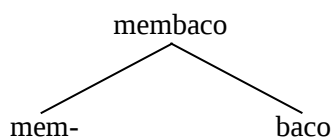
Prefiks {*mem-*} Bahasa Melayu



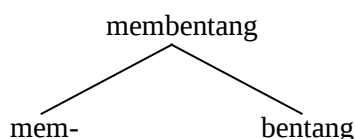
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membako/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /bako/ hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bako/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /membako/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /bako/ berbentuk kata dasar dan kata /membako/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya, kata /bako/ berkelas kata numeralia dan /membako/ berkelas kata numeralia. Prefiks *mem-* pada kata /membako/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung *membako* belacan ikan itu akan timbul” kata /membako/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membengak/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /bengak/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bengak/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /bengak/ mengubah bentuk kata dasar dan kata /membengak/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya kata /bengak/ berkelas kata adjektiva dan /membengak/ berkelas kata nomina. Prefiks *mem-* pada kata /membengak/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “wahai pangeran aku tak pandai *membengak* do” kata /membengak/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



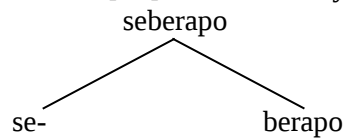
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membaco/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /baco/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /baco/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /baco/ mengubah bentuk kata dasar dan kata /membaco/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya kata /baco/ berkelas kata adjektiva dan /membaco/ berkelas kata nomina. Prefiks *mem-* pada kata /membaco/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “setelah *membaco* surat itu hati Yung mendidih” kata /membaco/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



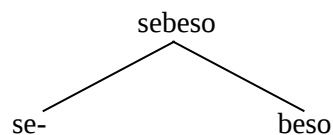
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /membentang/ terbentuk dari morfem terikat *mem-* + morfem bebas /bentang/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *mem-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bentang/. Adanya penambahan prefiks *mem-* pada kata /bentang/

mengubah bentuk kata dasar dan kata /membentang/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas katanya kata /bentang/ berkelas kata verba dan /membentang/ berkelas kata nomina. Prefiks *mem-* pada kata /membentang/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “seluruh rakyat Irak supaya *membentang* kelambu di atas rumah” kata /membentang/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

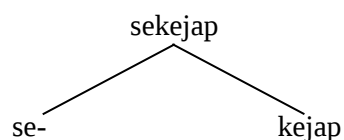
Prefiks [*se-*] Bahasa Melayu



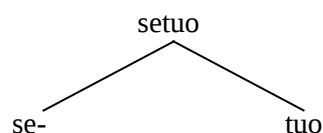
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /seberapo/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /berapo/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /berapo/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /seberapo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata, berdasarkan bentuknya kata /berapo/ berbentuk kata dasar dan kata /seberapo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /berapo/ berkelas kata verba dan /seberapo/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata /tapasan/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “usahlah dibesar-besarkan pengalaman yang tak seberapo tu”. Kata /seberapo/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /sebeso/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /beso/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /beso/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /beso/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /beso/ berbentuk kata dasar dan kata /sebeso/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata /beso/ berkelas kata verba dan /sebeso/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata /sebeso/ membentuk fungsi aktif intransitif, hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “Yung sedikit putus asa *sebeso* apo ikan ini agak” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



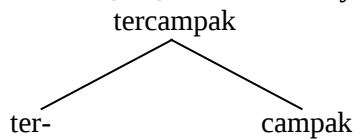
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /sekejap/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /kejap/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /kejap/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /kejap/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /kejap/ berbentuk kata dasar dan kata /sekejap/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata /kejap/ berkelas kata verba dan /sekejap/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata /sekejap/ membentuk fungsi aktif intransitif, hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “untung dalam *sekejap* itu takut pula melintas kapal” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



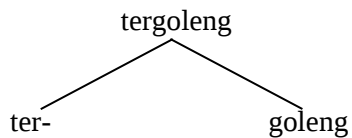
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /setuo/ terbentuk dari morfem terikat *se-* + morfem bebas /tuo/, hal ini membuktikan bahwa terdapat prefiks *se-* yang diimbuhkan pada kata dasar /tuo/. Adanya penambahan prefiks *se-* pada kata /tuo/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /tuo/ berbentuk kata dasar dan kata /setuo/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas kata /kejap/ berkelas kata verba dan /setuo/ berkelas kata verba. Prefiks *se-* pada kata

/setuo/ membentuk fungsi aktif intransitif, hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “mulai Yung kecil sampai Yung *setuo* ini” pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

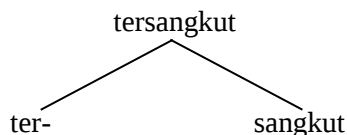
Prefiks {*ter-*} Bahasa Melayu



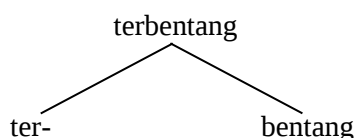
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /tercampak/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /campak/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /campak/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /tercampak/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /campak/ berbentuk kata dasar dan kata /tercampak/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /campak/ berkelas kata nomina dan /seumah berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /tercampak/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “Yung pun *tercampak* dibawa ikan tersebut” kata /tercampak/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /tergoleng/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /goleng/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /goleng/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /tergoleng/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /goleng/ berbentuk kata dasar dan kata /tergoleng/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /goleng/ berkelas kata nomina dan berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /tergoleng/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “ruponyo banyak budak yang *tergoleng* disano” kata /tergoleng/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



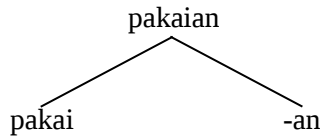
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /tersangkut/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /sangkut/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /sangkut/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /tersangkut/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /sangkut/ berbentuk kata dasar dan kata /tersangkut/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /sangkut/ berkelas kata nomina dan berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /tersangkut/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “Yung tengok 30 biji rudal Amerika *tersangkut* di kelambu” kata /tersangkut/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



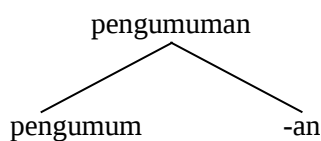
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /terbentang/ terbentuk dari morfem terikat *ter-* + morfem bebas /bentang/ hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat prefiks *ter-* yang diimbuhkan pada kata dasar /bentang/. Adanya penambahan prefiks *ter-* pada kata /terbentang/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /bentang/ berbentuk kata dasar dan kata /terbentang/ berbentuk kata berimbuhan, berdasarkan kelas kata /bentang/ berkelas kata nomina dan berkelas kata nomina. Prefiks pada kata /terbentang/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat dijelaskan pada kalimat “kelambu yang *terbentang* tadi” kata /terbentang/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.

Bentuk Sufiks dalam Bahasa Melayu

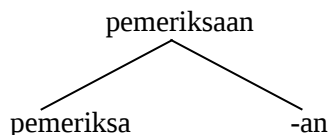
Sufiks Bahasa Melayu dalam cerita rakyat Yung Dollah ditemukan morf sufiks {-an}, alomorf sufiks {-an}.



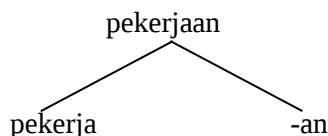
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pakaian/ terbentuk dari morfem terikat –an + morfem bebas /pakai/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks –an yang diimbuhkan pada kata dasar /pakai/. Adanya penambahan sufiks –an pada kata /pakaian/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pakai/ berbentuk kata dasar dan kata /pakaian/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /pakai/ berkelas kata adjektiva dan /pakaian/ berkelas kata verba. Sufiks –an pada kata /pakaian/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ sudah dikemas semua *pakaian*” . kata /pakaian/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pengumuman/ terbentuk dari morfem terikat –an + morfem bebas /pengumum/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks –an yang diimbuhkan pada kata dasar /pengumum/. Adanya penambahan sufiks –an pada kata /pengumuman/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pengumum/ berbentuk kata dasar dan kata /pengumuman/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /kemanusia/ berkelas kata adjektiva dan /pengumuman/ berkelas kata verba. Sufiks –an pada kata /pengumuman/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ engkau tu tak tahu ini soal *pengumuman*” . kata /pengumuman/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pemeriksaan/ terbentuk dari morfem terikat –an + morfem bebas /pemeriksa/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks –an yang diimbuhkan pada kata dasar /pemeriksa/. Adanya penambahan sufiks –an pada kata /pemeriksaan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pemeriksa/ berbentuk kata dasar dan kata /pemeriksaan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /pemeriksa/ berkelas kata adjektiva dan /pemeriksaan/ berkelas kata verba. Sufiks –an pada kata /pemeriksaan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “setelah Yung melakukan *pemeriksaan* oleh Saddam ” . kata /pemeriksaan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



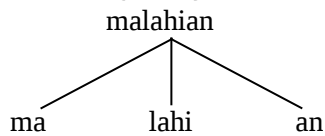
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /pekerjaan/ terbentuk dari morfem terikat –an + morfem bebas /pekerja/ hal ini membuktikan bahwa terdapat sufiks –an yang diimbuhkan pada kata dasar /pekerja/. Adanya penambahan sufiks –an pada kata /pekerjaan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /pekerja/ berbentuk kata dasar dan kata /pekerjaan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya, kata /pekerja/ berkelas kata adjektiva dan /pekerjaan/ berkelas kata verba. Sufiks –an pada kata /pekerjaan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat

diperjelaskan pada kalimat “ dari kecil Yung sudah terbiasa main di laut, maka *pekerjaan* menjadi kapten kapal ”. kata /pekerjaan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.

Bentuk Konfiks dalam Bahasa Melayu

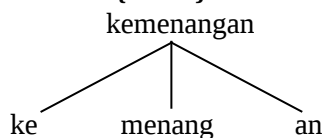
Afiks konfiks Bahasa Melayu Bengkalis dalam cerita rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah yaitu konfiks {*maN-*, *ke-an*}, terdiri dari alomorf {*ma-an*, *ke-an*, }.

Konfiks {*maN-*} Bahasa Melayu

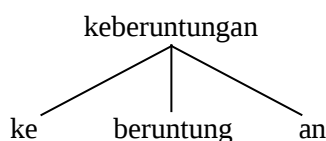


Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kata /malahian/ terbentuk dari morfem terikat *ma-an* + morfem bebas /lahi/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ma-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /lahi/. Adanya penambahan konfiks *ma-an* pada kata /malahian/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuknya kata /lahi/ berbentuk kata dasar dan kata /malahian/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /lahi/ berkelas kata verba dan /malahian/ berkelas kata nomina. Konfiks *ma-an* pada kata /malahian/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelaskan pada kalimat “ kucing *malahian* ikan Yung “ kata /malahian/ pada kalimat tersebut sebagai bentuk aktif intransitif.

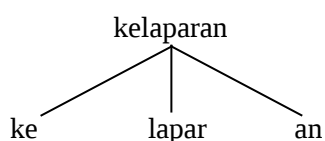
Konfiks {*ke-an*} Bahasa Melayu



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /kemenangan/ terbentuk dari morfem terikat *ke-an* + morfem bebas /menang/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ke-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /menang/. Adanya penambahan konfiks *ke-an* pada kata /kemenangan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /menang/ berbentuk kata dasar dan kata /kemenangan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /menang/ berkelas kata nomina dan /kemenangan/ berkelas kata nomina. Konfiks *ke-an* pada kata /kemenangan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelas pada kalimat “mendengar *kemenangan* tentara Saddam Hussein paling suka” kata /kemenangan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /keberuntungan/ terbentuk dari morfem terikat *ke-an* + morfem bebas /beruntung/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ke-an* yang diimbuhkan pada kata dasar /beruntung/. Adanya penambahan konfiks *ke-an* pada kata /keberuntungan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /beruntung/ berbentuk kata dasar dan kata /keberuntungan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /beruntung/ berkelas kata nomina dan /keberuntungan/ berkelas kata nomina. Konfiks *ke-an* pada kata /keberuntungan/ membentuk fungsi aktif transitif. Hal ini dapat diperjelas pada kalimat “menyinggung masalah *keberuntungan* pada seorang tokoh” kata /keberuntungan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif transitif.



Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kata /kelaparan/ terbentuk dari morfem terikat *ke-an* + morfem bebas /lapar/ hal ini membuktikan bahwa terdapat konfiks *ke-an* yang diimbuhkan pada

kata dasar /lapar/. Adanya penambahan konfiks *ke-an* pada kata /kelaparan/ mengubah bentuk kata dan kelas kata. Berdasarkan bentuk kata /lapar/ berbentuk kata dasar dan kata /kelaparan/ berbentuk kata berimbuhan. Berdasarkan kelas katanya kata /lapar/ berkelas kata nomina dan /kelaparan/ berkelas kata nomina. Konfiks *ke-an* pada kata /kelaparan/ membentuk fungsi aktif intransitif. Hal ini dapat diperjelas pada kalimat “orang Indonesia selalu beruntung, bila susah untung tidak *kelaparan*” kata /keberuntungan/ pada kalimat tersebut berperan sebagai bentuk aktif intransitif

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa afiks yang terdapat dalam bahasa Melayu pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Dengan Yung Dollah karya Hang Kafrawi pada prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks bahasa Melayu Pada Cerita Wawancara Yung Dollah terdiri dari {*meN-*}, {*me-*}, {*ber-*}, {*mem-*}, {*se-*}, {*ter-*}. Sufiks dalam bahasa Melayu Pada cerita rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri dari {-*an*}. Konfiks dalam bahasa Melayu pada cerita Wawancara Khayal Yung Dollah terdiri {*maN-*}, {*ka-an*}, yang ditemukan dalam Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah {*be-*} saja, yang tidak ditemukan prefiks {*be-*} dan {*ber-*} prefiks *te-* terdiri dari {*te-*} dan {*ter-*} yang ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita rakyat Yung Dollah. Bentuk afiks Bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Wawancara Khayal Yung Dollah yang banyak ditemukan adalah prefiks {*ber-*}, {*meN-*}, {*me-*}, {*te-*}, {*se-*}. Jadi prefiks {*ber-*}, {*meN-*}, {*mem-*} termasuk bentuk afiks yang produktif, sedangkan bentuk afiks yang sedikit ditemukan sufiks {-*an*} bentuk afiks yang sedikit ditemukan dalam bahasa Melayu Pada Cerita Rakyat Yung Dollah. Jadi sufiks {-*an*} tidak produktif.

Daftar Pustaka

- Alber, A., Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. *Geram*, 6(1), 1–8. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Lestari, N. H. dkk. (2015). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran linguistik pada surat-surat resmi pada surat-surat resmi di kantor desa teguhan kecamatan paron kabupaten ngawi. *Widyabastra*, 03, 66–75.
- Muslich, M. (2010). *Teks Book Writing Dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Ar-Ruzz Media.
- Nurida. (2016). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Surat Kabar Kendari Pos. *Jurnal Bastra*, 3(3), 1–13. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2301>
- Oktaviani, F., Rohmadi, M., & Purwadi, P. (2019). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Eksposisi Siswa Kelas X Mipa (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Surakarta). *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 94–109. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37657>
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis* (9th ed.). Karyono.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. ALFABETA, CV.
- Sulaiman, E., Hermaliza, & Alber. (2021). Struktur Frasa Verbal Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Teori X-Bar. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 12(2), 90–96. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).7655](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).7655)



Minat Baca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau

Ayu Karisma^a, Nazirun^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

^aayukarisma@student.uir.ac.id, ^bnazirun@edu.uir.ac.id

Diterima: Juni 2023. Disetujui: Agustus 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This research was conducted because reading skills are very important in all aspects of life. Therefore, students must master reading skills well because these skills are directly related to their learning process. However, the results of interviews with Indonesian teachers at SMP Negeri 2 Talang Muandau show that students' interest in reading is still low. The purpose of this study was to describe, analyze, and interpret data about the reading interest of Grade VIII students of SMP Negeri 2 Talang Muandau in a systematic and detailed manner. This research uses a descriptive research type with a quantitative approach, with all eighth grade students as the population and research sample, and the sampling technique used is the Nonprobability technique, namely saturated samples. Data collection techniques include observation, questionnaires, and documentation. The results showed that overall, the eighth grade students of SMP Negeri 2 Talang Muandau had a good interest in reading Indonesian language textbooks, with the majority of students agreeing or strongly agreeing. Therefore, the initial hypothesis that students' interest in reading is low must be rejected.

Keywords: low reading interest, high reading interest, students

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena keterampilan membaca sangat penting dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, para siswa harus menguasai keterampilan membaca dengan baik karena keterampilan ini berkaitan langsung dengan proses belajar mereka. Namun, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Talang Muandau menunjukkan bahwa minat membaca siswa masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau secara sistematis dan terperinci. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan seluruh siswa kelas VIII sebagai populasi dan sampel penelitian, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Nonprobability* yaitu sampel jenuh. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau memiliki minat membaca yang baik terhadap buku pelajaran Bahasa Indonesia, dengan sebagian besar siswa yang menyatakan setuju atau sangat setuju. Oleh karena itu, hipotesis awal bahwa minat membaca siswa rendah harus ditolak.

Kata Kunci: minat baca rendah, minat baca tinggi, siswa

1. Pendahuluan

Membaca memberikan banyak manfaat bagi orang, termasuk meningkatkan pengetahuan dan mencerdaskan pikiran. Namun, mengembangkan minat dan kebiasaan membaca bukanlah hal yang mudah. Meskipun sumber informasi untuk membaca mudah ditemukan, namun minat dan budaya membaca masyarakat tetap rendah. Untuk membangun kebiasaan membaca, diperlukan upaya untuk mengarahkan dan membangun kepribadian setiap individu agar gemar membaca. Keterampilan membaca bukanlah keterampilan yang dimiliki sejak lahir, melainkan harus diperoleh melalui proses dan latihan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan rajin berlatih. Kemampuan membaca selanjutnya akan berkembang menjadi kebiasaan membaca, yaitu sebuah kebiasaan yang dapat dikembangkan dengan memperhatikan kondisi psikologis atau mentalitas seseorang. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Minat baca pada seseorang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebiasaan membaca. Karena apabila seseorang membaca tanpa mempunyai kemauan membaca yang tinggi maka orang tersebut tidak akan membaca dengan serius dan sepenuh hati (Jatnika 2019). Tingkatan hubungan ataupun makna yang ingin disampaikan oleh penulis berhubungan dengan ketetapan membaca seseorang.

Menurut Slameto (2010, p. 180), minat adalah suatu rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, yang tidak memerlukan dorongan dari orang lain. Minat pada dasarnya merupakan hubungan yang terjalin antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang timbul. Minat bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan berkembang seiring waktu. Minat terhadap suatu hal juga mempengaruhi proses belajar dan menerima minat baru. Kasiyun (2015, p. 81) menyatakan bahwa minat baca berkembang dari pribadi masing-masing individu, sehingga meningkatkan minat baca memerlukan kesadaran setiap individu. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan melibatkan aktivitas membaca. Oleh karena itu, para siswa harus segera menguasai keterampilan membaca, karena keterampilan ini berpengaruh secara langsung pada seluruh proses belajar siswa (Rahman dan Haryanto, 2014, p. 128). Menurut Skinner dalam Taufani (2008, p. 36) mengemukakan bahwa minat selalu berhubungan dengan objek yang menarik individu, dan objek yang menarik adalah yang dirasakan menyenangkan.

Menurut Farr dalam Dalman (2014, p. 5) "*reading is the heart of education*" yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pula pendidikannya. Lebih dari itu, membaca merupakan kegiatan untuk memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna, sehingga pesan yang disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca. Meskipun memperoleh informasi tidaklah sulit pada zaman ini, namun kenyataannya minat membaca tetap rendah. Kecenderungan untuk memperoleh informasi secara lisan lebih tinggi dibandingkan dengan membaca tulisan. Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia kurang gemar membaca, padahal informasi yang diperoleh melalui bacaan lebih akurat. Seperti yang dikemukakan oleh Saepudin dan Mentari (2016, p. 45), membaca merupakan kegiatan untuk mengembangkan diri yang dapat dilakukan tanpa beban yang mengganjal.

Menurut Edward L. Thorndike dalam Sudarsana (2014, p. 4.25) "*Reading as Thinking and Reading as Reasoning*", yang artinya, bahwa proses membaca itu sebenarnya tidak ada bedanya dengan proses ketika seseorang sedang berfikir dan bernalar. Dalam proses membaca ini terlihat aspek-aspek berfikir seperti, mengingat, memahami, membedakan, membandingkan, menemukan, dan menganalisis. Oleh sebab itu dalam mencari informasi dan memperluas cakrawala pengetahuan, membaca mempunyai arti penting dalam studi ilmu pengetahuan, hampir semuanya diperoleh dengan membaca. Apabila seseorang bisa membaca dia akan dapat mengenal kata-kata, gambar-gambar, mengetahui, mengerti dan menghayati ide yang dikemukakan oleh pengarang yang terdapat dalam suatu bacaan.

Menurut Lilawati dalam Taufani (2008, p. 40-41) mengartikan minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Dalam hal ini minat membaca memilih aspek yang meliputi kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca,

frekuensi membaca dan jumlah buku bacaan yang pernah dibaca. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan, masa tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka mau melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Ada dua faktor yang memengaruhi minat membaca, yaitu faktor personal dan faktor institusional. Faktor personal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri anak, yaitu meliputi usia, jenis kelamin, intelegensi, kemauan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Adapun faktor institusional adalah faktor-faktor di luar diri anak, yaitu ketersediaan jumlah buku-buku bacaan dan jenis-jenis bukunya, status sosial ekonomi orang tua dan latar belakang etnis, kemudian pengaruh orang tua, guru, dan teman sebaya anak. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas mengenai rendahnya minat baca peserta didik di Indonesia, penulis merumuskan hal yang perlu dibahas yaitu mengenai pemanfaatan sudut baca untuk meningkatkan minat baca peserta didik, dampak pemanfaatan sudut baca di setiap kelas bagi peserta didik dan faktor penghambat dalam pemanfaatan sudut baca (Pradana 2020: 81).

Berdasarkan hasil observasi pada hari Rabu, 22 Desember 2021 dan wawancara dengan dua guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Talang Muandau, terdapat perbedaan dalam minat membaca siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berasal dari kemauan dan motivasi siswa untuk membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung, serta ketersediaan dan aksesibilitas bahan bacaan. Menurut hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, di SMP Negeri 2 Talang Muandau, masih terdapat 70% siswa yang memiliki minat membaca yang rendah, sementara hanya 30% siswa yang memiliki minat membaca yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa tersebut antara lain motivasi dan kemauan siswa untuk membaca serta dukungan lingkungan dan perintah dari guru. Sebagai contoh, ketika siswa diberikan tugas oleh guru, mereka cenderung membaca untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Oleh karena itu, perlu ada upaya dari pihak sekolah dan keluarga untuk meningkatkan minat membaca siswa, seperti memberikan contoh yang baik dalam membaca, menegaskan pentingnya membaca dalam kurikulum sekolah, serta meningkatkan aksesibilitas bahan bacaan dan memperbaiki infrastruktur perpustakaan di daerah setempat.

Masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana minat baca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Mandau kabupaten Bengkalis tahun ajaran 2021/2022. Tinggi rendahnya minatbaca dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan minat membaca yang tidak timbul dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh beberapa hal seperti lingkungan keluarga, kurikulum dan Pendidikan, infrastruktur masyarakat, dan keberadaan jangkauan bahan bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini dipilih di SMP Negeri 2 Talang Muandau karena penelitian serupa belum pernah dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau. Gejala-gejala minat membaca siswa di SMP Negeri 2 Talang Muandau menunjukkan bahwa ada siswa yang memiliki kemauan untuk membaca dari dalam dirinya, dan ada juga siswa yang memiliki kemauan untuk membaca karena perintah dari guru.

2. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Siregar (2014, p. 8), metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Metode ini dapat berbentuk survei dan studi perkembangan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dan mengetahui Minat Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 adalah teknik deskriptif kuantitatif. Teknik analisis ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Sudijono 2018})$$

Keterangan:

P (%) = Persentase yang dicari

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah sampel

Berikut kriteria penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan Minat Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka akan dilihat dengan menggunakan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No.	Angka	Kategori
1.	81% - 100%	Sangat kuat
2.	61% - 80%	Kuat
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Lemah
5.	0% - 20 %	Sangat lemah

Sumber: Riduwan (2019)

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam deskripsi ini, penulis mendeskripsikan data penelitian yang telah diperoleh dari responden tentang Minat Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 83 orang siswa SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari 3 kelas yaitu VIII1, VIII2 dan VIII3. Pengambilan data penelitian ini telah dilakukan oleh penulis dengan menyebarkan angket pada responden yang mencakup 4 variabel yaitu menyediakan bahan bacaan, pemilihan bahan yang baik, memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca dan penyediaan waktu untuk membaca.

Menyediakan Bahan Bacaan

Hasil jawaban responden mengenai menyediakan bahan bacaan terhadap minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel 04 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Jawaban Responden Menyediakan Bahan Bacaan Terhadap Minat Membaca Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya berusaha membeli atau memfotokopi buku bacaan yang berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia	25	38	12	8	-
2.	Saya berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh buku yang diperlukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia	20	42	15	6	-
3.	Saya merasa cukup jika hanya memiliki satu buku pelajaran Bahasa Indonesia	22	47	10	4	-
4.	Saya diberikan buku pelajaran Bahasa Indonesia sehingga saya menajdi rajin belajar	19	45	11	8	-
5.	Saya sering meminjam buku pelajaran Bahasa Indonesia di perpustakaan	16	48	12	7	-

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai saya berusaha membeli atau memfotokopi buku bacaan yang berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 25 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 38 orang, sebanyak 12 orang menyatakan Netral, kemudian yang

menyatakan Setuju sebanyak 8 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya berusaha dengan berbagai cara untuk memperoleh buku yang diperlukan dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 20 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 42 orang, sebanyak 15 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 6 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya merasa netral jika hanya memiliki satu buku pelajaran Bahasa Indonesia yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 22 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 47 orang, sebanyak 10 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya diberikan buku pelajaran Bahasa Indonesia sehingga saya menjadi rajin belajar yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 19 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 45 orang, sebanyak 11 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 8 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya sering meminjam buku pelajaran Bahasa Indonesia di perpustakaan yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 16 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 48 orang, sebanyak 12 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 7 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju.

Pemilihan Bahan Bacaan yang Baik

Hasil jawaban responden mengenai pemilihan bahan bacaan yang baik terhadap minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Jawaban Responden Pemilihan Bahan Bacaan yang Baik Terhadap Minat Membaca Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Sebelum membaca saya memperhatikan judul, pengarang, dan daftar isi buku	26	42	12	3	-
2.	Materi pelajaran yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kurang menarik	28	37	13	5	-
3.	Saya memilih materi pelajaran Bahasa Indonesia yang menarik	22	42	15	4	-
4.	Dengan membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia menambah wawasan saya	23	42	14	4	-
5.	Membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia lebih menyenangkan dibandingkan membaca majalah dan komik	24	51	5	3	-

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Sebelum membaca saya memperhatikan judul, pengarang, dan daftar isi buku yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 26 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 42 orang, sebanyak 12 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 3 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Materi pelajaran yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia kurang menarik yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 28 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 37 orang, sebanyak 13 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 5 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya memilih materi pelajaran Bahasa Indonesia yang menarik yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 22 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 42 orang, sebanyak 15 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden di atas dapat diketahui jawaban responden mengenai Dengan membaca buku

pelajaran Bahasa Indonesia menambah wawasan saya yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 23 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 42 orang, sebanyak 14 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia lebih menyenangkan dibandingkan membaca majalah dan komik yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 24 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 51 orang, sebanyak 5 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 3 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju.

Memiliki Kesadaran dan Minat Baca Tinggi

Hasil jawaban responden mengenai Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca terhadap minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkulu Tahun Ajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Jawaban Responden Mengenai Memiliki Kesadaran dan Minat yang Tinggi Terhadap Membaca Terhadap Minat Membaca Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya sering membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia dirumah tanpa perintah	26	38	15	4	-
2.	Membaca merupakan suatu hal yang penting, karena dengan membaca dapat memperoleh banyak pengetahuan	19	47	13	4	-
3.	Saya memahami materi Bahasa Indonesia karena sudah membacanya terlebih dahulu	21	44	15	3	-
4.	Membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan	28	41	9	5	-
5.	Berkumpul dengan teman-teman sambil membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia	26	42	11	4	-

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya sering membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia dirumah tanpa perintah yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 26 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 38 orang, sebanyak 15 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Membaca merupakan suatu hal yang penting, karena dengan membaca dapat memperoleh banyak pengetahuan yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 19 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 47 orang, sebanyak 13 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya memahami materi Bahasa Indonesia karena sudah membacanya terlebih dahulu yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 21 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 44 orang, sebanyak 15 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 3 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 28 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 41 orang, sebanyak 9 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 5 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Berkumpul dengan teman-teman lebih baik dari pada membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 26 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 42 orang, sebanyak 11 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju.

Penyediaan Waktu untuk Membaca

Hasil jawaban responden mengenai penyediaan waktu untuk membaca terhadap membaca terhadap minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Jawaban Responden Penyediaan Waktu untuk Membaca

No.	Pertanyaan	Jawaban Responden				
		Sangat Setuju	Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya selalu membaca buku catatan Bahasa Indonesia yang diberikan guru	21	45	11	6	-
2.	Setiap ada waktu saya sempatkan untuk membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia	27	39	13	4	-
3.	Saya selalu mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diajarkan di sekolah	24	39	14	6	-
4.	Saya senang pergi ke perpustakaan membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia	23	42	10	8	-
5.	Saya selalu membaca buku catatan Bahasa Indonesia yang diberikan guru	22	46	9	6	-

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya selalu membaca buku catatan Bahasa Indonesia yang diberikan guru yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 21 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 45 orang, sebanyak 11 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 6 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Setiap ada waktu saya sempatkan untuk membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 27 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 39 orang, sebanyak 13 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 4 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya selalu mengulangi pelajaran Bahasa Indonesia yang telah diajarkan di sekolah yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 24 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 39 orang, sebanyak 14 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 6 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya senang pergi ke perpustakaan membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 23 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 42 orang, sebanyak 10 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 8 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju. Hasil jawaban responden diatas dapat diketahui jawaban responden mengenai Saya selalu membaca buku catatan Bahasa Indonesia yang diberikan guru yaitu jawaban responden yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 22 responden, yang menyatakan Setuju sebanyak 46 orang, sebanyak 19 orang menyatakan Netral, kemudian yang menyatakan Setuju sebanyak 6 orang dan tidak ada responden yang menyatakan sangat Setuju.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Jawaban Responden Mengenai Minat Membaca Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022

No	Pertanyaan	Persentase Jawaban Responden				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Menyediakan bahan bacaan	102 (24.6%)	220 (53.0%)	60 (14.5%)	33 (7.9%)	-
2.	Pemilihan bahan yang baik	123 (29.6%)	214 (51.6%)	59 (14.2%)	19 (4.6%)	-
3.	Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca	120 (28.9%)	212 (51.1%)	63 (15.2%)	20 (4.8%)	-
4.	Penyediaan waktu untuk membaca	117 (28.2%)	211 (50.8%)	57 (13.7%)	30 (7.3%)	-

Rata-rata	462 (27.8%)	857 (51.6%)	239 (14.4%)	102 (6.2%)	-
-----------	----------------	----------------	----------------	---------------	---

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden tersebut maka dapat diketahui hasil jawaban responden Menyediakan bahan bacaan yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 102 (24.6%) responden, yang menjawab Setuju sebanyak 220 (53.0%) responden, sebanyak 60 (14.5%) yang menjawab Netral kemudian yang menjawab Setuju sebanyak 33 (7.9%) dan tidak ada yang menyatakan sangat Setuju. Hasil rekapitulasi jawaban responden tersebut maka dapat diketahui hasil jawaban responden Pemilihan bahan yang baik yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 123 (29.6%) responden, yang menjawab Setuju sebanyak 214 (51.6%) responden, sebanyak 59 (14.2%) yang menjawab Netral kemudian yang menjawab Setuju sebanyak 19 (4.6%) dan tidak ada yang menyatakan sangat Setuju. Hasil rekapitulasi jawaban responden tersebut maka dapat diketahui hasil jawaban responden Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 120 (28.9%) responden, yang menjawab Setuju sebanyak 212 (51.1%) responden, sebanyak 63 (15.2%) yang menjawab Netral kemudian yang menjawab Setuju sebanyak 20 (4.8%) dan tidak ada yang menyatakan sangat Setuju. Hasil rekapitulasi jawaban responden tersebut maka dapat diketahui hasil jawaban responden Penyediaan waktu untuk membaca yang menjawab Sangat Setuju sebanyak 117 (28.2%) responden, yang menjawab Setuju sebanyak 211 (50.8%) responden, sebanyak 57 (13.7%) yang menjawab Netral kemudian yang menjawab Setuju sebanyak 30 (7.3%) dan tidak ada yang menyatakan sangat Setuju. Dari keseluruhan rekapitulasi jawaban responden tersebut maka dapat disimpulkan minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022, secara keseluruhan yang menyatakan Sangat Setuju sebanyak 462 (27.8%) responden, yang menjawab Setuju sebanyak 857 (51.6%) responden, sebanyak 239 (14.4%) yang menjawab Netral kemudian yang menjawab Setuju sebanyak 102 (6.2%) dan tidak ada yang menyatakan sangat Setuju.

Hasil rekapitulasi jawaban responden menunjukkan bahwa 24.6% responden (102 siswa) sangat setuju dan 53.0% (220 siswa) setuju bahwa menyediakan bahan bacaan penting. Sebanyak 14.5% responden (60 siswa) menjawab netral, 7.9% (33 siswa) setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju. Untuk variabel pemilihan bahan yang baik, 29.6% responden (123 siswa) sangat setuju dan 51.6% (214 siswa) setuju. Sebanyak 14.2% responden (59 siswa) menjawab netral, 4.6% (19 siswa) setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju. Mengenai variabel kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca, 28.9% responden (120 siswa) sangat setuju dan 51.1% (212 siswa) setuju. Sebanyak 15.2% responden (63 siswa) menjawab netral, 4.8% (20 siswa) setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju. Sedangkan untuk variabel penyediaan waktu untuk membaca, 28.2% responden (117 siswa) sangat setuju dan 50.8% (211 siswa) setuju. Sebanyak 13.7% responden (57 siswa) menjawab netral, 7.3% (30 siswa) setuju, dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju. Berdasarkan rekapitulasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat membaca siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 secara keseluruhan adalah 27.8% sangat setuju (462 siswa), 51.6% setuju (857 siswa), 14.4% netral (239 siswa), 6.2% setuju (102 siswa), dan tidak ada yang menyatakan sangat setuju.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi, analisis data, dan interpretasi data, penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis pada tahun ajaran 2021/2022 memiliki minat yang cukup tinggi terhadap membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia. Dari keseluruhan rekapitulasi jawaban responden, sebanyak 462 (27.8%) responden menyatakan Sangat Setuju, 857 (51.6%) responden menyatakan Setuju, 239 (14.4%) responden menyatakan Netral, dan 102 (6.2%) responden menyatakan Tidak Setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan siswa kurang berminat membaca buku pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Talang Muandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2021/2022 tidak dapat diterima.

Daftar Pustaka

- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>

- Pradana, Fransiska Ayu Putri. 2020. "Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar." *Pendidikan Dan Konseling* 2:81–85
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard pada Siswa Kelas I SDN Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>
- Riduwan. (2019). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula* (J. H. S., Akdon, N. Mulyono, & Subandi (eds.)). Alfabeta.
- Saepudin, A., & Mentari, N. N. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v4n1.p43--54>
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS* (2nd ed.). Kencana.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Kelima). Rineka Cipta.
- Sudarsana, E. (2014). *Pembinaan Minat Baca*. Universitas Terbuka.
- Sudijono, Anas. 2018. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/978-979-8433-64-0>
- Taufani, C. K. (2008). *Menginstal Minat Baca Siswa*. GlobalindoUniversal Multikreasi.



Dimensi Sosial dalam Novel "Selembarnya Berarti" karya Suryaman Amipriono

Dina Lestari^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^adinalestari532@gmail.com, ^bsudirmanshomary@edu.uir.ac.id

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study discusses social values in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono. The social values that will be examined are social interaction, social change, and social problems. This study uses a qualitative approach with a descriptive method that describes an actual situation. The data analysis used is content analysis. Social value in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono. Researchers discuss social values in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono. Aspects listed in social values are, social interaction, social change and social problems. Of the three, what is more dominant in the novel is the discussion of social interaction. Based on the analysis of the data that the researcher found, the researcher can conclude that the author mostly describes the relationship between people, individuals, between groups of people and between individuals and groups of people. The reason is because in the novel Selembarnya Berarti by Suryaman Amipriono it tells a lot about dynamic social relations that involve relations between individuals, between groups of people, as well as between individuals and groups of people.

Keywords: sociology, social values, novel

Abstrak

Penelitian ini membahas nilai sosial pada novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amipriono. Nilai sosial yang akan diteliti yaitu interaksi sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. Nilai sosial dalam novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono. Peneliti membahas nilai sosial dalam novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono. Aspek yang tercantum dalam nilai sosial adalah, interaksi sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan interaksi sosial. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggambarkan hubungan antar orang-orang, perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Alasannya karena dalam novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono banyak menceritakan tentang hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Kata Kunci: sosiologi, nilai sosial, novel

1. Pendahuluan

Polak dalam Sitorus (1999:3) menjelaskan bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan diantara manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik kelompok formal maupun kelompok material atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis". Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi dalam kehidupan manusia adalah bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia yang satu memerlukan manusia yang lain. Fitrah ini sering dinamakan sebagai fitnah kebersamaan, jadi manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Aristoteles menyatakan bahwa "*Man Is Social Anima*".

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penelitian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Nilai sosial sangat nyata dalam aktivitas bermasyarakat. Nilai sosial tersebut dapat berupa nilai gotong-royong, ikut terlibat dalam kegiatan musyawarah, kepatuhan, kesetiaan, dan lain sebagainya. Nilai sosial adalah suatu nilai yang menyangkut tentang perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1450) dinyatakan bahwa nilai sosial adalah suatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti tolong-menolong, dermawan dan sebagainya. Abdulsyani (2002:51) nilai sosial adalah patokan standar perilaku sosial yang melambangkan baik, buruk, benar, salahnya seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, dapat dikatakan bahwa, nilai sosial tidak hanya terdiri dari sikap positif saja tetapi juga ada yang negatif.

Soekanto (2013:53-311) mengungkapkan bahwa cakupan sosiologi berkaitan dengan nilai sosial yang meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, lapisan masyarakat (stratifikasi sosial), kekuasaan, wewenang, kepemimpinan, perubahan sosial dan masalah sosial. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya mengenai interaksi sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial. Gillin dalam Soekanto (2013: 55), interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Berikut ini kutipan yang terdapat pada novel pada penelitian relevan yang berkaitan dengan interaksi sosial:

Tadi sore Rinai sibuk bertanya ke kak Amel. Sibuk bertanya tentang ayah-bunda. Sibuk mengeluh. Sibuk protes. Kak Amel, wanita berusia tiga tahun puluhan pengurus panti yang sedang sibuk mencatat membagi kiriman parsel hari raya datang, jengkel diganggu, kemudian tidak sengaja membentak. Menyuruh menyingkir. Dan gadis kecil itu pergi dengan hati terluka. yatim-piatu itu dibentak" (Liye, 2016:4-5).

Berdasarkan kutipan di atas, novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye terdapat data interaksi sosial orang-perorangan. Interaksi yang terjadi adalah interaksi antara dua orang. Mereka saling berbincang (komunikasi) hal tersebut membuktikan bahwa mereka sedang melakukan interaksi sosial. Soekanto (2013:259) menyatakan bahwa setiap masyarakat manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau tidak mencolok. Apabila perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali. Tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013:263) menyatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi-variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, perubahan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam kehidupan. Berikut contoh kutipan perubahan sosial pada novel penelitian relevan sebagai berikut:

Kesenangan melingkupi kota kami. Beduk digebuk beertalu-talu. Dalam irama-rupa-rupa. Sedikit kasidahan. Menyerupai orkes melayu. Dangdut. Sedikit ngerock juga ada. Bukankah tidak ada standar baku dalam urusan menabuh beduk takbiran? Bahkan mesjid di sebelah rumah memakai gaya jazz full-swing segala" (Liye, 2016:1).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan sosial yang menceritakan suasana takbiran di daerah panti asuhan. Beduk takbiran disajikan dengan berbagai gaya. Bahkan mesjid tetangga sebelah menggunakan gaya *jazz full-swing*. Memang tidak ada standar baku dalam menabuh beduk takbiran. Hanya saja pada umumnya hanya dengan menabuh biasa tanpa musik

gaya dari luar. Dengan menggabungkan suara beduk takbir dan gaya musik luar negeri, maka dapat dinyatakan bahwa mereka sudah melakukan perubahan sosial yakni menggabungkan budaya. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2013:314) masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Berikut contoh kutipan masalah sosial pada penelitian relevan sebagai berikut:

“Keadaan bukan tambah membaik, tetapi semakin buruk. Demonstrasi mahasiswa dan masyarakat terjadi dimana-mana. Berita di koran dan televisi setiap hari menggambarkan hal itu dengan gencar, bahwa chaos yang terjadi di negeri ini semakin parah dan berkepanjangan. Semua harga kebutuhan hidup melambung, banyak masyarakat yang kehilangan lapangan pekerjaan. Hampir setiap hari terjadi bentrokan aparat melawan mahasiswa-masyarakat yang berunjuk rasa. Stabilitas ekonomi yang selama ini selalu dijargonkan, ternyata rapuh menghadapi intervensi luar negeri dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah” (Kori’un, 2009:22).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial antara masyarakat dan mahasiswa dengan pemerintah (polisi). Masyarakat dan mahasiswa dengan polisi terlibat bentrokan satu sama lain, hal tersebut terjadi karena masyarakat selalu melakukan demonstrasi Abrams dalam Nurgiantoro (2009:11) menyatakan bahwa novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Diantara nilai tersebut adalah nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia (Salam, 1997:3). Moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin, 2006:64).

Novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono, berkisah seputar dunia pendidikan yang dilalui oleh kakak beradik yang bersekolah di Sekolah Dasar di sebuah desa di Langkat, Sumatera Utara, namun memiliki nasib yang kurang beruntung. Mereka harus mengumpulkan lembar demi lembar kertas yang sudah terbuang kemudian dijadikannya satu untuk mereka gunakan bersekolah, karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tak mampu membeli buku tulis. Hidup kedua anak ini semakin berat karena harus ditinggal kedua orang tuanya yang telah berpulang. Kini mereka harus belajar bertahan hidup dan mengejar impian. Menganalisis novel *Selemba Itu Berarti* dapat membuka hati nurani pembaca dan dapat mempelajari nilai, norma, serta etika untuk mengangkat derajat dan martabat manusia. Hal ini sangat relevan apa yang disampaikan Kaelan (2008:93), nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral dan etika. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Maka moral yang tergantung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Dalam pengertian ini maka kita memasuki wilayah pendidikan norma sebagai penuntun sikap dan tingkah laku manusia. Membaca novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono melibatkan hubungan unsur timbal-balik dengan kehidupan yang dijalani bisa mempengaruhi pembaca akan menemukan berupa nilai-nilai. Dalam hal ini adalah nilai moral dan nilai sosial digunakan sebagai cermin perbandingan kehidupan. Moral yang dipegang teguh oleh suatu masyarakat tidak berarti statis, tidak berubah. Ukuran moral yang terdapat dalam masyarakat juga mengalami perubahan menurut gerak pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan.

Novel *Selemba Itu Berarti* bercerita mengenai perjalanan penuh lika-liku dua kakak beradik dari keluarga miskin, Putri dan Diaz. Mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan hidup di sebuah desa di Langkat, Sumatera Utara. Lembar demi lembar kertas bekas mereka kumpulkan untuk biaya sekolah. Perjalanan menuju ke sekolah pun butuh perjuangan. Ibu mereka bekerja serabutan dan sakit-sakitan, sedangkan sang ayah telah lebih dulu tiada. Hidup Putri dan Diaz semakin berat ketika ditinggal kedua orangtua. Sekarang, mereka harus belajar bertahan hidup dan mengejar impian. Setelah kedua orang tua mereka meninggal, mereka hanya tinggal berdua tetapi adik Putri yang bernama Diaz akan di angkat oleh bu Lina untuk menjadi anaknya dan Diaz di sekolahkan di SD Negeri Kota Tarutung. Diaz juga murid yang berprestasi terhadap apa yang telah di raih oleh Diaz. Sedangkan Putri, kakaknya Diaz juga sudah bersekolah kembali dengan bantuan kepala sekolahnya yang dulu agar

Putri dapat kembali sekolah seperti biasa dan tidak berjualan koran lagi untuk mendapatkan uang, Putri juga murid yang berprestasi di sekolahnya.

Novel *Selemba itu Berarti* adalah novel yang patut dibaca oleh siapa saja karena isinya mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Dalam novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat nilai moral sebagai acuan dasar penelitian ini dapat digambarkan melalui kutipan rasa tanggung jawab sebagai berikut:

Jadi, perlengkapan sekolah kamu belum ada yang dibeli Diaz? Belum kak, tadi pagi ibu belum jadi beliin Diaz buku, tas dan sepatu juga belum (Amipriono, 2019: 5).

Dalam kutipan di atas berhubungan dengan interaksi sosial, yaitu seorang kakak bertanya kepada adiknya yang bernama Diaz mengenai perlengkapan sekolah Diaz, karena Diaz baru saja masuk sekolah. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang, perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan (Gillin dalam Soekanto, 2013:55).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik memilih novel *Selemba itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono, khususnya aspek nilai sosial yang terdapat dalam novel *Selemba itu Berarti*. Pemilihan novel *Selemba itu Berarti* sebagai bahan penelitian karena novel ini mengandung banyak cerita yang menampilkan persoalan dalam kehidupan yang menarik terutama dalam hal pendidikan dan banyak terdapat nilai moral dan sosial yang bermanfaat bagi pembaca. Novel *Selemba itu Berarti* adalah novel pertama. Novel ini merupakan novel adaptasi pertama untuk film seperti *Selemba itu Berarti* karya Dedy Arliansyah Siregar dan sudah tayang dilayar lebar dan di media televisi dan diciptakan menjadi novel oleh Suryaman Amipriono.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis*. *Content analysis* adalah sebuah teknik atau cara untuk menganalisis dan memahami isi teks. Content analysis juga dapat diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Menyajikan data sesuai dengan masalah penelitian.
2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang nilai moral menurut teori Bertens (2004) dan nilai sosial menurut teori Soekanto (2013)
3. Menafsirkan hasil penelitian
4. Membuat kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai sosial adalah suatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti tolong menolong, dermawan, dan sebagainya (Depdiknas, 2008: 1450). Nilai sosial meliputi mengenai interaksi sosial, perubahan sosial, dan masalah sosial (Soekanto, 2013:53-311).

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses makhluk pribadi manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah dan berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Interaksi sosial yang berkelanjutan terus menerus lama kelamaan akan membuat keakraban antara seseorang dan orang lain.

Data 1. “Meskipun kondisinya serba kekurangan, kami bahagia kok. Kan, bahagia itu nggak melulu harus punya harta. Bahagia itu, ketika kita berada dekat dengan keluarga, gumahnya” (Amipriono, 2019:6).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri dan keluarganya saling menyayangi, walaupun mereka tak memiliki harta berlimpah tapi mereka saling berkasih sayang. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, kasih sayang juga tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang.

Data 2. “Walaikumsalam, kamu dari mana Diaz? Tanya putri. Bibirnya menyunggingkan senyum, dan matanya menatap Diaz saat melangkah masuk. Dari rumah kawan kak, tadi kami belajar, dimasakin makan sama mamaknya. Terus, main-main, jawab Diaz sekenanya” (Amipriono, 2019:8).

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang antar teman, dimana Diaz belajar, bermain, dan makan bersama di rumah teman Diaz. Interaksi sosial antara Putri dan Diaz mengungkapkan adanya kontak sosial dan komunikasi antara mereka. Komunikasi antara keduanya dapat mengetahui bagaimana sikap dan perasaan mereka

Data 3. “Tadi banyak cucian di rumah bu Zaitun. Anak pertamanya baru pulang dari Medan. Dari asrama tempatnya kuliah. Pelan-pelan, Herwa menjawab. Kedua tangannya mendekap erat anaknya yang merapat. Tapi kan, Ibu masih sakit. Itu aja kelihatan pucat’ timpal Putri. Hera terlihat gugup ditanya begitu. Dia menghela napas” (Ampriyono, 2009:9)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri dan keluarganya saling menyayangi dan mengkhawatirkan karena ibunya sakit. Mereka saling bercerita masalah kuliah anaknya dan tentang sakit yang dialami oleh ibunya.

Data 4. “Bukannya bergegas, Diaz malah mendekati ibunya, melendot manja. “Ibu sarapan, ya. Terus, minum obat. Biar Diaz dan Kak Putri belajarnya tenang di sekolah” (Amipriono, 2019: 17).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang Diaz kepada ibunya yang sedang sakit, memintanya untuk makan dan minum obat. Kasih sayang merupakan pemberian rasa cinta yang diberikan oleh seseorang ke orang lainnya, atau kepada seluruh keluarganya, kasih sayang juga tercipta karena adanya rasa perhatian, penyayang, sehingga terciptalah rasa kasih sayang.

Data 5. “Ibu masih sakit, kan? Di rumah aja, ya. Jangan kerja dulu pinta putri begitu melihat Hera mulai mengunyahh. Iya nak, Ibu di rumah aja sekalian menyelesaikan cician Ibu Zaitun” (Amipriono, 2019: 18).

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang anaknya Putri dan Diaz kepada Ibunya, ia meminta kepada Ibunya untuk beristirahat dulu. Kontak sosial antara Diaz dengan Ibunya menjelaskan bahwa terjadinya kontak fisik dan sosial merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial. Bentuk perhatian yang ditunjukkan kepada Ibunya Diaz menggambarkan kasih sayang anak kepada orang tua begitu mendalam.

Data 6. “Yang penting, bagaimana kita menikmatinya. Tetap ikhlas. Bersyukur. Menjalani hidup apa adanya. Sekarang aja, Kakak udah bersyukur banget bisa sekolah. Dan kamu. Juga harus begitu. Bersyukur. Yaaah,” ajak Putri kompak” (Amipriono, 2019: 19).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Putri yang menasihati saudaranya untuk tetap bersyukur dan menjalani hidup apa adanya. Percakapan antara Putri dan Dias merupakan interaksi sosial yang terjadi akibat adanya komunikasi antara keduanya menjelaskan bahwa interaksi sosial berupa nasehat yang diberikan kakaknya kepada Dia agar tetap bersyukur dengan apa yang diperoleh dan menjalani hidup apa adanya.

Data 7. “I...iya Arya. Diaz kira masih ada halaman kosong. Tapi rupanya sudah habis, Diaz tersipu”. Buku bersampul cokelat dilacinya dinaikkan ke meja. “Kenapa nggak bilang dari tadi, Arya bawa buku yang masih baru, lebih kok. Kamu pilih yang mana yang kamu suka”, tawar Arya ramah” (Amipriono, 2019: 21).

Kutipan di atas menggambarkan peduliyateman Diaz, dimana Arya ingin memberikan buku baru kepada Diaz untuk belajar, namun Diaz menolaknya. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Diaz dan Arya. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat sikap, perasaan, dan reaksi yang ditimbulkan.

Data 8. “Heeiii... Sana, pulang! Nanti kegaruk bulldoser baru tahu rasa kamu,” hardik Abah Syaiful. Dia mandor lapangan lokasi pembuangan sampah yang baru. “Ma... maaf, Pak. Saya bukan mau main-main”, jawab Diaz setengah ketakutan. Beberapa pemulung menoleh melihatnya. “Jadi, mau ngapain? Pulang sekolah bukannya ke rumah. Malah ke tempat sampah! Kayak nggak ada kerjaan aja”, hardiknya lagi. Tangannya berkacak di pinggang. Badannya yang tinggi besar membuat nyali Diaz agak ciut. “S... s... saya kemari untuk mencari buku tulis bekas, Pak. Siapa tahu masih ada halaman kosong. Buku tulis saya yang lama sudah habis”,

jawab Diaz. Tubuhnya gemeteran melihat tubuh kekar Abah Syaiful, yang tampilannya sekilas mirip Jean-Claude Van Damme” (Amipriono, 2019: 25).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Abah Syaiful kepada Diaz untuk pulang ke rumah karena takut terjadi kepada Diaz yang di dekatnya ada truk bulldoser yang sedang menggaruk sampah. Interaksi sosial dengan adanya komunikasi antara keduanya dengan memberikan nasehat kepada Diaz untuk menjauhi tempat pembuangan sampah. Kontak sosial yang terjadi merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial.

Data 9. “Diaz, Ibu sayang banget sama kalian. Sayang sama Diaz. Sayang sama Kak Putri,” tangan Hera menggenggam jemari Diaz. Rasa hangatnya membuat anak laki-laki itu merasakan nyaman” (Amipriono, 2019: 36).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Ibu Hera mengungkapkan rasa sayangnya kepada anak laki-lakinya, sembari menggenggam tangannya. Kontak sosial antara Hera, Putri dan Diaz yang menimbulkan sikap, perasaan dan kasih sayang orang tua kepada anak. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan interaksi sosial karena di dalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi. Dengan adanya kontak sosial dan komunikasi mereka dapat mengetahui bagaimana sikap dan perasaan mereka. Kasih sayang merupakan faktor yang cukup penting untuk kehidupan anak, kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam kehidupannya mengalami hal-hal misal kehilangan pemeliharaan orang tuanya, anak merasa tidak diperhatikan, dan kurang disayangi.

Data 10. “Kamu tetap harus kuat Her, jangan menyerah begini. Ingat anak-anakmu yang masih kecil itu. Mereka masih butuh kasih sayangmu. Kamu yang semangat ya... hibur Bu Imah. Tangannya mengepal jemari Hera. Besok Ibu ke Medan. Doakan ikan Ibu cepat laku, ya. Biar ada uang buat berobat. Biar kamu bisa cepat normal dan merawat anak mu lagi”. Mata bening Bu Imah menatap. Hera merespon dengan beberapa anggukan kecil” (Amipriono, 2019: 39).

Kutipan di atas menggambarkan sayang dan pedulinya Bu Imah kepada Hera yang sedang menahan rasa sakit yang dideritanya dan memberikan semangat untuk terus berjuang melawan penyakit yang diderita demi anak-anaknya yang masih kecil. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Bu Imah dengan Bu Hera. Dengan adanya kontak sosial dan komunikasi mereka dapat mengetahui bagaimana sikap dan perasaan mereka.

Data 11. “Itu makanya, kita tetap harus bersyukur Diaz. Sambil terus menjaga semangat. Semoga Allah tetap memberikan kita rezeki agar kita masih terus bisa sekolah. Iya, kan?” Putri mencoba memotivasi karena cuma itu yang bisa dia beri sejauh ini” (Amipriono, 2019: 44).

Kutipan di atas menggambarkan Putri yang terus menasihati adiknya untuk terus semangat, walaupun hanya itu yang bisa ia berikan sejauh ini. Nasihat yang memiliki nilai, petunjuk yang baik atau menganjurkan kepada seseorang tentang pelbagai hal. Nasihat yang diberikan Putri kepada Diaz mengajarkan bagaimana cara berfikir dan bertindak dengan baik. Nasihat tidak hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak saja, melainkan nasehat antar teman atau saudara.

Data 12. “Nggak usah. Kamu jagaan Ibu aja, ya. Cepat panggil Kakak kalau ada apa-apa. Apalagi kalau Ibu mau minum obat. Ya,” terang Putri. Ia pun bergegas ke kamar mandi. (Amipriono, 2019: 46)

Kutipan di atas menggambarkan bentuk kasih sayang Putri kepada Ibunya, ia meminta adiknya tetap menjaga Ibunya dan memanggilnya ketika ada apa-apa. Interaksi sosial yang terjadi pada kutipan di atas menggambarkan bahwa kontak sosial antara mereka sangat erat yang menjelaskan bahwa rasa kasih sayang yang tercipta kepada orang tua, dapat mempersatukan dan memberikan semangat kepada orang tua yang sedang berjuang melawan penyakitnya.

Data 13. “K-kalian adalah anak-anak Ibu yang pintar. T-tetap s-semangat ya. Jangan pernah menyerah dengan keadaan.” Hera menggenggam jemari Putri” (Amipriono, 2019: 48).

Kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang yang ditunjukkan Ibu Hera kepada anaknya, dengan memberikan semangat dan memuji anaknya. Walaupun saat itu keadaannya sudah sangat lemah. Kontak fisik antara ibu dan anak serta terjadinya komunikasi dan kontak sosial antara mereka menimbulkan perasaan sedih akan berpisah dengan anaknya merupakan interaksi sosial.

Data 14. “Diaz. Memang seperti inilah hidup. Tapi kamu jangan sedih, ya. Kamu harus tetap menjaga semangat. Karena Kakak yakin, kamu bisa melewati semua ini”. Ada aura optimis di wajah kamu Nisa menyemangati” (Amipriono, 2019: 58).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat antar teman yang dilakukan oleh Nisa kepada Diaz. Ia menasihati untuk tidak sedih dan tetap semangat. Interaksi antara keduanya menimbulkan adanya

kontak sosial. Nasehat positif yang diberikan oleh Putri kepada Diaz merupakan nasehat yang mengandung nilai sosial agar tetap semangat untuk menuntut ilmu di sekolah.

Data 15. “Mulai sekarang, kamu harus yakin. Dan tetap menjaga semangat. Bahwa kamu bisa melanjutkan sekolah hingga SMA” (Amipriono, 2019: 60).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Nisa kepada temannya Diaz untuk tetap semangat dan yakin. Nilai sosial yang terkandung dalam kutipan di atas bahwa Putri meyakinkan Diaz bahwa dia bisa melanjutkan sekolah sampai SMA. Interaksi antara Putri dan Diaz merupakan interaksi sosial yang menimbulkan perasaan, emosi, kegigihan dalam belajar dan semangat yang selalu diberikan kepada adiknya.

Data 16. “Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja. Buat beli beras. Buat beli buku. Yang penting kamu masih bisa sekolah”. Langkah Putri terhenti “Jangan, Atri. Jangan, ya. Terima kasih. Putri nggak mau buat orang lain repot. Putri ingat betul pesan Ayah: ‘Jangan karena ingin membuat kita bahagia orang lain malas menjadi sedih’”. Kenangnya. “Nggak kok Putri, nggak. Atri malah senang bisa membantu kamu. Atri bahagia bisa melihat kamu tetap sekolah”, bujuk Atri. Wajahnya memelas. Ia tahu bahwa sahabatnya itu berada dalam pilihan yang sulit: bertahan hidup atau tetap sekolah” (Amipriono, 2019: 72).

Kutipan di atas menggambarkan pedulinya Atri kepada Putri yang ingin berhenti sekolah untuk bekerja demi adeknya yang masih ingin sekolah yaitu Diaz. Putri ingin mengorbankan sekolahnya agar Diaz dapat bersekolah dan juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka berdua. Kontak sosial antara Putri dan Atri yang menimbulkan sikap dan perasaan akan pertemanan menimbulkan komunikasi yang reaksi yang baik antara mereka. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan interaksi sosial karena di dalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi.

Data 17. “Pak, kita harus membantu mereka. Karena mereka sudah tidak punya siapa-siapa lagi. Ucap Ibu Imah kepada kepala desa. Dia menemui Pak Lingga setelah menyaksikan sendiri kejadian yang membuatnya pilu kemaren. Ibu kenapa? Tanya Pak Lingga keheranan. Bantu Diaz, pak. Kasihan mereka. Jangankan untuk sekolah, buat makan pun mereka susah, pak. Saya sudah melihatnya sendiri. Bu Imah tergugu. Sesungguhnya menimbulkan gemeretak di antara kedua rahang” (Amipriono, 2019: 75).

Data 18. “Atri, tolong. Kamu jangan sedih, ya. Kamu harus bersyukur atas kondisi kamu sekarang. Kamu harus bersyukur tetap bisa sekolah. Memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin. Karena tidak semua orang bisa seberuntung kamu, jawab Putri” (Amipriono, 2019: 86).

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Putri yang ditujukan kepada temannya Atri untuk tetap bersyukur dengan kehidupannya yang sudah layak, dan tetap memanfaatkan kesempatan yang ada. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Atri dengan Putri bahwa semua orang tidak seberuntung dengan Atri yang dapat bersekolah. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat perasaan dan reaksi yang ditimbulkan.

Data 19. “Kalau saya nggak tega, Pak. Daripada terus kita biarkan. Itu sama saja dengan menyia-nyiakkan. Bukankah lebih baik jika ada yang mengurus mereka? Pertanyaan Pak Lingga dibalas dengan retorika. Isi hatinya berguncang teramat dalam” (Amipriono, 2019: 91)

Kutipan di atas menggambarkan nasihat Putri yang ditujukan kepada temannya Atri untuk tetap bersyukur dengan kehidupannya yang sudah layak, dan tetap memanfaatkan kesempatan yang ada. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Atri dengan Putri bahwa semua orang tidak seberuntung dengan Atri yang dapat bersekolah. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat perasaan dan reaksi yang ditimbulkan.

Data 20. “Nggak Bu. Nggak. Kenapa Bu Imah bilang gitu. Justru Putri yang harus berterima kasih karena Bu Imah sudah banyak membantu kami, jelas Putri. Bu Imah selalu hadir saat dua malaikat kecil itu butuh pertolongan. Sering membersihkan rumah, dan mengantarkan makanan. Malah kadang mencuci kembali pakaian yang terlihat masih kotor, dan tak membiarkan pakaian-pakaian itu kusut. Semuanya licin, bersih, dan wangi diseterika Bu Imah (Amipriono, 2019: 104)” (Amipriono, 2019: 91)

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang Putri kepada saudaranya, dari ucapannya dia sangat menyayangi adiknya itu. Dibuktikan juga ketika Putri membelai rambut adiknya, yang menandakan ia sangat menyayanginya. Tidak hanya pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang yang tercipta tetapi kepada keluarga, saudara, sahabat dan teman-teman. Berikut ini kutipan yang terdapat pada novel berkaitan dengan kasih sayang antar teman/saudara.

Data 21. “Kakak nggak mungkin mencelakakan adik kandung kakak sendiri. Diaz satu-satunya milik kakak. Diaz satu-satunya harapan kakak. Diaz separuh nyawa kakak. Karena itu, Diaz harus berhasil. Diaz harus membuat Ayah dan Ibu bangga di alam sana.” Putri membelai rambut Diaz dan menyibakkan poni yang menutupi sebagian keningnya” (Ampriono, 2009:110)

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang Putri kepada saudaranya, dari ucapannya dia sangat menyayangi adiknya itu. Dibuktikan juga ketika Putri membelai rambut adiknya, yang menandakan ia sangat menyayanginya. Tidak hanya pasangan lawan jenis saja rasa kasih sayang yang tercipta tetapi kepada keluarga, saudara, sahabat dan teman-teman. Berikut ini kutipan yang terdapat pada novel berkaitan dengan kasih sayang antar teman/saudara

Data 22. “Ehm... Kakak sayang kamu, Diaz. Putri menutup drama malam itu dengan satu pelukan erat kepada adiknya, yang dalam beberapa hari kedepan akan memiliki kehidupan baru, masa depan baru, bersama keluarga yang baru” (Ampriono, 2019: 111).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri sangat menyayangi adiknya, dengan ucapannya dan pelukan yang ia berikan, dapat membuktikan bahwa ia sangat menyayangi adiknya itu. Putri akan menghadapi kehidupan baru tanpa adiknya. Karena Diaz akan di adopsi oleh orang tua asuh (Bu Lina). Begitu juga dengan Diaz yang akan hidup dengan keluarga baru dan terpisah dari kakaknya.

Data 23. “Bu Imah berulang kali mencium pipinya. Sese kali ke dahi, sambil mengusap-usap rambutnya” (Ampriono, 2019: 123).

Kutipan di atas menggambarkan kasih sayang yang diberikan kepada Diaz yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Dia memberikan perlakuan yang lembut kepada Diaz. Nilai sosial berkaitan dengan interaksi sosial bahwa terjadi kontak sosial yang bersifat langsung antara Diaz dan Bu Imah setelah meninggalnya Ibu Diaz. Dengan demikian kutipan tersebut termasuk interaksi sosial karena telah memenuhi syarat adanya kontak sosial yang bersifat langsung dan adanya komunikasi antara mereka yang di dalamnya terdapat sikap, perasaan, dan reaksi yang ditimbulkan.

Masalah Sosial

Masalah sosial adalah proses ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang timbul akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai, adat istiadat, ideologi dan tradisi yang ditandai dengan suatu proses sosial yang disosiatif.

Data 1. “Jadi perlengkapan sekolah kamu belum ada yang dibeli, Diaz?” mata Putri membelalak. Tatapannya menyoroti tampilan Diaz yang apa adanya, padahal hari itu adalah hari pertama sekolah. “Belum, Kak. Tadi pagi Ibu belum jadi beliin Diaz buku. Tas dan sepatu juga belum,” jawab Diaz lugu. Wajahnya datar. Tidak ada perasaan malu saat harus mengenakan perlengkapan sekolah yang sederhana itu. “Lho. Jadi kamu ke sekolah bawa apa? Terus, sepatunya gimana ya?” selidik Putri mencari tahu. Matanya mulai menyapu tubuh kurus Diaz” (Ampriono, 2019: 5).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai sosial berkaitan dengan masalah sosial. Perlengkapan sekolah Diaz pada hari pertama sekolah belum disiapkan atau dibelikan oleh Ibu karena belum mempunyai uang untuk membeli semua perlengkapan sekolah Diaz. Sikap yang ditunjukkan Diaz kepada Putri tanpa ada perasaan malu saat menggunakan perlengkapan sederhana untuk ke sekolah. Diaz sudah memahami keadaan keuangan keluarganya sangat sulit sehingga Diaz tidak memaksakan kehendaknya dalam memperoleh peralatan sekolah yang baru, yang penting masih dapat bersekolah. Jadi, kutipan tersebut merupakan masalah sosial karena didalamnya terdapat masalah sosial horizontal.

Data 2. “Putri semakin resah karena ibunya tak pernah mau jika diajak berobat ke dokter. Ibunya takut mengetahui penyakit yang diidap. Ketakutannya sama besar dengan kekhawatiran terhadap biaya yang mungkin ditimbulkan” (Ampriono, 2019: 7).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai sosial berkaitan dengan masalah sosial. Ibunya tidak pernah mau diajak untuk berobat ke dokter karena tidak ingin mengetahui penyakit yang dideritanya dan juga akan membuat khawatir anak-anaknya. Selain itu, Bu Hera juga khawatir karena biaya yang akan dikeluarkan. Jadi, kutipan tersebut merupakan masalah sosial karena nilai yang terdapat pada kutipan tersebut merupakan nilai peranan. Peranan juga mempunyai nilai, akan tetapi hal tersebut membuat masalah sosial yang terjadi pada kutipan.

Data 3. “Hasil pemeriksaan itu belum disentuh. Masih terlipat rapi pada bundelan pakaian kotor yang dibawanya sore tadi. Hera belum berani membukanya. Ia khawatir menjadi beban. Dan khawatir anak-anaknya mengetahuinya” (Amipriono, 2019: 11).

Kutipan di atas menggambarkan masalah yang akan dihadapi ketika Bu Hera mengetahui penyakit yang dideritanya dan akan membuat khawatir anak-anaknya. Masalah sosial yang terjadi merupakan masalah sosial horizontal yang bersifat individu. Masalah sosial yang terjadi yang mengakibatkan terjadinya kekhawatiran yang akan kepada anak-anaknya.

Data 4. “Kalau gitu, berarti dia itu orang kaya ya Bu? Terus, kalau dia tahu tentang hidup dan kesulitan yang kita rasakan, apakah dia akan sedih Bu? Tanya Diaz lagi. Putri dan Ibu beradu pandang” (Amipriono, 2019: 11).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial antara kepemimpinan dengan rakyatnya. Presiden merupakan pemimpin negara yang mengemban tugas untuk mensejahterakan rakyatnya. Diaz ingin seorang pemimpin negara membantunya karena keadaan keluarganya yang sangat sulit. Jadi, kutipan di atas merupakan masalah sosial. Sebagaimana nilai yang terdapat dalam masalah sosial vertikal tersebut merupakan sudut pandang dalam menilai suatu keadaan.

Data 5. “Cobaan apa lagi yang engkau berikan Ya Rabb”. Hera menangis. Matanya ditutup dengan jemari kiri. “Kuatkanlah hamba untuk melawan sakit kanker hati ini, Ya Rabb”. Tangisnya makin tersedu-sedu. Badannya berguncang. Tatapan mata kearah Diaz dan Putri membuatnya semakin sedih” (Amipriono, 2019: 13).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial horizontal. Hera menangis karena mengetahui penyakit yang dideritanya. Hera takut akan meninggalkan anak-anak seorang diri. Jadi, kutipan di atas merupakan masalah sosial. Sebagaimana nilai yang terdapat dalam masalah sosial horizontal tersebut merupakan sudut pandang dalam menilai suatu keadaan.

Data 6. “Ooooh ... Enak dia ya, Kak. Pergi sekolahnya nggak capek, nggak kena debu. Nggak kena panas. Sepatunya tetap bersih nggak kena becek. Tinggal duduk manis di jok motor, celetuk Diaz” (Amipriono, 2019: 19).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial antara orang kaya dengan orang miskin. Orang kaya dapat pergi ke sekolah tidak capek, cuma duduk di jok motor, sedangkan orang miskin pergi sekolah berjalan kaki. Hal itu membuat iri orang Diaz kepada orang yang kaya. Dengan adanya kecemburuan terjadilah masalah sosial antara orang kaya dengan orang miskin. Jadi kutipan tersebut merupakan masalah sosial vertikal. Masalah sosial vertikal tersebut merupakan sudut pandang orang berbeda.

Data 7. “I..iya, Arya. Diaz nggak apa-apa, terbata Diaz menjawab. Mungkin bingung. Sebab satu-satunya buku tulis yang ia punya tak lagi memiliki halaman kosong” (Amipriono, 2019: 20).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi Diaz adalah tidak punya lagi kertas kosong untuk menulis pelajaran. Diaz merasa malu untuk meminta kepada Arya temannya, karena tidak ingin membebani atau merepotkan dirinya. Masalah sosial yang terjadi merupakan masalah sosial horizontal yang terjadi pada Diaz.

Data 8. “Ditawari begitu, Diaz jadi bingung sendiri. Ia takut ditanyai Ibu dan Kak Putri tentang asal usul bukunya. Sebab ibu, pernah berpesan untuk tak merepotkan orang lain. Ia ingat betul itu” (Amipriono, 2019: 21).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang akan dihadapi yaitu takut kepada Ibu dan Kak Putri tentang buku pemberian Arya. Diaz selalu mengingat pesan Kak Putri untuk tidak merepotkan orang lain. Akhirnya Diaz hanya meminta selembar kertas kosong milik Arya untuk menulis pelajaran pada hari itu.

Data 9. “Buku tulis Diaz udah penuh kak. Nggak ada lagi halaman yang bisa digunakan untuk menulis pelajaran. Diaz sambil menggaruk kulit kepalanya. Topi merahnya dikibas-kibaskan untuk mencari angin. Oh ya? Kakak gitu juga, sih. Buku tulis kakak juga hampir habis. Paling juga

tinggal beberapa lembar yang masih kosong. Tapi kasihan ibu kalau kita tinggal sendiri di rumah Diaz. Putri mulai khawatir” (Amipriono, 2019: 23).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dihadapi oleh Putri dan Diaz adalah mereka tidak mempunyai halaman kertas kosong lagi untuk menulis pelajaran. Sedangkan mereka tidak memiliki uang untuk membelinya. Selain itu juga, mereka mengkhawatirkan keadaan ibunya yang lagi sakit. Jadi, kutipan tersebut merupakan masalah sosial horizontal. Masalah sosial horizontal tersebut merupakan suatu keadaan yang sedang terjadi dan mereka hadapi.

Data 10. “Tapi itu dulu, ketika kakak masih punya semangat untuk sekolah. Kalau sekarang mah, nggak lagi. Kakak udah malas sekolah...Berhenti sekolah? Emang kakak nggak ingin pintar? Terus orangtua kakak nggak marah? Yah.. mana peduli mereka. Yang penting dirinya happy. Gimana nasih kakak juga nggak ngaruh. Masa bodoh. Karena papa kakak itu lebih senang dengan bisnisnya. Sedangkan mama, sudah bahagia dengan keluarga barunya, jawab Nisa sebagian. Satu pertanyaan sinis Diaz tak dijawabnya” (Amipriono, 2019: 28-29).

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial yang berkaitan dengan masalah sosial. Masalah sosial terjadi ketika Nisa tidak peduli lagi akan pendidikannya karena dampak dari orang tuanya yang telah lama bercerai. Nisa merasa tidak lagi diperhatikan oleh Papa dan Mamanya. Papa sibuk dengan urusan bisnis. Sedangkan Mamanya sibuk dengan urusan keluarganya yang baru. Masalah sosial yang terjadi merupakan masalah sosial horizontal bersifat individu yang terjadi pada Nisa, temannya Diaz.

Perubahan Sosial

Data 1. “Sejak Ayah mereka meninggal, kehidupan mereka tidak sebaik dulu.” Putri membatin saat duduk di atas dipan, satu-satunya sofa mewah di dalam gubuh yang belum pantas disebut rumah itu” (Amipriono, 2019: 6)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kehidupan mereka berubah sejak ayah meninggalkan mereka. Mereka harus berjuang bertiga dalam memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah.

Data 2. “Kejadian pilu setahun silam kemudian terlintas dalam lamunannya. Ingatan tersebut membuatnya semakin sedih. Ketika itu, ia harus kehilangan Ayah. Sosok yang gagah, berkepribadian baik dan selalu menjadi teladan, pengayom, pelindung, sekaligus pendekar ekonomi keluarganya” (Amipriono, 2019: 7)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi pada keluarga Putrid dan Diaz yang membuat mereka sedih, keluarga dan sanak keluarga meninggalkan mereka.

Data 3. “Azan magrib hampir berkumandang. Sholawat dari muadzin saling bersahutan. Suaranya terdengar nyaring dari corong-corong yang terpasang pada bagian kubah masjid” (Amipriono, 2019: 8)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gambaran suasana menjelang magrib yang kental akan nuansa Islami. suara Adzan yang akan saling bersahutan dan anak-anak serta orang tua akan masuk dan pergi ke mesjid.

Data 4. “Pekikan ayam mengiringi perginya malam. Suaranya yang melengking, menyempurnakan simfoni alam menjelang fajar.” (Amipriono, 2019: 17)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa suasana pagi yang cerah dan semua aktivitas kegiatan akan dimulai di pagi hari.

Data 5. “Lonceng sekolah meraung-raung. Gemanya membawa kabar hingga penjuru kompleks sekolah: waktu belajar akan dimulai tepat pukul 07.30, Putri dan Diaz baru saja tiba” (Amipriono, 2019: 20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gambaran keadaan sekolah yang akan di mulai, Diaz melangkahkan kaki dengan cepat agar tidak terlambat masuk ke dalam kelas.

Data 6. “Ceramah guru, membentuk mozaik yang khas, membuat suasana belajar kian hidup” (Amipriono, 2019: 20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa cara penyampaian pelajaran yang diberikan sangat menarik dan kelas terasa menyenangkan.

Data 7. “Ibu jangan khawatir, ya. Mudah-mudahan Diaz nggak apa-apa, senyum oran mengusir rasa khawatir yang membalut pikiran ibunya. Air muka Hera memerah. Perasaannya bercampur, sedih,haru, juga bangga melihat perjuangan anak-anaknya agar tetap bersekolah” (Amipriono, 2019: 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa perasaan Hera yang bercampur aduk menjadi satu melihat anak-anaknya tetap semangat untuk sekolah.

Data 8. “Sepeninggal Ibu, Diaz dan Putri harus mampu beradaptasi. Mereka berada dalam kondisi hidup yang baru sekarang. Melakukan segala hal berdua. Mencuci pakaian, menyetrika, menyapu rumah, membersihkan pekarangan. Termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku. Belum lagi untuk urusan makan. Memasak. Menyiapkan makanan. Dan yang terpenting mencari uang untuk makan. Padahal mereka masih bocah, masih usia sekolah. Belum bekerja, dan tidak memiliki penghasilan tetap” (Amipriono, 2019: 53)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keadaan keluarga oranan Diaz sepeninggal Ibunya karena sakit. Putri yang harus lebih berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sementara itu dia juga harus fokus dalam belajar. segala pekerjaan mereka bagi berdua atau dikerjakan bersama-sama

Data 9. “Kami nggak tahu, Kak. Sedih kalau harus menceritakannya. Karena kata almarhumah Ibu, semuanya menghilang sejak Ayah meninggal. Termasuk keluarga. Mereka perlahan menjauh. Mereka meninggalkan kami bertiga di rumah ini. Wajahnya menunduk tak bersemangat” (Amipriono, 2019: 62)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa keluarga dan saudara dari Ayah atau Ibu meninggalkan mereka ketika ayah mereka telah tiada. mereka tidak memperdulikannya lagi.

Data 10. “Nisa memang sudah lama tak mendatangi rumah mamanya karena lebih memilih hidup mandiri. Kalaupun pulang, ia lebih suka ke rumah papanya. Ayolah ma... jangan nangis begitu. Nisa sehat-sehat aja, kok. Nisa bisa jaga diri mesti tinggal sendiri. Yang penting, Mama bahagiakan sama keluarga baru Mama?” (Amipriono, 2019: 69)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nisa merupakan anak mandiri setelah orang tua mereka berpisah. namun, hubungan antara mereka tetap terjaga.

Data 11. “Mulai hari ini, oran menapaki dunia baru. Berjualan oran di terminal angkutan tanpa sepengetahuan Diaz” (Amipriono, 2019: 86)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Putri memutuskan untuk tidak bersekolah dan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan adiknya Diaz untuk tetap bersekolah.

4. Simpulan

Nilai sosial dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriyono. Peneliti membahas nilai sosial dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriyono. Aspek yang tercantum dalam nilai sosial adalah, interaksi sosial, perubahan sosial dan masalah sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan interaksi sosial. Berdasarkan analisis data yang peneliti temukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak menggambarkan hubungan antar orang-orang, perorangan, antar kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Alasannya karena dalam novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriyono banyak menceritakan tentang hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Daftar Pustaka

Abdulsyani. 2002. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Amipriyono, Suryaman. 2009. *Selemba Itu Berarti*. Jakarta: Literature

Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chaplin, Hanna. 2006. *Psikologi Umum*. Jakarta: Kencana.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hamidy, UU. 1993. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

_____. 1993. *Nilai Suatu Pengantar*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

_____. dan Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian : Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Sosial* (cetakan 3). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta : Persada Press
- Isdawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta:Yuma Pustaka
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pradigma.
- Lubis, Abdullah Sani 2016. Nilai-Nilai Yang Terdapat Dalam Novel *Tanah Air* Beta Karya Sefryana Khairil Badriyah”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, N. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Cetakan 3). Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2009 (Cet. ke-8). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurghiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurlaila, Dewi 2016.”Nilai Sosial Dalam Novel *Nyanyian Kemarau* Karya Hary B. Kori’un. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Nugroho, Agung. 2018.”Nilai Sosial Dan Moralitas Dalam Naskah Drama *Janji Senja* Karya Taofan Nalisaputra”. *Jurnal-Silimpari Bisa* vol. 1, No. 2, hlm 216. STKIP PGRI Lubuklinggau.
- Nofita Sari, Siska. 2019.”Analisis Nilai Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP Universitas Islam Riau.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitorus, M. 1999. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Suseno, Magnis Frans. 1989. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Jakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Triska, Nelfia Resi, Mukhlis dan Budi Ariyanto. 2016. “Analisis Nilai Sosial dalam novel Aceh 2005 1446 H karya Thayeb Loh Angen”. *Jurnal-Ilmiah-Mahasiswa FKIPUnsyiah*. Vol 1. No. 4. hlm 164
- Yasin, Ansar. 2012. *Penelitian Kualitatif Etnografi, Fenomenologi*. Padang: Bung Hatta University Press.



**Analisis Ekologi dalam Kumpulan Puisi "Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi"
Karya Adi K.**

Rezki Novi Rilwita^a, Noni Andriyani^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
rizkinovi03@gmail.com^a, noniandriyani@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Human greed to dominate the earth makes life unstable and the forests are barren. This phenomenon has resulted in many Indonesian writers creating literary works that relate the environment to the theory of ecological literature. Ecological literature is a literary study that discusses the relationship between literature and the universe. The relationship between the two is considered important for research with the formulation, how is the ecological literature in the collection of poems In One Day I Don't Love You Again by Adi K? The theory used is Endraswara's theory with the concepts of pollution, wilderness, disaster, housing/shelter, animals, and earth. The approach used is a qualitative approach with the type of library research. The method used is the descriptive method with the hermeneutic technique. The results of the study show that Adi K's collection of poems One Day I Don't Love You Again contains the concept of ecological literature. The dominant concept that emerges is the earth and housing. Meanwhile, concepts that rarely appear are pollution and disaster. The concepts of ecological literature in this collection of poems are a form of literary criticism carried out by the author. The author expresses feelings through natural events that are happening so that we can protect nature and the surrounding environment.

Keywords: *a collection of poetry, literature, and ecology*

Abstrak

Kerakusan manusia untuk menguasai bumi membuat kehidupan tidak stabil dan hutan gundul. Fenomena ini mengakibatkan banyak sastrawan Indonesia menciptakan karya sastra yang mengaitkan lingkungan dengan teori sastra ekologi. Sastra ekologi merupakan kajian sastra yang membahas keterkaitan antara sastra dengan alam semesta. Kaitan antara keduanya dianggap penting untuk dilakukan penelitian dengan rumusan, bagaimana sastra ekologi dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K? Teori yang digunakan adalah teori Endraswara dengan konsep-konsep pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan/tempat tinggal, binatang, dan bumi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik hermeneutik. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K mengandung konsep sastra ekologi. Konsep yang dominan muncul adalah bumi dan perumahan. Sedangkan, konsep yang jarang muncul adalah pencemaran dan bencana. Konsep-konsep sastra ekologi dalam kumpulan puisi ini merupakan suatu bentuk kritik sastra yang dilakukan oleh pengarang. Pengarang mengungkapkan perasaan melalui peristiwa alam yang sedang terjadi agar kita dapat menjaga alam dan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: kumpulan puisi, sastra, ekologi

1. Pendahuluan

Banyaknya fenomena merusakkan lingkungan yang terjadi di lingkungan saat ini adalah merusakkan dan kecerobohan yang dilakukan oleh tangan manusia, seharusnya dapat mencegah agar tidak terjadi bencana alam di bumi ini, karena adanya kecerobohan dan kerakusan manusia dalam menikmati lingkungan saat ini bumi menjadi tercemar. Kerakusan manusia untuk menguasai lapak dimuka bumi membuat kehidupan tidak stabil dan hutan gundul. Hal ini menyebabkan bumi semakin panas dan makhluk hidup lainnya seperti hewan tidak mempunyai tempat tinggal. Dapat dilihat pada berita-berita dunia banyaknya hewan seperti kera, rubah, musang dan sebagainya masuk kepermukiman warga.

Kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak bermoral mengakibatkan kerusakan di darat dan di laut berupa kemarau, tsunami, tanah longsor, wabah penyakit, banyaknya kebakaran, banjir, global warming dan merajalelanya musibah. Sangat jelas sekali penyebab semua itu adalah manusia. Tidak perlu berpikiran jauh, Pada tahun 2019 awal banyak sekali terjadi musibah di Negara kita seperti banjir dan tanah longsor. Kerugian materiil atas kejadian yang menimpa Indonesia di awal tahun ini mencapai miliaran. Kerugian paling banyak menyangkut tempat tinggal masyarakat.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, banyaknya Sastrawan Indonesia menciptakan sebuah karya sastra yang mengaitkan lingkungan saat ini dengan teori pengkajian sastra yaitu sastra ekologi. Salah satunya puisi, puisi menggambarkan berbagai peristiwa kehidupan manusia dengan alam. Hal tersebut dapat tercapai apabila pembaca dapat memahami pesan yang tersirat maupun yang tersurat dalam karya sastra. Apalagi perkembangan puisi-puisi di Indonesia cukup pesat, dibuktikan dengan banyaknya puisi-puisi baru yang telah diterbitkan. Puisi-puisi tersebut mempunyai berbagai macam tema dan isi yang menceritakan dan menggambarkan berbagai persoalan seperti budaya, adat istiadat, agama, politik, bahkan alam. Hal tersebut bisa tercapai apabila pembaca bisa menguasai pesan yang tersirat ataupun yang tersurat dalam karya sastra. Terlebih pertumbuhan puisi- puisi di Indonesia lumayan pesat, dibuktikan dengan banyaknya puisi- puisi baru yang sudah diterbitkan. Puisi- puisi tersebut memiliki berbagai tema serta isi yang menggambarkan serta menggambarkan bermacam perkara semacam budaya, adat istiadat, agama, politik, apalagi alam. Sebagai contoh terdapatnya unsur ekologi dapat kita lihat dalam buku (Wiyatmi, Suryaman, & Swatikasari, 2017:54) dalam novel karya Dee berikut ini:

“Sepuluh tahun lalu, masih terlihat pemandangan orang memancing di pinggir sungai. Sekarang nyaris tak ada lagi. Ikan tawar seperti gabus, toman, dan arwana lenyap dengan drastis. “kalau ikan sudah tidak ada yang sanggup hidup di sini, binatang-binatang lain akan menyusul,” tutur Pak Mansyur datar. Matanya menerawang. Kondisi itu seperti melumpuhkannya (Dee, 2012:180-181).”

Dari kutipan tersebut tampak kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disampaikan melalui tokoh Pak Mansyur. Kalau kerusakan tersebut tidak diatasi, dapat dipastikan akan berakibat pada punahnya hewan dan kekayaan satwa di alam Kalimantan. Karena hal itulah sekelompok orang termotivasi untuk mengabdikan dirinya dalam perlindungan terhadap satwa.

Kritik sastra adalah “Sekilas Soal Sastra dan Budaya” (Sastrowardoyo dalam Sakarto, 2019:87). Selanjutnya Menurut Yudiono (2009: 35) kritik sastra ialah cabang ilmu sastra yang berurusan dengan telaah kritis tentang karya sastra tertentu dengan formulasi, klasifikasi, penerangan, serta evaluasi terhadap karya- karya sastra, ataupun riset ilmiah yang berurusan dengan evaluasi karya sastra. Dengan demikian, jelaslah bahwa sasaran atau objek kritik sastra adalah teks atau karya sastra tertentu. Kritik sastra adalah aplikasi operasional suatu teori terpilih untuk karya sastra tertentu dengan target atau tujuan menghasilkan pemahaman, penafsiran, penjelasan argumentatif tentang makna karya sastra yang dikritik.

Roberts and Jacobs dalam Tiwiyanti & Mubasyira (2020: 91) menyatakan “*Poems and poetry are derived from the Greek word poiein, “to create or make”*”, artinya puisi merupakan kegiatan menciptakan dan membuat. Puisi adalah suatu karya sastra imajinatif yang disampaikan oleh penulisnya menggunakan bahasa yang indah. Menurut Waluyo (1987:25) puisi adalah bentuk karya

sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan imajinatif dan disusun dengan memusatkan struktur fisik dan batinnya. Menurut Wahyuni (2014: 12) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diwujudkan dengan kata-kata indah dan bermakna dalam.

Sastra ekologi merupakan kajian yang mengungkap perihalan lingkungan. Sastra ekologi menjadi penghubung untuk mengungkap kaitan antara sastra dengan lingkungan (Endraswara, 2016:2). Sastra selalu berurusan dengan alam. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam. Ini adalah bagian yang sangat berat. Tidak seperti Aristoteles, sastra bertambah berat ketika memisahkan diri dari realitas di sekitarnya. Sastra selalu berurusan dengan alam. Sejak Plato, selalu bergema ketika sastra dekat dengan alam. Ini adalah bagian yang sangat berat. Tidak seperti Aristoteles, sastra bertambah berat ketika memisahkan diri dari realitas di sekitarnya. (Sikana, 2005:477) menyatakan “Ekologi membawa konsep sastra yang harus menghormati alam sekitar supaya manusia bisa hidup dengan aman dan harmoni. Dalam dunia yang kaya dengan berbagai pelanggaran konsep ekologis teori ini merupakan pembebasan dunia dari segala permasalahan alam sekitar”.

Endraswara, (2016:5) menyatakan “Sastra ekologis adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra”. Ada empat pilar ekologi sastra, yaitu *pertama*, aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; *kedua*, mengungkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, tergenang, dan sebagainya; *ketiga*, mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; dan *keempat*, menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra. Dengan demikian, sastra akan semakin lengkap dipahami dari aspek ekologis. Yang terpenting kajian ekologi sastra adalah berupaya menemukan hubungan antara sastra dan lingkungan hidup dan lingkungan fisik.

Menurut Keraf dalam Endraswara (2016:27) Kearifan lingkungan berisi prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam, sikap bertanggung jawab terhadap alam, kepedulian terhadap alam, prinsip kasih sayang terhadap alam, prinsip tidak merugikan alam, dan prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan misalnya, senantiasa berhubungan secara langsung dengan perilaku manusia. Sastra ekologi memiliki konsep yang terkait mengenai ekologi. Konsep sastra ekologi terbagi menjadi enam, yaitu pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi (Garrard, 2016: 40).

Menurut Undang-undang No. 4 Tahun 1982 Pasal 1 ayat (7) pencemaran adalah kondisi yang telah berubah dari kondisi asalnya (Darsono, 1995:85). Pencemaran lingkungan juga berakibat dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Selain itu pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, gunung berapi, rawa-rawa dan kebakaran hutan. Menurut Undang-undang No. 41 Tahun 1999 pasal 2 dalam (Rahmadi, 2015:158) hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi, terutama bagi kehidupan generasi mendatang. Kesalahan dalam pengelolaan hutan akan menyiksa kehidupan generasi kita mendatang. Untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan hutan, maka fungsi hutan harus dipelajari dan dimengerti secara utuh. Begitu pula, kita perlu mempelajari hutan secara merologik untuk mengantisipasi segi-segi yang mampu menimbulkan malapetaka bagi kehidupan. Adapun macam-macam hutan seperti hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dll.

Menurut Noor (2014: 263) bencana adalah fungsi dari kondisi yang tidak normal yang terjadi pada masyarakat dan mempunyai kecenderungan kehilangan kehidupannya, harta benda dan lingkungan sumber dayanya. Bencana alam juga disebabkan oleh alam serta bencana yang merusak keseimbangan lingkungan atau sistem ekologi. Bencana alam sudah tidak asing lagi bagi kita, bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, longsor, tsunami. Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 dalam Suparno (2006: 29) perumahan merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya sekelompok orang. Tempat tinggal sangat penting untuk kehidupan makhluk hidup khususnya manusia, karena tempat tinggal merupakan tempat untuk beristirahat dan hidup sebaik-baiknya. Rumah juga bermacam-macam seperti rumah komersial, rumah swadaya, rumah

Negara, rumah umum, dan rumah khusus. Menurut Depdiknas (2013:194) binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan dan sebagainya). Binatang juga makhluk hidup yang perlu dilindungi agar tidak terjadi kepenuhan terhadap satwa bebas, binatang juga memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal. Menurut Noor (2014: 3) bumi adalah suatu benda yang terbatas, mempunyai dimensi yang tetap dan tidak berubah (sistem tertutup). Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Bukan hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Bumi juga memiliki kekayaan alam seperti gunung, laut, serta pemandangan indah lainnya.

Kajian literatur yang menggunakan teori sastra ekologi mulai dilakukan pada sekitar tahun 2008 ke atas dengan jumlah yang masih sangat terbatas, sehingga kajian terhadap karya sastra menggunakan teori ini penting dilakukan (Andriyani & Piliang, 2019:82). Berdasarkan latar belakang di atas maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Sastra ekologi dalam Kumpulan Puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* Karya Adi K”. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah paparkan penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sastra ekologi dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K?

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Suryabrata (2015:76) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis, faktual, dan akurat yang terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K terhadap permasalahan dalam penelitian ini yang sesuai dengan fakta-fakta yang ada. Data dalam penelitian ini termasuk data kepustakaan dengan jumlah puisi seluruhnya 91 judul, namun dalam penulisan artikel ini penulis hanya menggunakan 16 judul puisi dengan jumlah data 28 data sebagai sampel pembahasan. Teknik yang digunakan adalah teknik hermeneutik.

Hamidy (2003: 24) menyatakan teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Selanjutnya teknik ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan analisis, yaitu: *pertama*, penulis membaca teks kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintai Lagi* karya Adi K dengan tujuan untuk mengidentifikasi kata, frasa, klausa, kalimat, dan bait yang terdapat unsur alam dan lingkungan di dalam kumpulan puisi; *kedua*, penulis mengklasifikasikan hasil identifikasi berdasarkan unsur alam dan lingkungan dalam puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintai Lagi* karya Adi K; dan *ketiga*, yaitu kegiatan menyimpulkan hasil identifikasi sebagai bentuk interpretasi data mengenai unsur alam dan lingkungan dalam puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintai Lagi* karya Adi K.

3. Hasil dan Pembahasan

Data dalam penelitian ini termasuk data kepustakaan dengan jumlah puisi seluruhnya 91 judul, namun dalam penulisan artikel ini penulis hanya menggunakan 16 judul puisi dengan jumlah data 28 data sebagai sampel pembahasan. Berikut ini akan ditampilkan data pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K.

Tabel 1. Deskripsi Data Sastra Ekologi dalam Kumpulan Puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* Karya Adi K

			Sastra Ekologi					
No.	Judul Puisi	Data	1*	2*	3*	4*	5*	6*
	Yang Lupa Akan							
1.	Takdirnya (K., 2018:12)	1. Aku telanjang berkalang angin.						✓
2.	Jamuan Malam (K., 2018:16)	2. Daun-daun menggugurkan tangis dari sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sendiri.						✓

	3.	Rerimbun sarang laba-laba menggurita, perlahan-lahan bersenggama dengan mangsanya.		✓					
	4.	Kisi-kisi jendela menyekat sepi.		✓					
	5.	Dingin berlomba-lomba menggerogoti dinding.		✓					
	6.	Pasi disana-sini, menyeka pintu, jendela, ubin-ubin renta, dan tembok-tembok mati.		✓					
Meniskan	7.	Embun menjelma air mata.						✓	
3. Kepedihan (K., 2018:18)	8.	Matahari tak lagi membakar diri.						✓	
	9.	Angin-angin sepi kedengarannya.						✓	
	10.	Tetes hujan berhenti diudara.						✓	
4. Cinta Bernyawa (K., 2018:26)	11.	Kelam memeluk erat matahari						✓	
5. Sejak Kau Pergi (K., 2018:29)	12.	Bintang-bintang berlomba-lomba bunuh diri						✓	
Perjalanan	13.	Membuka pintu pekarangan		✓					
6. Panjang (K., 2018:40)	14.	Kekasih, teriakku pada sebuah ketukan lembut di pintu.		✓					
	15.	Seketika mati udara.							✓
7. Lagi (K., 2018:43)	16.	Kembang api memanggang malam.	✓						
	17.	Air mata jatuh ke bulan.							✓
8. Khayalan Pulang (K., 2018:48)	18.	Dadamu meriwayatkan reruntuhan gempa dan perang dunia ketiga.		✓					
	19.	Bibirmu melukis pantai sepi dan tebing-tebing tinggi.							✓
9. Tragedi Lampu Merah (K., 2018:76)	20.	Dengus mesin menggila.	✓						
	21.	Asap-asap hitam menggumuli mata.							
10. Melodrama Pagi (K., 2018:80)	22.	Kuda-kuda mengguncang pelana.						✓	
11. Kupu-kupu (K., 2018:93)	23.	Tak ada lagi kupu-kupu diperut mu.						✓	
12. Untuk X (K., 2018:98)	24.	Setiap hari kugambari bulu-bulu halusmu pada kepak sayap kolibri.						✓	
	25.	Malam menggarisi bintang-bintang.							✓
13. Menagih Rindu (K., 2018:106)	26.	Sekantung racun tikus mematikan.						✓	
14. Suratmu Luka (K., 2018:67)	27.	Kamar bersudut debu						✓	
15. Surga Itu (K., 2018:112)	28.	Aku menyeret waktu yang berjalan terseok-seok di sebuah kamar yang sempit dan lembap.						✓	
16. Alasan Yang Di Buat-buat (K., 2018:114)	29.	Dan aku menarikmu masuk ke dalam kamar ku yang pengap						✓	
Jumlah		28 Data	2	1	-	8	5	12	

Keterangan:

1* = Pencemaran

2* = Hutan Belantara

3* = Bencana

4* = Perumahan/Tempat Tinggal

5* = Binatang

6* = Bumi

Pencemaran

Undang-undang No. 4 Tahun 1982 pasal 1 ayat (7) dalam Darsono (1995:85) pencemaran adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam. Pencemaran lingkungan juga berakibat dari kegiatan manusia yang terdiri dari kegiatan transportasi, industri, pembangkit listrik, pembakaran, gas buang pabrik dan rumah tangga lainnya. Selain itu pencemaran lingkungan juga dapat berasal dari sumber alami, seperti gunung berapi, rawa-rawa dan kebakaran hutan.

Data 16. *Kembang api memanggang malam*

Data 16 di atas merupakan konsep sastra ekologi pencemaran. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kembang api* yang terdapat pada puisi berjudul *Lagi* halaman 43 bait kedua. Puisi ini menjelaskan bahwa pada malam itu dipenuhi oleh hiasan kembang api sehingga penuh dengan asap kembang api itu sendiri. Kembang api merupakan bahan peledak berdaya ledak rendah yang umumnya digunakan untuk keindahan dan hiburan. Tetapi, pembakaran kembang api secara besar-besaran bisa menyebabkan polusi udara dan polusi suara (kebisingan).

Rusaknya lingkungan karena pencemaran menjadi permasalahan global. Berbagai kerusakan lingkungan itu berupa kerusakan hutan, tanah, pencemaran air, baik di darat maupun di laut, pencemaran udara, penipisan lapisan, pencemaran dan kerusakan lingkungan juga disebabkan oleh penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan, misalnya pencemaran udara oleh limbah pabrik, asap kendaraan, dan pembakaran sampah. Kondisi tersebut berakibat buruk bagi ekosistem sehingga ozon, efek rumah kaca, hujan asam, kebisingan, penurunan keanekaragaman hayati, sampai dengan timbulnya berbagai penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan yang merupakan suatu kondisi yang mengganggu stabilitas lingkungan (Handayani dalam Setyowati 2018:46).

Data 20. *Dengus mesin menggila*

Asap-asap hitam menggumuli mata

Data di atas merupakan konsep sastra ekologi pencemaran. Hal ini ditunjukkan oleh kata *asap-asap hitam* yang terdapat pada puisi berjudul *Tragedi Lampu Merah* halaman 76 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan suasana di jalanan yang banyak terdengar suara mesin kendaraan, serta asap yang dikeluarkan oleh kendaraan tersebut. Pencemaran terjadi karena polusi yang dikeluarkan dari bahan bakar kendaraan. Akibat dari asap kendaraan adalah tercemarnya udara sehingga mengakibatkan polusi udara yang tidak sehat terhadap lingkungan.

Hutan Belantara

Undang-undang No. 41 Tahun 1999 pasal 2 dalam (Rahmadi, 2015:158) hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi, terutama bagi kehidupan generasi mendatang. Kesalahan dalam pengelolaan hutan akan menyiksa kehidupan generasi kita mendatang. Untuk mencegah kesalahan dalam pengelolaan hutan, maka fungsi hutan harus dipelajari dan dimengerti secara utuh. Begitu pula, kita perlu mempelajari hutan secara merologik (melihat bagian-bagiannya) untuk mengantisipasi segi-segi yang mampu menimbulkan malapetaka bagi kehidupan. Adapun macam-macam hutan seperti hutan lindung, hutan produksi, hutan suaka alam, dll. Berdasarkan analisis penulis dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K tidak terdapat data hutan belantara dari konsep sastra ekologi.

Bencana

Bencana merupakan fungsi dari kondisi yang tidak normal yang terjadi pada masyarakat dan mempunyai kecenderungan kehilangan kehidupannya, harta benda, dan lingkungan sumber dayanya (Noor, 2014:263). Bencana alam juga disebabkan oleh alam serta bencana yang merusak keseimbangan lingkungan atau sistem ekologi. Bencana alam sudah tidak asing lagi bagi kita, bencana alam yang terjadi seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, longsor, tsunami.

Data 18. *Dadamu meriwayatkan reruntuhan gempa dan perang dunia ketiga*

Data 18 di atas merupakan konsep sastra ekologi bencana. Hal ini ditunjukkan oleh kata *gempa* yang terdapat pada puisi berjudul *Khayalan Pulang* halaman 48 bait ketiga. Puisi ini sedang membayangkan berada dalam pelukkan dan bercumbu dengan kekasihnya serta khayalan kenangan rindu pada kekasihnya yang telah pergi. Pelukkan itu dibayangkan seperti gempa, karena dapat membuat perasaannya tidak beraturan. Gempa adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismic. Gempa bumi merupakan bencana alam yang datangnya secara tiba-tiba dan dalam waktu yang relative singkat menghancurkan semua yang ada di muka bumi ini, baik harta benda dan manusia. Gempa yang pernah terjadi di Indonesia yaitu di Aceh tahun 1936, 1964, 1967, 1983, di Sumatera Utara tahun 1843, 1861, 1873, 1892, Sumatera Barat tahun 1904, 1926, 1977, 1979, di Propinsi Jambi, Bengkulu dan masih banyak lagi (Hidayat, dkk, 1997:50).

Perumahan/Tempat Tinggal

Undang-undang No. 4 Tahun 1992 dalam (Suparno, 2016:29) perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Tempat tinggal sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup khususnya manusia. Tempat tinggal merupakan tempat untuk beristirahat dan hidup sebaik-baiknya. Rumah juga bermacam-macam seperti rumah komersial, rumah swadaya, rumah Negara, rumah umum, dan rumah khusus.

Data 4. *Kisi-kisi jendela menyekat sepi.*

Data 4 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *jendela* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait kedua. Puisi ini menggambarkan suasana yang sunyi sehingga yang terlihat hanya kisi-kisi jendela yang membatasi antara dia dan kenangannya. Jendela adalah lubang yang dapat diberi penutup, biasanya dipasang pada dinding atau tempat yang kurang cahaya dan udara. Jendela memiliki banyak bentuk yang berbeda, seperti segitiga, persegi, lingkaran, atau bentuk tak beraturan. Jendela juga merupakan bagian penting untuk tempat tinggal atau rumah bagi manusia.

Data 5. *Dingin berlomba-lomba menggerogoti dinding.*

Data 5 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *dinding* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait kedua. Puisi ini menggambarkan suasana yang sunyi sehingga dinding-dinding pun menjadi dingin karena tempat itu telah lama tinggal bersama kenangannya. Dinding adalah suatu struktur padat yang membatasi dan kadang melindungi suatu area. Dinding membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya, membatasi ruang dalam bangunan menjadi ruangan-ruangan, atau melindungi atau membatasi suatu ruang di alam terbuka.

Data 6. *Pasi disana-sini, menyeka pintu, jendela, ubin-ubin renta, dan tembok-tembok mati.*

Data 6 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pintu*, *jendela*, *ubin*, dan *tembok* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait kedua. Puisi ini menggambarkan keadaan pada malam hari saat mengingat malam bersama kekasihnya, puisi ini juga menggambarkan keadaan pada bagian-bagian rumahnya yang telah lama tinggal terlihat pada ubin yang renta, yaitu lantai yang telah usang dan setengah tidak kuat lagi. Serta tembok-tembok mati maksudnya adalah bagian dinding yang telah rusak dan telah lama sehingga tidak berfungsi lagi. Pintu, jendela, ubin, dan tembok merupakan bagian dari rumah untuk tempat tinggal manusia. Pintu merupakan bagian yang paling penting untuk tempat tinggal sebagai penutup dan tempat keluar masuknya manusia kedalam rumah. Jendela adalah lubang yang dapat diberi penutup. Ubin adalah campuran pasir dan semen dan sebagainya yang dipakai untuk lantai. Tembok adalah dinding sebagai pondasi rumah yang terbuat dari bata, batako, adonan semen.

Data 13. *Membuka pintu pekarangan*

Data 13 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pintu pekarangan* yang terdapat pada puisi berjudul *Perjalanan Pulang* halaman 40 bait kedua. Puisi ini menggambarkan seseorang membuka pintu pekarangan. Pintu adalah sebuah

bukaan pada dinding atau bidang yang memudahkan sirkulasi antar ruang-ruang yang dilingkupi oleh dinding atau bidang tersebut. Sedangkan pekarangan adalah halaman yang ada disekitar rumah. Pintu dan pekarangan berhubungan dengan perumahan atau tempat tinggal.

Data 14. *Kekasih Teriakku pada sebuah ketukan lembut di pintu*

Data 14 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pintu* yang terdapat pada puisi berjudul Perjalanan *Panjang* halaman 40 bait ketiga. Puisi ini seseorang sedang memanggil kekasihnya yang berada didalam sebuah ruangan dengan mengetuk pintu secara pelan. Pintu merupakan bagian-bagian dari bangunan rumah sebagai penghubung antar ruangan.

Data 26. *Kamar bersudut debu*

Data 26 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kamar* yang terdapat pada puisi berjudul *Suratmu Luka* halaman 67 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan keadaan kamar yang telah lama tinggal sehingga setiap sudut kamar telah dipenuhi debu. Kamar adalah ruangan yang ada didalam bangunan rumah, kamar merupakan ruang yang bersekat atau tertutup dinding.

Data 27. *Aku menyeret waktu yang berjalan terseok-seok disebuah kamar yang sempit dan lembap.*

Data 27 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kamar* yang terdapat pada puisi berjudul *Surga Itu* halaman 112 bait kedua. Puisi ini menggambarkan seseorang yang telah lama larut dalam sebuah kenangannya dan hingga kamar itu pun kini telah usang tanpa penghuninya, namun masih saja memutar kenangan itu secara terus menerus. Kamar merupakan ruangan yang ada didalam rumah atau tempat tinggal untuk beristirahat. Kamar juga memiliki ukuran yang berbeda-beda, ada yang luas dan sempit. Kamar juga memiliki suhu yang berbeda tergantung posisi kamar dibangun. Kamar ada yang lembap, kering atau panas, dan dingin.

Data 28. *Dan aku menarikmu masuk*

Ke dalam kamarku yang pengap

Data 28 di atas merupakan konsep sastra ekologi perumahan atau tempat tinggal. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kamar* yang terdapat pada puisi berjudul *Alasan Yang di Buat-buat* halaman 114 bait kedua. Puisi ini menggambarkan bahwa dia menarik kekasihnya masuk kedalam kamar miliknya, kamar yang terasa kurang udara (pengap). Kamar merupakan ruangan yang ada pada bangunan tempat tinggal, sebagai tempat untuk beristirahat. Kamar yang pengap biasanya terjadi karena kurang masuknya udara baru yang masuk atau cahaya matahari tidak dapat menembusnya.

Data di atas merupakan bagian dari rumah. Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan pemukiman (Notoatmojo dalam Prasetyawati, dkk, 2018:29) rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian atau sarana pembinaan keluarga. Rumah tidak hanya dilihat sebagai tempat tinggal atau hunian semat, namun makna dan fungsi rumah mempunyai arti yang luas, yaitu sebagai perumahan yang sehat dalam suatu lingkungan yang tertata dengan baik. Rumah sehat adalah rumah yang memenuhi syarat fisiologis, psikologis, pencegahan penyakit dan pencegahan kecelakaan.

Binatang

Depdiknas (2013:194) binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak (berpindah tempat) dan mampu bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi (seperti anjing, semut, kerbau, ikan, dan sebagainya). Binatang juga makhluk hidup yang perlu dilindungi agar tidak terjadi kepunahan terhadap satwa bebas, binatang juga memiliki banyak jenis, bentuk, dan tempat tinggal.

Data 3. *Rerimbun sarang laba-laba menggurita, perlahan-lahan bersenggama dengan mangsanya.*

Data 3 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *laba-laba* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait pertama. Puisi ini menggambarkan banyaknya sarang laba-laba yang menempel atau menyebar lalu memangsa

mangsanya. Laba-laba sejenis hewan berbuku-buku dengan dua segmen tubuh, empat pasang kaki, tidak bersayap, dan tidak memiliki mulut pengunyah.

Data 21. *Kuda-kuda mengguncang pelana*

Data 21 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kuda* yang terdapat pada puisi berjudul *Melodrama Pagi* halaman 80 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan seseorang sedang bercinta dengan kekasihnya. Kuda-kuda disini sebagai pilihan kata yang dipakai untuk pengungkapan saat bercinta dengan kekasih sehingga, dapat menikmatinya saat berdua dengan kekasihnya tersebut. Kuda merupakan binatang peliharaan yang telah lama, peliharaan yang penting, ekonomis, dan historis. Kuda juga memegang peranan penting dalam pengangkutan orang dan barang selama ribuan tahun.

Data 22. *Tak ada lagi kupu-kupu diperutmu*

Data 22 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kupu-kupu* yang terdapat pada puisi berjudul *Kupu-kupu* halaman 93 bait keempat. Puisi ini mengatakan bahwa tidak ada lagi hari bercinta dengan seorang kekasih. Kupu-kupu seringkali digunakan di dalam puisi atau sastra lainnya, karena kupu-kupu memiliki keberagaman dan bentuk yang indah.

Kupu-kupu adalah salah satu jenis serangga yang berasal dari ordo *Lepidoptera*, dan di Indonesia ditemukan sekitar 1.600 jenis, beberapa diantaranya termasuk dalam daftar merah (*redlist*) *International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* sebagai jenis yang dilindungi (Peggie dan Amir dalam Irni, dkk 2016:225). Keanekaragaman jenis kupu-kupu di suatu habitat berbeda dengan tempat lain, karena keberadaan kupukupu di suatu habitat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor biotik seperti tumbuhan pakan, tumbuhan inang, predator, parasit dan parasitoid, maupun factor abiotik seperti ketinggian tempat, suhu, kelembaban udara, intensitas cahaya dan cuaca (Davies dan Butler dalam Irni, dkk 2016:225). Selain itu, keanekaragaman jenis kupukupu di suatu habitat juga dipengaruhi oleh waktu aktivitasnya yaitu pagi dan sore hari. Menurut (Dahelmi dalam Irni, dkk 2016:225) kupu-kupu aktif pada pagi hari mulai pukul 08.00 - 11.00 WIB dan sore hari 14.00-17.00 WIB, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan keanekaragaman jenis dan jumlah individu kupu-kupu pada masing-masing waktu aktifnya.

Data 23. *Setiap hari kugambari bulu-bulu halusmu pada kepek sayap kolibri.*

Data 23 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *kolibri* yang terdapat pada puisi berjudul *Untuk X* halaman 98 bait pertama. Puisi ini menggambarkan perasaan seseorang pada kekasih yang tidak ada lagi berada bersamanya. Puisi ini mengumpamakan bulu-bulu kekasihnya sehalus dengan sayap kolibri. Maksudnya, dia hanya meraba kenangan dari bayangan-bayangannya saja. Kolibri merupakan burung kecil yang berdengung pemakan madu dan serangga.

Data 25. *Sekantung racun tikus mematikan.*

Data 25 di atas merupakan konsep sastra ekologi binatang. Hal ini ditunjukkan oleh kata *tikus* yang terdapat pada puisi berjudul *Menagih Rindu* halaman 106 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan seseorang yang merindukan kekasihnya. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana perasaan yang sedang dirasakan olehnya karena ada luka yaitu kecewa dan kepedihan yang telah didapatkannya. Perasaan dendamnya semakin kuat, sekantung racun tikus yang dimaksudnya berupa tindakan untuk bunuh diri, hal itu juga tampak pada kalimat seutas tali kapal yang tebal. Tikus kita ketahui sebagai binatang yang menyebabkan hama. Tikus juga dikenal sebagai binatang yang kotor.

Menurut (Singleton dan Peach dalam Setiabudi, dkk, 2015:68) hama tikus di Indonesia menempati urutan pertama pada pertanaman padi, kemudian diikuti oleh penggerek batang, wereng coklat, dan walang sangit. Peringkat tersebut juga memperlihatkan bahwa di Asia Tenggara tikus juga menempati urutan pertama, diikuti oleh hama-hama utama yang lain dengan peringkat yang hamper sama.

Bumi

Menurut (Noor, 2014:3) bumi adalah salah satu benda yang terbatas, mempunyai dimensi yang tetap dan tidak berubah (sistem tertutup). Bumi yang menjadi tempat tinggal manusia yang bisa dihuni. Bukan hanya manusia yang hidup tetapi juga binatang, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. bumi

juga memiliki kekayaan alam seperti gunung, laut, serta pemandangan lainnya. bumi memiliki berbagai macam benda langit seperti matahari, bulan, bintang, dan lain-lainnya.

Data 1. *Aku telanjang berkalang angin.*

Data 1 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *angin* yang terdapat pada puisi berjudul *Yang Lupa Akan Takdirnya* halaman 12 bait pertama. Puisi ini menggambarkan keadaan seseorang yang sedang merasa bersedih sehingga hanya dinginnya angin yang menyelimuti dirinya. Angin adalah aliran udara dalam jumlah yang besar diakibatkan oleh rotasi bumi dan juga karena adanya perbedaan tekanan udara di sekitarnya. Angin bergerak dari tempat bertekanan udara tinggi ke bertekanan udara rendah. Angin hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dilihat.

Data 2. *Daun-daun menggugurkan tangis dari sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sendiri.*

Data 2 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *hujan* yang terdapat pada puisi berjudul *Jamuan Malam* halaman 16 bait pertama. Puisi ini menggambarkan kesedihan dan kepedihan yang dirasakannya, pengarang memakai pilihan kata sisa-sisa hujan yang enggan menemui takdirnya sebagai pengungkapan kepedihannya. Pengarang mengungkapkan perasaan hatinya melalui peristiwa alam.

Hujan adalah suatu proses fisis yang dihasilkan dari fenomena cuaca. Cuaca sendiri adalah suatu system yang kompleks sehingga bisa dimaklumi apabila para “modeler cuaca” atau “peramal cuaca kadang meleset perkiraannya. Di Amerika yang sudah serba “supercanggih” di bidang meteorology, kadang kala tetap saja mengalami kegagalan dalam meramalkan fenomena cuaca seperti hantaman Tornado, hujan badai dan sebagainya (Tukidi, 2010:136)

Data 7. *Embun menjelma air mata*

Data 7 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *embun* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait pertama. Puisi ini menggambarkan suasana haru atau sedih, karena kesedihannya alam pun ikut menangis. Embun sebagai perumpamaan air mata yang telah menetes atas kesedihannya. Embun adalah uap air yang mengalami proses pengembunan atau proses berubahnya gas menjadi cairan. Embun biasanya muncul di pagi hari, disela-sela kaca jendela atau dibalik daun.

Data 8. *Matahari tak lagi membakar diri*

Data 8 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *matahari* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait pertama. Puisi ini menggambarkan bahwa matahari tidak terlihat lagi cahayanya, tidak terasa lagi panas nya matahari. Matahari merupakan bagian yang ada di bumi. Matahari merupakan sumber energi yang penting bagi kehidupan di bumi. Aktivitas matahari dapat mempengaruhi parameter iklim, termasuk variasi curah hujan dengan berbagai cara dan skala waktu yang berbeda. Pertama, karena matahari merupakan penyumbang energy terbesar bagi permukaan bumi, maka setiap ada perubahan keluaran radiatif matahari juga akan mempengaruhi kesetimbangan energy permukaan bumi. Kedua, perubahan spectrum radiasi matahari yang bervariasi mengikuti siklus matahari 11 tahun terutama pada pita radiasi (UV) matahari, pengaruhnya bertambah pada lapisan stratosfer pada gilirannya dapat mempengaruhi troposfer bawah (tempat fenomena iklim). Terakhir, matahari dapat juga mempengaruhi awan dan aktivitas hujan melalui media sinar kosmik galaksi yang merupakan sumber ion-ion (Sinambela, dkk, 2008:150-151).

Data 9. *Angin-angin sepi kedengarannya*

Data 9 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *angin* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait kedua. Puisi ini menggambarkan keadaan yang sunyi sehingga tidak terdengar apapun bahkan angin pun tidak ada menggoyahkan daun-daun pada pepohonan. Angin merupakan bagian dari bumi yang memiliki manfaat yang banyak. Angin adalah aliran udara dalam jumlah yang besar diakibatkan oleh rotasi bumi dan karena adanya perbedaan tekanan udara disekitarnya. Angin bergerak dari tempat bertekanan udara tinggi ke bertekanan udara rendah.

Data 10. *Tetes-tetes hujan berhenti di udara*

Data 10 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *hujan* yang terdapat pada puisi berjudul *Menisankan Kesedihan* halaman 18 bait kedua. Puisi ini menggambarkan cuaca yang mendung karena tetes hujan tidak turun membasahi bumi melainkan dibawa oleh angin yang berhenti di udara, sama dengan suasana hati seseorang dalam puisi ini yaitu bermurung diri dan bersedih. Hujan adalah titik-titik tetes air yang jatuh karena proses pendinginan. Hujan juga merupakan keberkahan yang diberikan oleh yang Maha pencipta.

Air yang mengalir menuju sungai akhirnya bermuara ke laut dan dimulai lagi siklus penguapan air. Dalam Alquran juga sudah dijelaskan dalam surat al-Rūm ayat 48 yang artinya: “Allah-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang Dia kehendaki, dan menjadikannya bergumpalgumpal, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkan kepada hamba-hamban-Nya yang dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira.” Apabila dibaca arti ayat al-Ruum, terdapat beberapa proses yang berlaku di dalam atmosfer sebelum hujan turun, yaitu, terjadinya pergerakan awan (dengan bantuan angin), kemudian terjadinya pembentangan awan, selanjutnya awan-awan menggumpal dan pada kondisi tertentu dan hujan turun (Iman, 2018:88).

Data 11. *Kelam memeluk erat matahari*

Data 11 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *matahari* yang terdapat pada puisi berjudul *Sejak Kau Pergi* halaman 29 bait kedua. Puisi ini menggambarkan situasi yang tidak baik-baik saja, yang menenggelamkan sesuatu dengan cara memeluk matahari. Berharap sang matahari dapat memancarkan cahayanya kembali, sebab hal yang disayangkan adalah ketika matahari itu tidak dapat bercahaya lagi setelah kehilangan itu.

Data 12. *Bintang-bintang berlomba-lomba bunuh diri*

Data 12 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *bintang* yang terdapat pada puisi berjudul *Sejak Kau Pergi* halaman 29 bait kedua. Puisi ini menggambarkan bahwa bintang juga mampu dalam menenggelamkan cahaya itu sendiri dengan cara semu, dengan caranya perlahan mulai membunuh cahaya itu, dan cahaya itulah yang akan dipantulkan kedalam dirinya agar disengaja oleh seseorang ataupun sesuai dengan hal yang dirasa. Jadi, bintang akan segera mungkin menenggelamkan diri. Bintang merupakan bagian benda langit yang bisa memancarkan cahayanya sendiri.

Data 15. *Seketika mati udara*

Data 15 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *udara* yang terdapat pada puisi berjudul *Perjalanan Panjang* halaman 40 bait ketiga. Puisi ini menggambarkan perasaan yang hampa tanpa seorang kekasihnya dan hanya meninggalkan kenangan. seketika merasakan kehilangan dan rasa takut hingga udara pun tidak dirasakannya. Udara sesuatu yang tidak terlihat namun dapat dirasakan.

Data 17. *Air mata jatuh kebulan*

Data 17 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *bulan* yang terdapat pada puisi yang berjudul *Lagi* halaman 43 bait kedua. Puisi ini menggambarkan keadaan yang sedang tidak baik-baik saja, karena air mata merupakan ungkapan kesedihan dan bulan terletak sangat jauh, maka dari itu bisa diartikan bahwa ada kesedihan yang mendalam dirasakan. Bulan adalah satelit bumi satu-satunya dan merupakan satelit terbesar kelima dalam tata surya. Bulan merupakan benda langit yang paling terang setelah matahari.

Data 19. *Bibirmu melukis pantai sepi*

Dan tebing-tebing tinggi

Data 19 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *pantai* dan *tebing* yang terdapat pada puisi berjudul *Khayalan Pulang* halaman 48 bait keempat. Puisi ini menggambarkan bibir yang indah bagaikan pantai dan memiliki lekuk yang serupa tebing bagaikan bibir tipis. Namun, tidak ada yang bisa menyentuh dan menjamahnya. Pantai merupakan bagian wilayah pesisir yang bersifat dinamis, artinya ruang pantai (bentuk dan lokasi) berubah dengan cepat sebagai respon terhadap proses alam dan aktivitas manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi dinamisnya lingkungan pantai diantaranya adalah iklim (temperature, hujan), hidro-oseanografi (gelombang, arus,

pasang surut), pasokan sedimen (sungai, erosi pantai), perubahan muka air laut (tektonik, pemanasan global) dan aktivitas manusia seperti reklamasi pantai dan penambangan pasir (Solihuddin, 2011:114). Tebing adalah bebatuan yang menjulang secara vertical. Tebing disebut juga dengan jurang, tebing terbentuk akibat dari erosi dan umumnya ditemukan di daerah pantai, pegunungan, dan sepanjang sungai.

Data 24. *Malam menggarisi bintang-bintang.*

Data 24 di atas merupakan konsep sastra ekologi bumi. Hal ini ditunjukkan oleh kata *bintang* yang terdapat pada puisi berjudul *Untuk X* halaman 98 bait kedua. Puisi ini menggambarkan kerinduannya pada seseorang yang pernah dicintainya, hal itu terlihat saat dia setiap malam membayangkan kekasihnya dengan segala kenangan yang tertinggal. Malam yang dihiasi oleh bintang-bintang di langit sehingga dia merasakan kehilangan yang tidak bisa dilupakannya. Bintang adalah benda langit yang mampu memancarkan cahaya dan memproduksi energi sendiri.

Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa konsep sastra ekologi yang dominan terdapat dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K adalah konsep bumi dan perumahan atau tempat tinggal. Sebaliknya, konsep sastra ekologi yang sedikit bahkan tidak terdapat sama sekali dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K adalah konsep hutan belantara. Konsep sastra ekologi lainnya seperti pencemaran, bencana, dan binatang juga terdapat cukup sedikit.

Jika dibandingkan dengan penelitian sastra ekologis dalam novel-novel terbaru Indonesia, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara novel dan kumpulan puisi. Dalam novel-novel terbaru Indonesia, konsep sastra ekologi yang dominan cenderung berbeda antara satu novel dengan yang lainnya. Sementara, konsep yang paling sedikit bahkan tidak ada dalam novel-novel terbaru Indonesia adalah konsep hutan belantara. Sedikitnya konsep hutan belantara dalam novel-novel Indonesia menunjukkan bahwa dalam lingkungan hidup nyata, keberadaan hutan belantara tidak lagi familiar. Hutan belantara tidak lagi menjadi bagian hidup masyarakat zaman sekarang. Bahkan dalam beberapa novel disampaikan bahwa hutan belantara layaknya musuh atau pengganggu yang harus dimusnahkan, entah dengan dibakar atau dengan cara lain.

Konsep perumahan kerap muncul dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K. Konsep perumahan yang digambarkan dalam puisi tersebut pada umumnya bagian-bagian dari sebuah rumah seperti kamar, pintu, jendela, dan lain-lain. Konsep perumahan ini juga menggambarkan kondisi sebuah rumah yang using terlihat pada diksi ubin-ubin renta, tembok-tembok mati. Konsep bumi juga sering muncul dalam kumpulan puisi tersebut. Pengarang sering memunculkan konsep bumi ini sebagai ungkapan perasaannya. Perumpamaan seperti awan, langit, matahari, hujan, kabut, bulan, bintang, dan lain-lain. Munculnya konsep bumi ini menunjukkan kecintaan pengarang terhadap alam. Bumi serta isinya masih dianggap sebagai sesuatu yang hebat dan megah, ciptaan Tuhan yang luar biasa. Selanjutnya, konsep bencana adalah konsep yang paling jarang terdapat dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K. Tetapi, konsep bencana sudah digambarkan pada konsep pencemaran. Selanjutnya, konsep binatang adalah konsep yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Karena pengarang tampak memasukkan jenis binatang di dalam puisinya sebagai perumpamaan sesuatu, seperti burung hantu, merpati, kupu-kupu, dan lain-lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K mengandung konsep-konsep sastra ekologi. Konsep sastra ekologi sebagai bentuk penggambaran lingkungan pengarang puisi saat ini. Dengan demikian, dalam kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K konsep-konsep sastra ekologi berhasil mengungkap: (1) aplikasi konsep ekologi ke dalam sastra, ketika pendekatan dilakukan dengan menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya; (2) menangkap sastra sebagai teks yang memantulkan keadaan ekologis, mungkin kotor, bersih, dan sebagainya; (3) mempelajari resepsi lingkungan tertentu terhadap karya sastra; (4) menangkap peran lingkungan dalam cipta kreatif sastra (Endraswara, 2016:4-5).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Pada Suatu Hari Aku Tidak Mencintaimu Lagi* karya Adi K mengandung konsep sastra ekologi. Konsep sastra ekologi yang dominan muncul adalah konsep bumi dan perumahan. Sedangkan, konsep yang jarang muncul adalah pencemaran dan bencana. Konsep-konsep sastra ekologi dalam kumpulan puisi ini merupakan suatu bentuk kritik sastra yang dilakukan oleh pengarang. Pengarang mengungkapkan perasaan melalui peristiwa alam yang sedang terjadi agar kita dapat menjaga alam dan lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2019). Kritik Sastra Ekologis terhadap Novel-novel Terbaru Indonesia. *GERAM*, 7(1), 81–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(1\).2877](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(1).2877)
- Darsono, Valentinus. (1995). Pengantar Ilmu Lingkungan. (edisi revisi). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Depdiknas. (2003). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan* (E. Suwardi (ed.); Cetakan 1). Morfalingua.
- Hamidy, Usman, Umar. (2012). Pembahasan Karya dan Puisi (Cetakan 5). Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hidayat, Nur, Eko Widi Santoso. (1997). Gempa Bumi dan Mekanismenya. Volume 2 Nomor 3. <https://media.neliti.com/media/publications/195598-ID-gempa-bumi-dan-mekanismenya.pdf>
- Irni, Juliaili, Burhanudin Masy'ud, dkk. (2016) Keanekaragaman Jenis Kupu-kupu berdasarkan tipe lahan dan waktu aktifnya dikawasan penyangga tangkahan taman Nasional Gunung Leuser. Volume 21 Nomor 3 Desember 2016. Media Konservasi. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/konservasi/article/view/16406>
- K.S., Y. (2009). *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia* (Y. K.S. (ed.); Cet. 1). PT Grasindo.
- Mauliddin, Arif Iman. (2018). Telaah krisis makna hujan dalam Alquran. Volume 2 Nomor 2018. Jurnal Studi Alquran dan Hadis. <http://journal.stancurup.ac.id/index.php/alquds>.
- Noor, Djauhari. (2014). Geologi Untuk Perencanaan (Cet. 1). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyawati, Naris Dyah, Evi Gravitiani, dkk. (2018). Analisis Kondisi Sanitasi Permukiman di Kota Yogyakarta tahun 2015. Volume 10 Nomor 3 Desember 2018. <https://jurnal.uns.ac.id/ekosains/article/view/29950/20288>
- Rahmadi, Takdir. (2015). Hukum Lingkungan di Indonesia (Cetakan 5). Jakarta. Rajawali Pers.
- Sakarto, K. A. (2019). Kritik Atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Nining Pranoto. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 84–96. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/841/679>
- Setiabudi, Johan, Munifatul Izzati, dkk. (2015). Analisis Prioritas Kebijakan Pemanfaatan Burung Hantu (*Tyto alba*) sebagai pengendalian hama tikus sawah yang ramah lingkungan di Kabupaten Semarang. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/5160/4192>
- Setyowati. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia. Volume 1 Nomor 1 Mei 2018. <http://ejurnal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Sikana, M. (2005). *Teori Sastra Kontemporer* (H. Adnan (ed.)). Pustaka Karya.
- Sinambela, Wilson, Tiar Dani, dkk. (2008). Pengaruh Aktivitas Matahari pada Variasi Curah Hujan di Indonesia. Volume 5 Nomor 2 Juni 2018. Jurnal Sains Dirgantara.

- Suryabrata, Sumadi. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Solihuddin, Tb. (2011). Karakteristik pantai dan proses abrasi di pesisir Padang Pariaman, Sumatera Barat. Volume 13 Nomor 2 Desember 2011. <http://jurnal.big.go.id/index.php/GL/article/view/93>
- Tiwiyanti, L., & Mubasyira, M. (2020). An Analysis of Imageries in E.E. Cummings' Selected Poems. *Pujangga : Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 88–100. <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/996/822>
- Tukidi. (2010). Karakter Curah Hujan di Indonesia. Volume 7 Nomor 2 Juli 2010. *Jurnal Geografi. UNNES*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/article/view/84/85>
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis* (Wiyatmi (ed.); cetakan 1). Cantrik Pustaka.



Analisis Kemampuan Menyimak dalam Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi

Wilvi Sandria^a, Jamilin Tinambunan^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

wilvisandria75@gmail.com^a, jamilintinambunan@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Januari 2024. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study tries to describe, analyze, and interpret the abilities of class VIII students of SMP Negeri 1 Singingi, Singingi District, Kuantan Singingi Regency for the 2022/2023 academic year in determining the elements of the news to be listened to. This study aims to answer the question of how well students are capable in this regard. The population in the study were 23 students of class VIII.1, and the sample used was a saturated/total sample. The research method used is descriptive with a quantitative approach and uses the theory of several experts. The results showed that the students' ability to determine news elements was in a good category with a score of 78.98. Thus, the previously established hypothesis that the students' ability to determine news elements is only sufficient with a range of 56-65 scores must be rejected because the category of scores achieved by students is in the good category.

Keywords: listening, news, students

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023 dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa baik kemampuan siswa dalam hal ini. Populasi dalam penelitian adalah 23 siswa kelas VIII.1, dan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh/total. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan teori dari beberapa ahli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur berita berkategori baik dengan nilai 78,98. Dengan demikian, hipotesis yang sebelumnya ditetapkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur berita hanya cukup dengan rentang nilai 56-65 harus ditolak karena kategori nilai yang dicapai oleh siswa berada pada kategori baik.

Kata Kunci: menyimak, berita, siswa

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Magdalena et al., 2021). Tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk memupuk apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Dengan demikian, para peserta didik diharapkan memiliki kemampuan seperti, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; mempunyai rasa menghargai dan bangga menggunakan bahasa persatuan dan bahasa Negara; memahami bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Menurut (Saraswati et al., 2020, p. 12) keterampilan berbahasa harus dikuasai oleh peserta didik, diantaranya adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis. Keempat aspek tersebut digolongkan dalam dua bentuk keterampilan, yaitu reseptif dan produktif. Keterampilan reseptif meliputi menyimak dan membaca, sedangkan keterampilan produktif meliputi berbicara dan menulis. Keterampilan menyimak merupakan kemampuan menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui secara lisan maupun tulisan. Menurut (Tarigan, 2014, p. 31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sebagai aspek keterampilan berbahasa, menyimak merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam berkomunikasi antaranggota. Menurut Sutari dalam Anwar (2021, p. 7) dalam proses menyimak terdapat dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan, yaitu adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara dan pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara. Kegiatan pembelajaran menyimak di sekolah khususnya tingkat SMP kelas VIII diajarkan melalui pembelajaran menyimak berita yang ada di televisi dan koran dan media online lainnya sesuai dengan kurikulum 2013. Kemampuan menyimak berita ditandai dan dibuktikan dengan menuliskan unsur-unsur berita yaitu 5W+1H (*what, when, where, who, why, how*).

Berita dipahami dengan menyampaikan kabar atau informasi kepada orang lain. Penyampaian berita juga beragam mulai dari media cetak sampai ke media elektronik. Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan wartawan kepada khalayak ramai (Djurait, 2012, p. 9). Berita mempunyai arti cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat (Kemdikbud, 2016). Jadi, bisa disimpulkan, berita merupakan teks berisi informasi yang baru atau sedang terjadi. (Morissan, 2018, p. 8) juga mengatakan, “berita adalah informasi yang penting dan menarik bagi khalayak audiens”. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berita adalah suatu cara penyampaian informasi baik secara lisan maupun tulisan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada khalayak ramai. Berita sangat berguna bagi siapapun karena berisikan informasi, ide dan pendapat. Fungsi dan peranan berita dalam kehidupan dapat pula kita lihat dalam kaitannya dengan perkembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan (Zuve & Ananda, 2019). Seorang ahli atau peneliti akan mempublikasikan penemuannya dalam bentuk berita agar orang lain dapat mengetahuinya dan dapat pula memanfaatkannya. Dengan demikian segala peristiwa yang terjadi di dunia merupakan berita. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut belum tentu menarik dijadikan sebuah berita.

Unsur-unsur berita merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah berita. Tanpa adanya unsur-unsur berita maka sebuah berita tidak dapat dikatakan sebagai berita. Sejalan dengan (Kemdikbud, 2016) “unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku ataupun korban dari kejadian itu. Hal yang dilakukan dapat berupa penyebab kejadian tetapi dapat pula berupa akibat kejadian. Nilai *what* (apa) itu ditentukan oleh kelayakan berita

itu. Umpamanya, peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban jiwa di Sukabumi, Jawa Barat, merupakan unsur *what* dalam berita ini.

Unsur *who* (siapa) berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Orang yang harus diberitakan harus bisa diidentifikasi namanya, umurnya, pekerjaannya, dan berbagai keterangan mengenai orang itu. Semakin banyak fakta atau keterangan yang terkumpul mengenai orang semakin lengkaplah berita yang disampaikan. Unsur *why* (mengapa) berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. Andaikan *what*-nya adalah peristiwa tanah longsor yang menelan banyak korban, maka unsur *why*-nya adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya tanah longsor itu, seperti penggundulan hutan dan sebagainya. Unsur *where* (dimana) berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Disini nama tempat harus dapat diidentifikasi dengan jelas. Ciri-ciri tempat kejadian merupakan hal penting untuk diberitahukan. Unsur *when* (kapan) berkenaan dengan waktu kejadian. Waktu mungkin ada yang sudah terjadi, tetapi mungkin juga yang sedang terjadi, ataupun yang akan terjadi. Waktu merupakan fakta dalam berita. Hanya saja perlu diketahui waktu yang sudah lama terjadi atau berlalu tidak punya nilai lagi. Oleh karena itu, kalau peristiwa akan dijadikan berita harus dicarikan nilai lain dalam peristiwa itu. Unsur *how* (bagaimana) berkenaan dengan prose kejadian yang diberitakan. Misalnya, bagaimana terjadinya suatu peristiwa, bagaimana pelaku melakukan perbuatannya, atau bagaimana korban mengalami nasibnya. Sehingga setiap berita harus mengandung keenam unsur itu dengan fakta-faktanya

Penulis mendapatkan informasi dari Ibu Darlina, S.Pd., seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Singingi, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, bahwa siswa-siswa kurang bersemangat dalam belajar Bahasa Indonesia. Mereka tidak dapat memahami dengan baik materi tentang menentukan unsur-unsur berita, terutama unsur *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana), sementara unsur *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), dan *when* (kapan) lebih mudah dipahami karena sudah tercantum jelas dalam teks berita. Meskipun guru telah menjelaskan dengan baik dan jelas melalui buku mata pelajaran dan lembar kerja siswa (LKS) selama proses pembelajaran, namun nilai yang didapat siswa rata-rata hanya cukup dengan rentang nilai 56-65. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh kurikulum sekolah adalah 70, yang berada pada rentang nilai 66-75 dan termasuk kategori sedang. Penulis menyadari pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek menyimak, terutama dalam menentukan unsur-unsur berita. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran, khususnya subaspek menentukan unsur-unsur berita melalui menyimak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur berita melalui menyimak. Penelitian ini dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan sekolah yang bersangkutan terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji kemampuan menyimak siswa dalam menentukan unsur-unsur berita di kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kabupaten Kuansing pada tahun ajaran 2022/2023. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2009; Arikunto, 2010). Metode ini melibatkan teknik pengambilan sampel secara random, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis melibatkan 23 siswa. Penulis menggunakan sampel jenuh dalam penelitian ini karena jumlah siswa kelas VIII 1 berjumlah 23 siswa. Selanjutnya melakukan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023 dalam menentukan unsur-unsur berita. Untuk lebih jelasnya deskripsi data penelitian kemampuan menentukan unsur-unsur berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi.

Siswa Mampu Menentukan 6 Unsur Berita

Berdasarkan 23 siswa yang penulis teliti, terdapat empat siswa yang mampu menentukan unsur-unsur berita 5W+1H secara lengkap dan benar. Siswa tersebut yaitu (1) AA, (2) AR, (3) FA, dan (4) RAI. Empat siswa tersebut mampu menentukan unsur-unsur berita secara lengkap berdasarkan berita yang disimak. Dari total 6 unsur berita yaitu: *what*, *where*, *when*, *who*, *why*, dan *how*. Mereka menyusun dengan benar bahwa unsur apa (*what*) adalah Pj wali kota dampingi mendag Zulkifli Hasan meninjau pasar cik puan, unsur dimana (*where*) adalah Pekanbaru, pasar cik puan, unsur kapan (*when*) adalah senin, 26 september, unsur siapa (*who*) adalah Muflihun dan Zulkifli Hasan, unsur mengapa (*why*) adalah karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan, unsur bagaimana (*how*) adalah berdasarkan hasil lapangan awal harga bahan pokok melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Susunan kata-kata unsur berita yang mereka tulis tidak persis sama dengan penulis namun memiliki makna sama dengan jawaban penulis.

Siswa Mampu Menentukan 5 Unsur Berita

Berdasarkan 23 siswa yang penulis teliti, terdapat duabelas siswa yang mampu menentukan unsur-unsur berita 5W+1H secara lengkap dan benar. Siswa tersebut yaitu (1) BM, (2) GR, (3) HDR, (4) HS, (5) KN, (6) MF, (7) MCR, (8) NKS, (9) RR, (10) SM, (11) STA dan (12) SFY. Duabelas siswa tersebut mampu menentukan 5 unsur berita berdasarkan berita yang disimak yaitu: *what*, *where*, *when*, *who*, dan *why*. Mereka menyusun dengan benar bahwa unsur apa (*what*) adalah Pj wali kota dampingi mendag Zulkifli Hasan meninjau pasar cik puan, unsur dimana (*where*) adalah Pekanbaru, pasar cik puan, unsur kapan (*when*) adalah senin, 26 september, unsur siapa (*who*) adalah Muflihun dan Zulkifli Hasan, unsur mengapa (*why*) adalah karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan. Susunan kata-kata unsur berita yang mereka tulis tidak persis sama dengan penulis namun memiliki makna sama dengan jawaban penulis.

Siswa Mampu Menentukan 4 Unsur Berita

Berdasarkan 23 siswa yang penulis teliti, terdapat empat siswa yang mampu menentukan unsur-unsur berita 5W+1H secara lengkap dan benar. Siswa tersebut yaitu (1) AM, (2) DN, (3) MN dan (4) P. empat siswa tersebut mampu menentukan 4 unsur berita berdasarkan berita yang disimak yaitu: *what*, *where*, *when*, dan *who*. Mereka menyusun dengan benar bahwa unsur apa (*what*) adalah Pj wali kota dampingi mendag Zulkifli Hasan meninjau pasar cik puan, unsur dimana (*where*) adalah Pekanbaru, pasar cik puan, unsur kapan (*when*) adalah senin, 26 september, unsur siapa (*who*) adalah Muflihun dan Zulkifli Hasan. Susunan kata-kata unsur berita yang mereka tulis tidak persis sama dengan penulis namun memiliki makna sama dengan jawaban penulis.

Mampu Menentukan 3 Unsur Berita

Berdasarkan 23 siswa yang penulis teliti, terdapat tiga siswa yang mampu menentukan unsur-unsur berita 5W+1H secara lengkap dan benar. Siswa tersebut yaitu (1) RA, (2) PA, dan (3) MR. Siswa tersebut mampu menentukan hampir 3 unsur berita berdasarkan berita yang disimak yaitu: *where*, *when*, *who*. Mereka menyusun dengan benar bahwa unsur dimana (*where*) adalah Pekanbaru, pasar cik puan, unsur kapan (*when*) adalah senin, 26 september, unsur siapa (*who*) adalah Muflihun dan Zulkifli Hasan. Susunan kata-kata unsur berita yang mereka tulis tidak persis sama dengan penulis namun memiliki makna sama dengan jawaban penulis.

Tabel 1. Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi

No	Kode Siswa	Unsur-Unsur Berita						Skor	Nilai	Kategori
		Apa	Dimana	Kapan	Siapa	Mengapa	Bagaimana			
1	AA	10	10	10	10	10	10	60	100	Sempurna
2	AR	10	10	10	10	10	10	60	100	Sempurna
3	AM	10	10	10	10	0	0	40	66,6	Cukup
4	BM	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik
5	DN	10	10	10	10	0	0	40	66,6	Cukup
6	FA	10	10	10	10	10	10	60	100	Sempurna
7	GR	10	10	10	10	0	10	50	83,3	Baik
8	HDR	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik

9	HS	10	10	10	10	10	0	50	66,6	Cukup
10	KN	10	10	10	10	0	10	50	83,3	Baik
11	MF	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik
12	MN	10	10	10	10	0	0	40	66,6	Cukup
13	MR	0	10	10	10	0	0	30	50	Sedang
14	MCR	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik
15	NKS	10	10	10	10	0	10	50	83,3	Baik
16	P	10	10	10	10	0	0	40	66,6	Cukup
17	PA	0	10	10	10	0	0	30	50	Sedang
18	RAI	10	10	10	10	10	10	60	100	Sempurna
19	RR	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik
20	RA	0	10	10	10	0	0	30	50	Sedang
21	SM	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik
22	STA	10	10	10	10	10	0	50	83,3	Baik
23	SFY	10	10	10	10	0	10	50	83,3	Baik
Total								1040	1816	
Nilai Rata-Rata									78,9	Baik

Dari tabel 1 dapat digambarkan kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi dalam menentukan unsur-unsur berita. Dari tes yang diberikan kepada 23 responden menunjukkan nilai tertinggi adalah 100, nilai terendah adalah 50, nilai mean (rata-rata) adalah 78,9.

Siswa dengan kode 1) AA memperoleh skor 60 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 60 siswa menjawab 6 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 100. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori sempurna.

Siswa dengan kode 2) AR memperoleh skor 60 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 60 siswa menjawab 6 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 100. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori sempurna.

Siswa dengan kode 3) AM memperoleh skor 40 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu menjawab harga beras naik 100.000 per kg, jawaban yang benar untuk aspek mengapa yaitu karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan. Untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu menjawab kami berharap harga beras premium naik secara nasional. Jawaban yang benar pada aspek bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 40 siswa menjawab 4 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 66,6. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori cukup.

Siswa dengan kode 4) BM memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0

dikarenakan tidak menjawab sama sekali. Total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 5) DN memperoleh skor 40 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 0, Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak menjawab sama sekali. Untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0, Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya mendag ingin melihat harga pokok. Jawaban yang benar pada aspek bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 40 siswa menjawab 4 unsur berita dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 66,6. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori cukup.

Siswa dengan kode 6) FA memperoleh skor 60 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 60 siswa menjawab 6 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 100. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori sempurna.

Siswa dengan kode 7) GR memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu menjawab mengapa harga cabai merah jawa 50.000 per kg, jawaban yang benar untuk unsur mengapa yaitu karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan. Pada unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 8) HDR memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya bangun pasar ini bisa mencapai Rp 80 miliar. Jawaban yang benar pada aspek bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 9) HS memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya proses mengatasi kenaikan harga bahan pokok pasar cik puan. Jawaban yang benar pada aspek bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 10) KN memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa(*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa(*why*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu menjawab adanya kenaikan harga bahan pokok, jawaban yang benar untuk aspek mengapa yaitu karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan. Untuk unsur bagaimana(*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 11) MF memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa(*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa(*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana(*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya kenaikan harga bahan pokok begitu pesat. Jawaban yang benar pada unsur bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 12) MN memperoleh skor 40 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa(*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa(*why*) peroleh skor 0, dan untuk unsur bagaimana(*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak menjawab sama sekali pada unsur mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 40 siswa menjawab 4 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 66,6. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori cukup.

Siswa dengan kode 13) MR memperoleh skor 30 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa(*what*) peroleh skor 0, untuk aspek dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa(*why*) peroleh skor 0, dan untuk unsur bagaimana(*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak menjawab sama sekali pada unsur apa, mengapa, dan bagaimana. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 30 siswa menjawab 3 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 50. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori hampir sedang.

Siswa dengan kode 14) MCR memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa(*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa(*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana(*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak sesuai dengan yang dipertanyakan. Jawaban yang benar pada unsur bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 15) NKS memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa(*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan(*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa(*why*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak sesuai dengan yang dipertanyakan. Pada unsur bagaimana(*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita.

Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 16) P memperoleh skor 40 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu tentang harga cabai merah bukit dan jawa, jawaban yang benar untuk aspek mengapa yaitu karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan. Pada unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak sesuai dengan yang dipertanyakan. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 40 siswa menjawab 4 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 66,6. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori cukup.

Siswa dengan kode 17) PA memperoleh skor 30 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu perbaikan pasar cik puan. Jawaban yang benar adalah Pj wali kota Pekanbaru dampingi mendag Zulkifli Hasan tinjau harga bahan pokok di pasar cik puan. untuk aspek dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk aspek mengapa (*why*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu mengapa Pj wali kota langsung berkoordinasi dengan bulog. jawaban yang benar untuk aspek mengapa yaitu karena peninjauan dilakukan guna pengecekan harga bahan pokok di pasar cik puan. Unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak sesuai dengan yang dipertanyakan. Jawaban yang benar pada unsur bagaimana yaitu Berdasarkan hasil lapangan yang awal harga bahan pokok sangat melonjak tinggi namun secara bertahap mengalami kestabilan, tetapi masyarakat masih menginginkan penurunan kembali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 30 siswa menjawab 3 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 50. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori hampir sedang.

Siswa dengan kode 18) RAI memperoleh skor 60 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk aspek siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 10. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 60 siswa menjawab 6 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 100. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori sempurna.

Siswa dengan kode 19) RR memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk a unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak menjawab sama sekali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 20) RA memperoleh skor 30 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 0, siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan jawabannya tidak tepat yaitu pengstabilan harga bahan pokok. Jawaban yang benar adalah Pj wali kota Pekanbaru dampingi mendag Zulkifli Hasan tinjau harga bahan pokok di pasar cik puan. untuk unsur dimana(*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa(*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 0, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak menjawab sama sekali pada unsur mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 30. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 50 siswa menjawab 3 unsur dari 6 unsur berita. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori hampir sedang.

Siswa dengan kode 21) SM memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana (*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa (*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 22) STA memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana (*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa (*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak sesuai dengan yang dipertanyakan. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Siswa dengan kode 23) SFY memperoleh skor 50 dalam menentukan unsur-unsur berita untuk unsur apa (*what*) peroleh skor 10, untuk unsur dimana (*where*) peroleh skor 10, untuk unsur kapan (*when*) peroleh skor 10, untuk unsur siapa (*who*) peroleh skor 10, untuk unsur mengapa (*why*) peroleh skor 10, dan untuk unsur bagaimana (*how*) peroleh skor 0. Siswa tersebut memperoleh skor 0 dikarenakan tidak menjawab sama sekali. Oleh karena itu, total keseluruhan skor yang diperoleh dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 50 siswa menjawab 5 unsur dari 6 unsur berita. Berdasarkan skor tersebut, nilai kemampuan siswa diperoleh 83,3. Dengan demikian, berdasarkan kriteria penilaian siswa tersebut kemampuannya berkategori baik.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi

No	Kelas	Jumlah Siswa	Unsur-unsur berita					
			Apa	Dimana	Kapan	Siapa	Mengapa	Bagaimana
1	VIII	23	20	23	23	23	12	8
Jumlah		23	20	23	23	23	12	8
Presentase			87%	100%	100%	100%	52,2%	34,8%

Berdasarkan uraian tabel 2 tentang hasil distribusi presentase kemampuan menyimak dalam menentukan unsur-unsur berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur *what* ada 20 siswa dari 23 siswa dengan presentase 87%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur *where* ada 23 siswa dari 23 siswa dengan presentase 100%, %, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur *when* ada 23 siswa dari 23 siswa dengan presentase 100%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur *who* ada 23 siswa dari 23 siswa dengan presentase 100%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur *why* ada 12 siswa dari 23 siswa dengan presentase 52,2%, dan jumlah siswa yang mampu menentukan unsur *how* ada 8 siswa dari 23 siswa dengan presentase 34,8%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Siswa VIII 1	23	50,0	100,0	78,957	15,2612
Valid N (listwise)	23				

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jumlah nilai kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023 yang mampu menentukan unsur 5W+1H dari berita yang disimak adalah 4 siswa dari 23 siswa. Penulis dapat buktikan dari tabel 6 bahwa dari 23 siswa nilai maksimum 100 dan nilai minimum 50. Cara memperoleh rata-rata kemampuan siswa dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak adalah dengan membagi seluruh nilai 1816 dengan jumlah seluruh sampel penelitian 23 siswa sehingga kemampuan

siswa dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak diperoleh nilai rata-rata 78,9 dengan kategori baik. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai rata-rata adalah:

$$Mx = \frac{\sum X}{N} = \frac{1819}{23} = 78,9 \text{ Baik}$$

Tabel 4. Uji Hipotesis

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Nilai Siswa VIII 1	24,812	22	,000	78,9565	72,357	85,556

Keterangan:

Dasar keputusan berdasarkan nilai signifikan yaitu:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H₀ ditolak
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H₀ diterima

Berdasarkan tabel di atas hasil keputusan uji hipotesis yaitu karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, maka sesuai dasar pengambilan keputusan di atas H₀ di tolak, nilai rata-rata kemampuan menyimak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023 dalam menentukan unsur-unsur berita yaitu 78,98 kategori penilaian baik, maka hipotesis pada penelitian ini *ditolak*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai rata-rata hasil menentukan unsur-unsur berita yang disimak tidak sama dengan nilai hipotesis awal yaitu 56-65 berkategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data diinterpretasikan bahwa dari 23 siswa yang penulis jadikan sampel pada penelitian ini, siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023 dalam menentukan unsur-unsur berita yang disimak yaitu 1) apa (what), 2) dimana (when), 3) kapan (where), 4) siapa (who), 5) mengapa (why), 6) bagaimana (how) pada berita Pj Wali Kota Pekanbaru Dampangi Mendag Zulhas Tinjau Harga Bahan Pokok Di Pasar Cik Puan, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi tahun ajaran 2022/2023 adalah jumlah siswa yang mampu menentukan unsur apa (what) ada 20 siswa dari 23 siswa dengan presentase 87%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur dimana (when) ada 23 siswa dari 23 siswa dengan presentase 100%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur kapan (where) ada 23 siswa dari 23 siswa dengan presentase 100%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur siapa (who) ada 23 siswa dari 23 siswa dengan presentase 100%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur mengapa (why) ada 12 siswa dari 23 siswa dengan presentase 52,2%, jumlah siswa yang mampu menentukan unsur dimana (when) ada 8 siswa dari 23 siswa dengan presentase 34,8%.

Nilai akhir yang diperoleh oleh 23 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian terdapat 4 siswa dengan kode AA, AR, FA, dan RAI yang mampu menentukan 6 unsur berita (5W+1H) secara baik sesuai interval penilaian 96-100 dengan berkategori sempurna, 12 siswa dengan kode BM, GR, HDR, HS, KN, MF, MCR, NKS, RR, SM, STA, dan SFY hanya mampu menentukan 5 unsur berita sesuai interval penilaian 76-85 dengan berkategori baik, 4 siswa dengan kode AM, DN, MN, dan P yang mampu menentukan 4 unsur beritaselarasuai interval penilaian 66-75 dengan berkategori hampir sedang, dan 3 siswa dengan kode MR, PA, dan RA yang mampu menentukan 3 unsur berita sesuai interval penilaian 46-55 dengan berkategori buruk. Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh oleh siswa dilihat dari menentukan unsur-unsur berita yang disimak sebesar 1040, dengan jumlah rata-rata 78,9 dengan kategori baik.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data mengenai kemampuan menyimak siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Singingi Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi pada menentukan unsur-unsur berita, ditemukan bahwa sebanyak 20 dari 23 siswa (87%) mampu menentukan unsur apa (what) dengan skor 10, sementara pada unsur dimana (when) dan kapan (where) serta siapa (who) semua siswa memperoleh skor 10. Namun, pada unsur mengapa (why) hanya 12 siswa dari 23 siswa (52,2%) yang memperoleh

skor 10 dan pada unsur bagaimana (how) hanya 8 siswa dari 23 siswa (34,8%) yang memperoleh skor 10. Secara keseluruhan, kemampuan menyimak siswa dalam menentukan unsur-unsur berita dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 78,9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis awal yang mengasumsikan kemampuan siswa dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 56-65, tidak terbukti dan harus ditolak.

Daftar Pustaka

- Anwar, S. (2021). *Kemampuan Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Banda Aceh Menemukan Pokok-Pokok Berita*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (14th ed.). Rineka Cipta.
- Djurait, H. N. (2012). *Panduan Menulis Berita* (Keempat). UMM Press.
- Kemdikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merancang>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong 2. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v3i2.1336>
- Morissan, M. (2018). *Jurnalistik Televisi Mutakhir* (Ketiga (ed.)). Kencana.
- Saraswati, E. M., Ariesta, R., & Susetyo, S. (2020). Kemampuan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Bengkulu Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 11–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.8359>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/978-979-8433-64-0>
- Tarigan, H. G. (2014). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Zuve, F. O., & Ananda, R. (2019). Strategi Bertutur Media Online Indonesia. *Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya*, 2(1), 79–83. <file:///C:/Users/USER/Downloads/1662-3369-1-PB.pdf>

**Evaluasi Kemampuan Menulis Pantun pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu****Yunhelmi^a, Sri Rahayu^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^byunhelmijasmin29@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

This study describes how students' abilities in writing rhymes. Writing activity is a process of one's activities in pouring ideas or thoughts, and feelings into a written language with the development of a mindset in the form of literature. The author's reason for taking this research is to find out how the level of students' ability in writing rhymes. The purpose of this study was to describe, find out, improve students' ability to write rhymes and find out what causes the lack of ability to write rhymes for class VII students at SMP N 1 Kepenuhan Hulu for the 2022/2023 academic year using a learning model approach to students. This research uses a quantitative descriptive method with this type of classroom action research. So the researcher can conclude that the Ability to Write Pantun for Class VII Students of SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu is in a very good category. This can be seen from the acquisition of an average student test score of 94.82 in the interval score range (91-95) with a conversion result of 3.66 or with very good criteria. Most students have understood how to write rhymes according to the conditions. Thus the ability to write rhymes for class VII students of SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu for the 2022/2023 academic year is in the very good category (94.82).

Keywords: *ability, write, pantun***Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa dalam menulis pantun. Kegiatan menulis merupakan proses kegiatan seseorang dalam menuangkan ide-ide atau gagasan pikiran, dan perasaan kedalam sebuah bahasa tulis dengan perkembangan pola pikir yang berbentuk sastra. Alasan penulis mengambil penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tingkatan kemampuan siswa dalam menulis pantun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, mengetahui, meningkatkan kemampuan siswa menulis pantun serta mencari tahu apa penyebab kurangnya kemampuan menulis pantun siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 menggunakan model pembelajaran pendekatan terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Maka dapat peneliti simpulkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu berkategori sangat baik. Ini dapat dilihat dari pemerolehan rata-rata nilai tes siswa adalah 94,82 pada rentang nilai Interval (91-95) dengan hasil konversasi 3.66 atau dengan kriteria sangat baik. Sebagian besar siswa telah memahami cara menulis pantun sesuai dengan syaratnya. Dengan demikian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 berkategori sangat baik (94,82).

Kata Kunci: *kemampuan, menulis, pantun*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Selain itu, bahasa juga mempunyai fungsi sebagai alat untuk berfikir, sumber belajar dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Kridalaksana (dalam Chaer, 2012) menyatakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap warga Indonesia khususnya di sekolah-sekolah karena bahasa Indonesia selain merupakan materi pokok dalam pembelajaran, bahasa Indonesia juga sebagai bahasa resmi yang ada di Negara Indonesia, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai pelestarian dan pengembangan budaya. Bahasa mempunyai empat keterampilan yaitu: menyimak, Berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide-ide atau gagasan pemikiran seseorang kedalam bahasa tulis. Menurut Tarigan (1982:21) bahwa “Menulis merupakan suatu bentuk menurunkan atau melukiskan lambang lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa.

Dalman (2020:3-4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Tujuan utama menulis ialah untuk menjelaskan (sesuatu) kepada pembaca sehingga pembaca mengetahuinya. Kedua meyakinkan pembaca bahwa (sesuatu) itu begitu sehingga pembaca paham dan meyakinkannya. Ketiga mempengaruhi pembaca dalam pendirian atau pendapatnya terhadap suatu hal.

Meskipun pembelajaran menulis sudah diajarkan kepada siswa bahkan sejak pertama mereka duduk bangku sekolah pertama, namun tidak semua siswa memiliki kemampuan menulis dengan baik. Salah satu contoh ialah berdasarkan kajian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu tentang kemampuan menulis pantun. Banyaknya ditemukan di lapangan siswa yang kurang memahami cara-cara menulis pantun, baik dari segi ciri-cirinya maupun syarat-syarat menulis pantun sehingga siswa belum mampu menulis pantun secara baik dan benar.

Menulis pantun ialah proses aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan kedalam bahasa tulis dengan pengembangan pola pikir yang berbentuk sastra yang disebut pantun. Sugiarto (2015) Pantun merupakan bentuk puisi asli Indonesia (Melayu). Namun, istilah pantun pernah menjadi perdebatan sebagian pengamat sastra. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa bahwa *pantun* berarti *misa*, *seperti*, *umpama*. Namun, ada sebagian orang mengatakan bahwa kata *pantun* berasal dari bahasa jawa, yaitu *pantun* atau *pari*, baik pantun ataupun pari sama-sama berarti padi dalam bahasa Indonesia.

Menurut Pangesti 2014:17 (dalam Multafifin, 2015) pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. sedangkan menurut Waridah 2008:338 (dalam Kasnaluri, 2014) Pantun memiliki 4 ciri khusus yaitu: 1). Tiap bait terdiri dari empat baris, 2). Tiap baris terdiri dari 8 sampai dengan 12 suku kata, 3). Berpola (Rima) ab-ab, 4). Baris pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat disebut isi. Untuk bisa menulis pantun secara baik dan benar harus memenuhi kriteria di atas.

2. Metodologi

Metodologi yang digunakan ialah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (Kunandar, 2012) PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan secara baik dan benar. Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Yaitu meneliti tentang bagaimanakah kemampuan siswa menulis pantun di sekolah SMP N 1 Kepenuhan Hulu. Dengan pengambilan data sampel yang dilakukan tes tertulis kepada siswa. Setelah itu menghitung data dengan pengujian validasi dan reliabilitas menggunakan SPSS.

Menurut Sugiyono, (2017) Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode sebagai positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan sebagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dari keseluruhan populasi yaitu sebanyak 58 siswa. Pada penelitian ini penulis memberikan pemahaman materi kepada siswa dalam bentuk video pembelajaran yang di download dari Youtube. Dalam penelitian ini ialah menilai bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu. Siswa yang memperoleh nilai 91-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 47 siswa atau 80,68 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 siswa, siswa yang memperoleh nilai 75-90 dengan kategori Baik sebanyak 7 siswa atau 5,51 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa, siswa yang mendapat nilai 60-74 dengan kategori cukup sebanyak 2 atau 2,36 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa, siswa yang memperoleh nilai <54-59 dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 1,72 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa.

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu ialah berkategori sangat baik. Sebelum penelitian dilakukan penulis melakukan wawancara kepada Guru bidang studi di sekolahnya bahwa kemampuan menulis pantun siswa berkategori cukup. Penyebab utama yang diketahui penulis berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi di sekolah tersebut kemampuan siswa masih dibawah KKM disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Siswa kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran
- b. Banyaknya siswa yang bermain / bermalas malasan saat pembelajaran di kelas.
- c. Banyaknya materi pembelajaran yang ada di kelas di setiap harinya sehingga kurangnya fokus siswa terhadap sebuah materi.

Setelah dilakukan penelitian oleh penulis dengan metode pendekatan diri kepada siswa dan menggunakan metode pembelajaran yang disukai anak-anak maka hasil nilai pembelajaran menulis pantun di kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu meningkat hingga menjadi sangat baik. Hasil rata-rata keseluruhan siswa ialah 94,82 dengan hasil konversi A kriteria penelitiannya "Sangat Baik". Jadi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Menulis Pantun Siswa SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun Ajaran 2022/2023 meningkat secara drastis dari yang awal mulanya berkategori Cukup menjadi Sangat Baik. Walaupun dari hasil penelitian diatas masih ditemukan beberapa siswa yang masih belum bisa menulis pantun sesuai dengan syaratnya.

Penyebab Rendahnya Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2022/2023

Berdasarkan Observasi awal sebelum penelitian dilakukan oleh peneliti di kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu bahwa ditemukan dilapangan rendahnya kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan Guru bidang studi bahwa rata-rata nilai siswa dalam menulis pantun ialah 60-70 yaitu artinya masih dibawah rata-rata. Alasan yang diberikan oleh Guru bidang studi ialah siswa banyak yang malas dalam proses pembelajaran, siswa menganggap pembelajaran menulis itu membosankan, kurangnya fokus siswa terhadap sebuah materi disebabkan begitu banyaknya materi yang harus dikuasai siswa dalam suatu waktu, serta proses pembelajaran hanya menggunakan media buku tanpa menggunakan model pembelajaran yang variatif. Penyebab lain ialah Kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua dirumah.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Tingkat Kemampuan Skor Dan Keterangan

Interval Skor	Hasil Konversi	Hasil Konversi	Kriteria Sikap
96-100	4.00	A	Sb
91-95	3.66	A-	
86-90	3.33	B+	B
81-85	3.00	B	
75-80	2.66	B-	
70-74	2.33	C+	C
65-69	2.00	C	
60-64	1.66	C-	
55-59	1.33	D+	K
<54	1.00	D	

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan bahwa kriteria Kemampuan Menulis Pantun SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun Ajaran 2022/202. Sebelum dilakukan penelitian ialah dengan nilai rata-rata siswa yaitu 60-70 dengan konversi 1.66-2.33 dan mendapatkan hasil konversi C- sampai dengan C+ dengan kriteria penilaian Cukup. Dalam artian nilai siswa sebelumnya belum mencapai KKM. Sebab nilai KKM yang ada di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu ialah 75 atau dengan kriteria B- (Baik).

Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun Ajaran 2022/2023

Deskripsi atau gambaran data kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu berdasarkan pada tes tertulis. Tes dilakukan oleh 58 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu yang disajikan dalam sampel penelitian. Setiap siswa membuat satu bait pantun yaitu pantun dengan tema pantun pendidikan atau pantun nasehat. Berikut penulis sajikan data tingkat kemampuan Siswa Menulis Pantun Kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Untuk menghitung nilai hasil kemampuan siswa menulis pantun yang dilakukan menggunakan penelitian statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui perhitungan modus, median, dan mean.

Rata – rata	94,82	Sangat Baik
Median	100	Sangat Baik
Modus	100	Sangat Baik

Jumlah nilai keseluruhan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun ajaran 2022/2023 dalam menulis pantun sesuai dengan ciri dan syaratnya adalah 5500. Nilai tersebut dibagi menjadi dengan 58 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, maka diperoleh rata-rata adalah 94,82 dengan kategori (Sangat Baik).

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{5500}{58} = 94,82$$

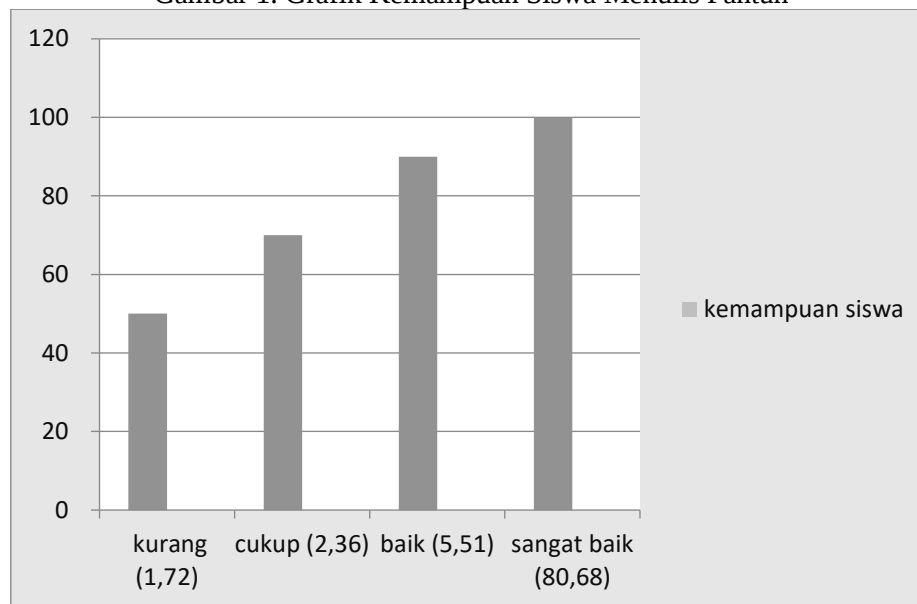
median = 100
modus = 100

Berdasarkan hasil dari rumus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun Ajaran 2022/2023 berkategori “Sangat Baik” dengan nilai rata –rata 94,82 serta median dan modus diperoleh 100. Untuk melihat Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun Ajaran 2022/2023 dapat dilihat

berdasarkan dari hasil perolehan dalam bentuk tes tertulis yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu memperoleh nilai 91-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 47 siswa atau 80,68 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 siswa, siswa yang memperoleh nilai 75-90 dengan kategori Baik sebanyak 7 siswa atau 5,51 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa, siswa yang mendapat nilai 60-74 dengan kategori cukup sebanyak 2 atau 2,36 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa, siswa yang memperoleh nilai <54-59 dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 1,72 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa.

Kemampuan dalam menulis pantun sesuai dengan syaratnya adalah 5500. Nilai tersebut dibagi menjadi dengan 58 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu, maka diperoleh rata-rata adalah 94,82 dengan kategori (Sangat Baik). Berdasarkan hasil data dilapangan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu Tahun Ajaran 2022/2023 sudah dapat dikatakan berkategori sangat baik walaupun dari hasil pembahasan diatas masih ditemukan bahwa beberapa siswa belum dapat menulis pantun sesuai dengan syaratnya.

Gambar 1. Grafik Kemampuan Siswa Menulis Pantun



Sumber : Olahan Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil penelitian berupa diagram batang diatas siswa yang memperoleh nilai 91-100 dengan kategori sangat baik sebanyak 47 siswa atau 80,68 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 siswa, siswa yang memperoleh nilai 75-90 dengan kategori Baik sebanyak 7 siswa atau 5,51 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa, siswa yang mendapat nilai 60-74 dengan kategori cukup sebanyak 2 atau 2,36 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa, siswa yang memperoleh nilai <54-59 dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 1,72 dari jumlah sampel yang berjumlah 58 orang siswa.

Uji Validitas

Uji validitas logis yaitu instrumen penelitian dilihat secara teoretis oleh dosen pembimbing, dan diperoleh hasil bahwa instrument tersebut sudah sesuai dengan yang dilakukan di lapangan. Sehingga instrument dinyatakan valid secara logis. Sedangkan uji validitas internal yaitu instrumen penelitian dicocokkan dengan kisi-kisi instrumen yang telah disusun sebelumnya untuk menyesuaikan antara indikator soal dengan soal sehingga diperoleh hasil instrumen dinyatakan valid secara internal.

Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel saat nilai koefisien reliabilitas Spearman Brown lebih 0,70. Agar memudahkan perhitungan, peneliti menggunakan SPSS untuk menghitung koefisien reliabilitas Spearman Brown, jadi diperoleh koefisien reliabilitas Spearman Brown sebesar 1,00. Berdasarkan

pendapat dari Fraenkel,dkk 2012 (dalam Yusup, 2018) instrument penelitian dinyatakan reliabel. Hasil dari perhitungan koefisien reliabilitas Spearman Brown dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. SPSS koefisien reliabilitas Spearman Brown

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	27	87.1
	Excluded ^a	4	12.9
	Total	31	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Part 1	Value	1.044E-14
		N of Items	2 ^a
	Part 2	Value	1.044E-14
		N of Items	2 ^b
	Total N of Items		4
Correlation Between Forms			1.000
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		1.000
	Unequal Length		1.000
Guttman Split-Half Coefficient			1.000

a. The items are: Kelas A, Kelas B.

Pengujian Hipotesis

Setelah penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 tentang bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas VII sesuai dengan syaratnya mendapatkan hasil nilai rata-rata kemampuannya yaitu 94,82. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan berkategori sangat baik dan hipotesisnya ditolak. Dalam penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa sehubungan dengan kemampuan menulis pantun siswa dilihat dari syaratnya menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan siswa dalam menulis pantun sudah sangat baik. Hal ini terlihat dari skor rata-rata kemampuan siswa yaitu 94,82.

Bagaimana cara meningkatkan kemampuan siswa kelas VII di SMP N 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 dalam menulis pantun

Dalam penelitian ini penulis mengupayakan peningkatan siswa dalam menulis pantun di kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023. Ialah dengan mencari tau penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam proses pembelajaran memberikan perhatian lebih kepada siswa yang malas dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta mencari tau alasan mengapa siswa malas dalam proses belajar. Setelah itu peneliti memilih pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran.

Menurut Syafi'ie 1997;237 dalam (Rusmiyanti 2018), penggunaan metode inkuiri dalam pengajaran saat ini didasarkan pada hakikat metode itu sendiri, yakni suatu pendekatan dalam pengelolaan belajar mengajar yang memberikan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar. Prinsip utamanya adalah pelibatan secara aktif dan kreatif focus pada pembelajaran, tetapi juga pada pemberian pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Peneliti memilih metode inkuiri dengan menggunakan

media berbasis video agar siswa tidak mudah merasa bosan di kelas. Selain upaya di atas perlu juga dorongan dari guru di sekolah dan juga dari orang tua untuk melatih anaknya di rumah agar lebih giat lagi untuk belajar.

Setelah mendeskripsikan data kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023, selanjutnya penulis menyajikan analisis data bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 dalam menulis pantun dengan tema pendidikan sesuai dengan syaratnya. Penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan teknik tes kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menulis pantun dan bagaimana cara meningkatkan kemampuansiswa dalam menulis pantun. Teknik observasi yang penulis lakukan ialah untuk melihat atau meninjau keadaan sekolah dan siswa sebelum melakukan penelitian. Selanjutnya, teknik tes yang penulis lakukan ialah dengan cara menampilkan sebuah video pembelajaran pantun didepan kelas lalu siswa disuruh menulis sebuah pantun sesuai dengan syaratnya.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 58 siswa. Penulis dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh karena total kseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu berjumlah 58 siswa. Selanjutnya penelitian ini sesuai dengan tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 sesuai dengan syaratnya. Berikut peneliti sajikan analisis data tentang kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023.

Dalam penelitian ini siswa yang mendapat nilai 100 ada 43 siswa yaitu: Ade Suhendri, Adli Abdillah, Adya Zhakira, Apis Ramadhani, Aysyah, Esti Kurni, Irsan Maulana, Jelita Destari, Kombang Juwita, Meisen Putri, Muhammad Aflul, Muhammad Zaky, Muhammad Zikri, Nia Ramadani, Olivia Salsa, Pratama, Putri Wirmayana, Rio Yusandi Andika, Sapta Nisman, Sari, Sakia Prasweri, Sovi, Tora Hadi, Zaskia Azzahra, Alfia Sahara, Alpin Ibran, Amanda Utari, Bella Ersah Putri, Dika Saputra, Erlangga, Fadil Addurunnafis, Fitriani Zega, Intan Dwi Pratiwi, Karmila, Kevi Lorenza, Mela Rahmawati, Mia Ramadhani, Nia Putri, Pramuji, Rifki, Ririn Ramadani, Riska Amelia Putri, Rizky Aditya. Siswa yang mendapat nilai 95 ada 4 orang yaitu: Rangga Tasby, Devi Novika, Fauzi dan Kohar. Siswa yang mendapat nilai 90 ada 3 orang yaitu: Dendi Irwanto, Muhammad Fajar, dan Nirwana Saima. Siswa yang mendapat nilai 80 ada 4 orang yaitu: Aisyah, Alan Saputra, Nadia, dan Windi Kastari. Siswa yang mendapat nilai 70 ada 1 orang saja yaitu: Ramadhoni. Siswa yang mendapat nilai 60 ada 1 orang saja yaitu: Andriyan Syahrizal. Siswa yang mendapat nilai 50 ada 2 orang yaitu: Riski Rahmad dan Saitir Zulfahmi Risqi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 maka dapat disimpulkan: *Pertama:* kemampuan siswa dalam menulis pantun awalnya rendah karena belum mencapai KKM, penyebab rendahnya kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 ialah siswa menganggap pebelajaran menulis salah satu pembelajaran yang membosankan, kurangnya model pembelajaran terbaru kepada siswa sehingga siswa mudah merasa bosan di kelas, dan banyaknya materi pembelajaran yang lain sehingga siswa kurang fokus terhadap materi pembelajaran menulis pantun. *Kedua:* Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan oleh penulis terhadap siswa yang ada di kelas VII SMP Negeri 1 Kepenuhan Hulu tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan dari sebelum dilakukannya tes yaitu dari hasil nilai rata-rata 60-70 yang berkategori cukup meningkat menjadi kategori sangat baik. Ini dapat dilihat dari pemerolehan rata-rata nilai tes yang dilakukan siswa adalah 94,82 dengan rentang nilai interval (91-95) dengan hasil konversi 3.66 atau dengan kriteria sangat baik. *Ketiga:* dengan mengetahui penyebab keterbatasan siswa dalam proses belajar. Setelah itu, melakukan pendekatan inkuiri terhadap siswa, serta menggunakan model pembelajaran berbasis video supaya siswa tidak mudah merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Kasnaluri. 2014. Kemampuan Siswa Menulis Pantun Kelas VII SMP Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2013/2014. Skripsi. Pekanbaru: Pendidikan Bahasan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.
- Kunandar. (2012). *langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta : Rajawali press.
- Multafifin. 2015. *Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan*. Jurnal Humanika, Vol 3 No 15.
- Rusmiyanti. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Inkuiri. Jurnal : Bahasa, Sastra, Pembelajarannya, Vol 1 No 2.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Terampil Menulis Tips dan Trik Menulis Laporan, Opini, Cerpen, Puisi, Pantun*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008) *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yusup F. (2018). Jurnal Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1). 2088–6991.



Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Soal Ujian Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan

Budi Kurniawan^a, Muhammad Mukhlis^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
budikurniawan@student.uir.ac.id^a, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study aims to find out the percentage of Higher Order Thinking Skills questions in the exam questions using Bloom revsi Taxonomy contained in the odd semester exam questions Indonesian at SMKN 1 Pekanbaru with a total of 50 questions. This type of research uses qualitative research, the method used is content analysis which then the results of the research will be described. The results showed that the percentage of occurrence of lower order thinking skills tends to dominate as much as 54% with the question of the level of understanding C2 is more dominant and then followed by applying C3 and remembering C1. Meanwhile, in the category of questions that develop higher order thinking skills, the percentage obtained is relatively low at 30% almost the average form of C4 level questions, and some levels evaluate C5 but unfortunately there is no finding about the level of creating C6.

Keywords: *higher order thinking skills, exam questions, Indonesian*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase soal *Higher Order Thinking Skills* yang ada pada soal ujian menggunakan Taksonomi Bloom revsi yang terdapat pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru dengan jumlah sebanyak 50 butir soal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode yang digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*) yang kemudian hasil dari penelitian akan dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemunculan soal kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skills*) cenderung mendominasi sebanyak 54% dengan soal level memahami C2 lebih dominan lalu diikuti mengaplikasikan C3 dan mengingat C1. Sedangkan pada kategori soal yang mengembangkan kemampuan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) persentase yang didapatkan tergolong rendah sebesar 30% hampir rata-rata bentuk soal level mengenali C4, dan beberapa level mengevaluasi C5 namun sayangnya tidak ditemukannya soal level mencipta C6.

Kata Kunci: *higher order thinking skills, soal ujian, bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

Pada abad ke-21 ini siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui dan mengingat saja tentang suatu hal tetapi juga harus bisa memahami, menganalisis, dan mengevaluasi hal tersebut serta memberikan penilaian ataupun keputusan tentang hal tersebut, maka dari pada itu siswa harus menerapkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi sejak dini mulai dari jenjang sekolah dasar. Kemampuan ketrampilan berpikir tingkat tinggi mempunyai beberapa komponen yaitu berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi ini sangat penting bagi peserta didik agar ke depannya diharapkan siswa memiliki kemampuan memperoleh, memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi sehingga diharapkan bisa menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dengan pengambilan keputusan yang tepat. Dalam pembelajaran harus diiringi juga dengan evaluasi terhadap peserta didik.

Kurikulum 2013 yang diterapkan pada pendidikan di Indonesia memiliki 4 komponen didalamnya ialah komponen materi, tujuan, metode, dan evaluasi (Mukhlis, 2022:138). Ujian Semester Ganjil ialah salah satu bentuk kegiatan dari evaluasi yang diberikan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran selama enam bulan pelajaran. Wan dan Brown dalam (Sanjaya, 2008:135) berpendapat “Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi”. Muhammad Mukhlis, (2021:110) Evaluasi dimaknai suatu proses, mengumpulkan, menganalisis, dan meninterpretasikan informasi untuk melihat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengetahui nilai dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini soal ujian akhir semester genap juga harus berkategori HOTS tujuannya untuk menguji siswa dalam ketrampilan berpikir tingkat tinggi, dalam soal HOTS siswa akan dituntut untuk menganalisis secara kompleks siswa akan menguraikan bagian-bagian yang terstruktur kemudian mengevaluasi temuan-temuannya untuk menarik kesimpulan menyelesaikan permasalahannya. Ketrampilan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat bermanfaat karena didalamnya mengejar kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pada pendidikan abad 21 oleh karena itu sudah seharusnya ketrampilan ini diterapkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 19 Agustus 2022 dengan guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMKN 1 Pekanbaru kelas XII yaitu Ibu Linda Sukaesih, S.Pd dalam pembuatan soal ujian semester ganjil ia menggunakan teori Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl namun di dalam keseluruhan soal ujian soal berkategori HOTS tidak terlalu banyak di berikan hanya sekitar 30% saja untuk saat ini. Menurut siswa di SMKN 1 Pekanbaru kelas XII sudah mampu menguasai ketrampilan HOTS dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menjawab soal ujian. Rata-rata siswa mampu menjawab soal berkategori HOTS dengan benar.

Penulis memilih judul ini karena mengingat pentingnya HOTS pada era ini, kita ketahui bersama sesuai pidato yang disampaikan Anies Baswedan (2018) dalam Nindiantika (2019:40) terdapat tiga komponen utama pendidikan pada abad-21 yaitu: karakter, kompetensi dan literasi. Kompetensi merupakan salah satu bagian yang diutamakan saat ini, dimana terdapat empat komponen di dalamnya ialah berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif dan kolaboratif. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan ketrampilan berpikir yang mengajak seseorang untuk dapat berpikir kritis, reflektif, meta kognitif dan kreatif. Maka dari itu HOTS sangatlah penting untuk dimiliki bagi siswa pada saat ini demi menunjang tercapainya pendidikan abad-21.

Siswa perlu dibiasakan dalam hal ketrampilan berpikirnya, dengan cara memberikan soal kepada siswa soal tipe HOTS yang berguna untuk melatih keterampilan berpikir para siswa. Soal tersebut dibuat dengan menerapkan kompetensi dasar yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dari peserta didik. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: “*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Soal Ujian Semester Ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru”.

King dkk (2012) dalam Sani (2019:8) mengemukakan bahwa *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebagai keterampilan berpikir kritis berpikir logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Adapun pendapat lain menurut Arter dan Salmon (1987) Sani (2019:8) menyatakan bahwa kemampuan yang dibutuhkan dalam HOTS adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah (*Problem Solving*) dan

membuat keputusan (*Dicsion Making*). Berdasarkan sintesis beberapa penelitian yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat dibedakan beberapa keterampilan yang termasuk keterampilan berpikir yang termasuk keterampilan berpikir tingkat rendah *Low Order Thinking Skills* (LOTS) dan termasuk HOTS. keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) akan berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan yang menantang atau menghadapi ketidakpastian, berikut ini dideskripsikan beberapa keterampilan dasar yang dibedakan dalam kategori LOTS dan HOTS. *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) ialah Mengingat, Memahami, Klasifikasi Konsep, Membedakan, Menggunakan aturan ritun, Menerapkan strategi kognitif, Analisis sederhana. Sedangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) meliputi Berpikir kreatif, Berpikir Kritis, Menyelesaikan masalah, Membuat Keputusan, Mengevaluasi, Sintesis, Berpikir logis, Berpikir metakognitif, Berpikir reflektif, Analisis kompleks, Analisis sistem.

Menurut (Sani, 2019:11) perlu diketahui keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thikning* (HOT). Jika mengacu pada Taksonomi Bloom yang direvisi, berpikir tingkat tinggi (HOT) erat kaitannya dengan dimensi kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. Sedangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi HOTS berkaitan dengan diantaranya berpikir kritis (*Critical Thinking*), berpikir kreatif (*Critical Creative*), dan kemampuan menyelesaikan permasalahan (*Problem Solving*). Secara umum kemampuan analisis kompleks dan analisis sistem merupakan bentuk kesatuan dari penyelesaian masalah maka tidak dinyatakan secara tersendiri dalam elemen utama HOTS. Sama halnya dengan berpikir logis dan evaluasi keduanya merupakan bagian dari berpikir kritis, sehingga elemen utama dari HOTS dapat lebih sederhana.

Proses kognitif berdasarkan teori Taksonomi Bloom Anderson dan Krathwohl (2015:102), terbagi menjadi 6 tingkatan, yaitu mengingat C1, memahami C2, mengaplikasikan C3, menganalisis C4, mengevaluasi C5 dan mencipta C6. Pada umumnya pembuatan soal di sekolah menggunakan teori Taksonomi Bloom. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Taksonomi bloom untuk menganalisis soal dalam penelitian ini.

Mengingat merupakan pengetahuan yang sangat penting karena sebagai bekal untuk belajar dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang dihadapinya dalam kegiatan belajar di sekolah (Anderson & Krathwohl, 2017:103). Ranah Mengingat C1 meliputi: Mengenali (Menempatkan informasi pengetahuan dalam ingatan jangka panjang yang sesuai dengan informasi pengetahuan tersebut) dan mengingat kembali (Mengambil pengetahuan yang relevan berkaitan dengan ingatan jangka panjang).

Siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku ataupun layar computer (Anderson & Krathwohl, 2017:105). Ranah Memahami C2 meliputi: menafsirkan (mengubah satu bentuk gambaran jadi bentuk lain), mencontohkan (menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip), mengklasifikasikan (menentukan sesuatu dalam satu kategori), merangkum (mengabtraksikan tema umum atau poin-poin pokok), menyimpulkan (membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima), membandingkan (menentukan hubungan antara dua ide, dua objek, dan semacamnya), dan menjelaskan (membuat model sebab akibat dalam sebuah sistem).

Proses berpikir dalam mengaaplikasikan berhubungan erat dengan penggunaan prosedur-prosedur untuk menyelesaikan soal latihan. Mengaplikasiakn C3 sangat erat kaitannya dengan pengetahuan prosedural. Dalam proses berpikir mengaplikasikan C3 terbagi menjadi dua, yaitu mengeksekusi ketika tugas hanya berupa soal latihan yang dikanali atau dikuasi oleh siswa, dan mengimplementasikan ialah tugas yang berupa penyelesaian masalah (Anderson, 2015:116). Ranah mengaplikasikan C3 meliputi: mengeksekusi (menerapkan suatu prosedur pada tugas yang familier) dan mengimplementasikan (menerapkan suatu prosedur pada tugas yang tidak familier).

Menganalisis merupakan kegiatan kognitif memecahkan suatu materi menjadi beberapa bagian kemudian menemukan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan mencari hubungan antar hubungan

(Anderson, 2015:120). Menganalisis bertujuan memberi pengajaran terhadap siswa tentang menentukan potongan-potongan informasi yang penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menyusun potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), serta menentukan maksud atau tujuan dibalik informasi tersebut (mengatribusikan).

Mengevaluasi diartikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar Anderson dan Kratwohl (2015:125). Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektifitas, efisiensi dan konsistensi. Standar-standarnya bersifat kuantitatif (misalnya, apakah jumlahnya cukup?) atau kualitatif (misalnya, apakah ini cukup baik?). Ranah mengevaluasi C5 meliputi: memeriksa (menemukan inkonsistensi atau kesalahan dalam suatu proses atau produk; menentukan apakah suatu proses atau produk memiliki konsistensi internal; menemukan efektifitas suatu prosedur yang sedang dipraktikkan) dan mengkritik (menemukan inkonsistensi antara suatu produk dan kriteria eksternal; menentukan apakah suatu produk memiliki konsistensi eksternal; menemukan ketepatan suatu prosedur untuk menyelesaikan masalah).

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya (Anderson & Krathwohl, 2015:128). Proses-proses kognitif yang terlibat dalam mencipta umumnya sejalan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya. Ranah mencipta C6 meliputi: merumuskan (membuat hipotesis-hipotesis berdasarkan kriteria), merencanakan (merencanakan prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas), dan memproduksi (mencipta suatu produk).

Berdasarkan klasifikasi dimensi proses berpikir diatas dalam Taksonomi Bloom, (Kemendikbud,2019;15) mengklasifikasikannya menjadi 3 level kognitif, yaitu 1) level 1 pengetahuan dan pemahaman (mengingat C1-memahami C2), 2) level 2 aplikasi (mengaplikasikan C3), dan 3) level 3 penalaran (menganalisis C4-mencipta C6). Hierarki Taksonomi Bloom dibagi menjadi beberapa tingkatan yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi C4- C6, kemampuan berpikir tingkat sedang (MOTS) meliputi C3 dan berpikir tingkat rendah (LOTS) meliputi C1-C2, berdasarkan hierarki Taksonomi kemudian dihubungkan dengan pendapat Sudjana (2004) maka seharusnya perbandingan soal yang semestinya ialah 30% soal berkategori mudah yang terdiri dari soal C1 dan C2, soal berkategori sedang C3 sebanyak 40%, dan soal berkategori sulit sebanyak 30% terdiri dari C4,C5 dan C6 (Susanto & Rahmah, 2021; 77).

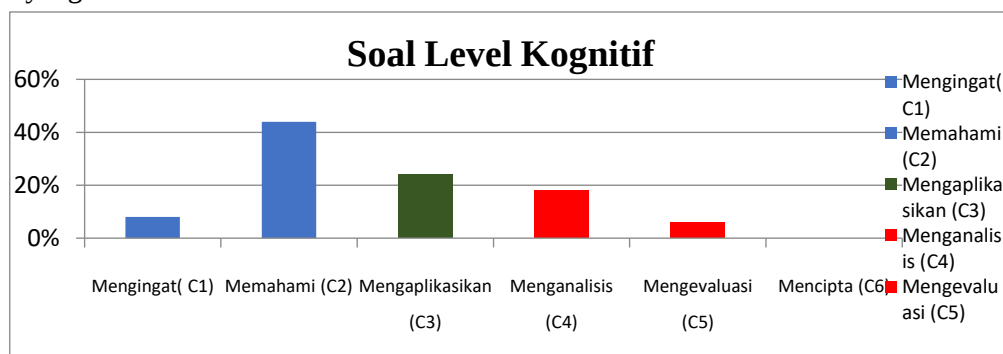
2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi (*Content Analysis*) (Bungin, 2017:187), Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan isi di dalam soal-soal yang terdapat dalam soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia SMKN 1 Pekanbaru. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (Hardani,2020:146) dan teknik hermeneutic (Hamidy,2003:24) adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini ialah soal ujian semester ganjil SMKN 1 pekanbaru, kemudian soal tersebut dibaca guna untuk mengumpulkan data yang ada, kemudian peneliti akan menandai yang mana saja soal yang masuk kedalam kategori ketrampilan HOTS yang kemudian akan disimpulkan data yang sudah ditandai mengenai soal yang memenuhi kategori ketrampilan HOTS.

Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis isi. (*Content Analysis*) (Bungin, 2017:187), Dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkapkan isi di dalam soal-soal yang terdapat dalam soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia SMKN 1 Pekanbaru peneliti akan memberikan pengkodean terhadap data dalam bentuk penomoran, setelah itu dilakukan klasifikasi serta analisis dan terakhir penulis melakukan pembahasan berdasarkan hasil dari analisis data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengujian konfirmability (Abdussamad, 2021:187) penelitian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah Melakukan validasi dengan konfirmasi dari para pakar atau ahli.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis secara kualitatif soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia kelas XII di SMKN 1 Pekanbaru untuk mengetahui Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal tersebut. Peneliti harus mengatahui level kognitif yang ada pada seluruh soal, sehingga peneliti bisa mengelompokkan soal HOTS, MOTS dan LOTS. Soal HOTS merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diantaranya bukan hanya sekedar kemampuan mengingat C1, memahami C2 (*LOTS*) dan menerapkan C3 (*MOTS*). Soal *HOTS* pada konteks penilaian mengukur keterampilan: transfer satu konsep ke konsep lain, memproses dan mengintegrasikan informasi, mencari hubungan informasi dari sumber yang berbeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan yang terakhir menelaah ide dan informasi secara kritis. Dengan demikian dapat disimpulkan soal HOTS menguji kemampuan berpikir menganalisis C4, mengevaluasi C5 dan mencipta C6 (Kemendikbud, 2019:3). Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan temuan data dan analisis ranah kognitif yang ada pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia SMKN 1 pekanbaru, tujuannya guna dapat mengetahui HOTS yang ada pada soal ujian tersebut. Pada soal terdapat perintah dimana pada setiap butir soal perintahnya tidak selalu sama, hampir keseluruhan soal terdapat teks yang harus dianalisis dan beberapa jenis teks yang berbeda. Di bawah ini dijelaskan rekap hasil analisis data level kognitif yang ditemukan.



Gambar 1. Rata-Rata Level Soal pada Soal Ujian Semester Ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru

Mengingat C1 ialah menggunakan pikiran untuk mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari kemampuan jangka panjang untuk menyelesaikan suatu persoalan, mengingat C1 dibagi menjadi dua mengenali dan mengingat kembali. Dalam soal ditemukan soal level kognitif C1 sebesar 8% dengan jumlah 4 soal. Soal menganalisis cenderung lebih sering ditemukan, soal biasa menguji pengenalan siswa tentang suatu hal. Salah satunya ialah Intruksi soal siswa diminta menyebutkan pencipta Gurindam Dua Belas. Penyelesaian siswa harus mengetahui (mengenali) pencipta Gurindam Dua Belas dengan memanfaatkan memori jangka panjang siswa mencoba mengulang kembali suatu yang sudah dipelajari.

Memahami C2 bisa diartikan dimana siswa bisa membangun atau menyusun makna materi yang sudah didapatnya, entah itu dari buku ataupun dari penjelasan guru. Dalam ranah ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya, 1)menafsirkan, 2)mencontohkan, 3)mengklasifikasikan, 4)merangkum, 5) menyimpulkan, 6)membandingkan dan 7) menjelaskan. Persentase untuk soal memahami C2 didapat 44% dengan jumlah 22 soal, jenis soal seperti mengklasifikasikan lebih banyak ditemukan dibandingkan soal lainnya, adapun salah satu bentuk soal adalah disajikan satu teks pidato Intruksi pada soal siswa diminta untuk menentukan kalimat ajakan pada penggalan pidato di atas. Penuntasan soal ialah siswa membaca setiap kalimat yang terdapat pada penggalan pidato tersebut dengan tujuan memahami makna yang terkandung pada kalimat tersebut, dengan mengetahui makna pada setiap kalimat maka siswa bisa mengklasifikasikan mana yang termasuk ke dalam kalimat ajakan.

Mengaplikasikan C3 merupakan menerapkan atau menggunakan suatu langkah-langkah (prosedur) untuk menyelesaikan atau menuntaskan suatu permasalahan. Didalamnya terdiri dari mengeksekusi dan mengimplementasi. Ditemukan sebanyak 12 soal dengan persentase 24%, bentuk soal mengeksekusi lebih mendominasi, diantaranya disajikan suatu soal yang penyelesaiannya menuntut

siswa untuk menerapkan suatu prosedur. contohnya Disajikan penggalan teks surat niaga siswa diminta untuk memperbaiki kesalahan pada paragraf pembuka, untuk menuntaskan soal siswa perlu menguasai langkah-langkah pembuatan surat niaga.

Menganalisis (C4) ialah suatu tindakan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil kemudian menentukan keterkaitan antara bagian dan antara setiap bagian serta struktur keseluruhannya. Menganalisis didalamnya melibatkan beberapa proses kognitif yaitu, 1) membedakan, yang bertujuan untuk belajar menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting, 2) mengorganisasi, bertujuan menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi yang penting, dan 3) mengatribusikan, adalah mengetahui tujuan tersirat dalam suatu informasi. Adapun soal C4 yang ditemukan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 9 soal dengan persentase 18% dengan bentuk soal menguji kemampuan membandingkan, mengatribusikan dan mengelompokan. Pada level menganalisis C4 ditemukan beberapa butir soal, kriteria soal cenderung berupa teks yang kemudian akan dianalisis. soal memiliki perintah yang berbeda-beda diantaranya ialah: menemukan dan membedakan fakta atau opini, serta menganalisis hubungan antar kalimat. Pada ranah kognitif ini jenis soal fakta dan opini cenderung lebih banyak dari soal lainnya. Adapun proses kognitif yang lebih dominan ialah membedakan. Dimana contoh bentuk soalnya ialah disajikan satu teks siswa diminta menemukan kalimat yang menyatakan fakta pada teks, untuk menyelesaikan soal siswa harus mengetahui konsep fakta dan opini, setelah itu siswa membaca paragraf didalam soal kemudian membedakan setiap kalimat yang terdapat didalam paragraf dengan menerapkan konsep fakta dan opini.

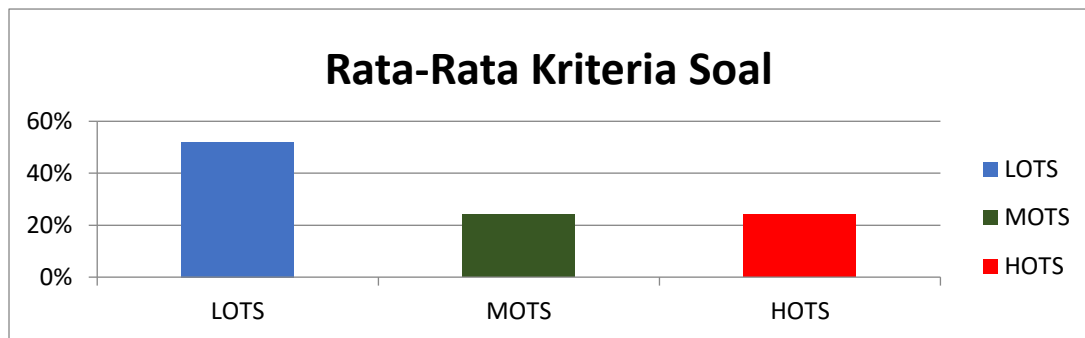
Mengevaluasi (C5) adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan dari kriteria dan standar tertentu. kriteria-kriteria yang dimaksud dapat berupa efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Sedangkan untuk standarnya bisa bersifat kuantitatif dan juga bisa bersifat kualitatif. Mengevaluasi (C5) didalamnya melibatkan kemampuan 1) memeriksa, bertujuan untuk belajar mengambil suatu keputusan berdasarkan kriteria internal. dan 2) mengkritik, bertujuan untuk belajar mengambil suatu keputusan berdasarkan kriteria eksternal, (Anderson dan Kratwohl, 2017:125). Soal mengevaluasi C5 ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 3 soal dengan persentase 6% dengan variasi kemampuan soal mengkritik dan memeriksa. Pada level mengevaluasi C5 terdapat beberapa soal, jenis soal yang ditemukan juga hampir sama dengan level C4 dimana disajikan teks yang kemudian akan berhubungan dengan soal, namun yang membedakan ialah dari perintah yang diberikan. Bentuk perintah biasanya siswa diminta memeriksa dan menilai suatu kalimat yang terdapat dalam teks, apakah kalimat tersebut memiliki kesalahan atau tidak soal-soal seperti ini yang ditemukan pada ranah ini. salah satu contoh ialah siswa diminta menacari kalimat sumbang pada teks.

Penyelesaian soal siswa membaca keseluruhan paragraf tersebut sambil memahami keterkaitan antar kalimat, untuk menemukan gagasan utama. Apabila siswa menemukan kalimat yang membahas di luar konteks maka itulah kalimat sumbang.

Mencipta (C6) proses berpikir yang melibatkan merangkai elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta bertujuan untuk membuat siswa menjadi kreatif dengan cara mengelompokkan sejumlah elemen atau bagian jadi suatu pola yang baru, pengalaman-pengalaman belajar yang dimiliki siswa menjadi peran penting untuk membantu membuat suatu produk baru. Proses mencipta dapat dibagi jadi tiga tahap: 1) merumuskan, merupakan penggambaran masalah yang bertujuan agar siswa berusaha memahami tugas asesmen dan menacari solusinya. 2) merencanakan, ialah perencanaan solusi yang bertujuan agar siswa mengkaji kemungkinan-kemungkinan dan membuat rencana yang dapat dilakukan. 3) memproduksi, ialah eksekusi solusi bertujuan agar siswa melaksanakan rencana dengan mengontruksi solusi untuk menciptakan suatu produk (Anderson dan Kratwohl, 2017:128) dalam penelitian ini tidak ditemukannya soal berkategori C6.

Jadi disimpulkan hasil analisis soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia kelas XII di SMKN 1 Pekanbaru, terdapat 50 butir soal pilihan ganda. Hasil analisis menemukan 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat sedang (*MOTS*), 26 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat rendah (*LOTS*). Peneliti menggunakan Taksonomi Bloom dalam menilai ranah kognitif pada soal, dengan demikian dapat dikelompokkan soal

mana saja yang termasuk ke dalam level kognitif mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).



Gambar 2. Rata-Rata Kriteria Soal pada Soal Ujian Semester Ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru

Berdasarkan tabel persentase diatas soal *LOTS* lebih dominan dengan persentase 52% lalu diikuti dengan *MOTS* dengan persentase 24% sedangkan untuk persentase soal *HOTS* itu sendiri ditemukan dengan persentase 24% ini mengindikasikan belum diterapkannya herarki Taksonomi Bloom pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru. Berdasarkan hierarki taksonomi Bloom pada (Susanto & Rahmah, 2021:77) seharusnya perbandingan soal yang baik ialah 30% soal berkategori mudah (*LOTS*) yang terdiri dari soal C1 dan C2, 40% soal berkategori sedang (*MOTS*) yang terdiri dari soal C3, 30% soal berkategori sukar (*HOTS*) ialah C4, C5, dan C6.

Mengenai level kognitif dalam soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia ditemukan 12 soal berkategori *HOTS* menganalisis (C4) sebanyak 9 soal, mengevaluasi (C5) sebanyak 3 soal, dan mencipta (C6) 0 soal, diantaranya soal nomor 3, 4, 5, 6, 18, 25, 27, 31, 35, 36, 37 dan 38, sehingga persentase yang diperoleh ialah 24% soal kategori *HOTS* pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru. Untuk kategori *MOTS* mengaplikasikan (C3) terdapat 12 soal yaitu nomor 7, 8, 9, 26, 28, 29, 33, 34, 39, 40, 43, dan 48 dengan persentase 24% soal *MOTS* pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru. Sedangkan untuk kategori *LOTS* terdapat 26 soal terdiri dari mengingat (C1) 4 soal dan memahami (C2) 22 soal, diantaranya soal nomor 1, 2, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 30, 32, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, dan 50 sehingga persentase yang diperoleh ialah 52% soal kategori *LOTS* pada soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia di SMKN 1 Pekanbaru.

4. Simpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis secara kualitatif soal ujian semester ganjil Bahasa Indonesia kelas XII di SMKN 1 Pekanbaru untuk mengetahui Higher Order Thinking Skills (*HOTS*) pada soal tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), 12 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat sedang (*MOTS*), dan 26 soal berkategori kemampuan berpikir tingkat rendah (*LOTS*). Soal *HOTS*, yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, masih ditemukan pada tingkat yang cukup rendah dengan persentase 24%, menunjukkan bahwa herarki Taksonomi Bloom belum sepenuhnya diterapkan dalam soal ujian tersebut. Persentase soal *LOTS* lebih dominan dengan 52%, diikuti oleh *MOTS* dengan 24%. Meskipun demikian, analisis ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi level kognitif dalam soal ujian tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inklusi *HOTS* dalam penilaian di masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anderson, D. R. K. dan L. W. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2017). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran,*

- Dan Asesmen* (cetakan 2). Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Gunawan, Kustiani, L., & Sri Hariani, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* (Vol. 12, Issue 1). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Hamidy, U. (2003). *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial Sosial dan Budaya*. Bilik Kreatif Press.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kemendikbud. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Luar, A. (2020). Analisis Soal Hots Pada Buku Siswa Tokoh Penjelajah Angkasa Luar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 15–24.
- Muhammad Mukhlis, H. K. W. (2021). Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smk Pekanbaru Pada Masa Pandemi The. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 109–120.
- Nindiantika, V. (2019). *Kepemimpinan Situasional Untuk Meningkatkan Daya Saing Luaran Pendidikan ABAD 21*. 2(3), 40–48.
- SANI, R. A. (2019). *Cara Membuat Soal Hots*. TIRA SMART.
- Sanjaya. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Prenada.
- Susanto, A., & Rahmah, P. (2021). Analisis Tingkat Kognitif Soal Pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematika MTs. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 3(1), 75–85.
- Wirandani, T., Kasih, A. C., & Latifah. (2019). Analisis Butir Soal Hots (High Order Thinking Skill) Pada Soal Ujian Sekolah Kelas Xii Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smk an-Nahl. *Parole:Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 485–494.
- Yulis, D. W., Lestari, D. A., Fahmi, D., Rezeki, E. T., Mukhlis, M., & Riau, U. I. (2022). Analisis Kelayakan Bahasa Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX Kurikulum 2013 Terbitan Kemendikbud. *SAJAK*, 1, 137–147.



Analisis Konteks Wacana dalam Rubrik Hukum dan Kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia

Catur Setiawan Pamungkas^a, Alber^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
catur0609@student.uir.ac.id^a, alber@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study aims to describe, analyze and interpret the context of discourse in the law and criminal rubric on the CNN Indonesia news portal. The context of the discourse is formed from various elements, namely the setting (setting and scene), participants, results (ends), messages, ways (keys), means (instruments) and norms. The problem in this research is what is the context of written discourse in the law and criminal rubric on the CNN Indonesia news portal? The theory used in this study is Hymes' theory in Djajasudarma (2017) and other supporting theories. The method used is descriptive method. The data collection technique used is the documentation technique. The data analysis technique used is content analysis technique. The results of the analysis of the discourse context in the law and criminal rubric on the CNN Indonesia news portal are in the form of background elements (settings and scenes) that refer to different places and times from all over Indonesia, including Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Solo, East Nusa Tenggara and etc., participants involved from the whole discourse there are 92 participants, the results (ends) in the discourse aim to provide information on law and criminal events, the occurrence of criminal acts, provide the results of court decisions and so on, the message, namely giving different messages or messages from each of them not to commit criminal acts, to be more careful with crime acts and so on, the way (key) is conveyed in a convincing, blazing, firm and demanding way, means (instrument) using written language, norms namely lectures and discussions, type (genre) namely CNN Indonesia news portal.

Keywords: CNN Indonesia, discourse context, news portal, law and criminal rubric

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan konteks wacana dalam rubrik hukum dan kriminal pada portal berita CNN Indonesia. Konteks wacana dibentuk dari berbagai unsur yaitu latar (setting dan scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument) dan norma (norms). Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konteks wacana tulis dalam rubrik hukum dan kriminal pada portal berita CNN Indonesia?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hymes dalam Djajasudarma (2017) dan teori pendukung lainnya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil analisis konteks wacana dalam rubrik hukum dan kriminal pada portal berita CNN Indonesia berupa unsur latar (setting dan scene) yang mengacu pada tempat dan waktu yang berbeda-beda dari seluruh Indonesia di antaranya Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Solo, Nusa Tenggara Timur dan lain sebagainya, peserta (participants) yang terlibat dari keseluruhan wacana ada 92 peserta, hasil (ends) dalam wacana bertujuan memberikan informasi kejadian terkait hukum dan kriminal, terjadinya aksi tindak pidana,

memberikan hasil putusan sidang perkara dan lain sebagainya, amanat (message) yaitu memberikan amanat atau pesan yang berbeda-beda pula dari setiap di antaranya untuk tidak melakukan aksi kriminal, lebih berhati-hati terhadap aksi kejahatan dan lain sebagainya, cara (key) disampaikan dengan cara meyakinkan, menyala-nyala, tegas dan menuntut, sarana (instrument) menggunakan bahasa tulis, norma (norms) yaitu kuliah dan diskusi, jenis (genre) yaitu portal berita CNN Indonesia.

Kata Kunci: CNN Indonesia, konteks wacana, portal berita, rubrik hukum dan kriminal

1. Pendahuluan

Membahas perihal bahasa sebagai alat komunikasi, media massa menjadi salah satu alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan atau berita kepada orang lain. Menurut Cangara dalam Habibie (2018:1) media menjadi alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Selanjutnya, Bungin (2012:72) menyebutkan bahwa media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak. Jadi dapat disimpulkan media massa merupakan suatu alat media komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan secara massal.

Dalam perkembangannya, manusia berinovasi dengan membuat khalayak lebih mudah mengakses dan menerima informasi atau berita yang hendak disebarluaskan salah satunya ialah media massa online. Media online menjadi inovasi yang dikembangkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kemudahan dalam menerima informasi atau berita secara cepat dan efisien melalui jaringan komunikasi elektronik. Wahyudi dalam Fachrudin (2017:49) berita ialah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. Romli (2014:30) media online merupakan produk jurnalistik online atau cyber journalism yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Dengan internet sebagai alat pendistribusian, informasi yang diterima khalayak akan cepat dan aktual. Hal ini sejalan dengan Siregar dalam Kurniawan (2005:20) media online merupakan sebutan umum untuk sebuah media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia. Di dalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, mail-online, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya.

Portal berita menjadi salah satu media massa yang digunakan yang dikembangkan oleh manusia sebagai salah satu upaya untuk mempermudah penyebaran berita kepada khalayak berupa situs web yang menyediakan tautan. Kencana *et al.*, (2021:139) portal berita merupakan situs halaman web mengenai berbagai jenis berita: politik, ekonomi, sosial, budaya bahkan hiburan yang bersifat hard news maupun soft news. Berita-berita tersebut didalam sebuah surat kabar atau portal berita dikelompokkan kedalam rubrik berita. Menurut Sumirda dalam Saputro *et al.*, (2020:240) berita utama dapat dikelompokkan berdasarkan isi pesannya antara lain pernyataan pendapat, ide dan gagasan (Talking News), ekonomi (Economic News), keuangan (Finacial News), politik (Political News), sosial kemasyarakatan (Social News), pendidikan (Education News), hukum dan keadilan (Law and Justice News), olahraga (Sport News), kriminal (Crime News), bencana dan tragedi (Tragedy and Disaster News), perang (War News), ilmiah (Scientifict News), hiburan (Entertainment News), ketertarikan manusiawi atau minat insani (Human Interest). Menurut Mukhlis *et al.*, (2020:74) Ragam bahasa tulis dalam penggunaannya diperlukan ketelitian dan kecermatan, karena di dalam ragam tulis informasi yang disampaikan tidak selengkap ragam verbal. Penulisan yang digunakan dalam portal berita dalam rubrik hukum dan kriminal cenderung menggunakan wacana tulis. Menurut Djajasudrma (2017:7) wacana tulis merupakan sebuah teks/bahan tertulis yang dibentuk oleh lebih dari satu alenia yang

mengungkapkan sesuatu secara berurutan dan utuh, misalnya sepucuk surat, sekelumit cerita, sepenggal uraian ilmiah.

Portal berita yang penulis gunakan untuk mengambil objek penelitian ialah portal berita CNN Indonesia. Portal berita CNN Indonesia adalah portal berita yang terbit atau tayang di Indonesia. Portal berita ini menyajikan berbagai fakta yang dimuat melalui informasi dengan berbagai rubrik berita seperti politik, hukum dan kriminal, peristiwa, ekonomi, olahraga, teknologi, hiburan gaya hidup dan lain sebagainya. Portal berita CNN Indonesia dapat diakses melalui tautan cnnindonesia.com. Penulis mengambil objek penelitian portal berita CNN Indonesia karena merupakan salah satu portal berita terbesar dan terintegritas di Indonesia. Portal berita ini juga merupakan portal berita paling banyak diakses oleh masyarakat dengan pengakses 7,3 juta Unique Visitor (UV) dan 53,85 juta page views di dekstop dan mobile web sehingga peneliti tertarik mengkajinya. Portal berita ini sendiri mendapatkan skor 6,51 dari laporan studi Indeks Media Inklusif (IMI) tahun 2020 terkait rapor jurnalisme daring dalam pemberitaan kelompok marginal di Indonesia sehingga menjadikan portal berita CNN Indonesia terpercaya dan menarik untuk diteliti.

Rahmawati (2016:49) konteks meliputi semua situasi baik hal yang berada di luar teks maupun yang mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, serta situasi dimana teks tersebut diproduksi. Sobur (2012:59) mengungkapkan dalam hubungannya dengan teks berita, ini sangat penting untuk dipahami, sebab berita umumnya memiliki konteks yang spesifik. Konteks pada berita perlu dipahami agar tidak salah dalam menginterpretasikan sebuah informasi atau berita. Maka dapat diartikan bahwa konteks wacana ialah berbagai unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi baik yang berada di luar teks maupun yang mempengaruhi bahasa seperti partisipan, tempat, adegan dan lainnya yang membentuk suatu wacana. Hymes dalam Djajasudrma (2017:25) mengungkapkan bahwa unsur-unsur tersebut ialah latar (setting dan scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), norma (norms), dan jenis (genre).

Sesuai dengan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan konteks wacana tulis yang terdiri dari latar (setting dan scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), norma (norms), dan jenis (genre) dalam rubrik hukum dan kriminal portal berita CNN Indonesia.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Susi Purnama Sari dan Asnawi dengan judul “Analisis Konteks Wacana Tulis dalam Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Riau Pos”, dalam *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, Vol. 1 No. 3, Universitas Islam Riau. Masalah dalam penelitian tersebut ialah bagaimanakah konteks wacana tulis dalam Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Riau Pos. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Djajasudarma (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan delapan unsur konteks wacana, yaitu unsur latar (setting dan scene), peserta (participants), hasil (ends), amanat (message), cara (key), sarana (instrument), norma (norms) dan jenis (genre). Unsur konteks wacana yang paling banyak ditemukan yaitu konteks peserta (participants), dan unsur konteks wacana yang paling sedikit ditemukan yaitu konteks wacana amanat (message) dalam Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Riau Pos. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis ialah sama-sama menganalisis tentang konteks wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian ini ialah penelitian pada Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Riau Pos sedangkan penulis meneliti tentang konteks wacana pada portal berita CNN Indonesia.

Hymes dalam Djajasudrma (2017:25) latar mengacu pada tempat (ruang-space) dan tempo (time) terjadinya percakapan. Sejalan dengan pendapat Lubis (1994:89) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan setting disini adalah soal waktunya, tempat pembicaraan dilakukan. Dijelaskan dalam Kridalaksana (2008:239) bahwa “Tempat adalah peran yang bersangkutan dengan benda di mana, ke mana, atau dari mana predicator atau perbuatan terjadinya. Dengan ini tempat (space) diartikan sebagai tempat atau unsur-unsur yang ada pada saat terjadinya peristiwa interaksi berbahasa. Selanjutnya dalam Kridalaksana (2008:259) dijelaskan bahwa “Waktu adalah peran yang bersangkutan dengan waktu

terjadinya predicator”. Dengan ini waktu adalah tata rangkaian atau kapan terjadinya kegiatan peristiwa interaksi berbahasa.

Hymes dalam Djajasudrma (2017:25) peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa). Hymes dalam Djajasudrma (2017:26) hasil mengacu kepada hasil percakapan dan tujuan percakapan, misalnya seorang pengajar bertujuan memberikan pelajaran yang menarik kepada pembelajar itu sendiri. Hasil dapat diartikan sebagai sesuatu yang didapatkan atau diperoleh setelah melakukan percakapan atau tindak tutur. Hymes dalam Djajasudrma (2017:26) amanat (*message*) mengacu pada bentuk dan isi amanat. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman dan sebagainya. Amanat diartikan sebagai pesan yang tersirat maupun tersurat yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar.

Hymes dalam Djajasudrma (2017:26) cara (*key*) mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya dengan bersemangat, menyala-nyala atau dengan cara santai, tenang meyakinkan. Lubis (1994:92) menyatakan bahwa setiap peristiwa itu akan berbeda cara penuturannya karena setiap peristiwa menghendaki tutur yang tertentu. Cara (*key*) dapat disimpulkan sebagai gaya cara penyampaian tutur oleh pembicara kepada pendengar dengan maksud dan tujuan tertentu tergantung tujuan pembicaraan itu. Hymes dalam Djajasudrma (2017:26) sarana mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, mengacu pada variasi bahasa yang digunakan. Sarana dapat diartikan sebagai sesuatu atau alat yang digunakan untuk menyampaikan, dapat berupa bahasa lisan atau tulisan.

Hymes dalam Djajasudrma (2017:26) norma mengacu pada perilaku setiap percakapan. Misalnya diskusi yang cenderung dua arah, setiap peserta memberikan tanggapan (argumentasi) sedangkan “kuliah” cenderung satu arah meskipun diberikan kesempatan bertanya. Dengan demikian, ada norma “diskusi” dan norma “kuliah”. Norma diartikan sebagai aturan yang digunakan peserta tindak tutur dalam percakapan, biasanya cenderung percakapan satu arah atau dua arah. Hymes dalam Djajasudrma (2017:27) jenis mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, dan doa. Jenis dapat diartikan sebagai klasifikasi berdasarkan ciri-ciri alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Achmadi & Narbuko (2008:44) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Dengan menggunakan metode ini penulis menyajikan setiap data yang diperlukan tentang “Analisis Konteks Wacana dalam Rubrik Hukum dan Kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia”. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Sugiyono (2015:329) teknik dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi berupa artikel-artikel berita melalui situs internet dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan unsur konteks wacana di situs *CNN Indonesia* rubrik berita hukum dan kriminal. Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf yang mengandung konteks wacana yang meliputi latar (*setting* dan *scene*), peserta (*participants*), hasil (*ends*), amanat (*message*), cara (*key*), sarana (*instrument*), norma (*norms*), dan jenis (*genre*) dalam rubrik hukum dan kriminal portal berita CNN Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Unsur Konteks Wacana Latar (*setting* dan *scene*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana latar (*setting* dan *scene*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia mengacu pada latar tempat dan waktu yang berbeda-beda dari setiap wacana

yang penulis teliti, karena berisi wacana yang memberitakan kejadian atau peristiwa serta waktu yang berbeda dari seluruh Indonesia di antaranya Aceh, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, Solo, Nusa Tenggara Timur dan lain sebagainya. Sejalan dengan yang disampaikan Adela Ismi & Sri Rahayu (2021:61) konteks latar (*setting dan scene*) dalam Latar (*setting dan scene*) yang ditemukan di dalam novel Selembar Itu Berarti karya Suryaman Amipriono sebanyak 25 data yang mengacu pada latar tempat dan 22 data yang mengacu pada latar waktu. Data latar yang mengacu pada tempat yaitu: tempat duduk, di dalam gubuk, balik pintu, dapur, pintu kamar, jalan, gerbang sekolah, di belakang, saung kecil, kantor, kamar mandi, pekarangan, tempat pembuangan sampah, jalanan, di seputaran terminal, pusara, di teras rumah, kios, ruang makan, jembatan gantung, tepi kasur dan di depan kios ikan. Sedangkan data yang mengacu pada waktu yaitu: pagi, sore, Magrib, perginya malam, matahari yang kian cerah, pukul 07.30, sebelum Ashar, matahari mulai condong ke barat, siang itu, waktu Ashar, Magrib, matahari makin tinggi, pagi, malam mulai larut, setelah Zuhur, setelah Ashar, azan Isya, udah sore, sudah malam, petang dan sudah gelap.

Salah satu unsur konteks wacana latar (*setting dan scene*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia dalam wacana *Kronologi Pria Berompi 'Polisi' Tusuk Ibu dan Anak di Bekasi* (Publikasi, *CNN Indonesia* Jumat 1 Juli 2022) mengacu pada tempat di Jalan Raya Cipete Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi karena Jalan Raya Cipete Kecamatan Mustika Jaya, Kota Bekasi menunjukkan tempat terjadinya percakapan antara peserta percakapan yaitu pelaku penusukkan dan seorang ibu beserta anak perempuannya berinteraksi sehingga terjadi tindak pidana penusukkan dan latar waktu pada Kamis 30 Juli 2022 sekitar pukul 18.00 WIB yaitu waktu terjadinya percakapan antara peserta percakapan yaitu pelaku penusukkan dan seorang ibu beserta anak perempuannya berinteraksi sehingga terjadi tindak pidana penusukkan.

Unsur Konteks Wacana Peserta (*participants*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana peserta (*participants*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia melibatkan perserta yang berjumlah 92 peserta percakapan dan berbeda-beda pada masing-masing wacana karena setiap peristiwa atau tindak tutur memiliki peserta percakapan yang berbeda dan terkadang melibatkan peserta percakapan yang sama apabila wacana yang terbit merujuk kepada wacana yang telah diterbitkan sebelumnya. Sejalan dengan yang di sampaikan oleh Fatmila (2018:192) yang menyatakan peserta (*participants*) yang terlibat dalam keseluruhan wacana dalam rubrik metro kriminal pada surat kabar harian Riau Pos yang terlibat dalam keseluruhan wacana ada 97 peserta.

Salah satu unsur konteks wacana peserta (*participants*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia dalam wacana *Kronologi Pria Berompi 'Polisi' Tusuk Ibu dan Anak di Bekasi* (Publikasi, *CNN Indonesia* Jumat 1 Juli 2022) yaitu Siti Rohani (50), Melinda Eka Rustiani (26), pria berompi polisi dan Kapolsek Bantar Gerbang Kopol Samsono merupakan peserta (*participants*) karena Siti Rohani (50) dan Melinda Eka Rustiani (26) berperan sebagai pendengar juga sebagai korban penusukkan. Pria berompi polisi merupakan peserta (*participants*) karena berperan sebagai pembicara dan sebagai pelaku penusukkan. Kopol Sasono sebagai Kapolsek Bantar Gerbang yang membenarkan kejadian tersebut.

Unsur Konteks Wacana Hasil (*ends*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana hasil (*ends*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia bertujuan yang berbeda dari setiap wacana yang penulis teliti di antaranya terjadinya aksi tindak pidana, memberikan informasi kejadian terkait hukum dan kriminal, memberikan putusan terkait hasil sidang perkara dan lain sebagainya karena tergantung dari peristiwa hukum dan kriminal yang saat itu terjadi. Sejalan dengan yang disampaikan Rahayu & Adelia (2021:62) hasil (*ends*) yang ditemukan di dalam novel Selembar Itu Berarti karya Suryaman Amipriono sebanyak 15 data yang mengacu pada hasil dan tujuan percakapan

Salah satu unsur konteks wacana hasil (*ends*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia dalam wacana *Kronologi Pria Berompi 'Polisi' Tusuk Ibu dan Anak di Bekasi* (Publikasi, *CNN Indonesia* Jumat 1 Juli 2022) bertujuan terjadinya aksi penusukan oleh pelaku berompi polisi karena setelah terjadi percakapan antara pelaku dan korban, pelaku tiba-tiba mengambil pisau dari dalam tas dan melemparkan ke badan korban Melinda, pelaku juga langsung menusuk korban Siti. Terkait kejadian tersebut Kapolsek Bantar Gebang menyelidiki kasus tersebut dengan mengumpulkan bukti dan memeriksa saksi-saksi untuk memastikan apakah pelaku memang polisi atau bukan.

Unsur Konteks Wacana Amanat (*message*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana amanat (*message*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia memberikan amanat atau pesan yang berbeda-beda pula dari setiap wacana karena setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi terdapat pesan yang berbeda tergantung pembicara dan kejadian yang sedang terjadi di antaranya untuk tidak melakukan aksi kriminal, lebih berhati-hati terhadap aksi kejahatan dan lain sebagainya. Sejalan dengan yang disampaikan Fatmila (2018:192) amanat (*message*) dalam Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian Riau Pos yaitu memberikan pesan kepada masyarakat Riau agar lebih berhati-hati terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu unsur konteks wacana amanat (*message*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia dalam wacana *Kronologi Pria Berompi 'Polisi' Tusuk Ibu dan Anak di Bekasi* (Publikasi, *CNN Indonesia* Jumat 1 Juli 2022) berisikan amanat untuk lebih waspada kepada orang-orang di sekitar karena pelaku kejahatan dapat berpakaian apapun sehingga tidak dapat dicurigai. Amanat tersebut dapat dilihat dari pakaian pelaku sehingga memperbolehkannya masuk ke dalam rumah dan memiliki maksud jahat dengan menusuk korban.

Unsur Konteks Wacana Cara (*key*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana cara (*key*) yang paling banyak dilakukan dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia ialah dengan cara meyakinkan dalam menyampaikan tuturan atau menjalankan aksi kriminal selebihnya menggunakan cara menyala-nyala, tegas dan menuntut. Sejalan dengan yang disampaikan Fatmila (2018:153) cara (*key*) dalam Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian Riau Pos yaitu yaitu yang disampaikan dengan cara meyakinkan, menegangkan, bersemangat, dan menyala-nyala (*emosi*).

Salah satu unsur konteks wacana cara (*key*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia dalam wacana *Kronologi Pria Berompi 'Polisi' Tusuk Ibu dan Anak di Bekasi* (Publikasi, *CNN Indonesia* Jumat 1 Juli 2022) dilakukan dengan cara menyala-nyala karena terlihat dari cara pelaku langsung menanyakan suami korban dan mendengar jawaban korban bahwa suaninya belum pulan tiba-tiba pelaku mengambil pisau dari tas dan langsung melakukan aksi penusukan kepada korban.

Unsur Konteks Wacana Sarana (*instrument*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana sarana (*instrument*) dalam keseluruhan berita rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia hanya memiliki satu jenis yaitu bahasa tulis dalam portal berita CNN Indonesia. Sejalan dengan yang disampaikan Adela Ismi & Sri Rahayu (2021:62) unsur konteks wacana dalam Novel Selembur Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono berupa sarana (*intrument*) yang mengacu pada pemakaian ragam bahasa tulis ditemukan secara keseluruhan menggunakan ragam bahasa tulis.

Unsur Konteks Wacana Norma (*norms*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Unsur konteks wacana norma (*norms*) yang paling banyak digunakan dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia ialah dengan norma kuliah daripada norma diskusi. Sejalan dengan yang disampaikan Hermaliza & Eva Tania (2021:72) konteks norma dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah Se-Provinsi Riau mengacu pada diskusi, yaitu diskusi antara Bujang Enok dan Mambang Linau tentang Syarat agar Bujang Enok mengembalikan selendang Mambang Linau.

Salah satu unsur konteks wacana norma (*norms*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia dalam wacana *Kronologi Pria Berompi 'Polisi' Tusuk Ibu dan Anak di Bekasi* (Publikasi, CNN Indonesia Jumat 1 Juli 2022) merupakan konteks wacana dengan norma diskusi karena terjadi percakapan dua arah antara pria berompi polisi yang merupakan pelaku penusukan dan korban Siti Rohani (50) terjadi percakapan dua arah saat pelaku masuk ke rumah korban dan menanyakan suami korban kemudian korban menjawab pertanyaan pelaku.

Unsur Konteks Wacana Jenis (*genre*) dalam Rubrik Hukum dan Kriminal Pada Portal Berita CNN Indonesia

Jenis (*genre*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia hanya memiliki satu jenis yaitu Portal Berita CNN Indonesia. Sejalan dengan yang disampaikan Sari & Asnawi (2021:81) dimana sarana dalam Rubrik Metropolis Kriminal Sumengacu pada kategori Surat Kabar Harian Riau Pos Rubrik Metro Kriminal.

4. Simpulan

Hasil penelitian pada masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, konteks wacana latar (*setting* dan *scene*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Bertia CNN Indonesia. Konteks wacana latar (*setting* dan *scene*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Bertia CNN Indonesia terdapat waktu dan tempat yang menunjukkan lokasi dan tempat saat tindak tutur tersebut terjadi dan setiap waktu dan tempat setiap wacana juga berbeda-beda yang ada di Indonesia. Kedua, konteks wacana peserta (*participants*) melibatkan peserta sebanyak 92 peserta yang berbeda dan terkadang melibatkan peserta yang sama apabila wacana berita yang diterbitkan pada tanggal berbeda merujuk kepada wacana yang telah diterbitkan sebelumnya. Hasil (*ends*) bertujuan berbeda-beda dari setiap wacana yang ada pada rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia, setiap tindak tutur percakapan memiliki tujuan yang berbeda tergantung maksud dari peserta percakapan.

Konteks wacana amanat (*message*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Bertia CNN Indonesia memiliki pesan yang berbeda-beda dari setiap wacana, pesan yang paling banyak diberikan ialah untuk tidak melakukan aksi kriminal. Konteks norma (*norms*) yang digunakan ialah norma kuliah dan diskusi, yang lebih dominan ialah norma kuliah daripada norma diskusi. Konteks wacana sarana (*instrument*) dan jenis (*genre*) dalam rubrik hukum dan kriminal pada Portal Berita CNN Indonesia hanya memiliki satu jenis yaitu wacana tulis pada portal berita CNN Indonesia.

Daftar Pustaka

- Achmadi, A. & Narbuko, C. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adela Ismi & Sri Rahayu 2021. Analisis Konteks Wacana Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *J-LEC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(1): 58–66.
- Bungin, B. 2012. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djajasudrma, F. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rrefika Aditama.
- Fachrudin, A. 2017. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fatmila 2018. *Konteks Wacana Tulis dalam Rubrik Metro Kriminal Surat Kabar Harian Riau Pos*. Skripsi UIR: Pekanbaru.
- Hermaliza & Tania Eva. 2021. Analisis Konteks Wacana dalam Buku Kumpulan Cerita Rakyat Daerah

- Se-Provinsi Riau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1: 1.
- Kencana, W.H., Situmeang, I.V.O., Meisyanti, M., Rahmawati, K.J. & Nugroho, H. 2021. Penggunaan Media Sosial dalam Portal Berita Online. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(2): 136–145.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, A. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Lubis, H.H. 1994. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H.K., Komariah, K. & Sumarlam, S. 2020. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram*, 8(2): 73–85.
- Rahmawati, I.Y. 2016. Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini. *Jurnal Dimensi Pendidikan Pembelajaran*, 5: 49–57.
- Romli, A. 2014. *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Saputro, Y.C., Anindyarini, A. & Ulya, C. 2020. Pemanfaatan Rubrik Berita Utama Surat Kabar Solopos Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Smp. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2): 238.
- Sari, S.P. & Asnawi 2021. Analisis Konteks Wacana Tulis dalam Rubrik Metropolis Kriminal Surat Kabar Harian Riau Pos. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 1(3): 77–81.
- Sobur, A. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.



Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Indonesia di SMAN Sekecamatan Tenayan Raya pada Masa Pandemi COVID-19

Devi Sapitri S.^a, Desi Sukenti^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
 devi@student.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Teachers play a crucial role in improving the quality of education, where their performance determines their professionalism in the world of education. This research aims to describe, analyze, and interpret the performance of Indonesian language teachers at SMAN Sekecamatan Tenayan Raya during the Covid-19 pandemic. A descriptive method with a quantitative approach is employed in this study. The research population includes all Indonesian language teachers in three secondary schools in Pekanbaru, namely SMAN 6, 10, and 11. A sample of 12 teachers was selected. Data were collected through online questionnaires using Google Form with a Likert scale to measure teachers' performance. The research findings indicate that the performance of Indonesian language teachers at SMAN Sekecamatan Tenayan Raya during the Covid-19 pandemic is quite high. This is evident from the recapitulation of teacher data on their performance, with the highest scores achieved in the categories of "very often" (SS) and "often" (S). Specifically, aspects such as work quality, speed/accuracy of work, initiative in work, work capacity, and communication show satisfactory results, with high percentages. These findings affirm that Indonesian language teachers have been able to overcome the challenges of teaching during the Covid-19 pandemic effectively. In this difficult situation, their performance has made a positive contribution to the learning process and demonstrated their resilience in facing unforeseen circumstances.

Keywords: performance evaluation, teachers, Covid-19 pandemic

Abstrak

Guru memegang peran utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, di mana kinerja mereka menjadi penentu profesionalisme dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan kinerja guru Bahasa Indonesia di SMAN Sekecamatan Tenayan Raya selama pandemi Covid-19. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian mencakup seluruh guru Bahasa Indonesia di tiga sekolah menengah di Pekanbaru, yaitu SMAN 6, 10, dan 11. Sampel yang diambil sebanyak 12 guru. Data dikumpulkan melalui angket online menggunakan Google Form dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur kinerja guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru Bahasa Indonesia di SMAN Sekecamatan Tenayan Raya selama pandemi Covid-19 cukup tinggi. Hal ini terbukti dari rekapitulasi data guru tentang kinerja mereka, dengan skor tertinggi diraih pada kategori "sangat sering" (SS) dan "sering" (S). Secara spesifik, aspek kualitas kerja, kecepatan/ketepatan kerja, inisiatif dalam kerja, kemampuan kerja, dan komunikasi menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan presentase yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa guru Bahasa Indonesia telah mampu mengatasi tantangan pembelajaran selama pandemi Covid-19 dengan baik. Dalam situasi yang sulit ini, kinerja mereka telah

memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran dan menunjukkan ketangguhan mereka dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Kata Kunci: evaluasi kinerja, guru, pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang tidak hanya bertujuan untuk memperluas cakrawala pengetahuan individu, tetapi juga membentuk karakter masing-masing individu. Namun, terdapat tantangan besar dalam memastikan bahwa pendidikan memberikan manfaat optimal dan memenuhi kebutuhan dasar manusia. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara kurikulum pendidikan formal dengan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang, serta menciptakan peluang kerja baru. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam kualitas pendidikan yang ada.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam pengembangan sumber daya manusia, karena dapat membantu mengatasi keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan yang masih merajalela. Namun, terdapat tantangan tersendiri, terutama di daerah-daerah terpencil yang belum terjamah oleh sistem pendidikan formal. Menurut Poerwadarminta, pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu melalui pengajaran dan latihan. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik sangatlah penting, karena mereka bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan membimbing siswa menjadi individu yang berkompeten.

Guru, sebagai motivator, memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Motivasi merupakan dorongan dasar yang mendorong individu untuk bertindak, dan guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kinerja guru dalam memberikan pembelajaran efektif sangatlah vital.

Namun, masa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar pada sektor pendidikan. Guru harus beradaptasi dengan pembelajaran daring (online) untuk memastikan kelangsungan proses belajar mengajar. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan dalam situasi darurat penyebaran Covid-19, yang mengharuskan pendidik menggunakan media daring sebagai sarana pembelajaran.

Dalam konteks ini, permasalahan kinerja guru Bahasa Indonesia di SMAN Kecamatan Tenayan Raya selama pandemi menjadi fokus penelitian. Beberapa masalah yang diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman teknologi dan media dalam sistem daring, ketidakpahaman mengenai kualitas belajar siswa dalam pembelajaran daring, serta kendala dalam mengevaluasi perkembangan pembelajaran siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kinerja guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran daring.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengatasi kendala dan menemukan solusi bagi dunia pendidikan dalam mengimplementasikan sistem pembelajaran daring. Meskipun masih terdapat berbagai kendala dan tantangan, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tetap menjadi prioritas dalam pembangunan negara.

2. Metodologi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh berupa angka, yang nantinya akan dianalisis dalam analisis data. Penelitian ini berjudul "Kinerja Guru Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19 di SMAN Kecamatan Tenayan Raya". Cara mengumpulkan data dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif, yang berlandaskan pada filsafat positif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penilaian. Analisis data

bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan data kuantitatif.

Penelitian ini mengandalkan data primer sebagai sumber penelitian, yang langsung diperoleh dari objek penelitian. Sumber data yang digunakan diperoleh dari hasil penulisan tentang "Kinerja Guru Bahasa Indonesia di Era Pandemi Covid-19 di SMAN Kecamatan Tenayan Raya". Populasi dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia SMAN di Kecamatan Tenayan Raya yang berjumlah 12 orang guru. Sampel penelitian ini menggunakan teknik total sampling, di mana seluruh populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, sampel penelitian ini adalah seluruh guru Bahasa Indonesia di SMAN Kecamatan Tenayan Raya yang berjumlah 12 orang guru. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik angket, yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menyerahkan daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Skala ukur yang digunakan dalam angket membantu menilai sikap atau tingkah laku responden dengan memberikan pilihan jawaban dalam skala tertentu.

3. Hasil dan Pembahasan

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan dari kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu kinerjanya. Agar pelaksanaan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, guru diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik pula. Namun pada awal tahun 2020, dunia dihebohkan dengan pandemi virus corona (COVID-19) yang menyerang sistem pernafasan manusia dan menjadi krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Virus yang berasal dari Wuhan, China ini pertama kali masuk di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran infeksi virus corona ini sangat sederhana dan cepat, sehingga kasus COVID-19 di Indonesia juga meningkat sangat pesat dengan rasio kematian pasiennya sangat besar. Menyikapi bahaya virus corona dan penyebaran yang sederhana dan cepat tersebut, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan salah satunya adalah larangan orang berkumpul dan melakukan kegiatan diluar rumah. Pemerintah memberikan kebijakan membatasi aktivitas keluar rumah, kegiatan sekolah/universitas dirumahkan, bekerja dari rumah (work from home), bahkan kegiatan beribadah dirumahkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah meluasnya penularan virus corona. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit COVID-19 ini, kebijakan lockdown atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan dan disajikan pada pembahasan sebelumnya tentang kinerja guru bahasa Indonesia di era pandemi covid-19 di SMAN Kecamatan Tenayan Raya maka penulis akan mengemukakan dan memaparkan hasil interpretasi data yaitu guru di SMAN di Kecamatan Tenayan Raya memiliki kinerja yang tinggi hal ini dibuktikan dari hasil rekapitulasi tanggapan guru mengenai kualitas kerja 91,02% menjawab "sering" atas 26 pernyataan yang diajukan, 3,52 % menjawab "kadang kadang" 2,88 % menjawab "kurang" dan 2,56 % menjawab sangat sering. hal ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru yang mana pernyataan ini berisi tentang bagaimana penguasaan bahan, mengelola proses belajar mengajar, dan mengelola kelas.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan guru mengenai inisiatif dalam kerja, sebanyak 94,34% responden menjawab "sering" terhadap 28 pernyataan yang diajukan. Sementara itu, 2,97% responden menjawab "kadang-kadang", 1,48% menjawab "kurang", 0,89% menjawab "tidak pernah", dan 0,29% menjawab "sangat sering". Hasil ini mencerminkan konsistensi tinggi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru, yang meliputi kemampuan dalam memimpin kelas, mengelola interaksi belajar mengajar, dan melakukan penilaian hasil belajar siswa.

Penting untuk dicatat bahwa tingkat respons "sering" yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki inisiatif yang kuat dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Mereka mampu memimpin kelas dengan efektif, mengelola interaksi belajar mengajar secara dinamis, dan melakukan

penilaian hasil belajar siswa secara tepat dan komprehensif. Respons yang rendah, seperti "kadang-kadang", "kurang", atau "tidak pernah", mungkin menunjukkan area di mana peningkatan atau perbaikan dapat dilakukan. Oleh karena itu, sebagai implikasi dari temuan ini, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi respons guru dalam menjalankan inisiatif kerja. Selain itu, perlu dilakukan tindakan-tindakan yang tepat untuk meningkatkan konsistensi dan efektivitas inisiatif kerja guru, sehingga dapat terus mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan guru mengenai inisiatif dalam kerja, sebanyak 96,35% responden menjawab "sering" atas 16 pernyataan yang diajukan. Sedangkan, 3,12% responden menjawab "kadang-kadang" dan 0,52% responden menjawab "sangat sering". Hasil ini mencerminkan kesesuaian antara respons guru dengan tugas pokok dan fungsi mereka, yang meliputi kemampuan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, serta memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.

Tingginya persentase jawaban "sering" menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Selain itu, kemampuan mereka dalam memahami dan melaksanakan fungsi serta layanan bimbingan penyuluhan juga terlihat kuat. Respons yang rendah seperti "kadang-kadang" dan "sangat sering" mungkin mengindikasikan area-area tertentu yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut untuk ditingkatkan.

Sebagai implikasi dari temuan ini, penting untuk melakukan evaluasi mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inisiatif guru dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran dan melaksanakan fungsi bimbingan penyuluhan. Upaya perbaikan dan pengembangan kemampuan ini perlu didukung oleh program-program pelatihan yang relevan dan pembinaan secara terus-menerus. Dengan demikian, diharapkan kinerja guru dalam mendukung proses pembelajaran siswa dapat terus ditingkatkan secara signifikan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan guru mengenai komunikasi, sebanyak 95,83% responden menjawab "sering" atas 16 pernyataan yang diajukan. Sementara itu, 2,08% responden menjawab "kadang-kadang" dan tidak pernah. Hasil ini mencerminkan kesesuaian antara respons guru dengan tugas pokok dan fungsi mereka, yang meliputi kemampuan dalam memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta kemampuan dalam memahami dan menafsirkan hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tingginya persentase jawaban "sering" menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi, baik dalam hal memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah maupun dalam memahami serta menafsirkan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Respons yang rendah, seperti "kadang-kadang" dan "tidak pernah", mungkin menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan komunikasi di beberapa area tertentu.

Sebagai implikasi dari temuan ini, diperlukan perhatian khusus terhadap guru yang memberikan respons "kadang-kadang" dan "tidak pernah" dalam hal komunikasi. Pelatihan dan pembinaan yang sesuai dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, penting untuk terus mendorong dan mendukung praktik komunikasi yang efektif di antara guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan produktif..

Berdasarkan hasil rekapitulasi tanggapan guru mengenai kecepatan/ketepatan kerja, sebanyak 91,02% responden menjawab "sering" atas 14 pernyataan yang diajukan. Sementara itu, 5,12% responden menjawab "kadang-kadang" dan 3,84% menjawab "kurang". Hasil ini sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru, yang meliputi kemampuan dalam menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, dan merencanakan program pengajaran.

Respons yang tinggi dalam kategori "sering" mencerminkan kemampuan para guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Mereka mampu menggunakan media atau sumber belajar secara efektif, menguasai landasan pendidikan yang

diperlukan, dan merencanakan program pengajaran dengan baik. Respons yang rendah seperti "kadang-kadang" dan "kurang" mungkin menunjukkan adanya area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Kesesuaian antara respons guru dengan tugas pokok dan fungsi mereka menunjukkan bahwa kinerja para guru Bahasa Indonesia sudah sangat baik dalam menghadapi tantangan pembelajaran selama pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan adaptabilitas dan komitmen mereka dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran di tengah situasi yang tidak terduga. Oleh karena itu, hasil ini memberikan gambaran positif tentang kontribusi para guru dalam memastikan kualitas pendidikan tetap terjaga dalam kondisi yang sulit seperti pandemi Covid-19.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja guru Bahasa Indonesia di era pandemi Covid-19 di SMAN Sekecamatan Tenayan Raya menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi. Hal ini didukung oleh data rekapitulasi kinerja guru Bahasa Indonesia di era pandemi Covid-19 di SMAN Sekecamatan Tenayan Raya, dengan indikator penilaian sangat sering (SS) dan sering (S). Secara rinci, pada dimensi kualitas kerja, kinerja guru mencapai total 93,58%, sementara pada aspek kecepatan/ketepatan kerja mencapai total 91,02%. Selanjutnya, aspek inisiatif dalam kerja menunjukkan total 94,63%, kemudian kemampuan kerja mencapai total 96,87%, dan terakhir, aspek komunikasi menunjukkan total 95,83%. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kinerja para guru Bahasa Indonesia telah menunjukkan kualitas yang sangat baik dalam menghadapi tantangan pandemi Covid-19 dalam proses pembelajaran. Hal ini memberikan gambaran positif tentang adaptabilitas dan komitmen mereka dalam mengatasi situasi yang tidak terduga serta menunjukkan pentingnya persiapan yang baik dan penguasaan teknologi dalam menyelenggarakan pembelajaran daring. Penemuan ini juga dapat memberikan dorongan bagi stakeholder pendidikan untuk terus mendukung dan meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi tantangan serupa di masa depan.

Daftar Pustaka

- Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati (2017) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru”.
- Donot S., Sowiyah, dan Alben Ambarita mahasiswa Unila dengan judul “ Implementasi Manajemen Penilaian Guru”.
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Firyomanto, Hari Wibawanto dan Rodia Syamwil (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dengan judul “ Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Penilaian Diri, Teman Sejawat, dan Penilaian Oleh Siswa”
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia* Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nurmansyah. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Suatu Pengantar*. Unilak Press, Pekanbaru.
- Rivai, Veithzal. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Cetakan Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal dan Ella Sagala, (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Robbins dan Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*, Edisi Duabelas, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Rukman, Asep. (2020). *Tugas Pokok Guru dan Belajar Mandiri Sebagai Pendidik Profesional*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sadirman (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rhineka Cipta.

- Uno. B. Hamzah. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno dan Koni. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Paragonatama Jaya.
- Yusuf. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

**Eufemisme dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy Asf****Ifra Yunda Mardani^a, Asnawi^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^bifrayundamrdn@student.uir.ac.id^a, asnawi@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

Euphemisms, as a form of softening words to replace taboo language, are an intriguing phenomenon worthy of study. Euphemisms arise in response to the need for more polite expressions in society. The use of euphemisms is not only limited to everyday conversations but is also often found in literary works such as novels. In this study, the focus is on the formation and benefits of euphemisms found in the novel "Layangan Putus" by Mommy Asf, using the theoretical framework proposed by Sutratman (2017). A descriptive method is used with a hermeneutic approach. The data analyzed are words or phrases containing euphemisms in the novel. The results of the study show five common forms of euphemism formation, including the use of abbreviations, loanwords, foreign terms, metaphors, and periphrasis. The most dominant form found is the use of foreign terms, perhaps because there are still many sentences containing foreign terms unfamiliar to the general readership in the novel.

Keywords: euphemism, novel, layangan putus**Abstrak**

Eufemisme, sebagai bentuk perhalusan kata untuk menggantikan bahasa tabu, merupakan fenomena menarik yang patut diteliti. Eufemisme tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan akan ungkapan yang lebih sopan dalam masyarakat. Penggunaan eufemisme tidak hanya terbatas pada percakapan sehari-hari, tetapi juga sering ditemukan dalam karya sastra seperti novel. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada pembentukan dan manfaat eufemisme yang terdapat dalam novel "Layangan Putus" karya Mommy Asf, dengan menggunakan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Sutratman (2017). Metode deskriptif digunakan dengan pendekatan hermeneutik. Data yang dianalisis adalah kata atau frasa yang mengandung eufemisme dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk pembentukan eufemisme yang paling umum, termasuk penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Eufemisme penggunaan istilah asing menjadi yang paling dominan, mungkin karena masih banyaknya kalimat yang memuat istilah asing yang tidak familiar bagi pembaca umum.

Kata Kunci: eufemisme, novel, layangan putus

1. Pendahuluan

Eufemisme adalah sebuah kategori dalam bahasa yang menggunakan kata atau frasa yang dipandang lebih halus, sopan, dan tidak menyinggung untuk menggantikan ungkapan yang mungkin bisa menyakiti perasaan atau menyinggung orang lain. Pemakaian eufemisme telah menjadi semakin umum dan beragam dalam berbagai konteks kehidupan modern. Ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan akan alternatif kata-kata yang dianggap tabu dalam masyarakat.

Menurut Priani, dkk (2021:2), eufemisme adalah penggunaan kata atau bentuk lain untuk menghindari kata-kata larangan atau tabu. Hal ini dianggap penting karena kesantunan dalam berbicara dapat mencerminkan kepribadian atau perilaku seseorang. Oleh karena itu, penutur bisa memilih kata-kata yang lebih baik dalam menyampaikan perasaannya dalam berbagai situasi. Yosani dkk (2022:8) menyatakan bahwa eufemisme adalah penghalusan penggunaan istilah atau kata untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang lebih santun. Mulya (2019:144-145) mengatakan bahwa penggunaan bahasa (eufemisme) adalah hasil dari kebebasan berbahasa yang dimiliki setiap individu tanpa adanya hukuman yang mengikat apabila ada pelanggaran. Kebebasan tersebut diartikan sebagai peluang untuk mengungkapkan sesuatu melalui bahasa, yang juga memberikan warna dalam perjalanan bahasa Indonesia di tengah penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing yang semakin populer.

Eufemisme tidak selalu terwujud dalam sebuah kata, tetapi juga dapat muncul dalam unit gramatikal yang lebih besar seperti frasa, klausa, atau kalimat. Selain itu, eufemisme juga bisa berupa penggunaan sinonim, kata serapan, atau singkatan. Tujuan penggunaan eufemisme adalah agar ungkapan tertentu yang ingin disampaikan tidak menyinggung perasaan pendengar. Contohnya, dalam kalimat "Tatik bekerja sebagai wanita kupu-kupu malam," penggunaan frasa tersebut lebih halus daripada menyebut Tatik sebagai pelacur atau PSK.

Sutraman (2017:98) menjelaskan bahwa eufemisme merupakan majas yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme termasuk dalam gaya bahasa atau majas perbandingan yang digunakan untuk mengurangi konflik dengan lawan bicara. Beberapa kata mungkin memiliki makna yang dianggap "menjijikkan, kotor, atau tidak pantas" jika dibaca atau disebutkan secara langsung. Eufemisme termasuk dalam jenis perubahan makna dan majas perbandingan, di mana penggunaannya bertujuan untuk mengubah ungkapan yang kasar menjadi lebih halus.

Dalam konteks novel, karya sastra merupakan medium yang sering menggunakan eufemisme sebagai alat untuk mengganti ungkapan yang kasar dengan yang lebih halus. Sebagai contoh, dalam novel "Layangan Putus" karya Mommy Asf, eufemisme digunakan untuk menggantikan kata-kata yang mungkin dianggap tidak pantas atau kasar. Novelis tersebut menampilkan kisah tentang kehidupan berumah tangga yang dulunya bahagia namun kemudian hancur karena perselingkuhan. Dalam proses penulisan novel, setiap penulis memiliki gaya bahasa dan strategi penggunaan eufemisme yang unik.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan eufemisme dalam novel "Layangan Putus" karena di dalamnya penulis menggunakan pilihan kata yang tepat untuk menceritakan isi novel dengan lebih halus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi perkembangan bahasa dan sastra, serta menambah pemahaman pembaca mengenai referensi eufemisme dalam karya sastra.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas terhadap masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah, dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi. Sementara itu, metode deskriptif menggambarkan fenomena sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode ini memberikan deskripsi dan penjelasan tentang suatu fenomena yang diteliti, dalam hal ini eufemisme yang terdapat dalam novel Layangan Putus karya Mommy Asf.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik. Teknik ini mencakup proses membaca, mencatat, dan menyimpulkan data. Hermeneutik biasanya digunakan untuk mempelajari naskah atau karya sastra, termasuk novel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah seperti membaca novel *Layangan Putus* secara cermat, mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian yang mengandung eufemisme, mencatat hasil identifikasi, melakukan interpretasi data, dan mendeskripsikan semua data yang diperoleh. Sementara teknik analisis data menggunakan analisis konten, di mana penulis membaca novel secara berulang-ulang, menandai bagian-bagian yang mengandung eufemisme, mengklasifikasikan data ke dalam tabel, menganalisis data berdasarkan teori, dan menyimpulkan hasil analisis. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang memanfaatkan perbandingan dan pengecekan data dengan menggunakan sumber lain, dalam hal ini teori yang dikemukakan oleh Sutratman (2017), untuk memastikan kebenaran dan kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini..

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan Singkatan

Singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, maupun beberapa kata. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan. Berikut pembahasan dari hasil penelitian eufemisme penggunaan singkatan pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Data 1

Mereka hanya berkutat dengan buku bacaan, *PS*, dan acara kartun di *TV*. (*Halaman 12*)

Berdasarkan kutipan data 1, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu *PS* dan *TV*. *PS* dan *TV* termasuk singkatan jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk diambil dari huruf awal dari tiap kata. *PS* adalah singkatan dari *Play Station*, sedangkan *TV* adalah singkatan dari *Television*. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan *PS* dan *TV* ini adalah untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak salah paham akan informasi yang ingin penulis novel sampaikan.

Pada kutipan data 1, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna yang akan disampaikan agar pembaca tidak berprasangka buruk terhadap tokoh pada novel tersebut. Singkatan *PS* dan *TV* dapat menyamarkan makna dan menghindari kesalahpahaman. Selain itu, singkatan tersebut juga dapat mempersingkat waktu dalam pengucapan dan huruf dalam bacaan.

Data 2

"Daddy sudah WA belum, Mommy?" (*Halaman 29*)

Penggunaan gaya eufemisme pada data 2 adalah pada singkatan *WA*. Kata *WA* pada kutipan kalimat diatas merupakan singkatan dari *Whatsapp*. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan *WA* adalah untuk menyamarkan makna agar pihak tertentu tidak salah paham ketika membaca.

Pada kutipan data 2, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna dan dinilai lebih praktis ketika dibaca. Singkatan ini membantu menyampaikan pesan dengan cepat dan efisien tanpa perlu menggunakan kata-kata yang lebih panjang atau rinci.

Data 3

Mungkin hal itu *PR* kami. (*Halaman 31*)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 3 adalah penggunaan singkatan *PR*. Singkatan *PR* memiliki kepanjangan *Pekerjaan Rumah*. *PR* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 3, penulis novel menggunakan singkatan *PR* adalah untuk menyamarkan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca terhadap tokoh di dalam novel *Layangan Putus*.

Data 4

Bahkan Mas Aris sudah merancang pendidikan Aamir hingga *SMP*. (*Halaman 37*)

Gaya eufemisme pada kutipan data 4 adalah penggunaan singkatan *SMP*. Singkatan *SMP* memiliki kepanjangan, *Sekolah Menengah Pertama*. Singkatan *SMP* ini merupakan singkatan yang sudah dibakukan dan termasuk pada Ejaan Yang Disempurnakan.

Pada kutipan data 4, penggunaan singkatan "*SMP*" dapat membantu meminimalkan stigma sosial yang terkait dengan sekolah atau tingkat pendidikan tertentu. Dalam beberapa konteks, menyebutkan sekolah secara langsung dapat menimbulkan konotasi yang tidak diinginkan atau merendahkan.

Data 5

Predikat *pelakor* seakan-akan suami itu benda mati yang bias diperebutkan. (Halaman 61)

Gaya eufemisme pada kutipan data 5 adalah penggunaan singkatan *pelakor*. singkatan *pelakor* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *pelakor* memiliki kepanjangan, pengambil laki orang. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 5, penulis novel ingin menyamarkan makna pengambil laki orang dengan memperhalus kata tersebut menjadi *pelakor*. Hal ini dilakukan untuk menyamarkan makna, sehingga terkesan lebih halus agar menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap tokoh pada novel *Layangan Putus*.

Data 6

Mama yang rentan akan omongan orang tak tahan dengan isi *DM* istri Mas Aris dengan beberapa netizen yang menyangkut diriku. (Halaman 68)

Gaya eufemisme pada kutipan data 6 adalah penggunaan singkatan *DM*. singkatan *DM* ini masuk pada jenis inisialen berupa gabungan huruf awal pada tiap kata yang ditulis sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *DM* memiliki kepanjangan, Direct Message. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 6, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna dan dinilai lebih praktis ketika dibaca.

Data 7

Ruangan administrasi ini kecil dan sederhana, berbeda jauh dengan ruangan *TU* sekolah di Bali. (Halaman 75)

Gaya eufemisme pada kutipan data 7 adalah penggunaan singkatan *TU*. singkatan *TU* ini masuk pada jenis inisialen berupa gabungan huruf awal pada tiap kata yang ditulis sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *TU* memiliki kepanjangan, Tata Usaha. Tata Usaha merupakan bagian kantor atau sekolah yang mengurus segala jenis administratif. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 7, penulis novel ingin menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna dan dinilai lebih praktis ketika dibaca. Singkatan *TU* jika dilihat dari manfaatnya, dianggap lebih praktis dan ekonomis ketika didengar dan diucapkan serta menghindari pemborosan kata.

Data 8

Setelah Aby mendapatkan *MPASI*, dan tidak lagi full *ASI*, aku mencari waktu untuk membenahi diri. (Halaman 92)

Gaya eufemisme pada kutipan data 8 adalah penggunaan singkatan *MPASI* dan *ASI*. singkatan *MPASI* dan *ASI* ini masuk pada jenis akronim berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotatik bahasa bersangkutan. Singkatan *MPASI* memiliki kepanjangan, Makanan Pendamping Air Susu Ibu, sedangkan *ASI* memiliki kepanjangan, Air Susu Ibu. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan tersebut digunakan untuk menyamarkan makna yang sebenarnya dan memperhalus kata sehingga tidak terjadi kesalahpahaman pembaca.

Pada kutipan data 8, penulis novel ingin menyamarkan makna Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan memperhalus kata tersebut menjadi *MPASI*. Dan Air Susu Ibu menjadi *ASI*. Hal ini dilakukan untuk menyamarkan makna, sehingga menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap tokoh pada novel *Layangan Putus*.

Data 9

Wajah mbak *BA* ini sangat cantik dan unik. (Halaman 107)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 9 adalah penggunaan singkatan *BA*. Singkatan *BA* memiliki kepanjangan *Beauty Assistant*. Kata tersebut merupakan seseorang yang menguasai pengetahuan tentang kecantikan dan merek di mana ia bekerja. *BA* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 9, penulis novel menggunakan singkatan *BA* adalah untuk menyamarkan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca terhadap tokoh di dalam novel *Layangan Putus*. Penggunaan singkatan dapat membantu mengaburkan makna sebenarnya dari istilah atau konsep yang sensitif atau rahasia.

Data 10

Mas Aris reflex menengok kamera *CCTV* di ujung plafon. (*Halaman 130*)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 10 adalah penggunaan singkatan *CCTV*. Singkatan *CCTV* memiliki kepanjangan *Close Circuit Television* yang merupakan kamera keamanan yang dipasang untuk mengawasi sekitar dan menggunakan sinyal tertutup. *CCTV* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 10, penulis novel menggunakan singkatan *CCTV* adalah untuk menyamarkan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca terhadap tokoh di dalam novel *Layangan Putus*. singkatan kata *CCTV* menghasilkan keunikan sehingga singkatan tersebut lebih populer dan dipergunakan banyak orang.

Data 11

Dia iseng mengirim *SMS*, pesan berbalas. (*Halaman 134*)

Berdasarkan kutipan data 11, terdapat penggunaan eufemisme singkatan yaitu *SMS*. *SMS* termasuk singkatan jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk diambil dari huruf awal dari tiap kata. *SMS* adalah singkatan dari *Short Message Service*. Jika dilihat dari manfaatnya, singkatan *SMS* ini adalah untuk menyamarkan makna agar pembaca tidak salah paham akan informasi yang ingin penulis novel sampaikan.

Pada kutipan data 11, penulis novel menggunakan singkatan tersebut untuk menyamarkan makna menghindari kesalahpahaman. Selain itu, singkatan tersebut juga dapat mempersingkat waktu dalam pengucapan dan huruf dalam bacaan.

Data 12

Aku menghubungi tim pemasaran Travel Ceriodan membayar *DP* kesertaan. (*Halaman 145*)

Gaya eufemisme di dalam kutipan data 12 adalah penggunaan singkatan *DP*. Singkatan *DP* memiliki kepanjangan *Down Payment* yang berarti uang muka yang harus dibayarkan secara tunai saat ingin membeli suatu barang atau asset dengan harga mahal secara kredit. *DP* termasuk jenis inisialen karena singkatan yang dibentuk adalah dari huruf awal pada tiap kata.

Pada kutipan data 12, penulis novel menggunakan singkatan *DP* adalah untuk menyamarkan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman pada pembaca. Singkatan *DP* juga dapat digunakan untuk mengurangi ketidaknyamanan atau ketegangan dalam situasi-situasi yang sensitive.

Penggunaan Serapan

Istilah “serapan” atau “adopsi: pada hakikatnya mengacu pada kasus kebahasaan yang sama, yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Dalam penelitian ini terdapat eufemisme penggunaan kata serapan sebanyak 21 data. Berikut adalah pembahasan tentang penggunaan eufemisme penggunaan kata serapan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

Data 1

Ternyata selepas subuh di *mushola* dia ada kajian kecil para bapak-bapak penghuni perumahan. (*Halaman 5*)

Pada kutipan data 1 ditemukan data eufemisme penggunaan serapan yaitu *mushola* yang merupakan serapan dari bahasa Arab, *صلى* (*ṣallā*) yang artinya berdoa. Kata *ṣallā* merupakan jenis serapan adaptasi yang mengalami perubahan penulisan *ṣallā* menjadi *mushola* dalam bahasa Indonesia. Menurut teori Sutarman (2017:50) jika dilihat dari manfaatnya, penggunaan kata *mushola* memiliki nilai eufemisme sebagai bentuk kesopanan dan kenyamanan.

Pada kutipan data 1. kata serapan *mushola* dinilai lebih sopan dan dibandingkan dengan berdoa atau tempat berdoa. Kata serapan *mushola* lebih halus atau tidak langsung dapat membuat topik yang sensitif menjadi lebih mudah diterima dan mengurangi risiko melukai perasaan orang lain.

Data 2

Aku segera menghubungi mama memintanya mengirimkan beberapa perlengkapan *hijab*. (*Halaman 7*)

Berdasarkan kutipan data 2, ditemukan data eufemisme penggunaan serapan yaitu *hijab*. Kata *hijab* dalam kutipan kalimat di atas berasal dari bahasa arab *الحجاب* (*hijaab*) yang berarti tabir atau

penutup (Lisaanul Arab). Dalam bahasa Indonesia kata *hijaab* diserap menjadi *hijab* yang berarti penutup kepala atau kerudung bagi wanita beragama muslim.

Pada kutipan data 2, penulis novel ingin menyampaikan bahwa ia meminta dikirimkan beberapa penutup kepala. Penulis novel menggunakan gaya eufemisme serapan yaitu *hijab* untuk menggantikan penutup kepala. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan kata *hijab* adalah untuk memperhalus makna dan menghindari kesalahpahaman pembaca.

Data 3

Aku memberikannya *akses* seluas-luasnya bercengkrama dengan mereka. (Halaman 14)

Gaya eufemisme yang terdapat pada kutipan data 3 adalah penggunaan serapan, yaitu *akses*. Kata *akses* berasal dari bahasa Inggris, *access* yang bermakna mengakses atau jalan masuk. Kata serapan *access* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terjadi perubahan penulisan menjadi *akses*.

Pada kutipan data 3, penulis novel menggunakan gaya eufemisme serapan *akses* untuk menggantikan jalan masuk. Berdasarkan teori Sutarman (2017:50), dilihat dari manfaatnya kata serapan *akses* digunakan untuk menyamakan makna sebenarnya sehingga menghindari kesalahpahaman pembaca.

Data 4

Setelah kepastian sekolah mereka, maka keinginanmu untuk *hijrah* total dari Bali menuju Malang kian kuat. (Halaman 19)

Gaya eufemisme yang terdapat pada kutipan data 4 adalah *hijrah*. Kata *hijrah* berasal dari bahasa Arab, *hajaaro* yang berarti keluar dari satu daerah ke daerah lain atau berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Kata *hajaaro* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan mengalami perubahan penulisan menjadi *hijrah* yang memiliki makna sama dengan bahasa Arab, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, ada juga yang mengartikan berpindahnya kebiasaan ke arah yang lebih baik.

Pada kutipan data 4, penulis novel menggunakan kata *hijrah* untuk menggantikan kata berpindah. Dilihat dari manfaatnya, gaya eufemisme serapan kata *hijrah* digunakan untuk menyamakan makna sebenarnya dan juga untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca. Penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa ia ingin pindah dari Bali ke kota Malang supaya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Data 5

Arya menatapku, sorot matanya ragu ingin *bereuforia* bersama abangnya. (Halaman 30)

Berdasarkan kutipan data 5, ditemukan data eufemisme berupa penggunaan serapan, yaitu *bereuforia*. Kata *Euphoria* berasal dari bahasa Yunani yang berarti *keadaan sejahtera*. Kata *euphoria* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia terjadi perubahan penulisan menjadi *Euforia*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Euforia* memiliki makna perasaan nyaman atau perasaan gembira yang berlebihan.

Pada kutipan data 5, penulis menggunakan kata *euforia* untuk menggantikan persanaan gembira yang terlalu berlebihan. Menurut teori Sutarman (2017:50), dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme *euforia* digunakan untuk memperhalus ucapan atau kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca karena menganggap gembira yang terlalu berlebihan itu bersifat negatif.

Data 6

Dan Mas Aris berniat mengajak mereka *safar*. (Halaman 33)

Berdasarkan kutipan data 6, ditemukan gaya eufemisme serapan yaitu, *safar*. Kata *safar* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *safara-yusafir* yang berarti berpergian, menyapu, menulis. *Safara* di serap dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia sehingga mengalami perubahan penulisan menjadi *safar*.

Pada kutipan data 6, penulis menggunakan kata *safar* untuk menggantikan berpergian. Menurut teori Sutarman (2017:50). Jika dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme *safar* digunakan untuk memperhalus ucapan atau kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca.

Data 7

Kami bukan *mahram*. (Halaman 39)

Berdasarkan kutipan data 7, ditemukan data eufemisme berupa penggunaan serapan, yaitu *mahram*. Kata *mahram* berasal dari bahasa Arab yang berasal dari makna *haram*, lawan kata *halal*. Artinya adalah sesuatu yang terlarang atau tidak boleh dilakukan, atau biasanya sebutan untuk wanita

atau laki-laki yang haram untuk dinikahi. *Mahram* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mahram memiliki makna orang (perempuan atau laki-laki) yang termasuk sanak atau saudara dekat sehingga tidak boleh menikah diantaranya.

Pada kutipan data 7, penulis novel *Layangan Putus* memakai kata mahram untuk menyamakan kata tidak sah untuk menjelaskan bahwa pasangan suami istri tersebut sudah bercerai dan tidak lagi memiliki hubungan. Menurut teori Sutarman (2017:50), jika dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme euforia digunakan untuk memperhalus ucapan atau kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca.

Data 8

Tapi ratusan ribu orang ini *mengghibah* dan memfitnah karena cerita fiktif. (Halaman 61)

Berdasarkan kutipan data 8, ditemukan data eufemisme berupa penggunaan serapan, yaitu *ghibah*. Kata *ghibah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *Ghabaa* yang berarti sesuatu yang tersembunyi dari mata. *Ghabaa* diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan terjadi perubahan penulisan menjadi *ghibah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Ghibah* memiliki makna pembicaraan dengan ketiadaan orang yang dibicarakan.

Pada kutipan data 8, penulis novel memakai kata *ghibah* untuk menggantikan kata gossip. Menurut teori Sutarman (2017:50), jika dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme euforia digunakan untuk memperhalus ucapan dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca.

Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 25 data eufemisme penggunaan istilah asing. Berikut pembahasan eufemisme penggunaan istilah asing pada novel *Layang Putus* karya Mommy ASF.

Data 1

Aku tunjukkan hasil *testpack* garis dua. (Halaman 1)

Berdasarkan kutipan data 1, ditemukan bentuk eufemisme berupa penggunaan istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *testpack*. *Testpack* adalah alat uji kehamilan yang bekerja dengan cara mendeteksi hormon di dalam urine. Karena ingin menyamakan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada data 1, terdapat dialog Kinan menunjukkan hasil alat uji kehamilan bergaris dua kepada Mas Aris. Dengan menggunakan penulisan eufemisme istilah asing tersebut penulis mengajarkan pembaca untuk tidak mudah mengartikan segala sesuatu secara kotor.

Dilihat dari manfaatnya penggunaan gaya eufemisme *testpack* adalah untuk menyamakan makna kalimat dan juga untuk menghindari kesalahpahaman antar penulis novel dan pembaca. Kata *testpack* dalam bahasa asing memiliki konotasi yang lebih netral atau tidak langsung, yang membantu menjaga kehalusan atau mengurangi ketegangan dalam pembicaraan.

Data 2

Post partum syndrome atau entah apalah, masih terus menghantui. (Halaman 1)

Pada kutipan data 2, ditemukan eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *Post Partum Syndrome*. *Post partum syndrome* merupakan istilah bahasa asing (bahasa Inggris) yang memiliki makna *penyakit mental* yang sangat serius yang mempengaruhi ibu baru. Karena ingin menyamakan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 2, penulis mengatakan bahwa penyakit mental terus menghantui karena ia baru saja melahirkan dan anaknya baru berusia sepuluh bulan dan ternyata sudah hamil lagi.

Pada data 2, penulis ingin menyampaikan bahwa penyakit mental setelah melahirkan, terus menghantuinya. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *post partum syndrom* adalah untuk memperhalus makna sehingga menghindari tanggapan yang tidak diinginkan. Penggunaan kata *post partum syndrom* dalam Novel *Layangan Putus* memiliki makna dapat menciptakan jarak atau penyamaran yang membantu menjaga kehormatan atau mengurangi ketidaknyamanan dalam komunikasi.

Data 3

Dan kembali menikmati *sunset* di tepi pantai. (Halaman 5)

Pada data 3 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing dari bahasa Inggris yaitu *sunset*. *Sunset* adalah waktu dimana matahari menghilang di bawah garis cakrawala. Karena ingin

menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 3, penulis novel ingin menyampaikan bahwa dia menikmati waktu dimana matahari menghilang di bawah garis cakrawala di tepi pantai. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *sunset* adalah memperjelas informasi dan dianggap lebih prestise dan terkesan cerdas.

Data 4

Transformasiku mungkin bukan *purely* didasari karena Alloh. (Halaman 7)

Pada data 4 terdapat penggunaan eufemisme istilah asing yaitu *purely*. Kata *purely* adalah istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna *murni atau semata-mata*. Karena ingin menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan data 4, penulis ingin menyampaikan bahwa perubahannya mungkin bukan semata-mata karena Allah.

Pada kutipan data 4, Penulis novel mengganti kata *semata-mata* dengan *purely* yang jika dilihat dari manfaatnya adalah untuk menyamarkan makna serta terkesan lebih prestise dan cerdas. Penggunaan kata *sunset* dapat memberikan daya tarik estetika atau penekanan pada pesan yang disampaikan.

Data 5

Rencananya aku akan *sowan* ke rumahnya sebelum ke Bali. (Halaman 22)

Pada data 5 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *sowan*. *Sowan* merupakan bentuk bahasa Jawa yang memiliki makna *berkunjung atau bertamu*. Pada kutipan data 5, penulis ingin menginformasikan bahwa dia akan berkunjung kerumah mertuanya sebelum dia berangkat ke Bali. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *sowan* adalah untuk memperhalus makna sebenarnya.

Data 6

Walau akupun merasakan kesepian luar biasa tidur tanpa ocehan anak-anak, tapi masa anak tiga nggak bisa *handle*, sih. (Halaman 35)

Pada data 6 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *handle*. *Handle* merupakan kata dari istilah bahasa Inggris yang memiliki arti *mengurus atau menangani sesuatu*. Pada kutipan 6, penulis novel berbicara di dalam hati meskipun ia merasakan kesepian tanpa ocehan anak-anak tidak mungkin ia tidak bisa mengurus tiga orang anak. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan eufemisme *handle* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya serta lebih terkesan prestise.

Data 7

Dalam otakku *dealing* dengan Mas Aris bukan hal yang mudah. (Halaman 36)

Pada data 7 terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *dealing*. *Dealing* merupakan istilah dari bahasa Inggris, *deal* yang berarti *berurusan atau tingkah laku*. Karena ingin menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing. Pada kutipan 7, penulis novel ingin menginformasikan bahwa dalam pikirannya berurusan dengan Mas Aris bukan hal yang mudah dan terkesan rumit. Manfaat dari penggunaan eufemisme *dealing* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman pada pembaca.

Data 8

Tapi kenapa Malang? *Work Flow*-nya lama, (Halaman 36)

Penggunaan gaya eufemisme istilah asing pada kutipan data 8 yaitu *work flow*. *Work flow* adalah istilah asing dari bahasa Inggris yang berarti *alur kerja* atau proses bisnis yang meliputi perpindahan dokumen melalui suatu prosedur kerja. Karena ingin menyamarkan makna maka penulis menggunakan istilah asing.

Pada kutipan data 8, penulis menginformasikan bahwa kenapa harus Malang? Alur kerja atau proses bisnis disana terkesan lama. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan gaya eufemisme *work flow* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya sehingga dapat menghindari kesalahpahaman pada pembaca.

Data 9

Pertemuan hari itu berakhir dengan aku menemani anak-anak bermain di *playground* hotel sampai jam akhir untuk *check out*. (Halaman 38)

Ada dua eufemisme penggunaan istilah asing yang terdapat dalam kutipan data 9. Pertama, *playground* yang berasal dari bahasa Inggris yang bermakna *tempat bermain*. Kedua, *check out* dalam kutipan kalimat di atas mempunyai makna *proses pengeluaran barang dari dalam kamar hotel* sekaligus membayar tagihan.

Penggunaan gaya eufemisme pada data 9 memiliki manfaat untuk menyamarkan makna sebenarnya dan dianggap lebih memiliki cakupan makna konsep yang luas sehingga tidak diperlukan definisi yang panjang dan menimbulkan pemborosan kata. Penulis menggunakan *playground* daripada *tempat bermain*, dan menggunakan *check out* daripada *proses pengeluaran barang dari dalam kamar hotel*.

Data 10

Dalam pikiranku, ketika aku mengajukan *khulu'*, maka wajib bagiku mengembalikan mahar. (Halaman 41)

Berdasarkan kutipan data 10, ditemukan penggunaan eufemisme istilah asing, yaitu *khulu'*. *Khulu'* dalam kutipan kalimat di atas adalah istilah asing yang berasal dari bahasa Arab, yang artinya *melepaskan atau bercerai*. Penggunaan eufemisme *khulu'* lebih halus dibanding kata *melepas atau bercerai*.

Pada kutipan kalimat data 10, penulis ingin menginformasikan bahwa ketika ia mengajukan untuk bercerai, maka wajib baginya untuk mengembalikan mahar. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan kata *khulu'* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis novel dan pembaca sehingga terlihat lebih halus.

Penggunaan Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat, cendera mata, dan sebagainya, Keraf (dalam Sutratman 2017:81). Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 data eufemisme penggunaan metafora, berikut pembahasannya.

Data 1

Dimanapun celotehnya mampu membuat orang *jatuh hati*. (Halaman 57)

Berdasarkan kutipan data 1, terdapat gaya eufemisme penggunaan metafora yaitu, *jatuh hati*. *Jatuh hati* dalam kutipan kalimat di atas termasuk dalam majas metafora. Arti dari kata jatuh hati dalam kalimat di atas adalah membuat orang lain menjadi cinta. Kata jatuh hati merupakan kata yang lebih halus daripada kata cinta. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan eufemisme *jatuh hati* adalah untuk memperhalus makna sebenarnya sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis novel dan pembaca.

Pada kutipan data 1, penulis ingin menyampaikan bahwa dimanapun celotehannya mampu membuat orang cinta atau senang. Sehingga kata jatuh hati lebih terkesan halus serta sopan. Penggunaan eufemisme pada kutipan data 1 memberikan daya tarik bahasa dengan memilih kata yang lebih unik atau kreatif seperti "celoteh." Penggunaan eufemisme ini menambah warna dan keunikan pada kalimat tersebut, membuatnya lebih menarik dan mencuri perhatian pendengar atau pembaca. Dalam kalimat tersebut, penggunaan eufemisme tersebut memberikan nuansa yang lebih positif dan menggambarkan kekuatan kata-kata seseorang dalam menciptakan perasaan sukacita atau cinta.

Data 2

Tulisanku menjadi *kambing hitam* atas respons pembaca? (Halaman 62)

Gaya eufemisme yang terdapat pada data 2 adalah penggunaan metafora, yaitu *kambing hitam*. Penggunaan istilah *Kambing hitam* dalam kutipan kalimat di atas termasuk dalam majas metafora. Arti dari kata kambing hitam dalam kalimat di atas adalah sesuatu yang harus disalahkan.

Pada kutipan data 2, Istilah *kambing hitam* digunakan agar menghindari tanggapan negatif dari pembaca. Eufemisme digunakan untuk menggantikan ungkapan yang mungkin terlalu langsung atau mengandung konotasi negatif, seperti "menjadi kambing hitam." Penggunaan eufemisme ini membantu mengurangi konfrontasi atau kemungkinan tersinggung bagi pihak yang terlibat.

Dalam kalimat tersebut, penggunaan eufemisme "kambing hitam" memberikan gambaran bahwa tulisan tersebut dianggap sebagai penyebab masalah atau respons negatif, tanpa perlu menjelaskan secara panjang lebar. Dengan menggunakan eufemisme, kalimat tersebut mengungkapkan ide bahwa tulisan seseorang menjadi fokus kritik atau tanggapan negatif dari pembaca dengan cara yang lebih halus dan menghormati. Ini membantu menjaga keharmonisan dan pemahaman yang baik dalam komunikasi.

Data 3

Karena kami memiliki *buah hati* bersama tetapi luka orang tua ku, adalah PR terbesarnya. (Halaman 72)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 3 adalah *buah hati*. kata *buah hati* dalam kutipan kalimat di atas merupakan majas metafora. Makna dari kata buah hati tersebut adalah *seorang anak*. Pada kutipan data 3, penulis ingin menyampaikan bahwa kami mempunyai anak bersama tetapi luka orang tua ku, adalah PR terbesarnya. Dilihat dari manfaatnya, penggunaan metafora *buah hati* pada kutipan data 3 adalah untuk memperhalus makna sebenarnya.

Eufemisme pada kutipan data 3, digunakan untuk mengungkapkan situasi atau perasaan yang mungkin sensitif atau emosional secara lebih lembut. Dalam kalimat tersebut, eufemisme "buah hati" digunakan untuk merujuk kepada anak yang dimiliki bersama, menghadirkan nuansa kelembutan dan kesopanan dalam menyampaikan hal tersebut. Dalam kalimat tersebut, eufemisme membantu menyampaikan pesan tentang adanya anak yang dimiliki bersama dan permasalahan yang harus dihadapi oleh orang tua dengan lebih jelas dan sopan.

Data 4

Aku *memutar otak*, mencari cara agar Arya mau diajak berkompromi sambil terus bershalawat dalam hati. (Halaman 181)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 4 adalah *memutar otak*. *Memutar otak* pada kutipan kalimat di atas termasuk majas metafora. Sesuai dengan teori yang dijelaskan diatas, bahwa metafora bukanlah pemakaian kata yang sesuai dengan arti sebenarnya. *Memutar otak* memiliki arti mencari cara lain atau mencari ide lain. Istilah tersebut lebih cocok digunakan untuk menggantikan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman.

Pada kutipan data 4, eufemisme "memutar otak" digunakan untuk menggambarkan usaha atau pemikiran yang dilakukan secara intens, dengan lebih lembut dan sopan. Dalam kalimat tersebut, eufemisme "berkompromi" digunakan untuk menyiratkan bahwa ada perluasan pandangan atau kesepakatan yang dicari, dengan cara yang lebih netral dan mengurangi risiko konflik. Dengan menggunakan eufemisme, kalimat tersebut menyampaikan pesan bahwa pembicara sedang berusaha mencari cara agar Arya mau berkompromi, sambil menjaga sikap positif dan terus berdoa dalam hati. Eufemisme membantu menjaga kehalusan bahasa, mengurangi konfrontasi, dan menghormati perasaan orang lain dalam komunikasi.

Data 5

Apa salah mereka sampai acap kali aku *bersumbu pendek*. (Halaman 196)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 5 adalah *bersumbu pendek*. *Sumbu pendek* dalam kalimat di atas memiliki makna seseorang yang *tingkat kesabarannya akan suatu hal dapat memancing emosi buruk yang berlebihan*. Pada kutipan kalimat data 5, penulis ingin menyampaikan bahwa apa salah mereka sampai sering kali aku terpancing emosi.

Penggunaan gaya eufemisme metafora sumbu pendek terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu gampang terpancing emosi yang terkesan negatif.

Data 6

Hatiku *luluh lantak*. (Halaman 204)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 6 adalah *luluh lantak*. *Luluh lantak* dalam kalimat di atas memiliki makna perasaan sakit hati atau hancur sama sekali. Pada kutipan data 6, penulis ingin menyampaikan perasaannya sangat sakit dan hatinya sangat hancur.

Penggunaan gaya eufemisme metafora bermanfaat untuk menggantikan makna sebenarnya. *Luluh lantak* terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu perasaan yang sangat sakit atau hati yang sedang hancur.

Data 7

Bahkan melepas kepergianku pun, kami seperti dalam kondisi *perang dingin*. (Halaman 208)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme yang terdapat pada kutipan data 7 adalah *perang dingin*. *Perang dingin* dalam kalimat di atas termasuk majas metafora, yang memiliki makna konflik atau perkelahian. Pada kutipan data 7, penulis ingin menginformasikan bahwa bahkan melepas kepergianku saja, kami seperti dalam kondisi perkelahian.

Penggunaan gaya eufemisme metafora *perang dingin* berfungsi untuk menyamarkan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman. Istilah tersebut terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu *konflik atau peperangan* yang terkesan kasar.

Penggunaan Perifrasis

Perifrasa atau perifrasis adalah mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, Keraf (dalam Sutratman 2017:85). Dalam penelitian ini terdapat 4 data eufemisme penggunaan perifrasis. Berikut pembahasan penggunaan eufemisme penggunaan perifrasis pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

Data 1

Banyak dodol, barang lu. Anak lu empat, macam-macam lah kebutuhan mereka. Vini *tertawa renyah*. (Halaman 46)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 1 yaitu *tertawa renyah*. *Tertawa renyah* dalam kutipan kalimat di atas mempunyai arti senyum tipis. Senyum tipis dengan sedikit suara.

Pada kutipan data 1, penulis ingin menyampaikan bahwa Vini tersenyum tipis, senyum dengan sedikit suara. Penggunaan gaya eufemisme *tertawa renyah* lebih mudah dipahami maknanya oleh pembaca dibandingkan dengan kata *senyum tipis*. Dinilai dari manfaatnya, penggunaan perifrasis *tertawa renyah* adalah untuk menyamarkan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman.

Data 2

Aamir hadir di tengah-tengah kami juga sebagai pelipur lara Mas Aris dari *kehilangan Bapak*. (Halaman 161)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 2 yaitu *kehilangan Bapak*. *Kehilangan Bapak* dalam kutipan kalimat di atas sama artinya dengan *meninggal* atau bapak yang telah wafat.

Pada kutipan data 2, penulis ingin menyampaikan bahwa Aamir hadir ditengah-tengah mereka sebagai penghibur untuk Mas Aris setelah Bapak *meninggal*. Penggunaan gaya eufemisme *kehilangan bapak* terkesan lebih halus dan sopan dibanding makna sebenarnya yaitu *meninggal*.

Data 3

Mama papa memang *telah berpisah*, ini terjadi saat aku duduk di bangku kuliah semester lima atau enam tepatnya. (Halaman 218)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 3 yaitu *telah berpisah*. *Telah berpisah* pada kutipan kalimat di atas memiliki arti *bercerai*. Penggunaan gaya eufemisme *telah berpisah* terkesan lebih halus dan sopan dibandingkan makna sebenarnya yaitu *bercerai*.

Pada kutipan data 3, penggunaan istilah *telah berpisah* berfungsi untuk menyamarkan makna sebenarnya dan menghindari kesalahpahaman. Dalam kalimat tersebut, eufemisme "Mama papa memang telah berpisah" digunakan untuk menggantikan ungkapan yang lebih langsung atau kasar tentang perpisahan orang tua. Penggunaan eufemisme "ini terjadi saat aku duduk di bangku kuliah semester lima atau enam tepatnya" memberikan informasi yang spesifik dan menghubungkan waktu peristiwa dengan periode tertentu dalam kehidupan pembicara, sehingga memudahkan pemahaman bagi pendengar atau pembaca.

Data 4

Mbak Yah seakan tahu *nyawaku belum terkumpul*. (Halaman 237)

Gaya bahasa penggunaan eufemisme perifrasis yang terdapat pada data 4 adalah *nyawaku belum terkumpul*. Makna dari kalimat *nyawaku belum terkumpul* pada kutipan kalimat di atas adalah *masih sakit* atau *belum sembuh sepenuhnya*. Pada kutipan data 4, penulis ingin menyampaikan bahwa Mbak Yah seakan tahu aku masih sakit. Penggunaan gaya eufemisme perifrasis *nyawaku belum terkumpul* terkesan lebih halus dan sopan dari makna sebenarnya yaitu masih sakit.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa dalam analisis eufemisme terhadap novel Layangan Putus karya Mommy ASF, penulis menemukan sejumlah data yang menggambarkan penggunaan eufemisme. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat 21 data eufemisme yang menggunakan singkatan, dengan 14 data berbentuk singkatan inisialen, 4 data berbentuk akronim, dan 3 data dalam bentuk bentuk yang telah dibakukan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan 21 data eufemisme yang menggunakan kata serapan, 25 data eufemisme dengan menggunakan istilah asing, 7 data eufemisme dengan menggunakan metafora, dan 4 data eufemisme yang menggunakan perifrasis dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

Penggunaan eufemisme dalam novel ini memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan pembaca, menyamarkan makna yang mungkin dianggap tabu, menggantikan kalimat yang kasar dengan yang lebih pantas, serta menjadikan ungkapan yang terkesan kasar menjadi lebih halus dan sopan.

Daftar Pustaka

- Anis, Soraya. (2021). *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata*. 6(1), 95-106.
- Asf, Mommy. (2020). *Layangan Putus*. Malang: RDM Publishers.
- Asih, Sri Y. (2021). *Penerjemahan Eufemisme bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dalam Novel Holy Mother Karya Akiyoshi Rikako*. Skripsi. Bekasi: Sekolah Tinggi bahasa Jepang JIA.
- Bahrudin, Muhammd dkk. (2021). *Makna Tanda Perifrasa dalam Novel Talijiwo dan Senandung Talijiwo Kajian Eufemisme*. 9(1), 357-361.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Della, Aisyahara D. (2021). *Analisa Eufemisme dalam Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Faizun, Mochammad. (2020). *Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S Rendra: Kajian Stilistika*. 4(1), 67-82.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. 2016. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Guntur, Henry Tarigan. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hamidy & Yusrianto. (2003). *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Tangerang: Bilik Kreatif Press.
- Imron. (2019). *Analisa Pengaruh Kualitas Produk terhadap Kepuasan Konsumen menggunakan Metode Kuantitatif pada CV. Meuble Berkah Tangerang*. 5(1), 19-28.
- Jung, C. & Julina. (2021). *Analisis Struktur Kalimat Imperatif dalam Film "The Captain"*. 5(2), 90-99.
- Moleong, lexy J. M. A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya
- Muhajirah, Nisrina dkk. (2021). *Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA*. 5(1). 59-71.
- Muhtadin, dkk. (2019). *Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye*. 3(1), 134-149.
- Mulya, Jumiatul. (2019). *Eufemisme dalam Teks Drama Jalan Lurus Karya Wisran Hadi*. 1(2), 144-151.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Desih dkk. (2018). *Analisis Semantik pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar*. 1(2), 183-194.
- Priani, dkk. (2021). *Eufemisme Pada Berita Surat Kabar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang Sekolah Pertama*. 6(2), 1-8.
- Purwati, dkk. (2018). *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata*. 1(2), 291-302.
- Qorib, Fadqul. Z, dkk. (2018). *Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli di Indosiar*. 2(4), 402-411.
- Ramadhani, Vini. (2020). *Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar Kaltim Post Edisi Desember 2018*. 4(2), 354-367.
- Rois, Habib. (2021). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Karangan Emha Ainun Najib: "Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem"*. 6(1), 1-14.
- Saputri, Vioni dkk. (2019). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel "Korupsi" Karya Pramoedya Ananta Toer*. 12(2), 197-207.

- Sutratman. (2017). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Winarsih, Dwi. A. (2019). *Implikasi Penggunaan Eufemisme Pada Acara Talk Show Mata Najwa Edisi 27 Juni 2016 Bagi Generasi Millenial*. 3(2), 110-117.
- Yosani, Yosephine Marrietta Ardhya dkk. (2022). *Penggunaan Eufemisme dalam Komentar di Postingan Instagram Nadiem Makarim*. 5(2), 8-20
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

**Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7****Intan Septiarni^a, Alber^b**

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
 septiarni0808@gmail.com^a, alberuir@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024**Abstract**

The principle of politeness in language is an effort to avoid conflict between the speaker and the interlocutor in the communication process. Language politeness is an utterance that uses words, intonations, and sentences that do not harm the interlocutor. The problem in this research is how are the principles of language politeness in the Mata Najwa program on Trans 7 Television Station?. The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret the principles of language politeness in the Mata Najwa program at Trans 7 Televisa Station. The theory that the author uses is the theory of politeness principles Rahardi (2005). The source of this data is all the speeches of the presenters and guest stars in the Mata Najwa program on the theme of the End of the Year Guyub at Trans 7 Televisa Station. The method used is descriptive method. The technique that the writer uses in this research is the documentation technique, the listening technique, and the note-taking technique. The results showed that there were 593 utterances in the Mata Najwa program on the Trans 7 Television Station. The results of the author's research regarding the principle of politeness which consists of 6 maxims, namely 1) the maxim of wisdom that obeys is 20 utterances and the maxim of wisdom that violates is 5 utterances, 2) the maxim of generosity that obeys is 5 utterances and the maxim of generosity that violates is 2 utterances, 3) the maxim of respect that obeys totaling 23 utterances and the violating maxims of appreciation amounted to 5 utterances, 4) the maxim of obeying were 16 utterances and the maxim of simplicity that violated the utterances of 10, 5) the maxims of agreement which obeyed were 10 utterances and the maxim of agreement that violated the utterances were 4 utterances, 6) The sympathetic maxim that obeys is 3 utterances and the sympathetic maxim that violates is 4 utterances.

Keywords: Mata Najwa, maxim, principle of unity**Abstrak**

Prinsip kesantunan dalam berbahasa sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur di dalam proses berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan suatu tuturan yang menggunakan kata, intonasi, dan kalimat yang tidak merugikan mitra tuturnya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7. Teori yang digunakan adalah teori prinsip kesantunan Rahardi (2005). Sumber data ini adalah seluruh tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Mata Najwa pada tema Guyub Akhir Tahun di Stasiun Televisi Trans 7. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan tuturan dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7 terdapat 593 tuturan. Hasil penelitian penulis mengenai prinsip kesantunan yang terdiri dari 6 maksim, yaitu 1) maksim

kebijaksanaan yang mematuhi berjumlah 20 tuturan dan maksim kebijaksanaan yang melanggar berjumlah 5 tuturan, 2) maksim kedermawanan yang mematuhi berjumlah 5 tuturan dan maksim kedermawanan yang melanggar berjumlah 2 tuturan, 3) maksim penghargaan yang mematuhi berjumlah 23 tuturan dan maksim penghargaan yang melanggar berjumlah 5 tuturan, 4) maksim kesederhanaan yang mematuhi berjumlah 16 tuturan dan maksim kesederhanaan yang melanggar berjumlah 10 tuturan, 5) maksim permufakatan yang mematuhi berjumlah 10 tuturan dan maksim permufakatan yang melanggar berjumlah 4 tuturan, 6) maksim kesimpatisan yang mematuhi berjumlah 3 tuturan dan maksim kesimpatisan yang melanggar berjumlah 4 tuturan.

Kata Kunci: Mata Najwa, maksim, prinsip kesatuan

1. Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan suatu tuturan yang menggunakan kata, intonasi, dan kalimat yang tidak merugikan mitra tuturnya. Pada kenyataannya banyak perselisihan antara penutur dan mitra tutur yang disebabkan oleh kesalah pahaman karena tidak dapat memahami yang ingin disampaikan, maupun masalah yang timbul akibat cara penyampaian bahasa tersebut. Chear (2010:11) menyatakan kesantunan sebagai upaya untuk menghindari konflik antar penutur dan lawan tuturnya di dalam proses komunikasi.

Kesantunan seseorang akan terlihat dari tuturan dan tingkah lakunya. Kesantunan tuturan dalam berbahasa adalah halus dan lembutnya suatu bahasa atau tuturan yang dituturkan oleh penutur dan santun didengar oleh lawan tutur. Kajian mengenai sebuah tuturan yang mempertimbangkan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dia katakan kepada mitra tuturnya adalah kajian pragmatik. Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satunya pargmatik. Menurut Rahardi (2005:49) “Pragmatik, adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatar belakangi bahasa itu”. Menurut Yule (2014:3) “Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca)”. Pragmatik memiliki peranan yang penting dalam tercapainya komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berkomunikasi tercermin pada bahasa yangdigunakan oleh seseorang dalam bertutur.

Kesantunan tuturan tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat tinggal, melainkan di media cetak dan elektronik juga banyak ditemukan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan. Berkaitan dengan media elektronik, salah satu acara yang ada di media elektronik yaitu Mata Najwa. Pada episode itu, Mata Najwa menghadirkan bintang tamu diantaranya Ridwan Kamil Gubernur Jawa Barat, Anies Baswedan Gubernur DKI Jakarta, Ganjar Pranowo Gubernur Jawa Tengah, Erik Thohir Menteri BUMN, dan Muhaimin Iskandar Ketua Umum PKB dan Wakil Ketua DPR. Pada episode itu menarik perhatian penulis untuk menjadikan alasan utama memilih prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun Tv Trans 7, karena prinsip kesantunan anantara pembawa acara dan bintang tamu saat berkomunikasi sangat berperan saat acara berlangsung, agar komunikasi dapat terjalin dengan baik. Membahas kesantunan dalam bertutur, terdapat prinsip kesantunan berbahasa pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Mata Najwa sebagai berikut:

NS: “Jadi kalau bikin caption lama enggak kan teman-teman kalau bikin caption lama gitu, kang Emil lama enggak bikin caption? ”

RK: “Itu mah.., bakat memang!”

Pertuturan NS dan RK terdapat prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan. Leech (Rahardi 2005:60) Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Berdasarkan tuturan NS terdapat

tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, yaitu: “Jadi kalau bikin caption lama enggak kan teman-teman kalau bikin caption lama gitu, kang Emil lama enggak bikin caption?”. Tuturan NS ini tidak memaksimalkan keuntungan bagi lawan tuturnya RK. Tuturan NS dinilai melanggar maksim kebijaksanaan karena mempertanyakan kemampuan lawan tuturnya dalam membuat caption. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik mengetahui prinsip kesantunan berbahasa dalam Acara Mata Najwa pada tema Guyub Akhir Tahun di Stasiun Tv Trans7 pada tanggal 29 Desember 2021 hari Rabu pukul 20:00WIB.

Dalam konteks kesantunan berbahasa, penelitian ini mengungkapkan sebuah kebaruan yang menyoroti prinsip kesantunan dalam acara media elektronik. Melalui analisis terhadap pertuturan antara pembawa acara dan bintang tamu dalam episode Mata Najwa, penulis menemukan bahwa prinsip kesantunan memiliki peran penting dalam menjaga komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Salah satu contoh yang disoroti adalah pertuturan antara pembawa acara dan Ridwan Kamil, yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan. Pembahasan ini memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang bagaimana kesantunan berbahasa menjadi faktor kunci dalam pembentukan interaksi yang efektif dan harmonis di media massa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti pentingnya kesantunan dalam konteks komunikasi interpersonal, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam lingkup publik yang lebih luas, seperti dalam media elektronik.

2. Metodologi

Dalam mengumpulkan data dan informasi tentang prinsip kesantunan berbahasa, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara jelas, sesuai dengan fakta dan objektif tentang prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi Trans7. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penulis guna untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Teknik dokumentasi ini, digunakan dengan dokumentasi berupa video yang diunduh melalui internet pada tanggal 28 Februari 2022 disitus Youtube. Sumber data ini adalah video acara Mata Najwa dengan tema Guyub Akhir Tahun di Stasiun Televisa Trans 7. Setelah mengunduh video diinternet penulis lalu menyimak percakapan yang dilakukan antara pembawa acara maupun bintang tamu yang ada pada video tersebut. Penulis mencatat seluruh tuturan peserta dalam acara Mata Najwa distasiun televisi Trans7 dengan cara menyimak satu persatu kata dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7

Maksim Kebijaksanaan

Prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun Televisi Trans 7 yang telah penulis ambil datanya, maka dapat penulis klasifikasikan tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan memenuhi adalah:

Situasi 1 Tuturan terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu MI (Muhaimin Iskandar) yang bertanya berapa sering MI membagikan kegiatan sehari-hari dalam akun sosial media dan apakah akun sosial medianya memiliki admin.

MI: “Saya pegang sendiri, beneran...!”(33), “Mau buktinya...?”(34)

NS: “Mau...!” (35)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (33) dan (34): “Saya pegang sendiri, beneran...!”(33), “Mau buktinya...?”. Tuturan (33) dan (34) dinilai mematuhi maksim kebijaksanaan, karena mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Hal ini terlihat dari MI yang mempersilakan NS untuk melihat akun sosial medianya sebagai bukti jika akun Intagramnya ia kelola sendiri, lalu di tanggapai baik oleh NS pada tuturan (35) yang mengatakan “Mau...!”. Tuturan selanjutnya yang termasuk ke dalam salah satu maksim kebijaksanaan melanggar adalah:

Situasi 2 Tuturan terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu ET (Erik Thohir) yang bertanya mengenai video ET (Erik Thohir) yang sempat ramai di sosial media ketika Ia datang ke toilet SPBU dan mengetahui jika ke toilet harus membayar.

NS : “Dan tidak ada uang dikantong..?”(58)

ET : “Satu yes kedua juga no dalam arti begini, kan kalau kita seikhlasnya itu ya sesuatu yang bisa dilakukan tapi kalau dipatokpatok apalagi di fasilitas publik, apalagi punya BUMN!” (59)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan, yaitu tuturan (58): “Dan tidak ada uang dikantong..?”. Tuturan (58) dinilai melanggar maksim kebijaksanaan, karena tidak mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Hal ini terlihat dari tuturan NS yang bertanya “dan tidak ada uang dikantong..?”, pada tuturan tersebut tampak NS tidak memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya karna meragukan ET (Erik Thohir) tidak memiliki uang.

Klasifikasi tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi *Trans7* pada tema Guyub Akhir Tahun, dalam penelitian penulis mendapatkan kesimpulan yang mana didapatkan maksim kebijaksanaan berjumlah 20 tuturan dan yang melanggar maksim kebijaksanaan berjumlah 5 tuturan.

Maksim Kedermawanan

Berikut prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun Televisi Trans 7, yang telah penulis ambil datanya, maka dapat penulis klasifikasikan tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan melanggar:

Situasi 3 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) mengatakan bintang tamu AB (Anies Baswedan) mefollow Jokowi dan bintang tamu RK (Ridwan Kamil) di sosial media tapi bintang tamu yang lain belum di follback, kemudian MI (Muhaimin Iskandar) meminta ke AB (Anies Baswedan) untuk di follback di sosial media.

MI : “Tapi.., saya mau bilang sama pak Anis follback dong.....!”(151)

AB : “Iya..e aman cak!”(152)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan, yaitu tuturan (151): “Tapi.., saya mau bilang sama pak Anis follback dong.....!”. Tuturan (151) dinilai melanggar maksim kedermawanan, karena tidak mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal ini terlihat dari MI yang berusaha memaksimalkan keuntungan untuk dirinya dengan berkata “Follback dong...!”. Tuturan selanjutnya yang termasuk ke dalam maksim kedermawanan memenuhi adalah:

Situasi 4 Tuturan terjadi antara bintang tamu RK (Ridwan Kamil) dan bintang tamu GP (Ganjar Pranowo) yang mengatakan jadi mentreri BUMN selain senang juga stres, lalu kemudian RK (Ridwan Kamil) memberikan pantun untuk ET (Erik Thohir).

RK : “Saya ada pantung untuk kang Erik Thohir... boleh?”(342)

ET : “Bolehhhh!”(343)

RK : “Pas lahir langsung minum teh anget, cakep..., kang Erik Thohir ganteng banget, Bismillah komisaris”(344)

Berdasarkan tuturan (342),(343) dan (344) terdapat prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan, yaitu tuturan (342): “Saya ada pantung untuk kang Erik Thohir... boleh?”. Tuturan (342),(343) dan (344) dinilai mematuhi maksim kedermawanan, karena mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal ini terlihat dari RK yang memberikan pantun kepada lawan tuturnya ET dan mendoakan lawan tuturnya mendapatkan jabatan komisaris.

Klasifikasi tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi Trans7 pada tema Guyub Akhir Tahun, yang dikategorikan memenuhi maksim kedermawanan berjumlah 5 tuturan dan yang melanggar maksim kedermawanan berjumlah 2 tuturan.

Maksim Penghargaan

Klasifikasikan tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan pada maksim penghargaan melanggar sebagai berikut.

Situasi 5 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu MI (Muhaimin Iskandar) yang menjawab pertanyaan dari NS (Najwa Shihab) mengenai seberapa penting pejabat publik punya media sosial.

MI : “Disisi lain tentu saja sosial media ini adalah sarana yang paling efektif, kita bisa menyampaikan gagasan dalam waktu yang singkat tapi bisa ditangkap semua orang”(31)

NS : “Tapi cak Imin beneran megang sendiri atau ada adminnya.....?”(32)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim penghargaan, yaitu tuturan (32): “Tapi cak Imin beneran megang sendiri atau ada adminnya.....?”. Tuturan (32) dinilai melanggar maksim penghargaan, karena tidak berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Hal ini terlihat dari tuturan NS yang meragukan jika MI tidak mengelola akun sosial mediana melainkan memiliki admin. Tuturan selanjutnya yang termasuk ke dalam maksim penghargaan memenuhi adalah:

Situasi 6 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu MI (Muhaimin Iskandar) yang menjelaskan sejarah tentang sarung dan datangnya islam ke Indonesia.

MI : “Jadi sarungan itu, tapi ada seriusnya loh sarungan itu..!”(76)

NS : “Apa tuh cak..?”(77)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim penghargaan, yaitu tuturan (77): “apa tuh cak..?”. Tuturan (77) dinilai mematuhi maksim penghargaan, karena berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Hal ini terlihat dari tuturan NS yang menanggapi serius cerita dari MI tentang sejarah sarung. Klasifikasi tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi Trans7 pada tema Guyub Akhir Tahun, yang dikategorikan memenuhi maksim penghargaan berjumlah 23 tuturan dan yang melanggar maksim penghargaan berjumlah 5 tuturan.

Maksim Kesederhanaan

Klasifikasi tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati melanggar sebagai berikut.

Situasi 7 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu RK (Ridwan Kamil) yang membahas mengenai keseruan para bintang tamu dalam membagikan kegiatan sehari-hari pada media sosial melalui akun Instragramnya masing-masing.

NS : “Modal pensiun jadi influencer... hahah”(14)

RK : “Lumayan 100 juta sebulan..”(15)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (15): “*Lumayan 100 juta sebulan..*”. Tuturan (15) dinilai melanggar maksim kesederhanaan, karena RK tidak bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari tuturan RK yang menyombongkan pendapatannya menjadi influencer yang mencapai 100 juta. Tuturan selanjutnya yang termasuk ke dalam maksim kesederhanaan adalah:

Situasi 8 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu AB (Anies Baswedan) membahas mengenai postingan AB di Instagram tentang progres Jakarta International Stadium.

NS : “Pokoknya lagi seru banget kayaknya Jakarta International Stadium..!”(97)

AB : “Karna memang lagi mau diresmiin..!” (98)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan, yaitu tuturan (97) “*Pokoknya lagi seru banget kayaknya Jakarta International Stadium..!*” dan (98): “*Karna memang lagi mau diresmiin..!*”. Tuturan (97) dan (98) dinilai mematuhi maksim kesederhanaan, karena AB bersikap rendah hati dan mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari tuturan AB dalam menanggapi pujian yang diberikan NS dengan merendah jika keseruan itu terjadi karena Jakarta Internasional Stadion mau diresmiin.

Klasifikasi tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi Trans7 pada tema Guyub Akhir Tahun, yang dikategorikan memenuhi maksim kesederhanaan berjumlah 16 tuturan dan yang melanggar maksim kesederhanaan berjumlah 10 tuturan.

Maksim Permufakatan

Klasifikasikan tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan pada maksim permufakatan atau maksim kerendahan hati mematuhi sebagai berikut

Situasi 9 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu MI (Muhaimin Iskandar) yang membahas keseruan para bintang tamu dalam membagikan kegiatan sehari-hari pada media sosial melalui akun Instragramnya masing-masing.

NS : “Cak Imit kalau gak viral aduan gak direspon, jadi apapun masalahnya medsos jawabannya gitu gak, soalnya kalau lapor ke DPR belum tentu di gubris jadi kalau lapor medsos pasti digubris, iya enggak?”(39)

MI : “Bukan hanya itu, kadang-kadang kita WA anak belum tentu cepat dijawab tapi, tapi kalau Dm IG-nya langsung dijawab hehahahh(ketawa)”(40)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim permufakatan, yaitu tuturan (40): “Bukan hanya itu, kadang-kadang kita WA anak belum tentu cepat dijawab tapi, tapi kalau Dm IG-nya langsung dijawab hehahahh(ketawa)”. Tuturan (40) dinilai mematuhi maksim permufakatan, karena saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal ini terlihat dari MI yang setuju dengan apa yang dikatakan lawan tuturnya NS dan mengatakan bukan hanya itu saja tapi untuk menghubungi anaknya dia harus melalui sosial media. Tuturan selanjutnya yang termasuk ke dalam maksim permufakatan melanggar adalah:

Situasi 10 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara (Najwa Shihab) dan bintang tamu AB (Anies Baswedan) membahas mengenai seberapa penting sosial media bagi pejabat publik.

NS : “Tapi iya enggak...sekarang kalau mau permasalahan ditanggapi ya lewat medsos mas Anies?”(41)

AB : “Ya..yang masalah bukan kalau lewat medsos ditanggapi yang masalah tuh kalau udah viral enggak ditanggapi itu yang masalah.”(42)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim permufakatan, yaitu tuturan (42): “Ya..yang masalah bukan kalau lewat medsos ditanggapi yang masalah tuh kalau udah viral enggak ditanggapi itu yang masalah”. Tuturan (42) dinilai melanggar maksim permufakatan, karena tidak saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Hal ini terlihat dari AB yang tidak setuju dengan pernyataan lawan tuturnya NS.

Klasifikasi tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi Trans7 pada tema Guyub Akhir Tahun, yang dikategorikan memenuhi maksim kemufakatan berjumlah 10 tuturan dan yang melanggar maksim kemufakatan berjumlah 4 tuturan.

Maksim Kesimpatisan

Klasifikasikan tuturan yang termasuk kedalam prinsip kesantunan pada maksim kesimpatisan atau maksim kerendahan hati melanggar sebagai berikut.

Situasi 11 Tuturan NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu RK (Ridwan Kamil) yang membahas mengenai keseruan para bintang tamu dalam membagikan kegiatan sehari-hari pada media sosial melalui akun Instragramnya masing-masing.

RK : “Dulu perna saya ke Swedia dikenali sama menteri luar negrinya (selamat datang ucapkan ke Gubernur Ridwan Kamil dari Jawa Barat Indonesia yang followers Instagramnya melebihi populasi Swedia) karena meareka Cuma 10 juta, followers saya 14,7.”(11)

NS : “Wedihh....., jadi mau banyak-banyakan followers nih? (sambil tertawa)”(12)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (12): “Wedihh....., jadi mau banyak-banyakan followers nih? (sambil tertawa)”. Tuturan (12) dinilai melanggar maksim kesimpatisan, karena NS tidak memaksimalkan sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Hal ini terlihat saat NS tidak bersimpati dalam menanggapi lawan tuturnya yang mendapatkan pujian. Tuturan selanjutnya yang termasuk ke dalam maksim kesimpatisan memenuhi adalah:

Situasi 12 Tuturan yang terjadi antara pembawa acara NS (Najwa Shihab) dan bintang tamu MI (Muhaimin Iskandar) membahas mengenai koleksi sarung yang di miliki MI.

MI : “Yah kira-kira puluhanlah..!”(93)

NS : “Wes.., puluhan..”(94)

Berdasarkan tuturan di atas terdapat prinsip kesantunan pada maksim kesimpatisan, yaitu tuturan (94): “Wes.., puluhan..”. Tuturan (94) dinilai mematuhi maksim kesimpatisan, karena NS memaksimalkan sikap simpati terhadap mitra tuturnya. Hal ini terlihat saat NS bersimpati dalam menanggapi lawan tuturnya yang mengatakan jika koleksi yang Ia miliki mencapai puluhan.

Klasifikasi tentang prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di stasiun televisi Trans7 pada tema Guyub Akhir Tahun, yang dikategorikan memenuhi maksim kesimpatisan berjumlah 3 tuturan dan yang melanggar maksim kebijaksanaan berjumlah 4 tuturan.

4. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisa data, dan interpretasi data, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televis Trans 7 adalah Prinsip kesantunan Berbahasa dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7 terdapat 593 tuturan. Hasil penelitian penulis mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari 6 maksim. Maksim yang termasuk kedalam tuturan antara lain, 1) maksim kebijaksanaan yang memenuhi prinsip kesantunan berjumlah 20 tuturan dan maksim kebijaksanaan yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 5 tuturan. 2) maksim kedermawanan yang memenuhi prinsip kesantunan berjumlah 5 tuturan dan maksim kedermawanan yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 2 tuturan. 3) maksim penghargaan yang memenuhi prinsip kesantunan berjumlah 23 tuturan dan maksim penghargaan yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 5 tuturan. 4) maksim kesederhanaan atau kerendahan hati yang memenuhi prinsip kesantunan berjumlah 16 tuturan dan maksim kesederhanaan atau kerendahan hati yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 10 tuturan. 5) maksim permufakan yang memenuhi prinsip kesantunan berjumlah 10 tuturan dan maksim permufakatan yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 4 tuturan. 6) maksim kesimpatian yang memenuhi prinsip kesantunan berjumlah 3 tuturan dan maksim kesimpatian yang melanggar prinsip kesantunan berjumlah 4 tuturan. Maksim prinsip kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7 yaitu maksim penghargaan berjumlah 28 data. Adapun maksim prinsip kesantunan berbahasa yang paling sedikit ditemukan dalam acara Mata Najwa di Stasiun Televisi Trans 7 yaitu maksim kedermawanan dan maksim kesimpatisan yang berjumlah 7 data.

Daftar Pustaka

- Akhyaruddin. Priyanto. Agusti. (2018). “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci”.*Volume. 7*. Agustus 2018, P-ISSN: 2089-3973, E-ISSN: 2615-7705.
- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarata : Rineka Cipta.
- Arni. (2021). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Program Acara Tonight Show di Net Tv*. Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mei, E. (2015). *Kesantunan Tuturan Inperatif dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Tran 7*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Nadar. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Natalia, C. (2019). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X SMK Sainika Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Noviarini. (2012). *Pelanggaran Maksim Prinsip Kesantunan dalam Paradoks Pragmatik Tuturan Parakomedi pada Segmen Acara Komedi Project di Stasiun Televisi Trans Tv*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Putri. Gani. Syahrul. (2019). "Penggunaan Perinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Talk Show Mata Najwa Edisi "100 Hari Anies-Sandi Memerinta Jakarta". *VolumeXV.Nomor1*.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahawa, F. (2015). *Prinsip Kesantunan Tuturan Pembawa Acara dan Bintang Tamu dalam Acara Hitam Putih pada Tema Dari Susah Jadi Sukses di Stasiun Televisi Trans 7*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Selly, O. (2016). *Prinsip Kesantunan Tuturan Acara Mata Najwa di Yutube dengan Tema Melawan Negara*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasara-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka
- Wulandari, R. (2016). *Kesantunan Berbahasa pada Aacra Mata Najwa*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zain, L. (2020). *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan, Serta Implikatur dalam Teks Pesan dan Kesan Siswa Kelas XI untuk Mahasiswa Praktikan UNNES tahun 2019 di SMA Negeri Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.



Higher Order Thinking Skills pada Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA/SMK

M. Arsyat Rohimakumullah^a, Muhammad Mukhlis^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b

marsyatrohimakumullah946@student.uir.ac.id^a, m.mukhlis@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

21st century education provides a big challenge for students to have critical and creative thinking skills. One of the skills needed is higher order thinking skills. This study aims to determine and explain the content of Higher Order Thinking Skills in the Smart Cergas Textbook in Indonesian Language and Literature SMA/SMK Class X. The research method used is a descriptive method of content analysis with a qualitative approach. Data collection techniques used in this research are documentation, note, write, conclude. Data analysis techniques identify, classify, analyze, interpret, conclude. The results showed that HOTS load training was found to be 71% with categories (C4) 23.3%, (C5) 27.1%, and (C6) 20.5%. While the LOTS was found to be 29% in the cognitive aspect of understanding (C2). Based on the results of these calculations, it can be explained that the HOTS content in the Indonesian Language and Literature Smart Textbook for SMA/SMK Class X published by the Ministry of Education and Culture has met the criteria for training content in the HOTS category.

Keywords: *Indonesian textbooks, exercises and assignments, hots content*

Abstrak

Pendidikan abad 21 memberikan tantangan besar kepada peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir secara kritis, dan kreatif. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan muatan *Higher Order Thinking Skills* pada buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, catat, tulis, simpulkan. Teknik analisis data mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan latihan muatan HOTS ditemukan sebesar 71% dengan kategori (C4) 23,3%, (C5) 27,1%, dan (C6) 20,5%. Sedangkan LOTS ditemukan sebesar 29% pada aspek kognitif memahami (C2). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan muatan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X* terbitan Kemdikbud sudah memenuhi kriteria muatan latihan yang berkategori HOTS

Kata Kunci: buku teks bahasa Indonesia, latihan dan tugas, muatan hots

1. Pendahuluan

Higher Order Thinking Skills disebut juga dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Widyastuti dalam Desirah & Woro, (2021:80) yaitu “Suatu keterampilan peserta didik dalam memahami pengetahuan yang tidak hanya mengingat saja tetapi juga mengajarkan dalam menghubungkan informasi-informasi yang dimiliki dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi hingga mampu menganalisis dan mencipta suatu ide”. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang memberikan tantangan besar kepada peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir secara kritis, kreatif, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi (Sutanto, 2019:7).

HOTS merupakan suatu konsep pendidikan dengan berdasarkan pada Taksonomi Bloom. Menurut Bloom dalam Ariyana, Bestary, Pudjiastuti, & Zamroni, (2019:6) keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu : mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang di klasifikasikan ke dalam keterampilan tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Pentingnya HOTS untuk siswa mengakibatkan HOTS harus di latihkannya dan diajarkan kepada siswa dalam setiap pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibiasakan dengan kegiatan pembelajaran yang melatih HOTS. Salah satu hal yang dapat membiasakan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran bermuatan HOTS adalah dengan didukung buku teks yang mengandung muatan HOTS untuk digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. HOTS menjadi salah satu hal keterampilan yang memiliki peran penting untuk dikembangkan, khususnya dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia.

Buku teks dijadikan sebagai acuan dalam berlangsungnya proses pembelajaran, serta dapat melatih dan meningkatkan kemampuan HOTS. Novianto dan Mustadi dalam Supriyadi, (2018: 40) menyatakan bahwa “Buku teks menjadi sebuah media pembelajaran, buku teks merupakan salah satu perangkat yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran”. Buku teks ialah buku yang nantinya akan membantu siswa untuk memperoleh materi, soal dan informasi yang dibutuhkan oleh siswa dengan ibarat kata buku inilah yang akan menjadi pegangan siswa dalam melakukan proses pembelajaran (Mukhlis, 2022: 9). Mengingat muatan HOTS dalam buku teks bahasa Indonesia dilakukan karena HOTS menjadi sebuah tujuan utama dalam pendidikan. Buku teks menjadi pemicu utama dalam keberhasilan peserta didik dalam memahami pembelajaran, termasuk dalam proses kemampuan melatih dan meningkatkan HOTS. Melihat peranan buku teks yang begitu penting dalam proses pembelajaran maka kelayakan dan kualitas buku teks pada kurikulum 2013 dapat mempengaruhi kualitas atau produk dari pembelajaran.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis konten dengan pendekatan kualitatif. Penelitian analisis dokumen atau *content analysis* adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data (Darmadi, 2013:55). Dalam hal ini peneliti akan mencatat muatan HOTS yang terdapat pada buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis dari buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* Kelas X yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini terdiri atas 6 bab yaitu mengenai teks laporan observasi, teks eksposisi, teks cerpen, teks negosiasi, teks biografi, dan teks puisi. Peneliti menganalisis berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Menurut Anderson dan Krathwohl, (2015:110) “HOTS masuk dalam kategori kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6), sedangkan LOTS masuk dalam kategori mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3)”. Data dalam penelitian ini adalah aspek kognitif yang terdiri dari muatan latihan *Low Order*

Thinking Skills (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu memahami (C2), dan HOTS dalam penelitian ini ditemukan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah

Aspek kognitif yang terdapat dari latihan LOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X* terbitan Kemdikbud ditemukan sebanyak 31 kegiatan latihan dengan jumlah persentase 28,9%. Latihan yang berkategori LOTS terdapat pada ranah kognitif (C2) yaitu memahami. Memahami didefinisikan sebagai mengontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar. Ranah kognitif (C2) memahami pada latihan berkategori LOTS ditemukan pada bab 1,3,4,5,6 dengan contoh latihan siswa membandingkan hasil prediksi dengan informasi yang didapatkan pada halaman 3.

Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Aspek kognitif (C4) menganalisis yang terdapat pada latihan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X* terbitan Kemdikbud ditemukan sebanyak 25 kegiatan latihan dengan jumlah persentase 23,3%. Latihan yang berkategori HOTS terdapat pada ranah kognitif (C4) menganalisis terdiri dari tiga subindikator. Pertama, (C4) menganalisis dalam subindikator membedakan ditemukan pada bab 2,3,4 dengan contoh latihan membandingkan hasil analisis dengan pembahasan agar memahami perbedaan antara hikayat dengan cerpen pada halaman 65. Kedua, (C4) menganalisis dalam subindikator mengorganisasi ditemukan pada bab 1,2,3,4,5,6 dengan contoh latihan mengidentifikasi bagian-bagian pada teks laporan hasil observasi dengan menggunakan sebuah tabel pada halaman 7. Ketiga, (C4) menganalisis dalam subindikator mengatribusi ditemukan pada bab 5 dengan contoh latihan jelaskan maksud ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu tutwuri handayani ing madya mangan karsa dan ing ngarsa sang tulada berdasarkan pemahaman kalian sendiri pada halaman 123.

Tingkat Kognitif Menganalisis	Bab	Jumlah Latihan	Persentase
C4-Membedakan	2,3,4	4	4%
C4- Mengorganisasi	1,2,3,4,5,6	20	18,6%
C4-Mengatribusi	5	1	1%

Aspek kognitif (C5) mengevaluasi yang terdapat pada latihan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X* terbitan Kemdikbud ditemukan sebanyak 29 kegiatan latihan dengan jumlah persentase 27,1%. Latihan yang berkategori HOTS terdapat pada ranah kognitif (C5) mengevaluasi terdiri dari dua subindikator. Pertama, (C5) mengevaluasi dalam subindikator mengkritik ditemukan pada bab 2,3,4,5,6 dengan contoh latihan tuliskan beberapa saran dan masukan agar teks biografi tersebut lebih baik halaman 123. Kedua, (C5) mengevaluasi dalam subindikator memeriksa ditemukan pada bab 4 dengan contoh latihan menurut kalian apakah permintaan tersebut disampaikan dengan alasan-alasan yang tepat pada halaman 89.

Tingkat Kognitif Mengevaluasi	Bab	Jumlah Latihan	Persentase
C5-Memeriksa	3	2	1,8%
C5- Mengkritik	2,3,4,5,6	27	25,2%

Aspek kognitif (C6) mencipta yang terdapat pada latihan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK Kelas X* terbitan Kemdikbud ditemukan sebanyak 22 kegiatan latihan dengan jumlah persentase 20,5%. Latihan yang berkategori HOTS terdapat pada ranah kognitif (C6) mencipta terdiri dari tiga subindikator. Pertama, (C6) mencipta dalam subindikator merumuskan ditemukan pada bab 3,4,5,6 dengan contoh latihan ubahlah kutipan hikayat si miskin ini menjadi bahasa cerpen yang lebih populer gunakanlah konjungsi urutan waktu dan berbagai majas untuk mengembangkannya pada halaman 65. Kedua, (C6) mencipta dalam subindikator merencanakan ditemukan pada bab 1,2,5 dengan contoh latihan menulis informasi dalam bentuk laporan hasil observasi secara logis dan etis pada halaman 20. Ketiga, (C6) mencipta dalam subindikator

memproduksi ditemukan pada bab 1,2,3,5,6 dengan contoh latihan berdasarkan pengetahuan kalian tentang tokoh Ki Hadjar Dewantara tulislah sebuah karangan singkat berjudul “Seandainya Aku Adalah Ki Hadjar Dewantara” pada halaman 123.

Tingkat Kognitif Mencipta	Bab	Jumlah Latihan	Persentase
C6-Merumuskan	3,4,5,6	9	8,4%
C6- Merencanakan	1,2,5,	6	5,6%
C6-Memproduksi	1,2,3,5,6	7	6,5%

Hasil analisis terhadap muatan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud ditemukan sebanyak 107 kegiatan latihan. HOTS ditemukan sebesar 71% dengan kategori (C4) 23,3%, (C5) 27,1%, dan (C6) 20,5%. Sedangkan LOTS ditemukan sebesar 29% pada aspek kognitif memahami (C2). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan muatan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud sudah memenuhi kriteria muatan latihan yang berkategori HOTS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Alkarima, Sumarwati & Suryanto, 2022) dengan judul “Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII” yang didominasi dengan muatan latihan yang berkategori HOTS. Temuan penelitian yang dilakukan oleh (Alkarima, Sumarwati & Suryanto, 2022) menunjukkan bahwa muatan kerampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* yang diterbitkan oleh kemdikbud lebih banyak ditemukan dari pada keterampilan berpikir tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skills*. Sejalan dengan hal ini buku pembelajaran yang diterbitkan oleh kemdikbud sudah memenuhi kriteria dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sesuai dengan pendidikan abad 21 yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan dalam berpikir secara kritis dan kreatif.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan muatan HOTS yang terdapat pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud dapat diambil kesimpulan muatan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud pada bagian latihan dengan indikator LOTS dan HOTS terdapat 107 latihan. Jumlah tersebut terdapat 31 kegiatan latihan LOTS pada aspek memahami (C2), 25 kegiatan latihan HOTS pada aspek menganalisis (C4), 29 kegiatan latihan HOTS pada aspek mengevaluasi (C5), 22 kegiatan latihan HOTS pada aspek mencipta (C6). Pada hasil di atas dapat dilihat bahwa keseluruhan persentase latihan LOTS dan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud ditemukan sebesar 29% pada latihan LOTS dan 71% pada latihan HOTS. Berdasarkan hasil persentase muatan HOTS pada buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* SMA/SMK Kelas X terbitan Kemdikbud, memenuhi kriteria muatan latihan yang berkategori sebagai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Daftar Pustaka

- Alkarima, O., Sumarwati,., & Suryanto, E. (2022). Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10, 55-67.
- Ariyana, Y., Bestary, R., Pudjiastuti, A., & Zamroni. (2019). *Buku Pegangan pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. (Sajidan & M. Ramon, Eds.). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, cv. Retrieved from www.cvalfabeta.com
- Desirah, E., & Woro, S. (2021). Tinjauan Literatur Pengembangan Instrumen Penilaian. *Hasil Kajian, Inovasi, Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 7, 79–89.
- Mukhlis, M., Putri, A.S., Hafifah, A. W., Sitepu, C. B., Febriani, A. E., & Putra, B. A. (2022). Analisis Kelayakan Kegrafikan Buku Teks Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi Terbitan Erlangga. *Sajak (Jurnal Penelitian dan Pengabdian: Sastra, Bahasa, dan*

Pendidikan), 1 (1), 148-155

Supriyadi. (2018). Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia yang Digunakan di Sekolah Menengah Pertama. *Kependidikan*, 2, 39–55.

Sutanto, Purwadi. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta : Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jendral pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan from www.psma.kemdibud.go.id.

W. Anderson, L., & R. Krathwhol, D. (2015). *Pembelajaran Pengajaran dan Asasmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Retrieved from website: pustakapelajar.co.id

**Nilai Sosial dalam Novel *Selembarnya Berarti* Karya Suryaman Amipriono****Ummie Hakimah^a, Sudirman Shomary^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^bummihakimah78@gmail.com^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

*Social value is something that becomes a measure and assessment of the appropriateness of an attitude aimed at social life. Social values function as a reference for behavior in interacting with others so that their existence can be accepted in society. The problems studied in this study are (1) What are the social values related to the value of love in the novel *Selembarnya Berarti* by Suryaman Amipriono?, (2) What are the social values related to the value of responsibility in the novel *Selembarnya Berarti* by Suryaman Amipriono?, (3) What are the social values related to the value of harmony in life in the novel *Selembarnya Berarti* by Suryaman Amipriono? The purpose of this research is to collect, describe, analyze, and interpret data about social values related to the value of affection, the value of responsibility, and the value of harmony in life in the novel *Selembarnya Berarti* by Suryaman Amipriono. The main theory that the author uses is Zubaedi's theory (2012). The method used is descriptive method. The data collection technique used is the hermeneutic technique. The data analysis technique that the writer uses is content analysis technique. The results of research on social values in the novel *Selembarnya Berarti* by Suryaman Amipriono, there are 47 data consisting of 23 data on the value of affection shown by the characters Mrs. Hera, Putri, Mrs. Imah, Arya, Nisa, Mrs. Reni, Pak Wildan, and Atri, 15 data on the value of responsibility shown by the characters Putri, Mrs. Hera, Pak Lingga, Diaz, Arya, Nisa, Atri, Mrs. Imah, and Mrs. Lina, and 9 data on the value of harmony in life shown by the characters Diaz, Putri, Pak Lingga, Mrs. Imah, Nisa, Mr. Azwar, and Mr. Wildan. Social value in the novel *Selembarnya Berarti* by Suryaman Amipriono describes an attitude and action in social life which can be seen from the value of compassion, the value of responsibility, and the value of harmony in life.*

Keywords: social value, novel, Suryaman Amipriono**Abstrak**

Nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah nilai sosial yang berkaitan dengan nilai kasih sayang dalam novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amipriono?, (2) Bagaimanakah nilai sosial yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab dalam novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amipriono?, (3) Bagaimanakah nilai sosial yang berkaitan dengan nilai keserasian hidup dalam novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amipriono?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi data tentang nilai sosial yang berkaitan dengan nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup dalam novel *Selembarnya Berarti* karya Suryaman Amipriono. Teori utama yang penulis gunakan adalah teori Zubaedi (2012). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik

hermeneutik. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis isi. Hasil dari penelitian nilai sosial dalam novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat 47 data yang terdiri dari 23 data nilai kasih sayang yang ditunjukkan oleh tokoh Ibu Hera, Putri, Bu Imah, Arya, Nisa, Bu Reni, Pak Wildan, dan Atri, 15 data nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Putri, Ibu Hera, Pak Lingga, Diaz, Arya, Nisa, Atri, Bu Imah, dan Bu Lina, dan 9 data nilai keserasian hidup yang ditunjukkan oleh tokoh Diaz, Putri, Pak Lingga, Bu Imah, Nisa, Pak Azwar, dan Pak Wildan. Nilai sosial dalam novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono menggambarkan suatu sikap dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat yang terlihat dari nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup

Kata Kunci: nilai sosial, novel, Suryaman Amipriono

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang atau pekerja seni untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan segala permasalahan dalam kehidupan manusia. Pengungkapan tersebut akan terealisasi apabila ada suatu peristiwa yang dialami sendiri oleh pengarang atau pengarang melihat langsung realita yang ada pada masyarakat. Segala kejadian yang terjadi dalam kehidupan manusia akan menjadi objek dalam penciptaan karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra juga erat hubungannya dengan ajaran etika, moral, dan akhlak yang tinggi.

Disadari atau tidak karya sastra memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Wellek & Warren (2014:24) mengatakan bahwa karya sastra berfungsi sesuai dengan sifatnya (kesenangan dan manfaat). Kesenangan yang diperoleh dari sastra bukan seperti kesenangan fisik lainnya, melainkan kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan. Sedangkan manfaat keseriusan, bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi. Dalam fungsi dan manfaatnya, karya sastra banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti nilai pendidikan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Salah satu karya sastra yang banyak diminati masyarakat Indonesia adalah novel. Sebagai karya sastra, sebuah novel mengungkapkan kisah-kisah, pengalaman, dan permasalahan kehidupan yang mengandung nilai sosial. Walaupun cerita dalam novel adalah rekaan, tetapi mencerminkan kehidupan nyata. Setiap ceritanya memiliki nilai sosial yang dapat menjadi pelajaran dan manfaat dalam kehidupan pembacanya, sehingga pembaca dapat menentukan sikap dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat. Zubaedi (2011:13) membagi nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu: (1) *Love* (kasih sayang) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) *Responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) *Life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Setiap karya sastra memiliki nilai-nilai sosial, begitupun dengan novel *Selemba itu Berarti* (2019). Novel karya Suryaman Amipriono ini diadaptasi dari film dengan judul yang sama disutradarai Dedi Arliansyah. Novel ini menceritakan tentang perjuangan hidup dua kakak beradik yang melanjutkan hidup dan pendidikan setelah kepergian kedua orang tuanya. Kedua kakak beradik itu harus berjuang mengumpulkan lembaran-lembaran kertas bekas agar dapat digunakan kembali untuk menulis. Pada akhirnya kedua kakak beradik itu mampu bangkit dari masa-masa sulit dan mereka berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan prestasi yang membanggakan.

Pada penelitian ini, penulis mengambil kajian mengenai nilai sosial, karena menurut penulis nilai sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial tersebut berkaitan dengan nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Sedangkan alasan penulis

memilih novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono sebagai objek penelitian karena novel ini merupakan novel yang diadaptasi dari film dengan judul yang sama yaitu *Selemba itu Berarti* yang disutradarai oleh Dedy Arliansyah. Novel ini juga banyak mengandung nilai sosial yang berkaitan dengan nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan analisis tentang nilai sosial yang terdapat dalam novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Zuriah (2006:47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan hermeneutik. Hamidy & Yusrianto (2003:24) mengemukakan bahwa hermeneutik adalah teknik baca, catat, dan simpulkan. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Musfiquon (2012:161) teknik analisis isi bertujuan untuk menganalisis isi atau pesan media yang memerlukan pemaknaan secara utuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Jamaluddin & Dewi (2021:42) mengatakan bahwa “Nilai adalah kecenderungan umum diantara anggota masyarakat untuk menilai apa yang baik atau buruk dan menentukannya dalam kaitannya dengan berbagai hal, sikap dan individu”. Sedangkan menurut Kamariah *et al.* (2021:72) nilai merupakan segala sesuatu yang berharga, berupa sifat yang melekat dan terhubung dengan sifat manusia. Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Aisah (2015:5) menyatakan bahwa nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Zubaedi (2012:12) menyatakan nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial, suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Kasih Sayang (*Loves*)

Kasih sayang atau cinta kasih ialah “perasaan suka, simpati, dan menyayangi terhadap sesuatu dengan sepenuh hati” Nashir (2013:90) Menurut Sari *et al.* (2020:93) kasih sayang adalah perasaan seseorang terhadap objek di luar dari dirinya yang muncul ketika orang tersebut tidak ingin melihat ataupun mendengar objek yang ia sayangi mengalami kesulitan dan kesedihan.

Pengabdian

Pengabdian berasal dari kata abdi. Pengabdian dapat diartikan sebagai perbuatan baik yang berupa ideologi, pemikiran ataupun tenaga yang dilandasi dengan keikhlasan dan kelapangan untuk membantu. Pengabdian dilakukan atas dasar ketulusan tanpa adanya keterpaksaan dan tidak disertai rasa ingin mendapat imbalan Shiba & Yanti (2022:84). Nilai pengabdian dalam novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Dan setelah Putri pikir-pikir, Diaz harus tetap bersekolah. Dia nggak boleh kehilangan masa depannya. Biarlah Putri bekerja. Mencari uang. Untuk keperluan hidup dan sekolah Diaz.” Atri terkesimak. Dia tak menyangka petuah itu meluncur dari bibir Putri yang mungil (Amipriono, 2019:72)

Dari kutipan Kutipan di atas menunjukkan nilai kasih sayang khususnya pengabdian. nilai kasih sayang berupa pengabdian tersebut dilakukan oleh Putri yang begitu tulus dan ikhlas merawat adiknya yaitu Diaz. Hal tersebut terlihat dari ucapan Putri “Biarlah Putri bekerja. Mencari uang. Untuk keperluan hidup dan sekolah Diaz”. Semenjak kepergian ibunya, Putri menjadi pengganti sosok ibu untuk adiknya.

Putri yang mengurus semua keperluan adiknya, hingga Putri rela tidak melanjutkan sekolah dan mencari uang agar adiknya bisa terus bersekolah. Sikap Putri tersebut termasuk pengabdian kepada anggota keluarganya.

Tolong-Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia dianjurkan untuk saling membantu satu sama lain, karena manusia membutuhkan manusia lain untuk hidup. Menolong seseorang yang membutuhkan bantuan sama halnya dengan kita meringankan beban orang tersebut. Tolong-menolong yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“I... iya Arya. Diaz kira masih ada halaman kosong. Tapi rupanya udah habis,” Diaz tersipu. Buku bersampul coklat di lacinya dinaikkan ke meja.

“Kenapa nggak bilang dari tadi, Arya bawa buku yang masih baru, lebih kok. Kamu pilih mana yang kamu suka,” tawar Arya ramah. Tiga buku tulis berisi 50 halaman dikeluarkan dari tasnya (Amipriono, 2019:21)

Kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang khususnya tolong-menolong. Sikap tolong-menolong itu terlihat dari tokoh Arya yang membantu Diaz dengan tulus dan ikhlas. Hal tersebut terlihat dari kalimat “Kenapa nggak bilang dari tadi, Arya bawa buku yang masih baru, lebih kok. Kamu pilih mana yang kamu suka,”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Arya merupakan salah satu sahabat Diaz. Ketika ingin mulai mencatat pelajaran Diaz baru sadar kalau buku tulisnya sudah tidak ada halaman yang kosong. Melihat temannya yang sedang bingung dan kesusahan, sebagai sahabat Arya ingin memberikan salah satu buku tulis kosongnya kepada Diaz. Sikap Tolong-menolong itu terlihat dari Arya yang ingin membantu dengan cara memberikan salah satu buku tulis kosongnya kepada Diaz agar dia bisa mencatat pelajaran hari itu.

Keluargaan

Menurut Sari *et al.* (2020:96) keluargaan adalah sebuah perasaan yang tercipta untuk mempererat hubungan agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan dalam sebuah keluarga. Keluargaan yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“Diaz. Kamu kenapa? Diaz capek, ya?” Punggung tangan kanan Diaz menyapu keningnya.

“Nggak kok, Kak. Diaz nggak akan menyerah. Tapi Diaz kepikiran dengan sakitnya Ibu. Harusnya kita sudah ada di rumah untuk menjaganya.” Putri mendengarkan keluh kesah adiknya. Mungkin, ada benarnya (Amipriono, 2019:43)

Pada kutipan di atas terdapat nilai kasih sayang khususnya keluargaan. Sikap keluargaan itu digambarkan oleh tokoh Diaz yang sangat mengkhawatirkan ibunya yang sedang sakit. Hal ini terlihat dari ucapan Diaz kepada kakaknya “Nggak kok, Kak. Diaz nggak akan menyerah. Tapi Diaz kepikiran dengan sakitnya Ibu. Harusnya kita sudah ada di rumah untuk menjaganya.”. Dari ucapannya, Diaz menyatakan bahwa dia sangat khawatir kepada ibunya yang sedang sakit di rumah. Diaz merasa seharusnya mereka tidak mencari kertas di TPA (tempat pembuangan akhir) ketika ibunya sakit. Seharusnya mereka menjaga ibunya di rumah.

Kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah ketulusan untuk selalu berjuang bersama, tidak berkhianat, mampu mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama Sari *et al.* (2020:96). Kesetiaan yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“Terima kasih, Bu.... Terima kasih udah ngertiin Atri. Terima kasih udah mau membantu menyelamatkan sekolah Putri....” Atri mencium tangan Bu Reni berulang-ulang. Pelukan eratnyanya terasa hangat dan lembut. Membuat jiwa kekhawatirannya langsung mencair (Amipriono, 2019:93)

Kutipan di atas menggambarkan nilai kasih sayang khususnya kesetiaan. Kesetiaan itu ditunjukkan oleh Atri kepada Putri. Atri membuktikan ketulusannya untuk selalu berjuang bersama Putri. Hal ini dapat dibuktikan dari ucapan Atri “Terima kasih, Bu.... Terima kasih udah ngertiin Atri.

Terima kasih udah mau membantu menyelamatkan sekolah Putri....". Ucapan Atri tersebut menunjukkan kesetiaan Atri kepada Putri. Sebagai sahabat, Atri berjanji akan selalu berteman dengan Putri. Atri pun ingin membantu memperjuangkan sekolah Putri dengan bantuan Bu Reni. Atri menceritakan semua kesulitan yang dialami Putri kepada Bu Reni. Setelah mendengar cerita Atri, Bu Reni berencana untuk melaporkan hal itu kepada kepala sekolah agar Putri secepatnya mendapatkan beasiswa dan bisa bersekolah lagi. Sikap Atri tersebut menggambarkan bentuk kesetiaan persahabatan Atri kepada Putri.

Kepedulian

Tindakan membantu dan memikirkan kepentingan orang lain merupakan tindakan terpuji. Kepedulian adalah merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu. Kepedulian yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

"Tapi kan, Ibu masih sakit. Itu aja kelihatan pucat," timpal Putri. Hera terlihat gugup ditanya begitu. Dia menghela napas (Amipriono, 2019:9)

Kutipan di atas terdapat nilai kasih sayang khususnya kepedulian. Kepedulian itu terlihat dari sikap Putri kepada ibunya yang sedang sakit. Hal tersebut dibuktikan dengan ucapan Putri kepada ibunya "Tapi kan, Ibu masih sakit. Itu aja kelihatan pucat,". Putri sangat mengkhawatirkan ibunya yang terlambat pulang ke rumah dengan alasan banyak cucian yang dikerjakan di rumah majikan ibunya. Putri pun mengkhawatirkan keadaan ibunya yang terlihat pucat. Sikap Putri itu menunjukkan kepedulian Putri kepada ibunya.

Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Yaumi (2014:72) menyatakan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

Rasa Memiliki

Rasa memiliki adalah suatu keadaan seseorang yang merasa memiliki sesuatu, sehingga dengan perasaan itu, orang tersebut akan sepenuh hati bersikap menjaga, merawat, menyayangi, dan bertanggung jawab pada apa yang dimilikinya Sari *et al.* (2020:99). Rasa memiliki yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

"Putri, yang paling penting bagi Ibu adalah kebahagiaan kalian berdua. Biarkan Ibu terus berjuang karena sudah tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya. Kalian mengerti, kan?" Hera menatap kedua buah hatinya bergantian, sebagai bukti limpahan kasih sayang yang tak tergantikan (Amipriono, 2019:9)

Kutipan di atas menggambarkan nilai tanggung jawab khususnya rasa memiliki. Nilai tanggung jawab berupa rasa memiliki itu ditunjukkan oleh Hera kepada anak-anaknya yaitu Putri dan Diaz. Hal tersebut terlihat dari ucapan Hera "Putri, yang paling penting bagi Ibu adalah kebahagiaan kalian berdua. Biarkan Ibu terus berjuang karena sudah tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya". Dari ucapan tersebut, membuktikan bahwa Hera merasa bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Sebagai seorang ibu, Hera merasa bahwa kebahagiaan Putri dan Diaz adalah hal yang paling penting. Hera akan melakukan segala cara untuk membahagiakan kedua anaknya yang sangat dia sayangi. Sikap Hera itu merupakan rasa memiliki terhadap anak-anaknya.

Disiplin

Sari *et al.* (2020:100) mengemukakan bahwa disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap sesuatu yang dipercaya merupakan tanggung jawab. Sikap disiplin yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

"Pak. Ini kantor saya. Tolong yang sopan. Anda boleh punya banyak uang. Tapi tak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran." Sergap Pak Lingga saat digoda dengan uang rasuah. ia naik pitam (Amipriono, 2019:45)

Pada kutipan di atas terdapat nilai tanggung jawab khususnya disiplin. Sikap disiplin itu terlihat dari perilaku Pak Lingga yang dengan tegas menolak sogokan dari seseorang yang ingin membuka usaha tanpa persyaratan yang lengkap. Hal tergambar dari ucapan Pak Lingga “Pak. Ini kantor saya. Tolong yang sopan. Anda boleh punya banyak uang. Tapi tak semua bisa Anda beli. Apalagi kejujuran.”. Ucapan Pak Lingga yang menentang pemilik usaha yang menyodorkan segepok uang dengan maksud agar rencananya terlaksana tanpa persyaratan lengkap. Pak Lingga menolak keras tawaran tersebut karena menurut Pak Lingga hal itu merupakan tindakan yang salah. Di Desa Kelantan Pak Lingga sangat terkenal dengan sikap disiplin terhadap jabatannya. Sikap taat dan patuh yang dilakukan Pak Lingga tersebut merupakan sikap disiplin.

Empati

Haryanto (2022:4578) mengatakan bahwa empati merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang tidak hanya memiliki sifat tenggang rasa atau saling memahami keadaan seseorang. Sikap empati yang terdapat pada novel *Selembur itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja. Buat beli beras. Buat beli buku. Yang penting kamu masih bisa sekolah.” Langkah Putri terhenti (Amipriono, 2019:72)

Kutipan di atas memperlihatkan nilai tanggung jawab khususnya empati. Sikap empati itu ditunjukkan oleh Atri yang memahami keadaan Putri. Atri yang ikut merasakan kesusahan Putri pun menawarkan uang tabungannya untuk dipinjamkan kepada Putri. Hal tersebut dibuktikan dari ucapan Atri “Putri, Atri masih punya tabungan. Kalau kamu mau, besok Atri bawa ya. Kamu boleh pake buat apa aja. Buat beli beras. Buat beli buku. Yang penting kamu masih bisa sekolah.”. Ucapan Atri tersebut menjelaskan bahwa Atri ikut merasakan kekhawatiran Putri. Putri yang memutuskan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan adiknya. Sebagai sahabat yang baik, Atri merasakan kesedihannya yang Putri rasakan oleh karena itu Atri menawarkan uang tabungannya kepada Putri. Atri berharap dengan uang tabungannya, Putri dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan adiknya. Tetapi karena merasa merepotkan Atri, Putri menolak tawaran sahabatnya itu.

Keserasian Hidup (*Life Harmony*)

Sari *et al.* (2020:101) menyatakan bahwa keserasian hidup adalah kesesuaian diri terhadap hubungan yang dilandasi perasaan saling menghargai dan menghormati antar sesama.

Keadilan

Sari *et al.* (2020:101) keadilan adalah suatu kondisi kebenaran yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal baik menyangkut benda ataupun orang dengan keadaan yang seimbang dan tidak memihak dari sisi manapun. Keadilan yang terdapat pada novel *Selembur itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“Diaz mau, tapi Kakak juga harus ikut ya....,” jawabnya dengan suara yang sudah lebih manja (Amipriono, 2019:110)

Pada kutipan di atas terdapat nilai keserasian hidup khususnya keadilan. Keadilan itu terlihat dari ucapan Diaz yang ingin Putri menjadi anak angkat dari keluarga yang mengadopsi Diaz. Hal ini dibuktikan dengan ucapan Diaz “Diaz mau, tapi Kakak juga harus ikut ya....,”. Ucapan Diaz itu menggambarkan sikap adil Diaz kepada kakaknya yang juga harus mendapatkan apa yang dia dapatkan. Diaz ingin kakaknya diasuh oleh orang tua angkat agar kakaknya bisa terus melanjutkan sekolah dan memenuhi kebutuhannya tanpa harus bekerja. Tetapi hal itu tidak bisa Putri lakukan karena orang tua angkat Diaz hanya ingin anak laki-laki sebagai penenerus garis keturunan keluarganya sedangkan mereka sudah memiliki anak perempuan.

Toleransi

Sari *et al.* (2020:102) berpendapat bahwa toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“Kakak paham, Put. Adakalanya memang kita terpaksa harus bahagia. Padahal kebahagiaan kita itu direnggut oleh orang lain. Demi kebahagiaan orang-orang yang kita sayangi.” (Amipriono, 2019:113)

Kutipan di atas menggambarkan nilai keserasian hidup khususnya toleransi. Toleransi itu terlihat dari Nisa yang menghargai sikap Putri. Hal tersebut terlihat dari ucapan Nisa *“Kakak paham, Put. Adakalanya memang kita terpaksa harus bahagia. Padahal kebahagiaan kita itu direnggut oleh orang lain. Demi kebahagiaan orang-orang yang kita sayangi.”*. Ucapan Nisa tersebut menjelaskan bahwa Nisa yang masih belum percaya harus berpisah dengan Diaz. Tetapi Nisa menghargai keputusan Putri, agar Diaz diadopsi karena hal itu merupakan salah satu cara supaya hidupnya lebih baik dan yang paling penting Diaz tidak putus sekolah. Sesungguhnya kebahagiaan terbesar Putri adalah adiknya bisa terus sekolah seperti yang diamanahkan oleh kedua orang Putri sebelum mereka meninggal. Sikap memahami dan menghargai keputusan Putri tersebut termasuk sikap toleransi.

Kerjasama

Sari *et al.* (2020:103) mengemukakan bahwa kerjasama adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama yang terdapat pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dapat dilihat dalam data berikut:

“Ehm, gimana ya. Kalau gitu, kakak pulang aja ya. Temani Ibu biar Diaz yang pergi sendiri ketempat biasa,” usul Diaz memberi solusi. Ia memberikan kode untuk pergi ke tempat biasa yang mereka kunjungi (Amipriono, 2019:23)

Pada kutipan di atas menggambarkan nilai keserasian hidup khususnya kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan oleh Diaz dan Putri yang membagi tugas untuk menjaga ibunya dan mencari kertas. Hal tersebut terlihat dari ucapan *“Ehm, gimana ya. Kalau gitu, kakak pulang aja ya. Temani Ibu biar Diaz yang pergi sendiri ketempat biasa”*. Ucapan Diaz tersebut menjelaskan bahwa adanya kerjasama antara Diaz dan Putri. Ketika buku tulis Putri dan Diaz hampir habis mereka memutuskan untuk bekerjasama mencari kertas di tempat biasa mereka mencari kertas, tetapi menghubungi ibu mereka sedang sakit dan tidak ada yang menjaganya di rumah Diaz menyarankan agar mereka membagi tugas. Diaz memberi solusi agar Putri yang menjaga ibu di rumah dan dia yang mencari kertas. Sikap yang dilakukan Putri dan Diaz merupakan nilai kerjasama.

Demokrasi

Menurut Shiba & Yanti (2022:98) demokrasi merupakan sikap bebas dalam memilih, didasari oleh keinginan hati dengan tidak memberatkan maupun merugikan orang lain. Jika masyarakat mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama, maka masyarakat akan hidup tentram dan damai. Pada novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono tidak ditemukan nilai demokrasi.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, novel *Selemba itu Berarti* karya Suryaman Amipriono mengandung nilai-nilai sosial. sebagai berikut: *Pertama*, nilai kasih sayang (*loves*) ditemukan sebanyak 23 data, yaitu 3 data aspek pengabdian, 4 data aspek tolong-menolong, 8 data aspek kekeluargaan, 2 data aspek kesetiaan, dan 6 data aspek kepedulian. *Kedua*, nilai tanggung jawab (*responsibility*) ditemukan 15 data, yaitu 5 data aspek rasa memiliki, 4 data aspek disiplin, dan 6 data aspek empati. *Ketiga*, nilai keserasian hidup (*life harmony*) ditemukn sebanyak 9 data, yaitu 4 data aspek keadilan, 2 data aspek toleransi, 3 data aspek kerjasama, sedangkan aspek demokrasi tidak ditemukan dalam novel tersebut.

Daftar Pustaka

- Aisah, S. 2015. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Ence Sulaiman pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Amipriono, S. 2019. *Selemba itu Berarti*. Jakarta: Literatur.
- Hamidy, U.E.Y. 2003. *Metodologi Penelitian: Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Pers.
- Haryanto 2022. Nilai-Nilai Sosial dalam Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3): 4567–4583.
- Jamaluddin, S.& P.D. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Biografi Al-Khulafaurrasyidin Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Orang Dewasa Di Indonesia. *Jurnal Al-Athfal*, 4(1): 39–46.
- Kamariah, Haris Supratno, T.T. 2021. Nilai Pendidikan Sosial dan Moral dalam Kumpulan Cerpen Mandi Bungas Karya Penulis Wanita Kalimantan Selatan. *Jurnal Lentera*, 16(1): 72–81.
- Musfiqon 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Nashir, H. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Persindo.
- Sari, Eka Karina Kurnia, Misra Novita, A.R.N. 2020. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2): 91–105.
- Shiba, N.& P.G.Y. 2022. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Janji Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. 1(2): 79–100.
- Wellek, R. & Austin Warren 2014. *Teori Kesusastraan. Terjemahan Dr. Steven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Zubaedi 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

**Tindak Tutur Ilokusi Catatan Najwa di Youtube****Melani Putri Ramadhani^a, Hermaliza^b**

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
 melaniputrirmdn@gmail.com^a, hermaliza@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024**Abstract**

The phenomenon found in the speech carried out by the host and resource person on the Najwa Note program on Youtube with the theme "The Difficulty of Being a Woman" very much uses illocutionary speech acts. The problem of this research is how is the illocutionary speech act contained in the Najwa Note program on Youtube? . This study aims to describe the illocutionary speech acts contained in the Najwa Note program on Youtube. The approach in this study is a qualitative approach using content analysis methods. The data in this study are all the speech of the host and resource persons which include illocutionary speech acts. Data collection techniques use documentation techniques, listening techniques, and recording techniques. Of the five forms of illocutionary speech acts, only four speech acts were found, namely assertive speech acts, directive speech acts, expressive speech acts, and declarative speech acts. Commissive speech acts were not found in this study.

Keywords: speech act, illocution, Najwa Note

Abstrak

Fenomena yang ditemukan dalam bertutur yang dilakukan oleh pembawa acara dan narasumber pada program Catatan Najwa di Youtube dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan* sangat banyak menggunakan tindak tutur ilokusi. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur ilokusi yang terdapat pada program Catatan Najwa di Youtube?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat pada program Catatan Najwa di Youtube. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan pembawa acara dan narasumber yang termasuk tindak tutur ilokusi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Dari kelima bentuk tindak tutur ilokusi hanya empat tindak tutur yang penulis temukan yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur komisif tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, Catatan Najwa

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri melalui percakapan (perbuatan), tingkah laku dan sopan santun (Depdiknas, 1999:77). Dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat (Alber and Hermaliza, 2020). Dalam proses komunikasi itu, bahasa sebagai alat, baik aspek linguistik maupun aspek pralinguistik, informasi yang disampaikan, serta pihak partisipan sebagai pemberi informasi dan penerima informasi secara bersama-sama membentuk apa yang disebut dengan situasi tutur dan peristiwa tutur dalam suatu tindak tutur yang merupakan bagian dari ilmu pragmatik. Salah satu topik utama dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur. Peristiwa tutur yang terdapat dalam tindak tutur dilakukan penutur kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi. Peristiwa tutur dapat diartikan sebagai sebuah rangkaian tuturan untuk mencapai suatu tujuan.

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan untuk mengatakan sesuatu kepada lawan tutur. Tindak tutur merupakan objek kajian dari ilmu pragmatik. Austin dalam (Tarigan, 2009:34) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga jenis tuturan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah melakukan sesuatu dalam mengatakan sesuatu, yang terdiri dari asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*) menurut Rahardi (2005:53) adalah sebuah tindakan dalam melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur lokusi disebut juga sebagai *the act of doing something*. Pada tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan hanya sekedar memberitahukan mitra tutur, tapi penutur menginginkan mitra tutur melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangan penutur.

Catatan Najwa merupakan sebuah acara yang membahas peristiwa hangat di tanah air, sehingga tema setiap episode selalu berbeda. Permasalahan yang diangkat menjadi topik dalam Catatan Najwa sangat beragam, mulai dari ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Catatan Najwa diunggah melalui platform *Youtube* yang merupakan media digital sejak tahun 2018. Catatan Najwa menjadi salah satu perbincangan yang melibatkan penutur, mitra tutur beserta tuturannya sehingga terjadi kesempatan peristiwa tutur. Narasumber yang diundang dalam program Catatan Najwa di *Youtube* pada tema *Susahnya Jadi Perempuan* adalah Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan), Tompi (Aktor sekaligus Dokter Kecantikan), Reza Rahadian (Aktor), dan Arie Krating (Komika).

Alasan penulis tertarik memilih objek penelitian dalam program Catatan Najwa di *Youtube* dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan* karena ditemukan beberapa tindak tutur ilokusi. *Susahnya jadi perempuan* bukan hanya masalah perempuan saja. Hal ini harus dibicarakan dengan tokoh lelaki yang sebetulnya menjadi bagian dari persoalan perempuan. Oleh sebab itu Najwa Shihab mengundang tokoh tersebut untuk menjadi narasumbernya, agar mengetahui bagaimana cara pandangan lelaki terhadap perempuan dan isu yang meliputinya.

2. Metodologi

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dokumen (analisis isi). Metode analisis dokumen (analisis isi) adalah metode yang sistematis dan objektif untuk menganalisis isi pesan, mengolah pesan, dan sebagai alat untuk mengamati dan menganalisis tindakan penutur dan mitra tutur (Bungin, 2017:187). Pemilihan metode analisis dokumen atau analisis isi karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam percakapan antar tokoh dalam video program Catatan Najwa di *Youtube*.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pertama teknik dokumentasi dengan cara mengunduh video program Catatan Najwa di *Youtube* melalui situs https://www.Youtube.com/watch?v=0hO_xJuUVPI&t=1150s yang diakses pada 27 Februari 2022 penulis menonton video secara berulang-ulang menggunakan headset (alat untuk mendengarkan yang dihubungkan pada handphone atau laptop). Kedua menggunakan teknik simak, dilakukan dengan cara

melihat, mendengarkan tuturan pembawa acara dan narasumber, menyimak dan memperhatikan seluruh tuturan dari mulainya program Catatan Najwa sampai akhir program tersebut. Dengan menggunakan teknik simak ini penulis mendapatkan data yang tertulis di kertas HVS. dan ketiga yaitu teknik catat yang penulis lakukan bersamaan dengan teknik simak dikarenakan ketika penulis menyimak video program Catatan Najwa sekaligus melakukan transkripsi bahasa lisan ke bahasa tulisan dengan cara mencatat seluruh tuturan, menghentikan video, kemudian diputar kembali dan begitu seterusnya sampai selesai. Penulis mencatat tuturan di kertas HVS setelah itu menyalin hasil catatan ke Microsoft Word, melakukan pengelompokan data dan kemudian menganalisis data.

Teknik keabsahan data yang penulis gunakan dalam penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Moleong, 1999) yakni ini kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas, dan konfirmabilitas. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah 1 video dengan durasi waktu 01:03:00 (satu jam tiga menit) yang diunggah pada tanggal 08 November 2021. Alamat sumber data penelitian ini adalah: https://youtu.be/0h_xJuUVPI diakses pada tanggal 27 Februari 2022 yang terdiri dari seluruh percakapan antara pembawa acara dan narasumber yang mengandung tindak tutur ilokusi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wiratna (2014:73) sumber data merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Sumber data penelitian ini diperoleh dari program Catatan Najwa di Youtube dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis akan menganalisis tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh pembawa dan narasumber pada program Catatan Najwa di Youtube dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan* dengan cara memberikan konteks dan penomoran berupa angka pada setiap tuturan yang menjadi data dalam penelitian agar penulis lebih mudah menganalisis data. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 10 data tindak tutur ilokusi yang diklasifikasikan menjadi 4 tindak tutur yaitu, tindak tutur asertif terdapat 3 data tuturan, tindak tutur direktif terdapat 3 data tuturan, tindak tutur ekspresif terdapat 3 tuturan, dan tindak tutur deklaratif terdapat 1 data tuturan.

Tindak Tutur Asertif pada program acara Catatan Najwa di Youtube dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan*

Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang dieskpresikan. Menurut Saerle (dalam Tarigan, 2009:42) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang sedang diungkapkan dalam tuturan itu, seperti: (a) menyatakan, (b) memberitahukan, (c) menyarankan, (d) membanggakan, (e) mengeluh, (f) menuntut, dan (g) melaporkan.

Asertif Menyatakan

Data 1

Konteks [1] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:00:55-00:02:25) program Catatan Najwa dimulai dengan pembukaan dari pembawa acara Najwa Shihab, kemudian Najwa memberi sambutan kepada narasumber dan memperkenalkan satu persatu narasumbernya dengan diiringi musik dan salam penghormatan.

Najwa : “Tau gak sih sengaja gue menekankan teman-teman karena yang aku ajak, aku undang ini memang semuanya teman, yang kebetulan dikasih amanah jadi menteri (sambil menunjuk Nadiem)

Nadiem : “Iya kebetulan menteri (sambil mengangguk)”.

Najwa : “dan ini juga teman yang kebetulan menjadi aktor yang paling keren, jadi ada kak Reza teman yang aktor. Ada kak Arie, dirimu itu sebenarnya *comedian* (pelawak) atau aktifis media sosial ya”

Arie : “*Saya apa yang ada aja kebetulan orang Timur* (6)”.

Najwa : “Gak kebetulan kalau itu (sambil tertawa)”.

Tuturan pada data (6) yang dituturkan oleh Arie (penutur) kepada audiens (mitra tutur) termasuk tindak tutur ilokusi menyatakan. Termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena adanya tindakan dalam mengatakan sesuatu yaitu tindakan untuk menyatakan. Tindak tutur asertif menyatakan

adalah suatu tuturan yang menyatakan suatu informasi kepada mitra tutur (Tarigan, 2009:42). Hal ini dibuktikan dalam tuturan tersebut terdapat pernyataan menyatakan. Arie (penutur) menyatakan bahwa dirinya apa yang ada saja dan kebetulan orang Timur. Arie Kriting merupakan seorang *comedian* (pelawak) tunggal yang berasal dari Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. Sejalan dengan pendapat Yule (1996:92) yang mengatakan bahwa tindak tutur asertif menyatakan apa yang diyakini penutur berupa pernyataan suatu penegasan, pendeskripsian, fakta, dan kesimpulan. Berdasarkan konteks tuturan data (6) termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi asertif menyatakan.

Asertif Memberitahukan

Data 2

Konteks [1] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:00:55–00:02:25) program Catatan Najwa dimulai dengan pembukaan dari pembawa acara Najwa Shihab, kemudian Najwa memberi sambutan kepada narasumber dan memperkenalkan satu persatu narasumbernya dengan diiringi musik dan salam penghormatan.

Najwa : “Selamat datang di Narasi teman-teman. Terima kasih sudah hadir”.

Narasumber : “Sama-sama. Terima aksih sudah di undang”.

Najwa : “*Tau ga sih sengaja gue menekankan teman-teman karena yang aku ajak, aku undang ini memang semuanya teman, yang kebetulan dikasih amanah jadi menteri (sambil menunjuk Nadiem) (4)*”.

Nadiem : “Iya kebetulan menteri” (sambil mengangguk)”.

Tuturan pada data (4) yang disampaikan oleh Najwa kepada audiens (mitra tutur) merupakan tindak tutur memberitahukan. Tindak tutur asertif memberitahukan adalah tindak tutur yang melibatkan penutur atas kebenaran yang diucapkan (Tarigan, 2009:42). Hal ini dibuktikan pada data (4) Najwa (penutur) memberitahu kepada audiens (mitra tutur) bahwa yang diundang untuk menjadi narasumber pada program Catatan Najwa episode kali ini adalah teman-temannya yang kebetulan dikasih amanah untuk menjadi menteri (sambil menunjuk Nadiem). Selain itu Najwa juga memberitahukan kepada penonton bahwa Nadiem saat ini menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia pada Kabinet Indonesia Maju. Hal ini serupa dengan penelitian (Rahmasari and Utomo, 2021) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum*” terdapat pada tuturan “*Oh iya jarak dari Bandung ke Purwakarta itu sekitar 2 jam kurang kalau kita ngebut. Kami tiba di Purwakarta sekitar jam 8 lebih langsung menghampiri Manji dan timnya di depan minimarket*”. Tuturan tersebut dapat dilihat yang memberitahukan bahwa saat menempuh perjalanan dari Bandung ke Purwakarta hanya memakan waktu 2 jam kurang jika ngebut. Berdasarkan konteks pada data (4) tersebut termasuk tindak tutur asertif memberitahukan.

Asertif Menyarankan

Data 3

Konteks [17] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:21:47–00:23:14). Najwa dan narasumber melanjutkan pembicaraan dengan isu standar kecantikan mengenai kulit putih dan mulus. Reza dan Tompi memberikan argumennya mengenai isu tersebut.

Reza : “Iya maksudnya gak ada istilah-istilah *whitening* (pemutih) gitu”.

Tompi : “Kalau di BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) itu ketika kita masukkan *whitening* (pemutih) itu pasti di *reject* (tolak) gak boleh karena memang tidak ada *safety* (keselamatan) dan ini mungkin agak sensitif ya informasi yang gue sampaikan obat-obat yang biasa dipakai dipakai untuk *whitening* (pemutih) itu tidak ada BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) nya!”.

Najwa : “Ooo hmm”.

Tompi : “*Gue selalu kalau ada pasien nanya dok saya mau whitening (pemutih) aman gak? saya bilang cek aja ada BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) gak, kalau gak ada ya jangan* (67). Karena diklinik gue gak boleh sembarangan yang datang nawarin itu ini dengan alasan kita udah dipakai dimana-mana, *sorry* (maaf) saya gak mau”.

Najwa : “Oke”.

Tompi : “Kalau mau harus terdaftar BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) dulu”.

Tuturan pada data (67) yang disampaikan oleh Tompi (penutur) kepada audiens (mitra tutur) adalah menyarankan. Tindak tutur ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009:100). Hal ini dibuktikan dalam tuturan Tompi memberikan saran atau pendapatnya kepada pasien (mitra tutur) untuk dapat melakukan seperti yang disarankannya yaitu jika ingin membeli produk *whitening* (pemutih) cek saja ada BPOM (Badan Pengawas Obat dan Makanan) tidak, kalau tidak terdaftar BPOM jangan dibeli. Tompi menyarankan kepada pasiennya yang jika ingin membeli produk *whitening* (pemutih) kita harus mengetahui apakah sudah ada izin dan terdaftar BPOM tidak, kalau tidak ada jangan dibeli produk *whitening* (pemutih) tersebut. Hal ini serupa dengan penelitian (Rahmasari and Utomo, 2021) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum*” terdapat pada tuturan “*Menyadari hari masih siang dan mengingat perjalanan ke atas puncak lembu hanya memakan waktu 2-3 jam kami pun bersantai di basecamp*” tuturan tersebut menyarankan kepada mitra tutur agar tidak perlu tergesa-gesa ketika melakukan pendakian di Gunung Lembu, karena Gunung Lembu bukan gunung yang terlalu tinggi dan menantang karena tidak memakan waktu yang lama. Berdasarkan konteks tuturan pada data (67) termasuk tindak tutur ilokusi asertif menyarankan.

Tindak Tutur Direktif pada program acara Catatan Najwa di Youtube dengan tema Susahnya Jadi Perempuan

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan sesuatu. Menurut Searle dalam Tarigan (2009:43) tindak tutur ilokusi direktif adalah tuturan yang dimaksud oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendaknya, seperti: (a) memesan, (b) memerintahkan, (c) memohon, (d) meminta, (e), menganjurkan, dan (f), menasihatkan.

Direktif Memerintah

Data 4

Konteks [30] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:38:28 – 00:40:49). Najwa melanjutkan diskusi dengan Isu 5 yaitu ‘Kekerasan seksual, salah siapa?’. Sebelum mulai berdiskusi Najwa meminta narasumber dan teman-teman komunitas Narasi yang tergabung melalui Zoom menonton cuplikan film dari Kemendikbud mengenai kekerasan seksual. Setelah menonton cuplikan film dari Kemendikbud Najwa mengeluh karena komentar orang-orang yang selalu menyalahkan baju perempuan sehingga terjadilah kekerasan seksual.

Najwa : “Ada video menarik soal kekerasan seksual yang di bikin oleh Kemendikbud kenapa gue bilang menarik karena biasanya dulu-dulu Kemendikbud bikin film tidak menarik cuman yang ini bagus memiliki pesan sehingga kesannya menarik (sambil tertawa)”.

Tompi : “Dulu subscribenya cuma satu ya (sambil tertawa)”.

Najwa : “*Aku pengen teman-teman menonton juga nih video kekerasan seksual yang dibikin Kemendikbud Riset* (95)”.

Tuturan pada data (95) yang dituturkan oleh Najwa kepada audiens (mitra tutur) merupakan tuturan memerintah. Tindak tutur memerintah digunakan oleh penutur untuk menyuruh atau melakukan sesuatu terhadap mitra tuturnya (Tarigan, 2009:42). Ini dibuktikan dalam tuturan data (95) Najwa memerintahkan kepada para narasumber dan komunitas Narasi (mitra tutur) yang tergabung

melalui Zoom untuk dapat menonton video kekerasan seksual yang dibuat oleh Kemendikbud Riset. Hal ini serupa dengan penelitian (Munandar and Darmayanti, 2021) dengan judul *“Tindak Tutur Ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik”* pada tuturan *“Coba berdiri bentar biar lucu-lucuan!”*. Tuturan ini memperlihatkan sebuah perintah yang diberikan oleh Ridwan Kamil kepada salah satu pemuda yang hadir dalam acara tersebut untuk berdiri sebentar supaya suasana dalam acara tersebut tidak terlalu tegang. Berdasarkan konteks tuturan pada data (95) termasuk tindak tutur ilokusi direktif memerintahkan.

Direktif Menasihatkan

Data 5

Konteks [23] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:24:45 – 00:28:43). Nadiem menyampaikan masalah yang ia takuti mengenai standar kecantikan yang berdampak dari sosial media Instagram yang dapat membuat membuat anak-anaknya nanti tidak percaya diri.

Nadiem : “Bahkan gak ada itu selebritis siapa pun yang abis keluar dari mandi gitu mukanya. Tapi permasalahannya untuk anak-anak muda kita terutama untuk perempuan”.

Tompi : “Mereka percaya ya”.

Nadiem : “Bagi mereka itu adalah realita dan kalau mereka bandingkan dengan dirinya itu gak mungkin bisa tercapai karena itu bohongan. Itu yang menciptakan *systemic insecure* (tidak percaya diri) mengenai *body image* (citra tubuh), mengenai *face* (wajah), dll *sorry* (maaf) ya saya harus bilangin karena saya ayah dari tiga putri yang ditakenof oleh industri-industri kecantikan ini kosmetik, filter-filter”.

Najwa : “Hmm”.

Nadiem : “*Jadi buat saya kita harus sadar gitu sedikit keluar dari matriks ini dan mengedukasi anak-anak kita baik perempuan dan laki-laki bahwa itu bukan suatu yang real (nyata), biar mereka mencintai diri mereka seperti apa adanya (76)*”.

Reza : “Iya”.

Tuturan pada data (76) yang disampaikan oleh Nadiem (penutur) kepada audiens (mitra tutur) merupakan tuturan menasihatkan. Tindak tutur menasihatkan adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Prayitno, 2011:51). Nadiem (penutur) menasihatkan para audiens (mitra tutur) sebagai orang tua agar dapat mengedukasi (memberi pengajaran atau pelatihan) kepada anak-anak baik perempuan dan laki-laki bahwa sesuatu yang mereka lihat di sosial media itu tidak sepenuhnya nyata sehingga mereka diminta untuk dapat melakukan perubahan terhadap dirinya agar tidak terpengaruh oleh sosial media yaitu mencintai dirinya sendiri. Hal ini serupa dengan penelitian (Sari, 2018) dengan judul *“Bentuk Tuturan Direktif pada guru dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN Malang I”* pada tuturan *“Kalian jangan lupa belajar buat hari senin UAS, semoga ilmu yang saya berikan bermanfaat dan dapat mengerjakan soal ujian”*. Pada tuturan tersebut guru menasehati siswa agar belajar di rumah dan guru berpesan pada siswa semoga ilmu yang diberikan selama ini bermanfaat, serta siswa dapat mengerjakan soal ujian. Berdasarkan konteks tuturan pada data (76) termasuk tindak tutur direktif menasihatkan.

Direktif Meminta

Data 6

Konteks [2] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:02:27 – 00:03:40) Najwa menyapa komunitas Narasi yang tergabung melalui Zoom. Najwa memulai diskusi dan memberi arahan kepada peserta Zoom dan narasumbernya.

Najwa : “Saya mau menyapa teman-teman komunitas Narasi yang sudah tergabung lewat zoom. Hai adik-adik, teman-teman terima kasih sudah gabung (sambil melambaikan tangan ke kamera)”.

- Peserta Zoom : (melambaikan tangan ke kamera)
 Najwa : “*Jadi nanti kita bincang-bincang, teman-teman saya ajak juga untuk ninggalin komentar, ninggalin apa namanya apapun gitu ya supaya bisa ikut nimbrung (turut serta) dalam percakapan kita sekarang (11). Tapi aku mau disclaimer (sangkal) dulu karena ngomongin isu perempuan kok diundang cowok semua mana perspektif perempuannya, gue yakin pasti ada yang komentar seperti itu*”.

Tuturan pada data (11) yang disampaikan oleh Najwa (penutur) kepada komunitas Narasi yang sudah tergabung melalui Zoom (mitra tutur) merupakan tuturan meminta. Tindak tutur meminta adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu untuk menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur (Prayitno, 2011:51). Najwa (penutur) meminta kepada komunitas Narasi (mitra tutur) supaya bisa turut serta memberikan komentar ataupun saran berdasarkan isu perempuan yang akan dibahas dalam diskusi isu perempuan ini. Hal ini serupa dengan penelitian (Dan et al. 2021) dengan judul “*Analisis Tindak Tutur Direktif pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens*” pada tuturan “*Tolong bukain*” yang merupakan tuturan permintaan yang dituturkan oleh penutur membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan untuk membuka pintu rumah. Kemudian tuturan diperhalus dengan menggunakan kata “tolong”. Berdasarkan konteks tuturan pada data (11) termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif meminta.

Tindak Tutur Ekspresif pada program acara Catatan Najwa di Youtube dengan tema *Susahny Jadi Perempuan*

Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis penutur terhadap mitra tuturnya. Menurut Searle dalam Tarigan (2009, hal. 43) tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu.

Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Data 7

Konteks [2] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:02:27 – 00:03:40) Najwa menyapa komunitas Narasi yang tergabung melalui Zoom. Najwa memulai diskusi dan memberi arahan kepada peserta Zoom dan narasumbernya.

- Najwa : “*Saya mau menyapa teman-teman komunitas Narasi yang sudah tergabung lewat Zoom. Hai adik-adik, teman-teman terima kasih sudah bergabung (sambil melambaikan tangan ke kamera) (10)*”.

Peserta Zoom : (melambaikan tangan ke kamera)

- Najwa : “*Jadi nanti kita bincang-bincang, teman-teman saya ajak juga untuk ninggalin komentar, ninggalin apa namanya apapun gitu ya supaya bisa ikut nimbrung dalam percakapan kita sekarang. Tapi aku mau disclaimer (sangkal) dulu karena ngomongin isu perempuan kok diundang cowok semua mana perspektif perempuannya, gue yakin pasti ada yang komentar seperti itu*”.

Narasumber : “*Iya-iya (sambil mengangguk)*”.

Tuturan pada data (10) yang disampaikan oleh Najwa (penutur) kepada komunitas Narasi yang tergabung melalui Zoom (mitra tuturnya) berupa ucapan terima kasih. Tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih adalah mengucap syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (Eka et al. 2020). Ini dibuktikan dalam tuturan tersebut Najwa (penutur) berterima kasih kepada komunitas Narasi karena sudah mau bergabung untuk mengikuti diskusi mengenai isu perempuan yang akan dibahas pada malam ini walaupun hanya lewat Zoom. Zoom merupakan layanan video conference yang memungkinkan pengguna untuk melakukan obrolan daring dengan memanfaatkan teknologi computer atau handphone. Tuturan pada data (10) termasuk tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan pertuturan yaitu sebagai respon atau reaksi timbal balik yang disampaikan oleh Najwa (penutur) kepada komunitas Narasi yang sudah tergabung melalui Zoom (mitra tuturnya). Hal

ini serupa dengan penelitian (Munandar and Darmayanti, 2021) dengan judul *“Tindak Tutur Ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukataalks: Suatu Kajian Pragmatik”* pada tuturan *“Terima kasih”*. Tuturan ini menunjukkan rasa syukur Ridwan Kamil karena diberi kesempatan menyelesaikan pidato yang disampaikan kepada para pemuda Indonesia, serta berbagai cerita dan pengalaman kepada para pemuda sebagai generasi selanjutnya yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Berdasarkan konteks tuturan pada data (10) termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih.

Ekspresif Mengucapkan Selamat

Data 8

Konteks [1] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:00:55 – 00:02:25) program Catatan Najwa dimulai dengan pembukaan dari pembawa acara Najwa Shihab, kemudian Najwa memberi sambutan kepada narasumber dan memperkenalkan satu persatu narasumbernya dengan diiringi musik dan salam penghormatan.

Najwa : *“Selamat datang di Narasi teman-teman (1). Terima kasih sudah hadir”*.

Narasumber : *“Sama-sama. Terima kasih sudah diundang”*.

Tuturan pada data (1) yang disampaikan oleh Najwa (penutur) kepada narasumber (mitra tutur) merupakan tuturan mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat adalah penutur mendapatkan sesuatu yang istimewa, penutur memberikan sambutan istimewa kepada lawan tutur, sebagai sambutan atau salam sebagai ekspresi kebahagiaan (Safira 2021). Hal ini terjadi dikarenakan di dalam tuturan Najwa (penutur) menyambut kedatangan narasumbernya dengan mengatakan selamat datang karena sudah mau hadir ke Narasi program Catatan Najwa. Tuturan pada data (1) termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi karena memiliki maksud serta tujuan pertuturan yaitu Najwa (penutur) mengucapkan selamat atas kedatangan mitra tuturnya untuk menjadi narasumber di program Catatan Najwa. Hal ini serupa dengan penelitian (Eka et al. 2020) dengan judul *“Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa”* pada tuturan *“Selamat malam selamat data di Mata Najwa, saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa”*. Termasuk dalam bagian tuturan ekspresif karena penutur memberikan ekspresi kepada mitra tuturnya dengan memberikan ucapan selamat. Dapat dilihat dari kutipan *“selamat malam selamat datang di Mata Najwa”*. Berdasarkan konteks tuturan pada data (1) termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif mengucapkan selamat.

Ekspresif Memuji

Data 9

Konteks [2] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:55 – 00:02:25) Catatan Najwa dimulai dengan pembukaan dari pembawa acara Najwa Shihab, kemudian Najwa memberi sambutan kepada narasumber dan memperkenalkan satu persatu narasumbernya.

Najwa : *“Selamat datang di Narasi teman-teman. Terima kasih sudah hadir”*.

Narasumber : *“Sama-sama. Terima kasih sudah di undang”*.

Najwa : *“Tau ga sih sengaja gue menekankan teman-teman karena yang aku ajak, aku undang ini memang semuanya teman, yang kebetulan dikasih amanah jadi menteri”*.

Nadiem : *“Iya kebetulan menteri” (sambil mengangguk)”*.

Najwa : *“dan ini juga teman yang kebetulan menjadi aktor yang paling keren, jadi ada kak Reza teman yang aktor (5). Ada kak Arie, dirimu itu sebenarnya comedian (pelawak) atau aktifis media sosial ya?”*

Arie : *“Saya apa yang ada aja, kebetulan orang Timur.”*

Tuturan pada data (5) yang disampaikan oleh Najwa (penutur) kepada Reza (mitra tutur) berupa pujian. Tindak tutur ekspresif memuji adalah terjadi karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur, atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur (Eka et al. 2020). Hal ini dibuktikan dalam tuturan terdapat pernyataan Najwa (penutur) memuji Reza sebagai aktor yang paling keren.

Najwa (penutur) memperkenalkan satu persatu narasumbernya yang hadir pada program Catatan Najwa. Najwa memperkenalkan Reza kepada audiens dengan menuturkan bahwa Reza adalah temannya yang kebetulan menjadi aktor yang paling keren. Aktor paling keren yang dimaksudkan oleh Najwa adalah Reza sudah banyak membintangi film layar lebar dan menjadi aktor utama, salah satunya adalah film *Habibi & Ainun* dimana Reza berperan menjadi Habibi. Hal ini serupa dengan penelitian (Munandar and Darmayanti, 2021) dengan judul *“Tindak Tutur Ilokusi dalam pidato Ridwan Kamil pada acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik”* pada tuturan *“Kamu jadi karyawan keren tidak nyusahin orang, tapi lebih keren lagi kamu adalah pemilik perusahaan yang bisa menghidupi 5 orang, 10 orang, dan 1000 orang”*. tuturan ini menunjukkan perasaan kagum Ridwan Kamil terhadap para pemuda yang mandiri terutama pada pemuda yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan membantu kehidupan orang banyak menjadi lebih baik. Berdasarkan konteks tuturan pada data (5) termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif memuji.

Tindak Tutur Deklaratif pada program acara Catatan Najwa di Youtube dengan tema Susahnya Jadi Perempuan

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Menurut Searle dalam Tarigan (2009, hal. 44) tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tuturan yang menghubungkan penutur dengan kenyataannya.

Deklaratif Menentukan

Data 10

Konteks [1] :

Tuturan ini terjadi pada menit (00:00:55 – 00:02:25) program Catatan Najwa dimulai dengan pembukaan dari pembawa acara Najwa Shihab, kemudian Najwa memberi sambutan kepada narasumber dan memperkenalkan satu persatu narasumbernya dengan diiringi musik dan salam penghormatan

Najwa : “Ada kak Arie dan dokter Tompi. Kalau dokter juga tidak kebetulan memilih menjadi dokter ya kan?”.

Tompi : “Kebetulan sebenarnya”.

Najwa : “Oooh kebetulan”.

Tompi : “Serius. Kalau itu kebetulan. Tadinya itu lulus SMA (Sekolah Menengah Atas bicara ke nyokap pengen masuk IKJ (Institut Kesenian Jakarta) mau sekolah film tidak boleh, jangan terlalu susah katanya. Kedokteran saja (7)”.

Tuturan pada data (7) yang disampaikan oleh Tompi (penutur) kepada mitra tuturnya merupakan tuturan menentukan. Hal ini dibuktikan dalam tuturan tersebut terdapat pernyataan menentukan. Tompi (penutur) berbicara kepada nyokap (ibu) setelah lulus SMA ingin melanjutkan pendidikan ke IKJ (Institut Kesenian Jakarta) dan mengambil jurusan film. Namun ibunya tidak menyetujui dengan alasan jurusan tersebut susah, sehingga ibunya meminta Tompi untuk masuk kedokteran. Tompi menuturkan bahwa ibunya sudah menentukan pendidikan yang akan dilanjutkan setelah tamat SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini serupa dengan penelitian (Eka et al. 2020) dengan judul *“Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa”* pada tuturan *“Saya begini dalam sebuah situasi seperti ini tentu saya tidak punya harapan lagi kepada pak Jokowi saya harus melabuhkan harapan saya pada sosok yang baru sedang istilahnya berjudi saya tidak mungkin meneruskan perjudian yang sudah kalah lebih bagus pindah lapak yang baru. Kan itu yang saya asumsikan”*. Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur memutuskan sesuatu yang disampaikan kepada mitra tuturnya. Bukti tuturan terdapat pada ktipan “saya harus melabuhkan harapan saya pada sosok yang baru”. Berdasarkan konteks tuturan pada data (7) termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif menentukan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada program Catatan Najwa di *Youtube* dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan* dapat disimpulkan penulis menemukan empat tindak tutur ilokusi yaitu, tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif penulis menemukan sebanyak 3 data tuturan diantaranya, tindak tutur ilokusi asertif menyatakan, memberitahukan, dan menyarankan. Tindak tutur ilokusi direktif penulis menemukan sebanyak 3 data tuturan diantaranya, tindak tutur direktif memerintahkan, menasihatkan, dan meminta. Tindak tutur ilokusi ekspresif penulis menemukan sebanyak 3 data tuturan diantaranya, tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, dan memuji. Tindak tutur deklaratif penulis menemukan sebanyak 1 data tuturan yaitu, tindak tutur deklaratif menentukan. Penulis tidak menemukan tindak tutur komisif dalam program Catatan Najwa di *Youtube* dengan tema *Susahnya Jadi Perempuan*.

Daftar Pustaka

- Alber, Alber, and Hermaliza Hermaliza. 2020. "Kemampuan Menganalisis Kesalahan Berbahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau." *Jurnal Sastra Indonesia* 9(1): 1–10.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Dan, Bahasa et al. 2021. "Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film ' Keluarga Cemara .'" 2: 76–87.
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eka, Dian et al. 2020. "Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tindak Tutur Ilokusi Asertif , Direktif , Ekspresif , Komisif , Dan Deklaratif Pada Program Gelar Wicara Mata Najwa." 6(1): 43–57.
- Moleong, Lexy. J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Ilham, and Nani Darmayanti. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Pidato Ridwan Kamil Pada Acara Bukatalks: Suatu Kajian Pragmatik." *Jurnal Metabasa* 3(1).
- Najwa Shihab. (27 Februari 2022). [FULL] Catatan Najwa Susahnya Jadi Perempuan [Video Youtube]. Diakses melalui https://www.youtube.com/watch?v=0hO_xJuUVPI&t=1150s, 16 Maret 2023.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmasari, Lana, and Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 Di Kanal Youtube Fiersa Besari." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia* 4(1): 1.
- Safira, Fatma Eka. 2021. "Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Nih Kita Kepo Di Trans Tv : Suatu Kajian Pragmatik Abstract : Speech Actions and Expressive Speeches in the Nih Kita Kepo On." : 87–94.
- Sari, Ratih Indah. 2018. "Bentuk Tuturan Direktif Pada Guru Dalam Situasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Man Malang 1." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3(1): 79.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wiratna, Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



Meningkatkan Pemahaman Membaca melalui Model Penilaian Otentik Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Titania Arisa Putri^a, Desi Sukenti^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
titaniaarisaputri@student.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Learning to read comprehension is considered very important. This is due to the fact that learning to read does not only play a role in improving children's language skills, but more than that, namely in improving students' abilities in studying other subjects. However, in fact, reading learning is still carried out for purely practical purposes, namely that students can answer questions based on the content of the reading text. The low effective reading ability of students at school is an illustration of the failure of reading learning carried out at school. This failure was caused by the various topics discussed in reading not being accompanied by reading strategies that could be used to approach the discourse. Therefore, there is a need to implement an authentic HOTS-based assessment model as a strengthening of reading comprehension learning. Authentic assessment guides learning through the creation of various learning activities carried out by students during learning process. HOTS-based authentic assessment provides a real picture of students' ability to read and provides a measure of achievement.

Keywords: *reading learning, reading comprehension, models, authentic asesment, HOTS*

Abstrak

Pembelajaran membaca pemahaman dinilai sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya. Akan tetapi faktanya, pembelajaran membaca masih dilaksanakan sebatas kepentingan praktis belaka yaitu siswa dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan. Rendahnya kemampuan efektif membaca siswa di sekolah merupakan gambaran kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah. Kegagalan ini disebabkan karena berbagai pokok pembahasan membaca tidak disertai dengan strategi membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penerapan model penilaian otentik berbasis HOTS sebagai penguatan pembelajaran membaca pemahaman. Penilaian otentik memandu pembelajaran melalui pengreasian berbagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Penilaian otentik berbasis HOTS memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam membaca dan memberikan ukuran ketercapaian.

Kata Kunci: pembelajaran membaca, membaca pemahaman, model, penilaian otentik, HOTS

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat saat ini menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Salah satu cara untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna dapat diupayakan melalui kegiatan membaca. Membaca merupakan kegiatan melihat dan memahami suatu hal yang terdapat dalam bacaan. Maman & Rajab (2016) berpendapat mengenai membaca yakni “*Reading is a language activity as the second receptive skill after listening*” (Membaca merupakan aktivitas bahasa sebagai keterampilan reseptif kedua setelah mendengarkan). Belajar membaca adalah upaya yang dilakukan secara terus menerus atau bisa dikatakan belajar membaca tidak akan pernah usai. Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Salah satu kemampuan dalam kegiatan membaca adalah membaca pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman dikemukakan oleh Aziz & Yasin (2017) bahwa bacaan adalah proses yang kompleks yakni pembaca harus bisa menggabungkan informasi yang didapat teks dengan latar belakang pengetahuan mereka sendiri untuk memahami kata-kata tertulis dan isi yang sedang dibaca. Artu (2014) juga berpendapat bahwa membaca pemahaman adalah suatu proses yang bersifat kompleks, meliputi kegiatan yang bersifat fisik dan mental. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang penekanannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan. Isfihananti (2016) mengemukakan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pentingnya kemampuan membaca pemahaman juga didukung oleh pendapat Papatga E. & Ersoy, A., (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi hal yang sangat penting karena dalam ujian yang diselenggarakan di tingkat internasional seperti *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) terdiri dari soal-soal yang hanya terkait dengan pemahaman bacaan.

Kemampuan memahami sebuah bacaan sangat penting dalam semua muatan pelajaran di sekolah salah satunya bahasa Indonesia. Menurut Taufik & Zahro (2019) *The International Association for the Evaluation of Educational Achievement* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah dari 45 negara di dunia. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih tergolong rendah. Dalam kegiatan membaca khususnya membaca pemahaman tentu tidak akan selalu mendapatkan keberhasilan sesuai dengan harapan karena ada beberapa faktor yang menjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya.

Menurut Nurcahyanti (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman ada dua yaitu: 1) faktor yang berasal dari dalam diri meliputi kemampuan kebahasaan, minat membaca, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan keterampilan membaca; serta 2) faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi motivasi dari luar, cara guru memberikan pembelajaran, dan strategi membaca yang digunakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka salah satu upaya untuk melakukan penguatan pembelajaran membaca pemahaman dapat diterapkan model penilaian otentik berbasis HOTS. Menurut Sunarti & Selly (2014) bahwa berpendapat bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Penilaian berbasis HOTS dalam pelaksanaannya tentu tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran HOTS. Pendidik bertugas bukan hanya melakukan penilaian saja, tetapi harus melaksanakan pembelajaran yang dapat melatih peserta didik memiliki ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam tulisan ini akan dikemukakan bagaimana pemanfaatan penilaian otentik berbasis HOTS sebagai penguatan pembelajaran membaca pemahaman.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian Zed (2004). Prosedur penelitian dalam penelitian studi pustaka atau kepustakaan ada empat

ciri utama: (1) penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan pengetahuan langsung di lapangan; (2) data pustaka bersifat “siap pakai” artinya peneliti tidak terjun kelapangan karena berhadapan langsung dengan sumber data yang ada di perpustakaan; (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam artian bahwa peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orsinil dari data pertama di lapangan; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruangan dan waktu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal nasional dan buku serta sumber-sumber data yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian untuk dianalisis kemudian disajikan dalam hasil dan pembahasan sehingga dapat dibuat sebuah kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: *organize*, *synthesize* dan *identify*. *Organize* adalah tahap dimana literatur di-review terlebih dahulu agar sesuai dengan permasalahan (Richardo, 2016). Pada tahap *organize* ini, peneliti melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode serta pembahasan serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu Martyanti & Suhartini (2018). *Synthesize* adalah kegiatan menyatukan seluruh literatur menjadi sebuah ringkasan, dimana dilakukan dengan cara mencari keterkaitan antara literatur. Tahap terakhir, *identify* yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literature.

3. Hasil dan Pembahasan

Penguatan Pembelajaran Membaca Pemahaman Melalui Model Penilaian Otentik Berbasis HOTS

Proses pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Penilaian merupakan salah satu instrumen untuk mengetahui sejauh mana kecapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Salah satu metode penilaian dalam pembelajaran adalah metode penilaian autentik; sebuah metode penilaian yang mengkombinasikan antara proses dan hasil belajar Ermawati (2017) mengatakan bahwa metode penilaian autentik menggunakan beberapa aspek untuk menilai hasil belajar diantaranya; a) kinerja (*student's performance*), produk yang dihasilkan (*product*), portofolio, dan sikap (*attitude*).

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasikan bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja. Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan fungsi penting penilaian otentik, dalam pembelajaran membaca diperlukan rancangan model penilaian membaca otentik. Model ini akan menekankan bagaimana menilai aktivitas membaca yang dilakukan siswa selama pembelajaran membaca di dalam kelas. Aktivitas membaca yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa baik pada tahap prabaca, tahap membaca, ataupun tahap pascabaca. Jenis aktivitas membaca ini akan bergantung pada strategi membaca yang digunakan.

Penilaian Otentik pada Tahap Pramembaca

Menurut Abidin (2012) bahwa kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. Teks bacaan, sebagai bahan pembelajaran membaca, sebaiknya memiliki karakteristik yang jelas sehingga cukup kaya bila digunakan sebagai latihan pengenalan kata sampai pada strategi-strategi membaca. Teks yang dipilih sebagai bahan bacaan yang berisi kata-kata, kalimat, dan paragraph dalam teks yang utuh.

Abidin (2012)) menyatakan bahwa pada tahapan prabaca terdapat tiga kegiatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca meliputi:

1. Curah pendapat untuk membangkitkan ide yang memiliki kemungkinan besar ada dalam teks. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan apersepsi pembelajaran tentang hal-hal yang memiliki kaitan dengan wacana yang akan dibawa siswa.
2. Melihat judul tulisan, headline bacaan, grafik, gambar, atau unsure visual lain yang ada dalam bacaan.
3. Merumuskan prediksi isi bacaan. Pada tahap ini siswa mencoba membuat hipotesis atas isi wacana. Prediksi ini akan menumbuhkan akan menumbuhkan rasa kepenasaran siswa terhadap bacaan (memotivasi bacaan) karena pada akhirnya kegiatan baca siswa diharuskan membandingkan prediksi yang dibuat dengan isi wacana yang sebenarnya.

Menurut Abidin (2012) sekaitan dengan berbagai kegiatan pramembaca, guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik pramembaca dengan menyediakan lembar kerja proses (LKP) yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa. Bentuk penilaian otentik tersebut antara lain sebagai berikut.

1. LKP tentang pertanyaan pemandu.
2. LKP tentang prediksi isi bacaan.
3. LKP tentang peta konsep isi bacaan.
4. LKP tentang curah pendapat hal akan dibaca.
5. LKP tentang hal-hal yang ingin diketahui selama membaca.
6. LKP tentang isi simulasi bacaan
7. LKP tentang skema yang telah dimiliki siswa sekaitan dengan isi bacaan.

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA		
Nama	:	Kelas:
Nama Sekolah	:	
Tuliskan lima pertanyaan tentang apa yang Anda ingin ketahui dari isi bacaan berdasarkan kegiatan membaca sekilas yang Anda lakukan.		
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Gambar 1. LKP Prabaca: Pertanyaan Pemandu

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA		
Nama	:	Kelas:
Nama Sekolah	:	
Tuliskan prediksi Anda tentang isi bacaan selanjutnya berdasarkan isi awal bacaan yang telah Anda dengar tadi.		
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		

Gambar 2. LKP Prabaca: Prediksi Cerita

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama :	Kelas:
Nama Sekolah :	
1. Tulislah lima hal yang sudah Anda ketahui tentang isi bacaan yang sudah kita bahas. 2. Tulislah lima hal yang ingin Anda ketahui dari isi bacaan.	

Gambar 3. LKP Prabaca: Penggalian Skemata

Setelah menentukan bentuk LKP di atas selanjutnya yang harus kita lakukan ialah merumuskan indikator dan membuat skor yang akan diberikan terhadap aktivitas yang telah dilakukan siswa.

4 (sangat baik)	- Prediksi yang dibuat sangat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar.
3 (Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat disusun dengan urutan yang benar.
2 (Cukup)	- Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.
1 (Kurang Baik)	- Prediksi yang dibuat lengkap. - Prediksi yang dibuat kurang terfokus pada wacana. - Prediksi yang dibuat kurang sesuai dengan urutan yang benar.

Gambar 4. Skoring Prediksi Cerita

Penilaian Otentik pada Tahap Membaca

Menurut Wakhyudi & Mulasih (2020) bahwa setelah kegiatan prabaca, maka selanjutnya dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan kegiatan pada tahap ini akan sangat bergantung pada metode pembelajaran membaca apa yang dipilih. Beberapa kegiatan yang bisa dilakukan, antara lain meliputi, 1) menemukan inti gagasan; 2) mengidentifikasi kata kunci; 3) mengutip bacaan; 5) menjaring data; 6) mengisi format isi bacaan; 7) merespons bacaan; 8) membuat peta konsep bacaan; 8) sharing ide dan diskusi; 9) menguji prediksi; 10) menjaring kata sulit; menguji fakta, opini, dan lain-lain.

Berdasarkan berbagai kegiatan membaca di atas, lebih lanjut guru dapat melakukan kegiatan penilaian otentik tahap membaca dengan menyediakan LKP yang di dalamnya harus memuat berbagai aktivitas yang harus dilakukan siswa seperti yang telah kita bahas pada bagian pramembaca.

LEMBAR KERJA PROSES MEMBACA	
Nama :	Kelas:
Nama Sekolah :	
1. Tulislah lima hal yang Anda dapatkan setelah membaca berdasarkan hal-hal yang ingin Anda ketahui pada kegiatan pramembaca. 2. Tulislah lima lima hal baru yang Anda dapatkan selain lima hal yang Anda inginkan.	

Gambar 5. LKP Tahap Membaca: Temuan Bacaan

LEMBAR KERJA PROSES MEMBACA	
Nama :	Kelas:
Nama Sekolah :	
Tuliskan lima jawaban yang telah Anda buat pada tahapan pramembaca berdasarkan hasil kegiatan membaca.	

Gambar 6. LKP Tahap Membaca: Menjawab Pertanyaan Mandiri

LEMBAR KERJA PROSES PRABACA	
Nama :	Kelas:
Nama Sekolah :	
Tuliskan lima perbaikan prediksimu tentang isi bacaan berdasarkan hasil kegiatan membaca yang telah Anda lakukan.	

Gambar 7. LKP Tahap Membaca: Menguji Prediksi

Penilaian Otentik pada Tahap Pascabaca

Kegiatan pascabaca merupakan tahapan pembelajaran membaca yang bertujuan untuk menguji kemampuan membaca sekaligus memantapkan kemampuan membaca para siswa. Menurut Abidin (2012) bahwa kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam schemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Seperti halnya pada kegiatan membaca yang lain, pada kegiatan ini juga memerlukan strategi. Strategi yang digunakan pada tahap pascabaca adalah 1) memperluas kesempatan belajar; 2) mengajukan pertanyaan; 3) mengadakan pameran visual; 4) pementasan tetater aktual; 5) menceritakan kembali; 6) penerapan hasil membaca.

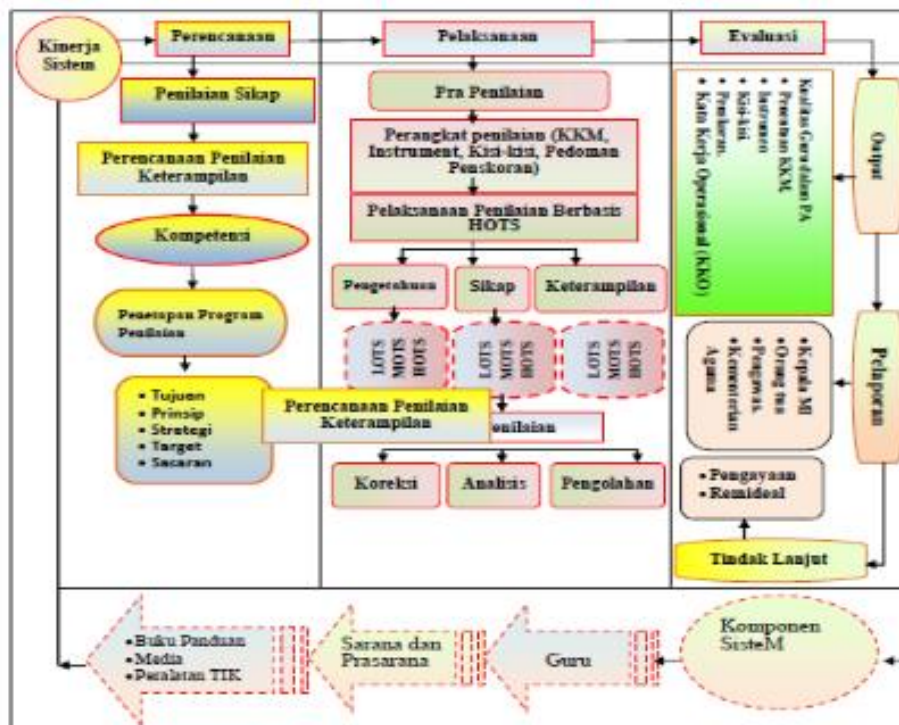
Menurut Abidin (2012) bahwa memberikan alternatif berbeda yang dapat guru pilih pada kegiatan pascabaca. Beberapa alternatif tersebut meliputi 1) membandingkan hipotesis atau prediksi yang disusun pada tahap prabaca dengan isi bacaan sehingga jika prediksi tersebut meleset siswa diajak untuk membangun pemahaman baru atas isi wacana; 2) membangun respons atas isi bacaan; 3) diskusi dan adu argument tentang isi bacaan; 4) membahas isi wacana secara utuh dan menyeluruh; 5) membuat tulisan reproduksi atau rangkuman atas isi wacana; 6) menguji pemahaman membaca.

LEMBAR KERJA PROSES PASCABACA	
Nama :	Kelas:
Nama Sekolah :	
Tuliskan ringkasan/sinopsis bacaan yang telah Anda baca.	

Gambar 8. LKP Tahap Pascabaca: Membuat Sinopsis

Desain Model Penilaian Autentik dengan Pendekatan HOTS

Menurut Nahrowi (2019) bahwa perencanaan penilaian autentik berbasis HOTS meliputi: perencanaan program penilaian pengetahuan (kognitif), afektif dan psikomotorik. Perencanaan penilaian pengetahuan meliputi: (1) perencanaan tujuan penilaian untuk penguasaan pengetahuan (KD 3, KI-3, KI-4); (2) perencanaan bentuk penilaian (ulangan, pengamatan, penugasan); (3) perencanaan teknik penilaian untuk mengukur penguasaan kompetensi pengetahuan (tes tertulis, lisan, dan penugasan). (4) perencanaan instrumen penilaian pengetahuan meliputi: kisi-kisi soal (materi/KD, butir soal, jumlah soal, dan sebaran pengetahuan faktual, prosedural, prosedural), kaidah soal, rubrik/pedoman penskoran. (5) perencanaan KKO meliputi C4: analisis, C5: evaluasi/ sintesis, C6; mencipta).



Gambar 9. Model Pengembangan Penilaian Otentik Berbasis HOTS

Berdasarkan gambar di atas, dideskripsikan pengembangan model penilaian autentik berbasis HOTS, sebagai berikut: Kinerja sistem meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, output pelaporan dan tindak lanjut. Komponen sistem meliputi: guru, sarana dan prasarana, buku panduan, media, dan peralatan TIK. Kinerja sistem penilaian autentik meliputi: meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, output pelaporan dan tindak lanjut, dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan penilaian sikap meliputi: (1) perencanaan KD dan KI-1, KI-2; (2) perencanaan indikator sikap; (3) perencanaan teknik penilaian sikap; (4) perencanaan instrumen penilaian sikap (observasi dan penilaian diri); (5) perencanaan indikator pencapaian kompetensi (KD dan KI-1 dan KI-2) dan analisis kompetensi dan bahan ajar; (6) perencanaan Kata Kerja Operasional (KKO) meliputi: menghargai (A3), pengorganisasikan (A4), karakterisasi menurut nilai (A5).

Penilaian keterampilan/ psikomotorik, meliputi perencanaan penilaian praktik, produk dan proyek. Perencanaan praktik meliputi (1) merencanakan langkah-langkah (menentukan KD dan KI-4, indikator, kriteria/rubrik penilaian, menyusun tugas sesuai rubrik, mengujicobakan tugas, dan menyusun kriteria/batas kelulusan; (2) penyusunan kisi-kisi, (3) instrumen (kriteria tugas, lembar pengamatan, kriteria rubrik).

Perencanaan produk, meliputi (1) merencanakan langkah-langkah penilaian produk (menentukan KD dan KI-4, menyusun indikator, tugas produk individu/ kelompok, teknik penilaian, instrumen dan rubrik penilaian, menyusun kriteria/batas penilaian), kisi-kisi, instrumen kriteria tugas,

kriteria lembar penilaian produk, kriteria rubrik. Perencanaan proyek, meliputi (1) merencanakan langkah-langkah (menyusun kompetensi, penilaian proyek, indikator, teknik, dan rubrik penilaian), kisi-kisi, instrumen dan pedoman penskoran/rubrik.

Kedua, pelaksanaan. Pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis HOTS dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra penilaian, pelaksanaan, pasca penilaian. Tahap pra penilaian kegiatannya yaitu mempersiapkan perangkat penilaian (daftar hadir siswa, agenda mengajar, soal ulangan HOTS, daftar nilai, analisis ulangan harian, jurnal, program perbaikan dan pengayaan, KKM). Tahap penilaian berbasis HOTS meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Ketiga, evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menelaah/menilai keberhasilan dalam melaksanakan proses dan hasil penilaian autentik kurikulum 2013 berbasis HOTS. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif. Sasaran evaluasi ditujukan kepada semua komponen dari setiap tahapan kegiatan mulai dari kegiatan perencanaan dan pelaksanaan serta output dari perangkat penilaian, instrumen penilaian (kisi-kisi, soal, rubrik penilaian) dan KKM.

Keempat, pelaporan. Pelaporan kegiatan penilaian autentik adalah salah satu bentuk akuntabilitas/pertanggung jawaban guru dalam KBM. Pelaporan penilaian sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi. Pelaporan penilaian pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk dalam bentuk angka dengan skala 0-100. Pelaporan kepada pihak-pihak yang terkait.

Kelima, tindak lanjut. Tindak lanjut adalah melakukan tindakan sebagai refleksi atas keberhasilan atau tidak keberhasilan dalam penilaian autentik berbasis HOTS. Tindak lanjut diwujudkan dalam bentuk remedial dan pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang nilainya di bawah KKM, sedangkan yang nilainya di atas KKM diberikan pengayaan.

4. Simpulan

Pembelajaran membaca di sekolah dinilai sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran membaca yang dilakukan selama ini masih belum melibatkan penggunaan penilaian otentik. Penilaian otentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Model penilaian autentik berbasis HOTS sangat penting dan dibutuhkan sehingga layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Guru haruslah mampu membuat dan mengimplementasikan alat penilaian aktivitas (proses pembelajaran membaca) pada setiap tahapan pembelajaran membaca.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2), 165-173
- Artu, N. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Pembina Liang Melalui Penerapan Strategi Survey Questions Reading Recite Review (SQ3R). *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. 2(2). 143-155
- Aziz, A & Yasin, C.C. (2017). The Experimental Research of Using Question Answer Relationship (QAR) Strategy in Teaching Reading Comprehension for Indonesian Students in Junior High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Ermawati. (2017). Penilaian Autentik Dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen Dan Mahasiswa Ikip PGRI Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 90-101.

- Maman, M & Rajab, A.A. (2016). The Implementation of Cooperative Learning Model 'Number Head Together (NHT)' in Improving the Students' Ability in Reading Comprehension. *International Journal of Evaluation an Research in Education (IJERE)*. 5 (2), 174-180.
- Martyanti, Adhetia & Suhartini. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Budaya Dan Matematika. *Jurnal Indonesia Mathematics Education*. Tersedia pada <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/Indomath/article/view/2212/pdf>.
- Nahrowi, M. (2019). Pengembangan Model Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. *Jurnal Elementary*. 7 (2), 280-289.
- Nurchayanti, B. (2017). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode Know to Know-Learned (KWL) pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kertosari Temanggung*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta:Yogyakarta.
- Isfihananti, Alninda, R. (2016). *Kemampuan Membaca Pemahaman pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Dieng Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Papatga, E., & Ersoy A. (2016). Improving Reading Comprehension Skills Through the Scratch Program. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(1), 124-150, 1307-9298.
- Richardo, R. (2016). Peran Ethnomatematika Dalam Penerapan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi*. 7 (2), 121-134
- Sunarti., & Rahmawati Selly. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset
- Taufik, I., & Zahro, N.H. (2019). Analisis Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V di SD Islam Al-Abror Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ika Bu Tutus*. Universitas Abdurachman Saleh:Situbondo.
- Wakhyudi & Mulasih. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 10 (1), 285-392.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor. Indonesia.



Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio untuk Menulis Teks Eksplanasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI di SMAN 1 Pekanbaru

M. Lutfi^a, Desi Sukenti^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b

lutfimuhdd@student.uir.ac.id^a, desisukenti@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This research aims to analyze, interpret, and conclude the development of assessment instruments for the basic competence of writing explanatory texts in Indonesian language learning for 11th-grade students at SMA N 1 Pekanbaru. In developing the portfolio assessment instrument, the researcher used the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation). The population in this study is the community of Tembilahan Subdistrict, Indragiri Hilir Regency. The research results show that in writing main ideas in the general statement section, only three students received a score of 20 or very poor. Meanwhile, in writing main ideas in the series of explanations section, only five students received a score of 20 or very poor. In terms of writing main ideas in the interpretation section, a total of 11 students were unable to do so. Similarly, in writing sentences containing factual information, only five students were unable to do so, and eight students were unable to write sentences containing information based on the sequence of events. Overall, the portfolio assessment instrument developed in this study meets the criteria for validity and is suitable for implementation in Indonesian language learning at SMA N 1 Pekanbaru0075.

Keywords: *instrument, portfolio, explanatory text*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan bentuk pengembangan instrumen penilaian untuk kompetensi dasar menulis teks eksplanasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di SMA N 1 Pekanbaru. Dalam pengembangan instrumen penilaian portofolio, peneliti menggunakan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menulis gagasan pokok pada bagian pernyataan umum, hanya tiga siswa yang mendapatkan nilai 20 atau sangat kurang. Sedangkan dalam menuliskan gagasan pokok pada bagian deretan penjelas, hanya lima siswa yang mendapatkan nilai 20 atau sangat kurang. Dalam aspek menuliskan gagasan pokok pada bagian interpretasi, sebanyak 11 siswa belum mampu melakukannya. Begitu juga dalam menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan fakta, hanya lima siswa yang belum mampu melakukannya, dan delapan siswa belum mampu menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian. Secara keseluruhan, instrumen penilaian portofolio yang dikembangkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria validitas dan layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Pekanbaru.

Kata Kunci: instrumen, potofolio, teks eksplanasi

1. Pendahuluan

Penilaian dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Ini bukan hanya tentang memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga tentang mengumpulkan informasi yang mendalam untuk membantu pengambilan keputusan terkait kebijakan pendidikan, perbaikan kurikulum, efektivitas pengajaran, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Nitko, 2007: 4). Proses ini tidak hanya mencakup hasil akhir belajar, tetapi juga proses belajar itu sendiri.

Nurgiyantoro (2012: 6) menjelaskan bahwa penilaian adalah cara untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini mencakup pengujian apakah kegiatan, proses, atau hasil dari suatu program telah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks ini, pengukuran menjadi kunci dalam menilai pencapaian siswa, menggunakan data kuantitatif seperti skor atau angka. Di sisi lain, tes menjadi salah satu alat yang paling umum digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa.

Pentingnya penilaian portofolio semakin ditekankan dalam Kurikulum 2013. Penilaian ini tidak hanya memerhatikan hasil akhir karya siswa, tetapi juga proses bagaimana siswa mencapai hasil tersebut (Permendikbud No. 81 A tahun 2013). Melalui penilaian portofolio, guru dapat menilai seberapa baik siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam karya nyata.

Perubahan dalam Kurikulum 2013 juga mencakup perubahan dalam standar penilaian. Kini, penekanan lebih diletakkan pada penilaian proses, di mana guru harus memahami dan melaksanakan penilaian secara profesional dan sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Kunandar, 2014: 35). Ini memerlukan pengembangan instrumen penilaian yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun penilaian autentik, seperti penilaian portofolio, menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menilai kemampuan siswa, masih banyak guru yang belum memahami atau menerapkannya dengan baik (Nurgiyantoro & Pujiati, 2010). Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian portofolio menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan penilaian yang lebih holistik.

Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan instrumen penilaian portofolio untuk menilai kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi, terutama pada tingkat kelas XI di SMA N 1 Pekanbaru. Masalah penelitian mencakup bagaimana mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum, serta bagaimana menerapkan instrumen tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan tes unjuk kerja.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (research and development/R&D), yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian pengembangan ini dilakukan secara sistematis melalui tahap desain, pengembangan, dan evaluasi suatu program, proses, atau produk yang harus memenuhi kriteria internal dan keefektifan (Sugiyono, 2007; Richey, 2002). Penelitian pengembangan dalam pendidikan bertujuan untuk mengembangkan dan menguji suatu produk pembelajaran melalui tahap desain, pengembangan, dan evaluasi, dengan fokus pada pemecahan masalah nyata melalui pengembangan model dan produk yang sistematis. Prosedur pengembangan instrumen penilaian portofolio menggunakan model ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation), yang dilakukan melalui tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan analisis melibatkan analisis kurikulum dan materi pembelajaran, sedangkan tahap desain melibatkan perancangan instrumen penilaian. Tahap pengembangan melibatkan produksi instrumen penilaian dan uji coba, sementara tahap implementasi melibatkan penerapan instrumen penilaian dalam pembelajaran. Tahap evaluasi dilakukan untuk menganalisis keefektifan instrumen penilaian yang dikembangkan (Santyasa, 2009). Teknik pengumpulan data melibatkan tes unjuk kerja dan analisis data menggunakan skala likert untuk mengevaluasi kevalidan dan kelayakan instrumen penilaian, serta memperoleh informasi dari respon guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas produk yang dikembangkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Dasar Menulis Teks Eksplanasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Di SMA N 1 Pekanbaru

Tahap pertama yang dilakukan pada pengembangan Instrumen bertujuan untuk melihat arah pengembangan institusi disaat sekarang dan masa yang akan datang. Analisis karakteristik institusi dilakukan dengan mengkaji visi, misi, dan tujuan SMA N 1 Pekanbaru. Analisis karakteristik institusi ini dilakukan dengan mewawancarai kepala sekolah SMA N 1 Pekanbaru. Dalam analisis karakteristik peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan lima pertanyaan.

Berdasarkan wawancara diatas, diketahui bahwa SMA N 1 Pekanbaru belum pernah menerapkan instrument penilaian kompetensi dengan menggunakanportofolio. Menurut kepala sekolah dan wakil kurikulum SMA N 1 Pekanbaru pengembangan instrument penilaian kompetensi dengan portofolio akan sangat membantu meningkatkan kinerja guru dalam menilai setiap materi dalam mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu menurut wakil kurikulum SMA N 1 Pekanbaru, instrument penilaian portofolio dapat membantu guru dalam melakukan evaluasi perkembangan belajar siswa.

Capaian pembelajaran yang ingin dicapai ialah setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan siswa mampu Mengkontruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulis) dalam KD tersebut memiliki 6 Indikator Pencapaian Kompetensi, 1. Menuliskan gagasan pokok pada bagaian pernyataan umum, 2. Menuliskan gagasan pokok pada bagian deretan penjelas, 3. Menulis gagasan pokok pada bagian interpretasi, 4. Menulis kalimat- kalimat yang memuat informasi berdasarkan fakta, 5. Menulis kalimat- kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian, dan 6. Menulis Kembali teks eksplanasi *Banjir* dengan Bahasa sendiri.

Penilaian Menulis gagasan pokok pada bagian pernyataan umum

Indicator penilaian yang diukur pada aspek Menuliskan gagasan pokok pada bagian deretan penjelas adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diberi skor 100-70, Anak kurang mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diberi skor 70-40, Anak tidak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diberi skor 40-0.

Berdasarkan data nilai siswa dalam Menulis gagasan pokok pada bagian pernyataan umum diatas. Dapat disimpulkan bahwa instrument portofolio dapat spesifik melihat kemampuan dan hasil belajar siswa materi yang diterima oleh siswa. Dari penilaian diatas, hanya tiga orang siswa yang mendapatkan nilai 20 atau sangat kurang.

Penilaian Menuliskan gagasan pokok pada bagian deretan penjelas

Indicator penilaian yang diukur pada aspek Menuliskan gagasan pokok pada bagian deretan penjelas adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diberi skor 100-70, Anak kurang mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diberi skor 70-40, Anak tidak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diberi skor 40-0.

Berdasarkan data nilai siswa dalam Menuliskan gagasan pokok pada bagian deretan penjelas adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian deretan penjelas dalam teks eksplanasi diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument portofolio dapat spesifik melihat kemampuan dan hasil belajar siswa materi yang diterima oleh siswa. Dari penilaian diatas, hanya lima orang siswa yang mendapatkan nilai 20 atau sangat kurang.

Penilaian Menuliskan gagasan pokok pada bagian intrerprestasi

Indicator penilaian yang diukur pada aspek Menuliskan gagasan pokok pada bagian intrerprestasi adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian interpretasi dalam teks eksplanasi diberi skor 100-70, Anak kurang mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian interpretasi dalam teks

eksplanasi diberi skor 70-40, Anak tidak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian interpretasi dalam teks eksplanasi diberi skor 40-0.

Berdasarkan data nilai siswa dalam Menuliskan gagasan pokok pada bagian intrerprestasi adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian interpretasi dalam teks eksplanasi diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument portofolio dapat spesifik melihat kemampuan dan hasil belajar siswa materi yang diterima oleh siswa. Namun pada aspek Menuliskan gagasan pokok pada bagian intrerprestasi adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagian interpretasi dalam teks eksplanasi terdapat 11 orang siswa yang belum mampu Menuliskan gagasan pokok pada bagian intrerprestasi adalah Anak mampu menuliskan satu ide pokok pada bagianinterpretasi dalam teks eksplanasi.

Penilaian Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta

Indicator penilaian yang diukur pada aspek Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta adalah Anak mampu menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta diberi skor 100-70, Anak kurang mampu menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta diberi skor 70-40, Anak tidak mampu m menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta diberi skor 40-0.

Berdasarkan data nilai siswa dalam Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta adalah Anak mampu menuliskan kalimat- kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument portofolio dapat spesifik melihat kemampuan dan hasil belajar siswa materi yang diterima oleh siswa. Namun pada aspek Menuliskan kalimat- kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta adalah Anak mampu menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta terdapat 5 orang siswa yang belum mampu Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta.

Penilaian Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian

Indicator penilaian yang diukur pada aspek Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian adalah Anak mampu Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian diberi skor 100-70, Anak kurang mampu Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian diberi skor 70-40, Anak tidak mampu Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian diberi skor 40-0.

Berdasarkan data nilai siswa dalam Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian berdasarkan fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa instrument portofolio dapat spesifik melihat kemampuan dan hasil belajar siswa materi yang diterima oleh siswa. Namun pada aspek Menuliskankalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan urutan kejadian terdapat 8 orang siswa yang belum mampu Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat binformasi berdasarkan fakta.

Penilaian Menulis gagasan pokok pada bagian pernyataan umum

Indicator penilaian yang diukur pada aspek Menulis gagasan pokok pada bagian pernyataan umum adalah di bagian isi apabila Sangat jelas menentukan isi karangan teks eksplanasi berdasarkan fenomena yang terjadi baik itu fenomena alam atau fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat untuk pembacanya diberi skor 30, Jelas dalam menentukan isi karangan teks eksplanasi tetapi tidak jelas fenomena yang terjadi baik itu fenomena alam atau fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat untuk pembacanya diberi skor 20, Cukup jelas menentukan isikarangan tek eksplanasi berdasarkan fenomena yang terjadi baik itu fenomena alam atau fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari tidak memiliki manfaat untuk pembacanya diberi skor 10, Tidak jelas menentukan isi karangan teks eksplanasi berdasarkan fenomena yang terjadi baik itu fenomena alam atau fenomena sosial yang terjadi di kehidupan sehari-hari dan tidak memberikan manfaat untuk pembacanya diberi skor 0.

Di bagian struktur apabila Sangat jelas dalam membuat teks eksplanasi sesuai dengan struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, rangkaian kejadian (sebab akibat), dan interpretasi diberi skor 30, Jelas dalam membuat teks eksplanasi dengan struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, rangkaian kejadian (sebab akibat), tetapi tidak memiliki interpretasi diberi skor 20. Cukup jelas dalam membuat teks eksplanasi dengan struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, rangkaian kejadian (sebab akibat), dan interpretasi. Tetapi kurang dalam penggambaran rangkaian kejadian dan tidak memiliki interpretasi diberi skor 15, dan jika Tidak jelas dalam membuat teks eksplanasi sesuai dengan struktur teks eksplanasi yaitu pernyataan umum, rangkaian kejadian (sebab akibat), dan interpretasi diberi skor 0.

Di bagian kaidah bahasa apabila Sangat jelas dalam menyusun teks eksplanasi sesuai dengan kaidah kebahasaan teks, yaitu konjungsi kausalitas, konjungsi kronologis, kalimat penguat yang berisikan fakta dan kebahasaan sesuai dengan PUEBI diberi skor 30, Jelas dalam menyusun teks eksplanasi namun tidak melakukan 1 kaidah kebahasaan dalam menyusun teks eksplanasi diberi skor 20, Cukup jelas dalam menyusun teks eksplanasi namun tidak melakukan 2-3 kaidah kebahasaan dalam menyusun teks eksplanasi diberi skor 10, dan jika Tidak jelas dalam menyusun teks eksplanasi yang sesuai dengan kaidah kebahasaan teks diberi skor 0.

Berdasarkan data nilai siswa dalam membuat kembali teks eksplanasi, dapat disimpulkan bahwa instrument portofolio dapat spesifik melihat kemampuan dan hasil belajar siswa materi yang diterima oleh siswa. Namun pada aspek menulis kembali teks eksplanasi terdapat 8 orang siswa yang belum mampu Menuliskan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan fakta.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio pada Materi Menulis Teks Eksplanasi Kelas XI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Pekanbaru, terdapat beberapa temuan yang dapat dijadikan kesimpulan. Pertama, hanya sedikit siswa yang berhasil menuliskan gagasan pokok dengan baik, terutama pada bagian pernyataan umum dan deretan penjelas. Kedua, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menuliskan gagasan pokok pada bagian interpretasi dan kalimat-kalimat yang memuat informasi berdasarkan fakta atau urutan kejadian. Namun, secara keseluruhan, instrumen penilaian portofolio yang dikembangkan terbukti valid dan layak untuk diimplementasikan. Dari hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam tentang pengembangan instrumen penilaian portofolio untuk meningkatkan kualitas penelitian. Kedua, penelitian lebih lanjut dapat mengenai materi pokok yang berbeda agar dapat lebih berkembang dan bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran. Terakhir, pengembangan instrumen dapat memperhatikan penggunaan gambar untuk mengilustrasikan pernyataan dan pertanyaan agar lebih komunikatif.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya
- Budimansyah, D. (2002). *Modal Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Remaja. Rosda Karya.
- Dewi . (2018) *Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio Pada Pembelajaran Terpadu Siswa Kelas IV SD Negeri Kecamatan Karang Pusat*. FKIP Unila, Brojonegoro Bandar Lampung
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Giandari Maulani. (2016). *Pengembangan Web Alumni Dengan Menggunakan LINKEDIN Pada Perguruan Tinggi Raharja*. ISSN : 2356-5209. Vol. 3 No. 1
- Jenny Indrastoeti Siti Poerwanti Retno Winarni, (2021). *Pelatihan dan pendampingan merancang instrumen assessment for learning berbasis portofolio pada guru-guru sekolah*. Jurnal Widya Laksana, Vol.10, No.1

- Laili Etika Rahmawati (2021) penyusunan instrumen penilaian rubrik dan portofolio. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maryuliana, Subroto, I. M. I., & Haviana, S. F. C. (2016). Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert. *TRANSISTOR Elektro Dan Informatika*, 1(Vol1, No 1
- Neta Dian Lestari. (2020). Analisis prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di sma PGRI 4 Palembang. *Jurnal Neraca*, Vol.4 No.1. DOI 10.31851/neraca.v4i1.4312
- Nitko, A. J. (2007). *Educational assessment of students*. Pearson Higher Ed
- Ni Wayan Yurita Anggreni, (2020). Model pembelajaran problem based learning berbasis penilaian portofolio terhadap kompetensi pengetahuan matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* Vol. 3 No. 1
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. (2010). "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran". Vol.10.No.2.Litera.
- Novita Kus Irawati (2017) Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio dan Implementasinya untuk Menilai Investigasi Sederhana Siswa Kelas XI Berbasis Penilaian Autentik. Tesis Universitas Negeri Semarang.
- Ratih Dewanti . (2022). pengembangan e-portofolio berbasis website untuk meningkatkan habits of mind peserta didik kelas x mata pelajaran biologi . Tesis UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Suprapranata dan Hatta, (2004). *Penilaian Portofolio*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Sugiyono, (2006) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. (2013). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Viandhy and Ratnasari. (2015). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap niat ulang dengan menggunakan produk yang lain melalui kepercayaan nasabah bank syariah mandiri kantor cabang boulevarddi Surabaya. *ESTT* Vol. 1 No

**Makna dan Peran Eufemisme dalam Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019****Reti Ika Apriliani**Universitas Islam Riau
retiikaapriliani@student.uir.ac.id**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

This study highlights the use of euphemism in the context of mass media, particularly in newspapers, providing a significant contribution to understanding this phenomenon. Although previously noted, this research delves deeper into how euphemisms are employed by the media to manage sensitivity and responsibility in conveying information to the public. It also reveals the impact of euphemistic language on the understanding and interpretation of media messages, highlighting aspects that have not been fully explored before. Furthermore, this study offers a fresh perspective on the dynamics of communication in the context of mass media, especially in language development and accurate information dissemination. By examining the use of euphemism in newspapers, this research opens a new window into understanding the language strategies employed by media outlets to achieve communicative goals. Adopting a qualitative approach and descriptive method allows the author to describe, analyze, and draw conclusions from the data accurately. Documentation and hermeneutic techniques are employed in data collection to obtain a thorough and in-depth understanding. The analysis results reveal several patterns in the use of euphemism, such as borrowing words from foreign languages, using circumlocution, and avoiding harsh language. As a suggestion, future research should pay more attention to references and data collection, as well as consider more systematic methods in data processing. Thus, this study is expected to make a significant contribution to understanding the use of euphemism in mass media and public communication.

Keywords: meaning, euphemism, opinion**Abstrak**

Penelitian ini menyoroti penggunaan eufemisme dalam konteks media massa, khususnya dalam surat kabar, dengan memberikan kontribusi penting dalam pemahaman fenomena tersebut. Meskipun telah diperhatikan sebelumnya, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana eufemisme digunakan oleh media untuk mengelola sensitivitas dan responsibilitas dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Penelitian ini juga mengungkap dampak penggunaan eufemisme terhadap pemahaman dan interpretasi pesan media, menyoroti aspek-aspek yang belum sepenuhnya dieksplorasi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks media massa, terutama dalam pembinaan bahasa dan penyampaian informasi yang tepat. Dengan meneliti penggunaan eufemisme dalam surat kabar, penelitian ini membuka jendela baru untuk memahami strategi bahasa media dalam mencapai tujuan komunikatif. Adopsi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data dengan tepat. Teknik dokumentasi dan hermeneutik digunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang teliti dan mendalam. Hasil analisis menunjukkan beberapa pola dalam penggunaan eufemisme, seperti pengambilan kata dari bahasa asing, penggunaan

unggah-unggah, dan penghindaran kata-kata yang kasar. Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih memperhatikan referensi dan pengumpulan data, serta mempertimbangkan metode yang lebih sistematis dalam pengolahan data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang penggunaan eufemisme dalam media massa dan komunikasi publik.

Kata Kunci: makna, eufemisme, opini

1. Pendahuluan

Penelitian mengenai bahasa adalah topik yang tak pernah kehabisan pembahasan. Bahasa telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, menjadi alat utama untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pesan kepada sesama. Saat ini, akses informasi telah semakin mudah didapat oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar negeri, misalnya melalui media cetak. Pers, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, terutama di masyarakat yang bahasanya masih berkembang seperti di Indonesia.

Surat kabar secara tidak langsung menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatan surat kabar terletak pada kemampuannya dalam menggunakan bahasa dengan cermat dalam menyampaikan informasi, opini, dan hiburan. Peran surat kabar dalam pembinaan bahasa dapat berdampak baik atau buruk tergantung pada keberlangsungan penggunaan bahasa yang terpelihara. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi antarmanusia, sebagai alat komunikasi, dan unsur kebudayaan yang membantu dalam pembentukan serta perkembangan kebudayaan.

Kesantunan berbahasa adalah ciri dari masyarakat yang berbudaya tinggi, dimana penggunaan bahasa yang tepat mendukung suasana dalam berkomunikasi. Terkadang, untuk menjaga kesantunan, pengguna bahasa harus memilih kata-kata yang halus guna menghindari menyakiti perasaan orang lain. Dalam konteks komunikasi, terdapat dua jenis utama: lisan dan tulisan, yang saling berkaitan dan penting dalam proses penyampaian pesan.

Penggunaan eufemisme, atau penghalusan makna, seringkali ditemui dalam media massa, di mana kata-kata kasar atau tidak pantas digantikan dengan yang lebih halus. Meskipun bertujuan menjaga kesantunan, penggunaan eufemisme ini dapat membingungkan makna sebenarnya dari pesan yang disampaikan, bahkan bisa memanipulasi fakta. Bahasa yang digunakan dalam media massa, terutama surat kabar, memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan benar kepada pembaca.

Pemilihan eufemisme sebagai objek kajian dilakukan karena seringnya penggunaannya dalam media massa untuk menyinggung tanpa menyakiti secara langsung, serta untuk mempertahankan pembaca dengan gaya bahasa yang menarik. Peningkatan bisnis jurnalistik mendorong media untuk meningkatkan kualitas penerbitannya, salah satunya dengan penggunaan gaya bahasa yang menarik dalam artikel berita maupun opini. Rubrik opini dalam surat kabar menjadi pilihan penelitian karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka kepada publik.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi penting dalam memahami penggunaan eufemisme dalam konteks media massa, khususnya dalam surat kabar. Meskipun fenomena ini telah diperhatikan sebelumnya, penelitian ini menggali lebih dalam tentang bagaimana eufemisme digunakan oleh media untuk mengelola sensitivitas dan responsibilitas dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak penggunaan eufemisme terhadap pemahaman dan interpretasi pesan yang disampaikan oleh media, mengungkapkan aspek-aspek yang belum sepenuhnya dieksplorasi sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika komunikasi dalam konteks media massa, terutama dalam pembinaan bahasa dan penyampaian informasi yang tepat.

Dengan menyoroti penggunaan eufemisme dalam surat kabar, penelitian ini membuka jendela baru untuk memahami bagaimana media memanfaatkan strategi bahasa tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif mereka. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu yang disampaikan.

2. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus pada aspek kualitatif dalam analisis, tanpa menggunakan perhitungan statistik. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan keadaannya. Hal ini memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil data dengan tepat.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari koran-koran, khususnya dari rubrik opini surat kabar Kompas edisi 1-31 Oktober 2019. Teknik hermeneutik digunakan untuk membaca, mencatat, dan menyimpulkan bentuk serta fungsi eufemisme yang digunakan dalam rubrik opini tersebut. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan penulis untuk mengumpulkan data dengan teliti dan mendalam dari sumber tertulis yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Eufemisme yang Berupa Pengambilan dari Bahasa Asing

Data (1)

Patron hanyalah obyek kesalahan, dihujat, diturunkan, dimaki, di- *bully* dinihilkan. Jika seorang Patron bekerja baik, dia tidak otomatis dapat respek dan apresiasi sewajarnya. (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (1) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *bully* berdasarkan U-dictionary translate yang artinya penindasan. Penggunaan *bully* pada berita diatas memiliki makna suatu penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja karena patron-client telah bergeser oleh kompleks inferioritas, oleh sebab itu patron hanya dijadikan obyek kesalahan dan dihujat sampai ditindas. Dalam hal ini media Kompas menggunakan kata *bully* untuk menggantikan kata penindasan, karena kata penindasan terlalu kasar untuk digunakan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai eufemistik yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *bully* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (2)

Kondisi itu sangat mungkin melahirkan tendensi mayoritas (majoritarian tendency) tak semata di legislatif, tetapi juga di eksekutif. Penyakit ini biasanya adalah *winner takes all* karena ada pemanfaatan suara dominan untuk memuluskan seluruh agenda mereka dan menutup segala akses competitor. (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (2) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *the winner takes all* berdasarkan U-dictionary translate artinya pemenang mengambil semua atau secara kontekstual bisa diartikan dengan serakah. Penggunaan istilah *the winner takes all* pada berita di atas karena sebuah kondisi yang sangat mungkin untuk melahirkan tendensi mayoritas, hal itu yang kemudian memunculkan sebuah penyakit pemenang mengambil semuanya atau dalam konteks lain bisa dikatakan serakah. Dalam hal ini media Kompas menggunakan istilah *the winner takes all* karena jika memakai kata pemenang mengambil semuanya atau serakah akan terdengar kasar dan tidak sopan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai

eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *the winnwe takes all* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (3)

Belum lagi data sasaran penerima bantuan iuran yang bermasalah, ketidaksesuaian kelas rumah sakit, dan dugaan *fraud* pada fasilitas kesehatan. (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (3) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris yaitu *fraud* berdasarkan U-dictionary transalate memiliki arti penipuan, penggelapan. Penggunaan istilah *fraud* pada berita di atas karena adanya dugaan penggelapan pada fasilitas kesehatan yang dilakukan oleh pihak terkait, dan sasaran penerima bantuan iuran yang bermasalah, serta ketidaksesuaian kelas rumah sakit. Dalam hal ini media Kompas menggunakan istilah *fraud* karena jika memakai kata penggelapan akan terdengar kasar dan tidak sopan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus serta memiliki nilai eufemisme yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *fraud* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (14)

Untuk ini, “posisi peradaban” KPK bahkan jauh lebih kuat. Sebab, sementara perpanjangan napas keberadaan parpol dewasa ini tegak pada basis *buying vote* seperti diungkap dalam disertasi Burhanuddin Muhtadi (2018), KPK tegak justru diatas akal-budi. (Edisi Senin 7 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (14) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *buying vote* berdasarkan U-dictionary transalate memiliki arti membeli suara. Penggunaan *buying vote* pada berita diatas karena keberadaan parpol dewasa ini tegak pada pembelian suara guna memenangkan pemilihan. Dalam hal ini media Kompas menggunakan istilah *buying vote* karena jika memakai kata membeli suara akan terdengar kasar dan tidak sopan. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih disamarkan. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Kata *buying vote* digunakan karena dianggap lebih sopan dan eufemis. Pemakaian istilah asing tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang dimaksud sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

Data (37)

Ternyata tidak ada yang sungguh-sungguh *the invisible hand* dalam jagat digital. (Edisi Selasa 15 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (37) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *the invisible hand* berdasarkan U-dictionary transalate yang memiliki arti tangan tersembunyi atau tangan tak terlihat. Penggunaan istilah *the invisible hand* dalam berita di atas bermakna bahwa dalam jagat digital tidak bisa sepenuhnya menyimpan secara paripurna kedurjanaan para oknum, kedurjanaan para oknum tersebut juga bisa diketahui atau diungkap. dalam jagat digital. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme *the invisible hand* untuk menghaluskan Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai eufemistis yang tinggi. frasa tangan tersembunyi, *the invisible hand* lebih halus digunakan dibanding dengan tangan tersembunyi.

Data (54)

Dunia Islam sebenarnya memiliki kemampuan untuk meng- *counter* gerakan-gerakan radikal, dan ekstrem itu. (Edisi Selasa 22 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (54) terdapat eufemisme berupa istilah asing dalam bahasa Inggris *counter* yang memiliki arti menangkal. Penggunaan istilah *counter* dalam berita di atas memiliki makna bahwa dunia Islam sebenarnya memiliki kemampuan untuk menangkal gerakan-gerakan radikal dan ekstrem karena dunia Islam saat ini tengah menghadapi tekanan kuat berupa arus baru ekstremisme dari umat Islam sendiri. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme istilah asing *counter* untuk menghaluskan kata menangkal. . Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa asing karena dianggap memiliki makna lebih halus dan tidak terlalu vulgar serta memiliki nilai eufemisme yang tinggi.

Bentuk Eufemisme Menggunakan Ungkapan atau Uraian yang Lebih Panjang

Data (18)

Jika yang terjadi “*gali lubang tutup lubang*”, sepatutnya pengambil kebijakan memonitor ketat penggunaan utang korporasi ini sebagai upaya antisipasi gagal bayar berlanjut. (Edisi Selasa 8 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (18) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *gali lubang tutup lubang* yang bermakna hutang kesana sini. Istilah *gali lubang tutup lubang* pada berita di atas memiliki makna kebiasaan berhutang kesana sini untuk menutupi atau membayar hutang ditempat lain, sebaiknya pengambil kebijakan memonitor ketat penggunaan utang korporasi ini sebagai antisipasi gagal bayar berlanjut, serta agar tidak terjadi *gali lubang tutup lubang*. Dalam hal ini penulis berita menggunakan eufemisme perifrasi *gali lubang tutup lubang* untuk menghaluskan kata hutang. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan. Istilah *gali lubang tutup lubang* ini sering digunakan dalam berita atau pembicaraan karena dianggap sopan untuk disampaikan dibandingkan dengan kata hutang.

Data (21)

Jayawijaya, khususnya Wamena, selama 30 tahun terakhir, dalam catatan Kompas, memang beberapa kali dilanda konflik, termasuk konflik antarwarga, *kontak senjata* antar TNI/Polri dan kelompok kriminal bersenjata, serta perang suku. (Edisi Rabu 9 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (21) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *kontak senjata* yang memiliki arti tembak-menembak. Disebut *kontak senjata* karena terjadi tembak-menembak antar TNI/Polri dan kelompok kriminal lainnya. Frasa tembak-menembak dianggap kurang etis untuk digunakan, oleh karena itu digantikan dengan istilah *kontak senjata* lebih sopan dan lebih halus didengar. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme perifrasi *kontak senjata* untuk menggantikan frasa tembak-menembak, karena perifrasi *kontak senjata* dianggap lebih halus dan lebih sopan didengar dibandingkan dengan tembak-menembak. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan.

Data (25)

Diluar ini masih ada pengasuhan yang diperlukan bagi lansia, penderita sakit, dan *kaum disabilitas*. Untuk itu, sasaran program bansos bisa diperluas. (Edisi Kamis 10 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (25) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *disabilitas*. Istilah *kaum disabilitas* bermakna penyandang cacat atau keterbatasan fisik seseorang. *Kaum disabilitas* pada berita di atas merupakan pengasuhan yang diperlukan untuk seorang penyandang cacat, dan seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme parifrasi *kaum disabilitas* untuk menggantikan frasa penyandang cacat, karena frasa *kaum disabilitas* lebih halus dan lebih sopan dibandingkan dengan frasa penyandang cacat. Istilah *kaum disabilitas* digunakan agar bahasa yang disampaikan lebih halus dan lebih sopan dibandingkan makna sebenarnya. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan.

Data (42)

Belum selesai kasus Suspendi dibahas, Rabu 16 Oktober 2019 melalui portal berita, publik kembali dikejutkan oleh operasi *tangkap tangan* yang dilakukan KPK terhadap Walikota Medan Dzulmi Eldin. (Edisi Kamis 17 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (42) terdapat eufemisme menggunakan ungkapan yang lebih panjang berupa istilah *tangkap tangan*. Istilah *tangkap tangan* memiliki makna operasi tipu daya untuk menangkap pelaku. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme *tangkap tangan* untuk menggantikan frasa menangkap pelaku, karena frasa *tangkap tangan* dianggap lebih halus dan lebih sopan dibandingkan frasa menangkap pelaku yang terkesan kasar. *Tangkap tangan* pada berita di atas merupakan tindakan operasi tipu daya yang dirancang KPK untuk menangkap Walikota Medan Dzulmi Eldin karena telah melakukan tindak pidana atau kejahatan yang. Ungkapan *tangkap tangan* digunakan karena dianggap lebih halus maknanya dibandingkan dengan menangkap seseorang yang melakukan tindak pidana serta untuk menjaga pihak tertentu. Penggunaan eufemisme dalam hal-hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna tersebut. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi, yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan.

Bentuk Eufemisme Menghindari Pengertian yang Keras

Data (1)

Warga sipil, tenaga kemanusiaan seperti dokter, dan anak-anak diserang dan dilukai hingga tewas. (Edisi 1 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (1) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *tewas* yang memiliki arti mati. Penggunaan kata *tewas* pada berita di atas memiliki makna bahwa telah terjadi tindak kejahatan manusia yang menyebabkan warga sipil, tenaga kemanusiaan seperti dokter, dan anak-anak diserang hingga tewas atau mati. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme kata *tewas* untuk menghaluskan makna kata sebenarnya yaitu kata mati. Kata *tewas* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya. Ungkapan *tewas* lebih pantas digunakan karena lebih halus dibandingkan ungkapan mati. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

Data (2)

Parpol terjebak dalam situasi memprihatinkan: rendahnya tingkat kepercayaan publik kepada partai, tingginya *korupsi* yang melibatkan kader, menguatnya kepemimpinan tunggal dan terpusat, serta kemandekan regenerasi dan kaderisasi internal. (Edisi 1 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (2) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *korupsi* yang memiliki arti penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi.

Penggunaan kata *korupsi* pada berita di atas memiliki makna bahwa parpol terjebak dalam situasi yang memperlihatkan tingginya korupsi atau penyalahgunaan uang negara yang melibatkan kader parpol. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme kata *korupsi* untuk menghaluskan makna kata yang sebenarnya. Ungkapan *korupsi* digunakan pada berita tersebut karena lebih halus dan enak didengar dibandingkan dengan kata penyelewengan dan untuk menghindari pengertian yang keras. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

Data (3)

Reformasi struktural memang lebih mudah diucapkan ketimbang dilakukan. Kita bisa *berkilah*, Vietnam bisa mengambil manfaat dari relokasi ini karena memiliki sistem politik yang berbeda. (Edisi 2 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (3) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *berkilah* yang memiliki arti berusaha memutar balikkan kebenaran (dengan menyangkal dan sebagainya). Penggunaan kata *berkilah* dalam berita di atas bermakna bahwa kita bisa saja berkilah atau menyangkal bahwa Vietnam bisa mengambil manfaat dari relokasi ini karena memiliki sistem politik yang berbeda. Dalam hal ini media Kompas menggunakan eufemisme *berkilah* untuk menghaluskan makna kata yang sebenarnya. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa lain. Seperti yang ditemukan pada berita tersebut. Ungkapan *berkilah* digunakan karena lebih halus dan lebih enak didengar, dibandingkan dengan ungkapan memutar balikkan kebenaran, dan mencari-cari alasan. Upaya eufemisme ini digunakan karena menghindari tanggapan yang tidak diinginkan nantinya.

Data (4)

Tidak ada pikiran atau langkah lain yang menabrak konstitusi dan *menihilkan* suara rakyat yang telah disampaikan melalui pemilu. (Edisi Rabu 2 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (4) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *menihilkan* yang memiliki arti menghilangkan. Penggunaan kata *menihilkan* pada berita di atas memiliki makna bahwa dalam pemilu tidak boleh ada yang menihilkan atau menghilangkan suara rakyat dan semua yang merasa demokrat yang memercayai demokrasi tidak ada yang boleh berfikir atau mengambil langkah lain untuk menghilangkan suara rakyat, semuanya harus menghormati suara rakyat dalam pemilu 17 April 2019. Dalam hal ini media Kompas menggunakan kata *menihilkan* untuk menghaluskan makna kata sebenarnya yang terdapat pada konteks berita tersebut. Ungkapan *menihilkan* digunakan karena dianggap sebagai bahasa sopan dan halus dibandingkan dengan menghilangkan suara rakyat. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya.

Data (8)

Meskipun kultur feodalisme telah dinyatakan *gugur* sebagai sebuah matra lewat keruntuhan Orde Baru, tetap saja karakter asli masyarakat Indonesia menempatkan keruntuhan feodalisme tersebut hanyalah sebuah katup yang terlepas. (Edisi 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (8) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *gugur* yang memiliki arti memiliki arti batal. Penggunaan kata *gugur* pada berita di atas memiliki makna bahwa kultur feodalisme telah dinyatakan gugur sebagai sebuah matra keruntuhan orde baru. Penggunaan kata *gugur* pada konteks berita di atas lebih pantas digunakan dibandingkan dengan kata batal, untuk menghindari tanggapan lain dari pihak tertentu. Pengungkapan pesan memakai kata-

kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara bahasa lain. Seperti yang ditemukan pada berita tersebut. Ungkapan gugur terasa lebih enak didengar untuk disampaikan dibandingkan dengan makna yang sebenarnya.

Data (9)

Ditengah wabah *korupsi* yang kian menjadi-jadi, justru rakyat mendapat kado pahit di pengujung masa jabatan DPR 2014-2019 dengan disahkannya revisi Undang-undang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (Edisi Kamis 3 Oktober 2019)

Dalam petikan kalimat pada data (9) terdapat eufemisme menghindari pengertian yang keras berupa kata *korupsi* yang memiliki arti penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi. Penggunaan kata *korupsi* pada berita di atas bermakna bahwa penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi telah menjadi wabah yang kian menjadi-jadi, dan peran KPK dalam hal ini juga masih menjadi tanda tanya. Dalam hal ini media Kompas menggunakan kata *korupsi* untuk menghaluskan makna kata penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi atau mencuri uang negara untuk kepentingan pribadi.. Pengungkapan pesan memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan yang dirasakan kasar tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak di dengar semacamnya. Ungkapan *korupsi* digunakan karena dianggap lebih sopan dan lebih halus untuk didengar.

4. Simpulan

Setelah menganalisis data mengenai bentuk eufemisme dalam Rubrik Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa pola yang muncul. Pertama, terdapat eufemisme berupa pengambilan kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang digunakan untuk menggantikan kata asli bahasa Indonesia. Kedua, terdapat penggunaan ungghah-ungguh atau uraian yang lebih panjang untuk menghindari pengertian yang terlalu keras. Ketiga, terdapat penghindaran penggunaan kata-kata yang kasar atau terlalu langsung dalam menyampaikan pesan. Pengamatan ini memberikan gambaran tentang bagaimana eufemisme digunakan dalam ruang opini media massa.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya sebaiknya lebih memperhatikan referensi dan pengumpulan data, khususnya dalam mencari rubrik opini Surat Kabar Kompas yang sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, dalam mengolah data, peneliti dapat mempertimbangkan metode yang lebih sistematis untuk mengelompokkan rubrik opini yang berkaitan dengan eufemisme, sehingga hasil analisis dapat lebih terarah dan akurat. Dengan demikian, penelitian tentang penggunaan eufemisme dalam media massa dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dan komunikasi dalam konteks publik.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badudu, J.S. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Finoza, Laminuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Hamidy, UU & Edi Yusrianto. 2003. *Metode Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan*. Pekanbaru: Bumi Pustaka

- Kuncoro, Mudjarat. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Pateda, Manshoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rani Setyawati. Agus Budi Wahyudi. 2018. "Bentuk dan Fungsi Eufemisme Dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia. *University Research Colloquium*. (diakses tanggal 14 Maret 2019)
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Sumadiria, AS Haris. 2011. *Bahasa Jurnalistik*. Bandung: Rekatama Media
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Susiani, Tri. 2011. "Campur Kode Ragam Bahasa Tulisan Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos". *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Zubaidillah Fadqul Qorib. Widyatmike Gede Mulawarman. Purwanti. 2018. "Penggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar. *Jurnal Ilmu Bahasa Vol 2, No 4*. (diakses tanggal 20 Maret 2019)

**Explorasi Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel “BedeBah di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye****Mayza Faulia^a, Sri Rahayu^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
mayzafaulia@gmail.com^a, sriahayu@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

This research is motivated by the repetition style of language, which can be understood as a form of repetition that has five aspects namely figures of repetition, parallelism, anafora, polysyndeton, and asyndeton. The problem in the research is how the repetition style of language contained in the novel Bedebah di Ujung Tanduk by Tere Liye. The purpose of the research is to describe, analyze, and interpret the repetition style of language in the novel Bedebah di Ujung Tanduk by Tere Liye. The theory used is the theory of Burhan Nurgiyantoro (2014) and several other supporting theories. The research method is descriptive method. The approach used in the research is a qualitative approach. The results of the research are the presence of repetition style of language including figures of repetition which means simply repeating certain forms for example forget defense, forget evasion, dodge, they really fight openly, parallelism means there are several consecutive sentences that use the same structural pattern for example we will not let Ayako-san's sacrifice be in vain. We will not win against the Drukpa Spirit, anafora means the form of repetition is at the beginning of the syntactic structure with examples of missing each other but not calling each other. Like each other but not willing to talk, polysyndeton means the use of certain duty words marked by the word "and" for example they only shoot Bujang, Salonga, and Junior when Bujang and the others first shoot them, and asyndeton means repetition in the form of punctuation which is usually marked by a comma (,) for example other club members stood around the circle, watched, cheered, laughed, teased, provided support. The most dominant aspect in the novel is the figure of asyndeton. The reason this aspect is more dominant is because the figure of asyndeton is related to punctuation. Novels usually use punctuation marks in the form of commas.

Keywords: analysis, repetitive language style, novel**Abstrak**

Penelitian ini bertolak dari minat terhadap gaya bahasa perulangan dalam karya sastra, khususnya dalam novel "BedeBah di Ujung Tanduk" karya Tere Liye. Fokusnya adalah pada lima aspek perulangan yang meliputi majas repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan penggunaan gaya bahasa perulangan dalam konteks novel tersebut. Teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgiyantoro (2014) serta teori-teori pendukung lainnya. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa perulangan, seperti majas repetisi yang menegaskan suatu ide, paralelisme yang menciptakan pola struktur yang serupa dalam kalimat berturut-turut, anafora yang menonjolkan pengulangan pada awal struktur sintaksis, polisindeton yang menggunakan kata "dan" untuk menghubungkan frasa atau klausa, serta asindeton yang mengulang tanda baca, khususnya tanda koma. Aspek yang paling

dominan dalam novel ini adalah penggunaan majas asindenton, yang lebih menonjol karena berkaitan dengan penggunaan tanda baca, terutama tanda koma, yang lazim digunakan dalam narasi novel.

Kata Kunci: analisis, gaya bahasa perulangan, novel

1. Pendahuluan

Sastra merupakan wadah ekspresi di mana penulis menyampaikan pemikiran dan tujuan mereka, baik dalam bentuk tulisan maupun non-tulisan. Melalui daya imajinatifnya, penulis mampu menganalisis berbagai realitas kehidupan yang menarik, menciptakan karya sastra yang melibatkan penggunaan bahasa sebagai medium utama. Kualitas sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan.

Karya sastra merupakan bentuk seni yang menggabungkan unsur bahasa. Karya sastra bertujuan untuk memberikan pengalaman yang dapat dinikmati, dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Meskipun sering kali berasal dari pengalaman hidup nyata, pengarang mampu mengubahnya menjadi kisah yang indah dengan imajinasi mereka. Keindahan dan nilai pengalaman yang terkandung di dalamnya memberikan kepuasan dan manfaat bagi pembaca.

Menurut Hamidy (2001:7), sastra dapat didefinisikan sebagai karya kreatif yang imajinatif, atau karya yang dominan dalam aspek estetika, dan sering kali populer di masyarakat. Seni dan kualitas karya sastra saling terkait. Karya sastra tidak hanya bersumber dari khayalan pengarang, tetapi juga dari pengalaman hidup nyata. Sastra tidak hanya mencerminkan fiksi semata, tetapi juga mempersembahkan pengalaman yang nyata. Salah satu bentuk sastra adalah fiksi, dan novel adalah salah satu contoh yang terdiri dari berbagai komponen. Pengarang dengan sengaja menyatukan komponen-komponen ini untuk menciptakan ilusi keberadaan dunia nyata dan peristiwa di dalamnya. Menciptakan sebuah karya fiksi yang berkualitas membutuhkan pengolahan bahasa yang cermat.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam novel dan karya sastra lainnya. Karya sastra sering kali dianggap sebagai wacana bahasa yang khas, yang menggunakan bahasa dengan cara yang direkayasa dan memanfaatkan semua unsur, sarana, atau aturan bahasa. Ratna (2016:13) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra memiliki tiga alasan utama: (1) untuk meningkatkan unsur keindahan; (2) untuk menggunakan bahasa secara eksplisit; dan (3) untuk mengekspresikan emosi daripada pemikiran.

Bahasa merupakan alat atau medium yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ide atau pikiran mereka dalam bentuk tulisan, termasuk dalam novel. Novel merupakan genre sastra yang sangat populer di seluruh dunia karena kemampuannya untuk berkomunikasi secara luas. Sebuah novel harus mampu menarik perhatian, menghibur, dan memuaskan pembaca.

Gaya bahasa pengarang dalam karya sastra sering kali didasarkan pada pemilihan kata-kata untuk mempengaruhi pikiran atau perasaan pembaca atau pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengarang memiliki gaya bahasa yang unik. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra bisa sangat beragam. Jika pengarang ingin karyanya dianggap memiliki gaya dan bahasa yang istimewa, mereka harus selalu memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut tentang gaya bahasa, terutama gaya bahasa perulangan, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2014:247), yang melibatkan pengulangan suara, kata, bentuk kata, frase, kalimat, dan bentuk bahasa lainnya untuk meningkatkan kualitas komunikasi.

Penulis novel yang bernama Tere Liye dikenal karena gaya bahasanya yang unik. Dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk*, Tere Liye menggunakan gaya bahasa perulangan sebagai ciri khasnya. Tere Liye menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk menulis karya-karyanya dan memanfaatkan ekspresi emosional untuk memengaruhi pembaca. Penggunaan majas dan eufemisme dalam bahasanya memberikan nilai kehalusan dan keindahan tersendiri.

Setelah membaca novel *Bedebah di Ujung Tanduk*, peneliti menemukan adanya gaya bahasa perulangan seperti majas repetisi, majas paralelisme, majas anafora, majas polisindeton, dan majas asindeton. Berdasarkan fenomena yang disebutkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Analisis Gaya Bahasa Perulangan dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya bahasa perulangan diterapkan dalam novel tersebut serta menganalisis bagaimana gaya bahasa tersebut dapat berkontribusi pada pembelajaran sastra, khususnya dalam karya sastra, terutama novel.

Karena luasnya ruang lingkup gaya bahasa perulangan dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, penulis memusatkan masalah penelitian agar lebih terfokus, terarah, dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye serta menganalisis bagaimana gaya bahasa tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra. Dalam konteks ini, teori yang digunakan adalah teori Burhan Nurgiyantoro mengenai majas repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton. Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye?.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menghasilkan data deskriptif yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, menghindari penggunaan angka. Sugiyono (2021:7) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mengumpulkan data secara verbal yang kemudian dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman. Dalam konteks ini, penelitian memperhatikan dan mempelajari data berbentuk kata-kata atau gambar yang terkumpul dari novel *Bedebah di Ujung Tanduk* karya Tere Liye, sesuai dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, di mana peneliti melakukan penelitian dengan membaca dan mengumpulkan data secara menyeluruh dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dilakukan di ruang perpustakaan, di mana penulis dapat mengakses informasi yang diperlukan dari buku-buku atau referensi yang sesuai dengan topik penelitian (Sumarta, 2013:12). Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, penelitian ini mengambil masalah yang menjadi fokus penelitian dan menganalisis temuan untuk membuat kesimpulan. Data yang diperlukan disajikan secara sistematis, deskriptif, dan terperinci sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Majas Repetisi

Nurgiyantoro (2014:248) berpendapat, sebagai penyiasatan struktur dengan elemen pengulangan adalah komponen repetisi. Berbagai jenis pengulangan memiliki nama dan kriteria khusus. Misalnya, pengulangan bunyi disebut persajakan, dan ada banyak jenis persajakan tergantung pada kriteria. Paralelisme adalah bentuk repetisi yang menggunakan kriteria pengulangan struktur dengan pola tertentu. Namun, stile repetisi biasanya didefinisikan sebagai pengulangan yang sekadar mengulang bentuk tertentu dengan tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri.

Data 1

Rudi mendengus, *kau* selalu saja santai, Thom. Menganggap enteng segala hal. *Kau* tidak boleh kalah. Atau *kau* akan mempermalukan seluruh anggota Klub Petarung. (Liye, 2021:6)

Berdasarkan data 1, dengan kalimat Rudi mendengus, *kau* selalu saja santai, Thom. Menganggap enteng segala hal. *Kau* tidak boleh kalah. Atau *kau* akan mempermalukan seluruh anggota Klub Petarung. Kalimat tersebut menggambarkan Thomas yang selalu santai dan menganggap sepele semua masalah, sehingga membuat seluruh anggota Klub Petarung malu. Kalimat yang terdapat pada data 1 termasuk majas repetisi karena ada kata *kau*, yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) menunjukkan bahwa kata *kau* merupakan pengulangan yang hanya mengulang bentuk tertentu saja.

Data 2

Lupakan pertahanan, *lupakan* menghindar, berkelit, mereka benar-benar bertarung secara terbuka. (Liye, 2021:24)

Pada data 2, dengan kalimat *lupakan* pertahanan, *lupakan* menghindar, berkelit, mereka benar bertarung secara terbuka. Pada kalimat tersebut terdapat Thomas dan Bujang melupakan segalanya, dan memulai pertempuran terbuka. Karena ada kata *lupakan* dalam kalimat tersebut, maka kalimat tersebut termasuk majas repetisi. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *lupakan* pada kalimat data 2 adalah pengulangan yang hanya mengulangi bentuk tertentu.

Data 3

Di antara gemerlap lampu kota. *Di antara* kemacetan jalanan, langit malam. Ada sesuatu di sana. Mendekat. (Liye, 2021:28)

Berdasarkan data 3, dengan kalimat *di antara* gemerlap lampu kota. *Di antara* kemacetan jalanan, langit malam. Ada sesuatu di sana. Mendekat. Kalimat tersebut membuat mata tajam melihat sesuatu yang ganjil di tengah gemerlap lampu kota dan kemacetan jalanan langit malam. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *di antara* pada data 3 merupakan pengulangan yang hanya mengulangi bentuknya saja dengan tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri, sehingga kalimat tersebut dianggap sebagai majas repetisi.

Data 4

Aku adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. *Aku* tidak membutuhkan bantuanmu. *Aku* bisa menyelesaikannya. *Aku* akan menemui J.J. Costello. (Liye, 2021:50)

Menurut data 4, dengan kalimat *Aku* adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. *Aku* tidak membutuhkan bantuanmu. *Aku* bisa menyelesaikannya. *Aku* akan menemui J.J. Costello. Thomas dalam kalimat ini menyelesaikan tugasnya dan bertemu dengan J.J. Costello karena dia tidak membutuhkan bantuan Si Babi Hutan. Kalimat tersebut termasuk majas repetisi karena terdapat kata *aku* yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) kata *aku* dalam kalimat pada data 4 merupakan pengulangan yang hanya mengulangi bentuk-bentuk tertentu.

Data 5

Aku mengontak Yuki, Kiko, mereka bilang, juga tidak bisa menghubungimu. *Aku* seperti gila beberapa jam terakhir, Bujang. Apalagi saat kabar markas J.J. Costello diroket. *Aku, aku, aku* mencemaskanmu. (Liye, 2021:67)

Berdasarkan data 5, dengan kalimat *aku* mengontak Yuki, Kiko, mereka bilang, juga tidak bisa menghubungimu. *Aku* seperti gila beberapa jam terakhir, Bujang. Apalagi saat kabar markas J.J. Costello diroket. *Aku, aku, aku* mencemaskanmu. Dalam kalimat tersebut, Maria menghubungi Yuki untuk menanyakan kepada Kiko apakah Bujang dapat dihubungi atau tidak karena dia cemas akan Bujang. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *aku* dalam kalimat data 5 merupakan pengulangan yang katanya berulang-ulang, sehingga tidak memiliki ciri lain selain pengulangannya sendiri.

Data 6

Menatap Bujang. *Menatap* Ayako. Hendak *menatap* Salonga batal, Salonga masih terlihat kesal sekali. (Liye, 2021:103)

Menurut data 6, dengan kalimat *menatap* Bujang. *Menatap* Ayako. Hendak *menatap* Salonga batal, Salonga masih terlihat kesal sekali. Dalam kalimat tersebut, Thomas perlahan menghembuskan napas dan mencoba menatap Bujang dan Ayako tetapi gagal dan membuat Salonga terlihat kesal. Karena ada kata *menatap* dalam kalimat tersebut, yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) adalah yang hanya mengulangi bentuk tertentu dengan tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri, maka kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 7

Sekali tanggal baru ditentukan, *sekali* tempat diputuskan, aku akan menjadi bagian keluarga mempelai laki-laki, menyiapkan segalanya. (Liye, 2021:109)

Pada data 7, dengan kalimat *sekali* tanggal baru ditentukan, *sekali* tempat diputuskan, aku akan menjadi bagian keluarga mempelai laki-laki, menyiapkan segalanya. Dalam kalimat ini, Ayako-san tidak sekadar menghadiri pernikahan; bahkan ketika tanggal dan tempat pernikahan baru diputuskan,

dia tetap menjadi bagian dari keluarga mempelai laki-laki dan ingin mempersiapkan segalanya untuk pernikahan. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *sekali* dalam kalimat pada data 7 adalah kata yang berulang, sehingga tidak terdapat ciri lain selain pengulangannya sendiri dan kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 8

Aku tahu, *aku* melakukan kesalahan atas transaksi J.J. Costello, tapi *aku* tidak melakukannya karena uang. *Aku* hanya menikmati hidupku sebagai konsultan keuangan. (Liye, 2021:132)

Berdasarkan data 8, dengan kalimat *aku* tahu, *aku* melakukan kesalahan atas transaksi J.J. Costello, tapi *aku* tidak melakukannya karena uang. *Aku* hanya menikmati hidupku sebagai konsultan keuangan. Dalam kalimat tersebut, Thomas melakukan kesalahan dalam transaksi dengan J.J. Costello, tetapi tidak hanya karena uang. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *aku* dalam kalimat pada data 8 termasuk pengulangan kata yang berulang, yang membuat kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 9

Wangmo kembali tertawa datar, *kau* mau menukar satu nyawaku dengan dua temanmu di atas sana? *Kau* sungguh bukan konsultan keuangan yang baik. *Kau* tidak bisa berhitung untung-rugi, Anak Muda. (Liye, 2021:248)

Menurut data 9, dengan kalimat Wangmo kembali tertawa datar, *kau* mau menukar satu nyawaku dengan dua temanmu di atas sana? *Kau* sungguh bukan konsultan keuangan yang baik. *Kau* tidak bisa berhitung untung-rugi, Anak Muda. Dalam kalimat ini, Wangmo tertawa datar dan bertanya kepada Thomas apakah dia mau menukar nyawa Wangmo dengan dua temannya, meskipun Thomas sendiri bukan konsultan keuangan yang baik. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *kau* dalam kalimat pada data 9 merupakan pengulangan yang hanya mengulangi bentuknya saja dengan tidak memenuhi ciri lain selain pengulangan itu sendiri, sehingga kalimat tersebut termasuk majas repetisi.

Data 10

Saat *dia* pulang, *dia* berubah menjadi monster. Jika *dia* ingin menghabisi satu rumah, *dia* cukup meludah di depan rumah tersebut, esok pagi, seisi rumah ditemukan terburjur kaku. Saat *dia* kesal melihat seseorang terlalu banyak bicara, *dia* cukup berseru, Bisu! maka seketika bisu sudah orang tersebut. (Liye, 2021:225)

Pada data 10, dengan kalimat saat *dia* pulang, *dia* berubah menjadi monster. Jika *dia* ingin menghabisi satu rumah, *dia* cukup meludah di depan rumah tersebut, esok pagi, seisi rumah ditemukan terburjur kaku. Saat *dia* kesal melihat seseorang terlalu banyak bicara, *dia* cukup berseru, Bisu! Maka seketika bisu sudah orang tersebut. Kalimat tersebut menceritakan tentang Si Mata Picak, yang memiliki kekuatan mistis yang sulit untuk dijelaskan secara logis. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *dia* dalam kalimat pada data 10 merupakan kata yang berulang-ulang yang tidak memiliki ciri lain selain pengulangan itu sendiri, yang membuat kalimat ini termasuk majas repetisi.

Data 11

Tapi *kau* yang memegang leher lawan, dan *kau* yang melepaskannya. *Kau* seharusnya tidak mendengarkan Bujang. (Liye, 2021:230)

Berdasarkan data 11, dengan kalimat tapi *kau* yang memegang leher lawan, dan *kau* yang melepaskannya. *Kau* seharusnya tidak mendengarkan Bujang. Dalam kalimat tersebut, Thomas membela diri, dan Tuan Salonga mengatakan bahwa dia memegang leher lawan dan melepaskannya, jadi dia tidak seharusnya mendengarkan Bujang. Kalimat ini termasuk majas repetisi karena terdapat kata *kau*, yang menurut Nurgiyantoro (2014:248) adalah pengulangan yang hanya mengulangi bentuk tertentu saja.

Data 12

Nah, akhirnya *kau* mengakuinya, Thomas. *Kau* melakukannya bukan hanya karena kesenangan non-materi seperti yang *kau* bilang. *Kau* rakus. Serakah. *Kau* sama saja dengan keluarga penguasa shadow economy. (Liye, 2021:233)

Menurut data 12, dengan kalimat nah, akhirnya *kau* mengakuinya, Thomas. *Kau* melakukannya bukan hanya karena kesenangan non-materi seperti yang *kau* bilang. *Kau* rakus. Serakah. *Kau* sama saja dengan keluarga penguasa shadow economy. Kalimat ini menceritakan tentang Thomas yang

kejam dan rakus sehingga dia sebanding dengan keluarga penguasa shadow economy. Menurut Nurgiyantoro (2014:248), kata *kau* dalam kalimat pada data 12 termasuk majas repetisi karena merupakan pengulangan kata yang berulang sehingga tidak memiliki ciri lain selain pengulangannya sendiri.

Majas Paralelisme

Menurut Nurgiyantoro (2014:254), gaya paralelisme dapat digunakan dalam kalimat. Dalam kasus di mana beberapa kalimat berurutan menggunakan pola struktur yang sama, seperti pola K (waktu)-S-P-O, atau pola struktur lainnya, paralelisme kalimat dapat terjadi.

Data 1

Jika ada yang terlempar ke luar lingkaran, dia kalah. Jika ada yang tersungkur di lantai, tidak bisa bangkit hingga hitungan kesepuluh, dia kalah. Jika ada yang mengacungkan tangan menyerah, minta pertarungan dihentikan, dia juga kalah. Jika hingga tiga ronde selesai, kalian berdua tetap berdiri tegak di dalam lingkaran, pertarungan draw. (Liye, 2021:14)

Berdasarkan data 1, dengan kalimat *jika ada yang terlempar ke luar lingkaran, dia kalah. Jika ada yang tersungkur di lantai, tidak bisa bangkit hingga hitungan kesepuluh, dia kalah. Jika ada yang mengacungkan tangan menyerah, minta pertarungan dihentikan, dia juga kalah. Jika hingga tiga ronde selesai, kalian berdua tetap berdiri tegak di dalam lingkaran, pertarungan draw* termasuk majas paralelisme karena dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama. Menurut kalimat di data 1, pertandingan tiga ronde dimainkan selama lima menit setiap ronde. Namun, mereka hanya dapat memukul dengan tangan dan menggunakan semua teknik yang diizinkan. Dengan demikian, jika seseorang terlempar ke luar lingkaran dan tersungkur di lantai dan mengacungkan tangan untuk menyerah, mereka dianggap kalah sampai pertandingan tiga ronde selesai.

Data 2

Jangan ada yang terlibat, jangan ada yang membantu siapa pun. Jangan ada pembunuh bayaran lain yang berani-beraninya melindungi yang mereka kejar. (Liye, 2021:57)

Menurut data 2, dengan kalimat *Jangan ada yang terlibat, jangan ada yang membantu siapa pun. Jangan ada pembunuh bayaran lain yang berani-beraninya melindungi yang mereka kejar* termasuk majas paralelisme karena kalimat tersebut mengandung beberapa kalimat yang berturutan yang memiliki pola struktur yang sama. Kekacauan yang terjadi di keluarga penguasa shadow economy digambarkan dalam kalimat data 2, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang terlibat atau membantu siapa pun, dan pembunuh bayaran lain yang berani melindungi orang yang mereka kejar akan menghadapi risiko.

Data 3

Lima tahun! Pernah aku bolos kerja? Tidak. Pernah aku izin sakit? Tidak. Pernah aku lembur hingga dini hari untukmu? Sering. Pernah aku datang jam empat pagi ke kantor untuk membantu pekerjaanmu yang entah sedang di Negara mana? Sering. Aku melakukan segalanya untukmu. (Liye, 2021:75)

Pada data 3, dengan kalimat *lima tahun! Pernah aku bolos kerja? Tidak. Pernah aku izin sakit? Tidak. Pernah aku lembur hingga dini hari untukmu? Sering. Pernah aku datang jam empat pagi ke kantor untuk membantu pekerjaanmu yang entah sedang di Negara mana? Sering. Aku melakukan segalanya untukmu* termasuk majas paralelisme karena kalimat tersebut mengandung beberapa kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama. Sebuah kalimat yang ada pada data 3 menceritakan tentang seorang wanita muda berusia dua puluhan yang mengenakan pakaian seperti turis tropis, seperti kemeja kasual, celana panjang, dan topi lebar kuning. Dia bertanya kepada Thomas tentang lima tahunnya bekerja sebagai stafnya, apakah dia pernah bolos, mengambil izin sakit, dan lembur hingga dini hari hanya untuk Thomas. Dia juga mengatakan bahwa dia datang ke kantor jam empat pagi untuk membantu pekerjaan Thomas, dan dia mengatakan kepadanya bahwa dia melakukannya untuk Thomas.

Data 4

Di musim dingin, kiri-kanan menumpuk salju. Di musim panas, pepohonan menghijau. Di musim gugur, dedaunan kering beterbangan. (Liye, 2021:93)

Berdasarkan data 4, dengan kalimat *di musim dingin*, kiri-kanan menumpuk salju. *Di musim panas*, pepohonan menghijau. *Di musim gugur*, dedaunan kering beterbangan termasuk majas paralelisme karena dalam kalimat tersebut terdapat beberapa kalimat yang berurutan dengan pola struktur yang sama. Kalimat yang terdapat pada data 4 menceritakan tentang di era jalur sutra yaitu jalan yang bukan aspal atau tol nyaris seluruhnya terbuat dari tanah atau kerikil, sehingga kiri dan kanan menumpuk salju di musim dingin, pepohonan menghijau di musim panas, dan dedaunan kering beterbangan di musim gugur. Jalur-jalur ini bahkan melintasi lembah dengan menembus celah pegunungan dan meniti banyak danau dan sungai.

Data 5

Hati yang bersih, selalu mampu menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi. *Hati yang kotor*, selalu bisa membuat alasan untuk membenci dan memusuhi. (Liye, 2021:102)

Menurut data 5, dengan kalimat *hati yang bersih*, selalu mampu menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi. *Hati yang kotor*, selalu bisa membuat alasan untuk membenci dan memusuhi termasuk majas paralelisme karena kalimat-kalimat tersebut disusun secara berurutan dengan menggunakan pola struktur yang sama. Dalam kalimat data 5, Biku Dhammo duduk di sebelah Ayako dan mengangguk, menyatakan bahwa hati yang bersih dapat menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihi, sedangkan hati yang kotor dapat menemukan alasan untuk membenci dan memusuhi. Dengan demikian, Biku Dhammo dengan senang hati membantu Ayako-san dan temannya.

Data 6

Aku bisa membalas menembakkan misil jika posisi kita berbalik unggul. *Aku bisa mengatasi* tiga pengejar. Tapi aku butuh waktu. (Liye, 2021:118)

Pada data 6, dengan kalimat *aku bisa membalas* menembakkan misil jika posisi kita berbalik unggul. *Aku bisa mengatasi* tiga pengejar. Tapi aku butuh waktu termasuk majas paralelisme karena kalimatnya menggunakan pola susunan yang sama dan disusun secara berurutan. Pada kalimat data 6, Ayako menyuruh Bujang-kun untuk tetap duduk karena dia bisa membalas menembakkan misil jika posisinya berbalik unggul, bahkan bisa mengalahkan tiga pengajar. Namun, Ayako butuh waktu untuk melakukannya.

Data 7

Aku bisa melakukan apa pun, Nona Muda. *Aku bisa melemparkan kalian semua* ke tawon parasit jika itu yang kau mau! *Aku juga bisa menghabisi kalian semua* di aula ini! Roh Drukpa membentak. (Liye, 2021:253)

Berdasarkan data 7, dengan kalimat *aku bisa melakukan apa pun*, Nona Muda. *Aku bisa melemparkan kalian semua* ke tawon parasit jika itu yang kau mau! *Aku juga bisa menghabisi kalian semua* di aula ini! Roh Drukpa membentak termasuk majas paralelisme karena kalimat-kalimatnya menggunakan pola susunan yang sama dan disusun secara berurutan. Dalam kalimat yang ditemukan pada data 7, Roh Drukpa membentak karena dia memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun yang dia mau, bahkan melemparkan kalian semua ke tawon parasit jika dia mau, dan juga menghabisi kalian semua di aula ini.

Data 8

Tidak bisa mendaki tapi turun dari ketinggian. Tidak bisa berjalan tapi mengunjungi banyak tempat. Tidak bisa bersuara tapi bernyanyi dengan merdu. Tebak apa itu? pertanyaan itu telah dilepaskan. (Liye, 2021:302)

Menurut data 8, dengan kalimat *tidak bisa mendaki tapi turun dari ketinggian. Tidak bisa berjalan tapi mengunjungi banyak tempat. Tidak bisa bersuara tapi bernyanyi dengan merdu.* Tebak apa itu? Pertanyaan itu telah dilepaskan termasuk majas paralelisme karena pola struktur yang sama dan beberapa kalimat berturutan. Data 8 menunjukkan bahwa Roh Drukpa berdiri setelah biksu senior memberikan gilirannya. Kemudian, aula menjadi senyap karena pertanyaan yang telah dilepaskan,

seperti tidak bisa mendaki tetapi turun dari ketinggian, tidak bisa berjalan tetapi mengunjungi banyak tempat, dan tidak bisa bersuara tetapi bernyanyi dengan merdu.

Data 9

Matahari tenggelam, ketika siang bertemu dengan malam, hanya untuk melambatkan tangan berpisah satu sama lain. *Matahari terbit, saat malam melepas rindu kepada siang*, tapi lagi-lagi hanya untuk mengucapkan selamat tinggal. (Liye, 2021:308)

Pada data 9, dengan kalimat *matahari tenggelam, ketika siang bertemu dengan malam*, hanya untuk melambatkan tangan berpisah satu sama lain. *Matahari terbit, saat malam melepas rindu kepada siang*, tapi lagi-lagi hanya untuk mengucapkan selamat tinggal termasuk majas paralelisme karena beberapa kalimat berurutan dan memiliki pola struktur yang sama. Pada data 9, ada kalimat yang menceritakan tentang Ayako yang tetap memejamkan mata untuk menunggu jawaban yang akan datang, yaitu sunset dan sunrise. Petunjuknya adalah bahwa matahari tenggelam ketika siang bertemu dengan malam dan matahari terbit ketika malam melepaskan rindu pada siang.

Majas Anafora

Menurut Nurgiyantoro (2014:256) majas anafora adalah salah satu bentuk penyiasatan struktur. Dalam anafora, bentuk pengulangannya berada di awal struktur sintaksis. Struktur sintaksis yang ritmis, retorik, dan bernilai estetis dihasilkan dari larik-larik sintaksis anaforis dan paralelistis yang didukung oleh pilihan kata yang tepat. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya memiliki kemiripan dan hanya dibedakan oleh kata-kata yang tidak sama.

Data 1

Dia bosan menunggu jadwal bertarung, tidak ada yang berani menantanginya lagi. *Dia* usul ke Rudi, agar mengundang petarung dari luar. (Liye, 2021:9)

Menurut data 1, dengan kalimat *dia* bosan menunggu jadwal bertarung, tidak ada yang berani menantanginya lagi. *Dia* usul ke Rudi, agar mengundang petarung dari luar. Dalam kalimat tersebut, Thomas mendapatkan ide baru untuk mengundang pejuang luar. Dia sudah bosan menunggu jadwal pertempuran sampai tidak ada yang berani melawannya. Data 1 menunjukkan bahwa, karena bentuk pengulangannya terletak di awal struktur sintaksis yang ditandai dengan kata *dia*, kalimat tersebut termasuk majas anafora. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya sama, hanya berbeda oleh kata-kata yang tidak sama.

Data 2

Saling rindu tapi tidak saling menelepon. *Saling* suka tapi tidak mau bicara. (Liye, 2021:69)

Berdasarkan data 2, dengan kalimat *saling* rindu tapi tidak saling menelepon. *Saling* suka tapi tidak mau bicara. Kalimat ini menceritakan tentang seseorang yang saling mencintai dan merindukan tetapi tidak mau berbicara. Berdasarkan data 2, kalimat tersebut merupakan majas anafora karena pengulangannya berada di awal. Dalam kalimat ini, bentuk anafora dimulai dengan kata *saling*. Oleh karena itu, struktur sintaksis berikut memiliki struktur yang mirip tetapi membedakan kata-kata yang berbeda: rindu tapi saling menelepon dan suka tapi tidak mau bicara.

Data 3

Aku menyerah. *Aku* berhenti menjadi stafmu! Thomas menyengir, menatap wanita muda itu. (Liye, 2021:76)

Pada data 3, dengan kalimat *aku* menyerah. *Aku* berhenti menjadi stafmu! Thomas menyengir, menatap wanita muda itu. Kalimat ini menggambarkan seseorang yang ingin berhenti bekerja sebagai seorang staf. Pada kalimat data 3, majas anafora termasuk karena bentuk pengulangan ditemukan di awal struktur sintaksis, yang ditandai dengan kata *aku*. Namun, struktur sintaksis yang mengikutinya memiliki kemiripan, hanya dipisahkan oleh kata-kata yang tidak sama, yaitu menyerah dan berhenti.

Data 4

Aku sungguh mencintai Hiro, meski awalnya tidak. *Aku* bahagia menghabiskan hidupku bersamanya, meskipun tidak pernah menggapai level ninja tertinggi seperti Guru Bushi. (Liye, 2021:288)

Berdasarkan data 4, dengan kalimat *aku* sungguh mencintai Hiro, meski awalnya tidak. *Aku* bahagia menghabiskan hidupku bersamanya, meskipun tidak pernah menggapai level ninja tertinggi seperti Guru Bushi. Kalimat ini menunjukkan seseorang yang senang dan ingin hidup bersama pasangannya. Berdasarkan data 4, kalimat tersebut dianggap sebagai majas anafora karena bentuk pengulangannya berada di awal kalimat dan ditandai dengan kata *aku*.

Data 5

Saat terjaga ataupun bermimpi. *Saat* termangu maupun berlari. *Saat* ramai ataupun sendiri. (Liye, 2021:304)

Pada data 5, dengan kalimat *saat* terjaga ataupun bermimpi. *Saat* termangu maupun berlari. *Saat* ramai ataupun sendiri. Kalimat tersebut berbicara tentang mesin yang tidak berhenti bekerja, baik saat terjaga maupun bermimpi. Pada data 5 kalimat tersebut termasuk majas anafora karena pengulangannya berada di awal struktur sintaksis, yang ditandai dengan kata *saat*. Namun, struktur sintaksis yang diikuti meskipun mirip, dipisahkan oleh kata-kata yang tidak sama.

Majas Polisindenton

Nurgiyantoro (2014:259) mengatakan bahwa kata-kata tugas seperti "dan" dapat digunakan dalam kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau elemen lain secara seimbang dan sejajar dikenal sebagai majas polisindenton, atau bentuk pengulangan polisindenton. Fungsi pengulangan kata tugas *dan* adalah menyangatkan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

Data 1

Mereka baru menembaki Bujang, Salonga, *dan* Junior saat Bujang *dan* yang lain lebih dulu menembaki mereka. (Liye, 2021:46)

Menurut data 1, dengan kalimat mereka baru menembaki Bujang, Salonga, *dan* Junior saat Bujang *dan* yang lain lebih dulu menembaki mereka. Dalam kalimat ini, serdadu bayaran yang mengincarnya menembaki Bujang, Salonga, dan Junior setelah Bujang *dan* yang lainnya lebih dulu menembaki mereka. Data 1 menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk majas polisindenton karena mengandung penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan* yang berfungsi untuk menyangatkan, menekankan, atau mengintensifkan penuturan.

Data 2

Bujang telah berdiri, meninggalkan layar komputer yang segera dipenuhi oleh chat Yuki *dan* Kiko, hingga mereka bosan, *dan* berhenti sendiri, mulai bekerja. (Liye, 2021:59)

Pada data 2, dengan kalimat Bujang telah berdiri, meninggalkan layar komputer yang segera dipenuhi oleh chat Yuki *dan* Kiko, hingga mereka bosan, *dan* berhenti sendiri, mulai bekerja. Dalam kalimat ini, seorang pemuda berdiri dari layar komputer yang penuh dengan percakapan Yuki dan Kiko sampai membuat mereka bosan sendiri. Karena penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan* yang berfungsi untuk menekankan penuturan, kalimat dalam data 2 dianggap sebagai majas polisindenton.

Data 3

Disusul Bujang *dan* Thomas yang juga membawa AK-47 *dan* amunisi yang disiapkan Maggie. (Liye, 2021:147)

Berdasarkan data 3, dengan kalimat disusul Bujang *dan* Thomas yang juga membawa AK-47 *dan* amunisi yang disiapkan Maggie. Dalam kalimat ini, Bujang dan Thomas menuju lereng gunung dengan AK-47 dan amunisi yang disiapkan Maggie, sehingga puncak gunung terhampar di depan mereka dengan salju. Berdasarkan data 3, kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa majas polisindenton ada karena di dalamnya terdapat kata *dan* yang bertujuan untuk memperjelas ucapan.

Data 4

Di atas lereng, Salonga *dan* Junior bersiap, mereka harus melindungi Ayako, Bujang, *dan* Thomas dari jauh. (Liye, 2021:164)

Menurut data 4, dengan kalimat di atas lereng, Salonga *dan* Junior bersiap, mereka harus melindungi Ayako, Bujang, *dan* Thomas dari jauh. Pada kalimat tersebut Salonga dan Junior dari atas lereng bersiap untuk melindungi Ayako, Bujang, dan Thomas dari jauh. Data 4 menunjukkan bahwa

kalimat tersebut dimasukkan ke dalam majas polisindeton karena mereka berkaitan dengan penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan*, tujuan pengulangan itu sendiri adalah untuk mempertegas atau meningkatkan ucapan.

Data 5

Saat Wangmo beserta empat Kelopak Penjaga *dan* empat puluh tukang pukul berpakaian hitam-hitam menghadapi Ayako, Bujang, *dan* Thomas, diam-diam empat Kelopak Penjaga lainnya, bersama empat puluh tukang pukul lainnya mengambil rute memutar. (Liye, 2021:172)

Pada data 5, dengan kalimat saat Wangmo beserta empat Kelopak Penjaga *dan* empat puluh tukang pukul berpakaian hitam-hitam menghadapi Ayako, Bujang, *dan* Thomas, diam-diam empat Kelopak Penjaga lainnya, bersama empat puluh tukang pukul lainnya mengambil rute memutar. Kalimat tersebut menceritakan Wangmo dan teman-temannya menghadapi geng Ayako. Namun, empat Kelopak Penjaga dan empat puluh tukang pukul diam-diam mengambil rute yang berbeda, sehingga mereka tahu bahwa mereka tidak akan bisa menangkap Thomas karena Ayako, adik seperguruan Guru Bushi, bersamanya. Dalam data 5, kalimat tersebut termasuk majas polisindeton karena ada kata *dan* yang fungsinya untuk meningkatkan penuturan.

Data 6

Pasukan lain itu diam-diam menyelip, memutar hutan pinus, tiba di lereng atas tanpa suara, *dan* saat Ayako, Bujang, *dan* Thomas fokus bertarung, mereka menyergap Salonga *dan* Junior. (Liye, 2021:173)

Berdasarkan data 6, dengan kalimat pasukan lain itu diam-diam menyelip, memutar hutan pinus, tiba di lereng atas tanpa suara, *dan* saat Ayako, Bujang, *dan* Thomas fokus bertarung, mereka menyergap Salonga *dan* Junior. Kalimat ini menceritakan pasukan yang diam-diam menyelip di hutan pinus, Salonga dan Junior disergap saat Ayako dan temannya sedang berjuang. Berdasarkan data 6 kalimat tersebut dianggap sebagai majas polisindeton karena melibatkan penggunaan kata tugas yang ditandai dengan kata *dan*. Selain itu, pengulangan digunakan untuk menekankan atau meningkatkan ucapan.

Majas Asindeton

Sebagaimana dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2014:259), majas asindeton terdiri dari pengulangan punctuation dan tanda baca, yang biasanya terdiri dari tanda koma (,) di tengah-tengah kalimat. Artinya, fungsi dan kedudukan sesuatu yang disebutkan secara berurutan dalam kalimat yang diapit oleh tanda koma harus sejajar dan seimbang, dan oleh karena itu harus diberi penekanan yang sama.

Data 1

Aku juga tidak menduga, aku kira mereka masih negara berkembang, tertinggal, Thomas tertawa pelan, mulai melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari salah satu koper, tapi mereka membayarku mahal. (Liye, 2021:5)

Menurut data 1, dengan kalimat aku juga tidak menduga, aku kira mereka masih Negara berkembang, tertinggal, Thomas tertawa pelan, mulai melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari salah satu koper, tapi mereka membayarku mahal. Dalam kalimat ini, Thomas tertawa pelan sambil perlahan melepas kemejanya dan mengambil kaus lengan pendek dari salah satu tasnya. Karena tanda koma diapit di antara kalimat, fungsi dan kedudukannya harus sejajar dan seimbang, sehingga data 1 menunjukkan bahwa majas asindeton termasuk dalam kalimat tersebut.

Data 2

Di salah satu gedung perkantoran prestisius, gedung menjulang, di jalan protokol, dengan akses lift privat, satu lantai penuh disulap menjadi klub. (Liye, 2021:7)

Berdasarkan data 2, dengan kalimat di salah satu gedung perkantoran prestisius, gedung menjulang, di jalan protokol, dengan akses lift privat, satu lantai penuh disulap menjadi klub. Kalimat ini berbicara tentang gedung perkantoran yang menjulang di jalan protokol yang memiliki lift pribadi dan diubah menjadi klub. menurut data 2 kalimat tersebut termasuk majas asindeton karena ditandai dengan tanda koma, fungsi dan posisinya harus sejajar dan seimbang, jadi penekanan harus sama.

Data 3

Anggota klub lain berdiri mengelilingi lingkaran, menonton, bersorak, tertawa, mengolok, memberikan dukungan. (Liye, 2021:7)

Menurut data 3, dengan kalimat anggota klub lain berdiri mengelilingi lingkaran, menonton, bersorak, tertawa, mengolok, memberikan dukungan. Dalam kalimat ini, anggota klub berdiri di sekitar lingkaran untuk memberikan dukungan dengan menonton, bersorak, tertawa, dan mengolok-olok. Pada data 3 menunjukkan bahwa kalimat tersebut termasuk majas asindenton karena adanya tanda koma, maka fungsi dan posisinya harus sejajar dan seimbang untuk mendapatkan penekanan yang sama.

Data 4

Beberapa adalah pengusaha sukses, beberapa bos atau karyawan perusahaan multinasional, juga politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, juga guru-hei, jika dia bisa bertarung dan diundang, dia lolos. (Liye, 2021:8)

Pada data 4, dengan kalimat beberapa adalah pengusaha sukses, beberapa bos atau karyawan perusahaan multinasional, juga politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, juga guru-hei, jika dia bisa bertarung dan diundang, dia lolos. Kalimat ini menceritakan tentang beberapa orang yang berhasil menjadi pengusaha, bos, atau karyawan perusahaan, politisi, aparat, dokter, pesohor, penulis, dan guru, jika mereka dapat berperang dan diundang. Karena kalimat pada data 4 diapit oleh tanda koma, maka kalimat tersebut termasuk majas asindenton yang fungsi dan kedudukannya mesti sejajar dan seimbang untuk memberikan penekanan yang sama.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa novel "Bedebah di Ujung Tanduk" karya Tere Liye mengandung berbagai gaya bahasa perulangan seperti majas repetisi, paralelisme, anafora, polisindenton, dan asindenton. Setiap gaya bahasa tersebut terilustrasikan dengan contoh-contoh yang relevan dalam teks. Gaya bahasa perulangan yang paling dominan dalam novel ini adalah majas asindenton, dengan jumlah penggunaan yang mencolok. Implikasi dari penelitian ini terkait dengan pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Pembelajaran sastra, khususnya dalam analisis novel, dapat diperkaya dengan memahami berbagai gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kreativitas bahasa dan memberikan referensi bagi pengembangan materi pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan akan pemahaman yang lebih dalam tentang gaya bahasa perulangan dalam novel, yang dapat digunakan sebagai sumber dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aglena, Retta. 2017. "Analisis Gaya Bahasa dan Makna pada Mantra di Desa Padang Sawah Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Anggriani, Anita dkk. (2022). Gaya Bahasa dalam Novel *Perempuan yang Menangis Pada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 2 (2). 144-153.
- Asnani. (2020). Analisis Gaya Bahasa dalam novel Dilan: *Dia adalah Dilanku 1990* karya Pidi Baiq. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (4). 106-125.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Endraswara, Suwandi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hamidy, UU. 2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Unri Press.
- _____. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Disiplin Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

- Kadir, Intan Saluwa A. 2022. "Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jadikan Aku Malaikat Kecil-Mu Tuhan karya Edelweis Almira". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, Tere. 2021. *Bedebeh di Ujung Tanduk*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Nabilah, Veni Zakiatun. 2020. "Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Tegal: FKIP Universitas Panca Sakti Tegal.
- Nasrimi. (2021). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9 (1). 32-42.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Palembang: Unsri Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suban, Mustari Peka. 2018. "Analisis Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Novel Hujan karya Tere Liye". *Skripsi*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryadi, Eka Pranata. (2021). Gaya Bahasa dalam Novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. *Jurnal KASTRAL*, 1 (1). 1-7. <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php.kastr>
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhasawa.



Analisis Kemampuan Menulis Naskah Drama pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandau

Ranti Febiola^a, Jamilin Tinambunan^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
rantifebiola@gmail.com^a, jamilintinambunan@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This study investigates students' ability in writing drama scripts at SMP Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency, in the academic year 2022/2023. The main objective is to obtain information about students' ability in writing drama scripts, an activity that requires a high level of creativity to produce stimulating works. This skill not only aids in the development of students' personalities and creativity but also enables them to express their ideas, thoughts, and imagination through written media. The study addresses the primary issue of the extent of students' ability in writing drama scripts at SMP Negeri 1 Mandau, Bengkalis Regency, in the academic year 2022/2023. By using a quantitative approach and descriptive method, the research findings indicate that the ability of eighth-grade students in writing drama scripts is categorized as quite good, with a range of scores between 60 to 70. Observation and test techniques are employed in data collection, and based on the analysis of the elements of writing drama scripts, the average score of students is 60.86, also categorized as quite good.

Keywords: writing skills, drama scripts, students

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi kemampuan siswa dalam menulis naskah drama di SMP Negeri 1 Mandau, Kabupaten Bengkalis, pada tahun ajaran 2022/2023. Tujuan utama adalah untuk memperoleh informasi tentang kemampuan siswa dalam menulis naskah drama, sebuah kegiatan yang membutuhkan tingkat kreativitas yang tinggi untuk menghasilkan karya yang merangsang. Keterampilan ini tidak hanya membantu dalam pengembangan kepribadian dan kreativitas siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan imajinasi mereka melalui media tulis. Penelitian ini menghadapi masalah utama tentang sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis naskah drama di SMP Negeri 1 Mandau, Kabupaten Bengkalis, pada tahun ajaran 2022/2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII berkategori cukup baik, dengan rentang nilai antara 60 hingga 70. Teknik observasi dan tes digunakan dalam pengumpulan data, dan berdasarkan analisis unsur-unsur menulis naskah drama, nilai rata-rata siswa adalah 60,86, yang juga dikategorikan sebagai cukup baik.

Kata Kunci: kemampuan menulis, naskah drama, siswa

1. Pendahuluan

Menurut Rahmanto (dalam Sriani 2012:1), drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling menantang dibandingkan dengan bentuk-bentuk sastra lainnya. Kompleksitasnya terletak pada kesulitan dalam menciptakan naskah drama yang berkualitas, yang memerlukan latihan yang berkelanjutan serta tingkat kreativitas yang tinggi. Menulis naskah drama membutuhkan kemampuan untuk menggugah perasaan pembaca atau penikmat karya sastra dengan dialog yang hidup. Keterampilan menulis naskah drama bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan juga sebuah proses untuk mengembangkan kepribadian dan kreativitas siswa. Dalam menulis naskah drama, siswa dapat mengekspresikan segala ide, gagasan, pemikiran, dan imajinasi mereka melalui media tulisan. Melalui proses ini, pengalaman hidup, imajinasi, dan makna tentang kehidupan dapat diwujudkan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran inti, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari semua aspek tersebut, menulis dianggap sebagai yang paling sulit karena melibatkan proses menuangkan ide dan gagasan secara kreatif. Pembelajaran menulis naskah drama merupakan bagian penting dari pembelajaran sastra, namun seringkali kurang diminati oleh siswa karena memahami dan meresapi naskah drama yang berisi dialog memerlukan ketekunan yang lebih.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, beberapa siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau menghadapi kesulitan dalam menulis naskah drama, seperti yang terlihat dari hasil pretes. Dari 29 siswa yang berpartisipasi, hanya 25% yang mencapai KKM, sedangkan 75% siswa belum mencapai KKM. Hasil wawancara dengan Ibu Nurhayati, seorang guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Mandau, menunjukkan bahwa rendahnya nilai menulis naskah drama disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk keterbatasan kemampuan menulis dan mengembangkan ide cerita. Siswa juga kurang memiliki gagasan tentang apa yang ingin mereka tulis, meskipun ketertarikan mereka meningkat ketika materi drama diajarkan dengan bermain peran.

Pembelajaran menulis naskah drama diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi mereka dan meningkatkan kreativitas dalam berkarya. Ini juga membantu mereka melatih dan mengembangkan dimensi emosi serta gagasan pribadi, yang kemudian dapat diekspresikan melalui naskah drama. Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa masalah yang diidentifikasi adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai kaidah penulisan, terutama dalam aspek menulis, masih kurang. Anggapan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia terlalu mudah sehingga peserta didik merasa tidak perlu mempelajarinya dengan serius. Kurangnya minat peserta didik dalam menulis naskah drama.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya minat dan kepercayaan peserta didik dalam menulis naskah drama, sehingga perlu adanya peningkatan keterampilan menulis naskah drama bagi peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis pada Tahun Ajaran 2022/2023?" Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Dalam hal ini, hipotesis adalah: "Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis pada Tahun Ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama di SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis pada Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Metodologi

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang terfokus pada kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau. Menurut Sugiyono (2013:12), metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara acak, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau, yang berjumlah 140 siswa dari 5 kelas pada Tahun Ajaran 2022/2023. Untuk

penelitian ini, sampel diambil secara acak sebanyak 20% dari populasi, yaitu 29 siswa, dengan masing-masing kelas mewakili 6 siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengujian Persyaratan Hipotesis

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Tema	30	35	2510	5045	168.17	442.726
Lattar	29	35	100	1830	63.10	18.965
Tokoh	29	35	75	1635	56.38	12.019
Alur	29	35	75	1720	59.31	13.934
Amanat	29	35	100	1345	46.38	13.945
Valid N (listwise)	29					

Uji validitas

Berdasarkan pengujian validitas instrument yang telah dilakukan diperoleh bahwa:

Validitas logis

Instrument penelitian dilihat secara teoretis oleh dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia, dan diperoleh hasil bahwa instrument tersebut sudah sesuai dengan yang dilakukan di lapangan. Sehingga validitas dinyatakan valid secara logis.

Validitas internal

Instrument penelitian dicocokkan dengan kisi-kisi instrument yang telah disusun sebelumnya untuk menyesuaikan antara indicator soal dengan soal sehingga diperoleh hasil instrument dinyatakan valid secara internal.

Uji Reliabilitas

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	29	78.4
	Excluded ^a	8	21.6
	Total	37	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Tabel case processing summary menunjukkan total kasus yang diujikan dan banyaknya nilai kasus yang valid.

Reability Statistcs

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.764	.777	5

Tabel reliability statistics menunjukkan hasil analisis dari uji reabilitas dengan cronsbach's alpha, reabel apabila nilai cronsbach's alpha lebih besar dari 0,70 (purwanto 2007:197) dalam output ini nilai cronsbach's alpha didapat sebesar 0,764 niali tersebut besar dari 0,70. Yang artinya variabel yang digunakan dalam penelitian ini reabel.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Tema	225.17	1933.005	.563	.341	.718
Lattar	249.48	1923.830	.610	.479	.695
Tokoh	256.21	2386.884	.652	.464	.698
Alur	253.28	2254.064	.642	.447	.690
Amana	266.21	2676.170	.296	.181	.792

Pada tabel ini dapat diketahui perubahan nilai cronsbach alpha dihapus dari kuesioner. Pengujian reabilitas dengan uji Internal Consistency, pada penelitian ini dilakukan dengan mencobakan instrumen sekali saja pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2022/2023. Hasil uji tersebut diuji dengan teknik Alpha Cronsbach untuk mengetahui tingkat reabilitas dariinstrumen yang digunakan. Agar memudahkan perhitungan peneliti menggunakan SPSS.

Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan penelitian mengenai kemampuan siswa menulis naskah drama smp negeri 1 mandau kabupaten bengkalis tahun ajaran 2022/2023, dapat diketahui hasil sebagai berikut:

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Tema	30	168.17	442.726	80.830
Lattar	29	63.10	18.965	3.522
Tokoh	29	56.38	12.019	2.232
Alur	29	59.31	13.934	2.587
Amanat	29	46.38	13.945	2.589

One-Sample Test

Test Value = 72

	T	Df	Significance		Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			One-Sided p	Two-Sided p		Lower	Upper
Tema	1.190	29	.122	.244	96.167	-69.15	261.48
Lattar	-2.526	28	.009	.017	-8.897	-16.11	-1.68
Tokoh	-6.999	28	<.001	<.001	-15.621	-20.19	-11.05
Alur	-4.904	28	<.001	<.001	-12.690	-17.99	-7.39
Amanat	-9.894	28	<.001	<.001	-25.621	-30.93	-20.32

Dasar keputusan berdasarkan nilai signifikan yaitu:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H₀ ditolak
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H₀ diterima

Berdasarkan tabel diatas hasil keputusan uji hipotesis yaitu karena nilai Sig (2-tailed) 0,122 > dari 0,05, maka sesuai dasar keputusannya H₀ diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai rata-rata hasil menulis naskah drama berdasarkan unsur-unsur tema, lantar, tokoh, alur, amanat sama dengan nilai awal yaitu <0,05, maka sesuai dasar keputusannya H₀ ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dimaksud untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menulis naskah drama secara kuantitatif ada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis, variabel dalam penelitian ini yaitu kemampuan menulis naskah drama, kemampuan menulis naskah drama pada unsur-unsur tema, lantar/setting, tokoh/penokohan, alur dan amanat. Populasi dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis yang berjumlah 140 siswa. Penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *sampling acak/probabilitas*, yang diambil yaitu sebesar 20% dari keseluruhan siswa kelas VIII.

Dari hasil tes yang telah diberikan kepada 29 siswa sampel, tidak terdapat siswa sampel yang belum mengetahui dengan jelas pengertian menulis naskah drama. Hal ini merujuk pada pengertian menulis naskah drama menurut Wiyanto (2002:31-32), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk naskah drama dan susunanya berbeda dengan naskah cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung. Penuturan ceritanya diganti dengan dialog para tokoh.

Dalam menulis naskah drama diperlukan pengetahuan yang luas tentang berbagai tema yang terjadi. Penulisan naskah drama bisa atas dasar pengalaman pribadi atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Menulis naskah drama, perlu memperhatikan hal-hal yang menjadi karakteristik drama. Pengungkapan tokoh, penyampaian gagasan dengan alur yang logis, dan penggambaran setting yang jelas akan menciptakan naskah benar-benar hidup. Penulis harus bisa mengolah suatu konflik menjadi permainan yang menarik, dengan mengekspresikannya melalui jalinan peristiwa dan susunan kata yang mewakili gerak.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, penelitian melibatkan 29 siswa yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2022/2023. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tes tertulis, tes tertulis penulis berikan untuk masalah pertama yaitu bagaimana kemampuan siswa menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2022/2023.

4. Simpulan

Kemampuan siswa menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun Ajaran 2022/2023 dari 29 siswa yang penulis jadikan sampel penelitian dilihat dari rata-rata yang didapatkan oleh siswa pada kelima unsur ini dari skor total adalah 353. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kemampuan siswa menulis naskah drama kelas VIII smp negeri 1 mandau berdasarkan unsur-unsur menulis naskah drama berkategori cukup baik dengan nilai 60,86 dengan skor terendah yang dicapai siswa adalah 49 dan skor tertinggi adalah 100. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menulis naskah drama kelas VIII SMP negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis dalam kategori cukup baik dengan nilai (60-70) pada hipotesis ini ditolak. Berdasarkan kesimpulan hasil keseluruhan rata-rata nilai menulis naskah drama berdasarkan unsur-unsurnya berkategori cukup baik dengan nilai 60,86. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini yaitu kemampuan siswa dalam menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 1 Mandau Kabupaten Bengkalis dalam kategori cukup baik dengan nilai (60-70).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aso, A. (2008) Pembelajaran Menulis Drama Sebabak dengan Strategi Modeling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Palu, *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.3
- Dalman, H. 2016. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo persada.
- Depdiknas. (2006). *kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Endah Tri Priyatni, (2020). *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Endaswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. PT. Buku Seru.
- Hasanuddin. 1996 *Drama*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Hasanuddin, WS. (1996). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Penerbit Angkasa.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTS Kelas VII: Buku Siswa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih. (2017). *Bahasa Indonesia Untuk Smp/Mts Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih, E. 2016. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Studi Pengajaran (Edisi Revisi 2016) Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Kalitbag, Kemendikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Celeban Timur. Pustaka
- Rahmanto, B. (1992). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riduwan.2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Intan Pariwisata
- Sudaryono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif &RND*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif &RND Edisi Revisi*.Bandung: Alfabeta.
- Suhariato, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Taniredja, Tukiran dan Hidayati.2011. *Penelitian Kuantitaif*. Bandung: Alfabeta
- Waluyo, Herman J. 2001 *Drama Teori dan Pengajaranya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wellek, Rene dan Austin warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana



Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Menulis Cerita Pendek dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Sriwahyuni^a, Nazirun^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b
sriwahyuni@gmail.com^a, nazirun@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Readiness is essentially a quality or strength that enables an individual to respond in a certain way. Readiness also plays a significant role in the learning process as it can result in positive outcomes in achieving learning goals and enhancing the efficiency and effectiveness of learning. The learning outcomes obtained by students may vary, influenced by various factors. One of the significant factors is readiness for learning, as stated by Slameto (2003:59), who suggests that a student's learning success will be optimal if there is readiness within them. This study aims to investigate the Influence of Learning Readiness on Learning Outcomes in Indonesian Language for Grade XI AKL Students at SMK YABRI Integrated Pekanbaru. In this study, there are two variables, namely the Independent Variable (X) Learning Readiness and the Dependent Variable (Y) Learning Outcomes. This research employs a Quantitative Approach. The hypothesis of this study is Ha: there is a significant influence between learning readiness and learning outcomes for Grade XI AKL students at SMK YABRI Integrated Pekanbaru. Data were collected through a questionnaire consisting of 71 items with a scale of 1-5, with a score range for the learning readiness instrument of 30-150. The analysis results show that the average score (mean) is 114.7, with a standard deviation of 58.42. These scores indicate that students' readiness for learning tends to be low. As for learning outcomes, the score range is 0-100, with an average score of 70.07 and a standard deviation of 10.064. These scores indicate that students' learning outcomes also tend to be low.

Keywords: learning readiness, learning achievement, short story

Abstrak

Kesiapan merupakan kualitas atau kekuatan yang memungkinkan individu untuk merespons dalam cara tertentu. Kesiapan ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran karena dapat menghasilkan dampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas belajar. Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dapat bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang signifikan adalah kesiapan belajar, sebagaimana pendapat Slameto (2003:59) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa akan optimal jika ada kesiapan dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU Pekanbaru. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu Variabel Bebas (X) Kesiapan Belajar dan Variabel Tergantung (Y) Hasil Belajar. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kuantitatif. Hipotesis penelitian ini adalah Ha: terdapat pengaruh yang signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar siswa kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 71 item dengan skala 1-5, dengan rentang skor untuk instrumen kesiapan belajar adalah 30-150. Hasil analisis

menunjukkan bahwa rata-rata skor (mean) adalah 114,7, dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 58,42. Skor ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa cenderung rendah. Sedangkan untuk hasil belajar, rentang skor adalah 0-100, dengan rata-rata skor adalah 70,07 dan simpangan baku sebesar 10,064. Skor tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa juga cenderung rendah.

Kata Kunci: kesiapan belajar, prestasi belajar, cerita pendek

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan lahir sumber daya manusia yang berkualitas, manusia berkualitas merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan diperoleh melalui sebuah proses yang disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan di sekolah merupakan pembelajaran umum terkait dengan ilmu pengetahuan. Proses pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar (Syah, 2012:59) bahwa belajar adalah key term atau istilah kunci yang paling vital dalam setiap proses pendidikan. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan pedagogis yang harus dilakukan, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna.

Dari proses pembelajaran tersebut siswa dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari guru, akan berusaha merespon atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Untuk dapat memberikan jawaban yang benar tentunya siswa harus mempunyai pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari materi yang akan diajarkan oleh guru. Dalam mempelajari materi tentunya siswa harus mempunyai buku pelajaran, baik berupa buku paket dari sekolah maupun buku-buku penunjang lainnya yang masih relevan digunakan sebagai acuan untuk belajar.

Dengan adanya kesiapan belajar siswa akan termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya. Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Dengan kesiapan belajar yang dimilikinya maka peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa serta mampu bersaing hidup secara mandiri, mampu menghadapi tantangan kehidupan dan memiliki kualitas serta karakter yang baik.

Kesiapan pada dasarnya adalah sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dalam cara tertentu. Kesiapan merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran karena dapat menimbulkan hal positif dalam mencapai tujuan, memperlancar belajar dan hasil belajar. Hasil yang diperoleh oleh peserta didik akan berbeda-beda, karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah pendapat Slameto (2003:59) bahwa jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan baik. Hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar yang baik diperoleh dengan kesiapan yang baik. Hasil belajar diperoleh setelah melalui sebuah proses yang disebut sebagai pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah adalah pelajaran bahasa Indonesia.

Pelajaran bahasa Indonesia mengembangkan empat aspek berbahasa yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui keempat aspek ini peserta didik diharapkan terampil dalam berbahasa. Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang berbasis teks. Pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI mencakup beberapa materi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018, pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI berisi

materi mengenai; teks prosedur, teks eksplanasi, ceramah, cerita pendek, dan karya ilmiah. Berikut KI dan KD pada kurikulum 2013.

Berdasarkan KI dan KD pada kurikulum 2013 Materi yang penulis teliti ialah cerita pendek. Cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk” (Sumardjo, 2010:50). Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Selasa tanggal 05 Oktober 2021 terhadap guru yang mengajar pembelajaran bahasa Indonesia SMK YABRI TERPADU Pekanbaru yakni Ibu Nindya Fitrah Hayati Ari Anggela S.Pd, terdapat permasalahan dalam pembelajaran berupa; hasil belajar siswa yang rendah yakni dengan rata-rata 55 dan kesiapan belajar siswa yang kurang dan untuk mapel bahasa Indonesia ini guru tersebut menetapkan kkm 80. Jika tidak lulus kkm maka mewajibkan siswa untuk remedial. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU Pekanbaru”.

2. Metodologi

Studi berjudul "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar dalam Menulis Cerita Pendek pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas XI AKL di SMK YABRI Terpadu Pekanbaru" mengadopsi pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif, berfokus pada informasi numerik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan temuan penelitian yang sesuai dengan realitas yang diamati di lapangan penelitian di SMK YABRI Terpadu Pekanbaru. Variabel yang diteliti meliputi variabel independen (kesiapan belajar) dan variabel dependen (hasil belajar), dengan hubungan antara keduanya dianalisis menggunakan metode statistik. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan perangkat lunak analisis data seperti SPSS. Tes validitas dan reliabilitas dilakukan pada instrumen untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan. Selain itu, teknik pengumpulan data melibatkan kuesioner, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data meliputi analisis persentase deskriptif, analisis regresi, dan pengujian validitas.

Populasi penelitian ini terdiri dari 71 siswa dari kelas XI AKL di SMK YABRI Terpadu Pekanbaru. Keseluruhan populasi siswa sebanyak 71 orang dijadikan sebagai sampel, menggunakan teknik sampling jenuh. Pendekatan ini dipilih karena ukuran populasi yang relatif kecil, sesuai saran dari Sinambela (2014:95). Karena populasi tidak melebihi 100 individu, semua siswa diikutsertakan sebagai sampel.

3. Hasil dan Pembahasan

Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data dengan judul mengenai Pengaruh Kesiapan Belajar Menulis Cerita Pendek Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU. Data dikumpulkan selama 2 hari, yaitu tanggal 01 juni dan 02 Juni 2022.

Deskripsi Data Kesiapan Belajar

Data kesiapan belajar diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian berupa angket Skala Likert pada 71 orang siswa kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU.

Tabel 1. Deskripsi Data Kesiapan Belajar

Deskripsi	Nilai
Nilai Maksimum	139
Nilai Minimum	105
Mean	114,7
Standar Deviasi	58,42
Modus	122,71
Median	115,75

Dari angket yang terdiri dari 30 butir dengan skala 1-5, maka rentang skor yang ditetapkan untuk instrumen kesiapan belajar adalah 30-150. Dan rata-rata skor teoritik (mean ideal-Mi) 123 dan standar deviasi (standar deviasi ideal-SDI) adalah 5,7. Berdasarkan data penilaian dapat diketahui bahwa nilai terendah adalah 150 dan nilai tertinggi adalah 139. Menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 114,7, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 58,42, Modus (Mode) sebesar 122,71 dan nilai tengah (median) sebesar 115,75 dari data tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata data 114,7 lebih rendah daripada skor rata-rata teoritik 123. Ini berarti kesiapan belajar siswa tergolong rendah.

Deskripsi Data Hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU.

Deskripsi	Nilai
Nilai Maksimum	91
Nilai Minimum	55
Mean	70,07
Standar deviasi	100,064
Modus	70,39
Median	64,5

Rentang skor yang ditetapkan untuk hasil belajar adalah 0-100. Dan data rata-rata skor teoritik (Mean Ideal-Mi) adalah 73 dan standar deviasi (standar ideal-SDI) adalah 6. Berdasarkan data penelitian dapat diketahui bahwa skor terendah adalah 55 dan skor tertinggi adalah 91. Menurut hasil perhitungan didapatkan rata-rata (mean) sebesar 70,07 simpangan baku (standar deviasi) sebesar 100,064, modus (mode) sebesar 70,39 dan nilai tengah (median) sebesar 64,5. Dari data tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata data 70,07 lebih rendah dibanding skor rata-rata teoritik 73. Ini berarti hasil belajar siswa tergolong rendah.

Menganalisis Data

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama* dilakukan menentukan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU. yang *kedua* memilih sampel dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. *ketiga* penskoran untuk setiap butir berdasarkan pilihan dan sifat butirnya. yang *keempat*, dilakukan deskripsi data dan analisis data maka didapatkan gambaran secara umum dari kesiapan belajar, hasil Belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU. kesiapan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kesiapan belajar sebagai faktor penunjang yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. kesiapan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kesiapan belajar sebagai faktor penunjang yakni berfungsi menimbulkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar. *Kelima*, mengolah data yang di dapatkan selama penelitian.

Menginterpretasi Data

Dalam penelitian ini, analisis regresi digunakan untuk menyatakan dalam bentuk persamaan matematik (model matematika), antara variabel bebas ini terdapat prediktor yaitu Kesiapan Belajar (X) yang berpengaruh terhadap Hasil Belajar (Y) maka hubungan kedua variabel tersebut merupakan garis lurus (linier). Untuk melakukan analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan software SPSS (Statistical Program for Social Science) v.20 for windows. Dengan kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah : (1) Hipotesis kerja (H_a) diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya Hipotesis nol (H_0) ditolak (2) Hipotesis nol (H_0) diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya Hipotesis kerja (H_a) ditolak.

Berdasarkan hasil analisis jika kesiapan belajar siswa (X) = 0, maka hasil belajar siswa (Y) nilainya negatif yaitu $= -0,317$. Koefisien regresi kesiapan belajar (X) sebesar 1,2, artinya jika kesiapan belajar siswa meningkat sebesar 1, maka hasil belajar akan mengalami peningkatan sebesar 1,2. Koefisien bernilai positif artinya terjadinya hubungan positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar, semakin meningkat kesiapan belajar maka semakin meningkat hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada kesiapan belajar untuk nilai t hitung didapatkan nilai hitung t lebih besar dari nilai tabel t dimana $t_{hitung} > t_{tabel} = 23,275 > 1,697$, maka H_0 ditolak dan diterima H_1 , dapat disimpulkan “ Terdapat pengaruh signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU”.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis menyatakan: terdapat pengaruh signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU. hipotesis ini adalah hipotesis alternatif. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nihil yang berbunyi: tidak terdapat pengaruh signifikan kesiapan belajar terhadap hasil belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU.

Uji Normalitas

Dari analisis data pada taraf nyata α 0,05 diperoleh L_o dari variabel untuk kesiapan belajar nilai $L_o = 0,095770659$ sedangkan nilai $L_{tabel} = 0,118$. Berdasarkan perhitungan manual variabel berdistribusi normal.

Uji homogenitas

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh bahwa $X^2_{hitung} = 2,037787725$ dan $X^2_{(0.95,1)} = 3,84$. Dengan demikian nilai $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki variasi yang homogen.

Pengujian hipotesis regresi sederhana

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan persamaan regresi sederhana untuk kesiapan belajar yaitu $Y = -0,317315098 + 1,2 X$. Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta $\alpha = 0,317315098$, artinya jika kesiapan belajar siswa (X) = 0, maka hasil belajar siswa (Y) nilainya negatif yaitu $= -0,317$.

Koefisien regresi kesiapan belajar (X) sebesar 1,2, artinya jika kesiapan belajar siswa meningkat sebesar 1, maka hasil belajar akan mengalami peningkatan sebesar 1,2. Koefisien bernilai positif artinya terjadinya hubungan positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar, semakin meningkat kesiapan belajar maka semakin meningkat hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada kesiapan belajar untuk nilai t hitung didapatkan nilai hitung t lebih besar dari nilai t_{tabel} dimana $t_{hitung} > t_{tabel} = 23,275 > 1,697$, maka H_0 ditolak dan diterima H_1 , dapat disimpulkan “ Terdapat pengaruh signifikan antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU”.

Koefisien Korelasi Sederhana

Setelah dilakukan perhitungan didapat pengaruh antara kesiapan belajar dengan hasil belajar yaitu 0,953 atau $r_{xy} = 0,953$ ini artinya pengaruh kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar tinggi. Setelah melakukan perhitungan diperoleh nilai $r_{xy} = 0,953$. Sehingga $KD = 90,93\%$. Nilai tersebut menjelaskan bahwa motivasi belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU sedangkan sisahnya 9,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 23,75$ dan nilai $t_{tabel} = 1,67$. Karena $23,92 > 1,67$ maka H_0 . Ini artinya terdapat pengaruh signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar Menulis Cerita Pendek Pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI AKL SMK YABRI TERPADU PEKANBARU.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar menulis cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XI AKL di SMK YABRI Terpadu Pekanbaru. Analisis regresi sederhana menunjukkan korelasi yang positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar, dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,953. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan belajar memiliki pengaruh tinggi terhadap hasil belajar. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga hipotesis alternatif (H_1) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Variabel kesiapan belajar mempengaruhi sebanyak 90,93% hasil belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kesiapan belajar yang baik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan yakin dan sadar akan manfaatnya. Selanjutnya, analisis F_{hitung} yang lebih besar dari F_{tabel} menunjukkan adanya pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Analisis R^2 menunjukkan bahwa kesiapan belajar memengaruhi sebesar 41,00% dari hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abu, Ahmadi. 2009. *Psikologi Belajar Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suhastimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashhabul Umam, Khalif. 2015. *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Program Paket C.(Studi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sunan Drajat Kecamatan Pacitan Kabupaten Lamongan)*. Semarang: Skripsi
- Djamarah. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darso. 2011. *Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar*. Volume VII No 2. Invotec Jurnal
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif (Ananlisis isi dan Analisis Data Skunder)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muhibbin, Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Makmum, S. 2004. *Perkembangan Sikap Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rifa'I, Ahmad, Dkk. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Rifa'I, Ahmad, Dkk. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sinambela, Litjan Poltak, Dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal (Konsep Dasar, Proses Pembelajaran dan Pengembangan Masyarakat)*. Semarang: Unnes Press
- Sinta, Vovi. 2017. Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di SMA BINA JAYA Palembang. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, 1 (1)
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Sudjana, Nana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tarigan, H.G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktik Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)* Yogyakarta: Pustaka Belajar

**Analisis Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020****Suci Ameliyatun Hidayah^a, Nazirun^b**Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^bsuciameliyatunhdy@gmail.com^a, nazirun@edu.uir.ac.id^b**Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024****Abstract**

This research was motivated by hyponyms and hypernyms contained in the Riau Post Newspaper. A hyponym is a relation of meaning whose meaning is more solemn or whose meaning is considered part of another expression while a hypernym is a relation of meaning whose meaning is more general or whose meaning represents another expression. Formulate the problem in this study, namely, (1) how is the use of hyponyms in Riau Pos newspaper? (2) how is the use of hypernyms in Riau Pos newspaper? This study aims to (1) describe, analyze and interpret the use of hyponyms in Riau Pos newspaper (2) describe, analyze and interpret the use of hypernyms in Riau Pos newspaper. This type of research is qualitative research with content analysis methods. The theory used in semantic research from the books Chaer (2009), Djajasudarma (2012) and Tarigan (2009). The research approach is qualitative type library. The method used content analysis. The results of research from the analysis of the use of hyponyms and hypernyms in the Riau Pos newspaper are hyponyms there are 20 data, one of the data citations in which there is hyponymous data is "Indonesian technology company, Gojek officially integrates its application in three other countries, namely Vietnam, Singapore and Thailand". The word 'Vietnam, Singapore and Thailand' is a hyponymous data. Hypernym there are 14 data, one of the data quotes in which there is hypernym data is "The education sector in the village of Marga Mulya is quite advanced, because from all levels of education already exist, ranging from PAUD, KINDERGARTEN, ELEMENTARY, JUNIOR HIGH, HIGH SCHOOL, Ponpes and MDTA". The word education level is hypernymous data.

Keywords: *hyponym, hypernym, newspaper***Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi adanya hiponim dan hipernim yang terdapat dalam Koran Riau Pos. Hiponim ialah relasi makna yang maknanya lebih khusus atau yang maknanya dianggap bagian suatu ungkapan lainnya sedangkan hipernim ialah relasi makna yang maknanya lebih umum atau yang maknanya mewakili suatu ungkapan lainnya. Rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) bagaimana penggunaan hiponim dalam koran *Riau Pos*? (2) bagaimana penggunaan hipernim dalam koran *Riau Pos*?. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan hiponim dalam koran *Riau Pos* (2) mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan hipernim dalam koran *Riau Pos*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Teori yang digunakan dalam penelitian semantik dari buku Chaer (2009), Djajasudarma (2012) dan Tarigan (2009). Pendekatan penelitian adalah kualitatif jenis perpustakaan. Metode yang digunakan analisis isi. Hasil penelitian dari analisis penggunaan hiponim dan hipernim dalam koran *Riau Pos* adalah hiponim terdapat 20 data, salah satu kutipan data yang didalamnya terdapat data hiponim ialah "Perusahaan teknologi asal

Indonesia, Gojek resmi mengintegrasikan aplikasinya di tiga negara lain yakni Vietnam, Singapura dan Thailand”. Kata ‘*Vietnam, Singapura dan Thailan*’ adalah data hiponim. Hipernim terdapat 14 data, salah satu kutipan data yang didalamnya terdapat data hipernim ialah “Sektor pendidikan di desa marga mulya sudah cukup maju, karena dari semua jenjang pendidikan sudah ada, mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, Ponpes dan MDTA”. Kata *jenjang pendidikan* adalah data hipernim.

Kata Kunci: hiponim, hipernim, koran

1. Pendahuluan

Bahasa adalah fenomena kemaknaan dalam komunikasi antar manusia, yang menjadi ciri khasnya sebagai satu isyarat komunikasi (Parera, 2004:41). Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa memiliki peranan penting dalam interaksi manusia. Kepentingan bahasa meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti ungkapan pengalaman, pemikiran, dan perasaan seseorang yang hanya dapat dipahami oleh orang lain jika disampaikan melalui bahasa.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi lisan atau tulisan berkaitan erat dengan tujuan menciptakan pemahaman yang sama antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, penting bagi penutur atau penulis untuk menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan efektif agar tidak menimbulkan kekacauan atau penyimpangan makna yang dapat mengakibatkan ketidakjelasan informasi. Dalam kajian Bahasa Indonesia, ilmu yang membahas makna disebut semantik. Semantik merupakan cabang linguistik yang menganalisis makna, termasuk hubungan makna antar lambang atau tanda, serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985:7). Semantik mempelajari makna kata, frasa, dan klausa, serta aspek gejala bahasa lainnya.

Dalam semantik, terdapat relasi makna antar kata-kata, seperti hiponim dan hipernim. Hiponim adalah ungkapan yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna suatu ungkapan lain (Chaer, 2009:99). Sebagai contoh, dalam kaitannya dengan makna bunga, "mawar" dan "melati" merupakan hiponim karena keduanya merupakan jenis bunga. Di sisi lain, hipernim adalah kata atau ungkapan yang memiliki makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu (Parera, 2004:80). Misalnya, dalam konteks ikan, "tongkol" merupakan salah satu hipernim yang merangkum berbagai jenis ikan.

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis penggunaan hiponim dan hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020. Beberapa kutipan dari koran tersebut akan digunakan untuk mendemonstrasikan penggunaan kedua konsep tersebut. Melalui analisis kutipan-kutipan tersebut, diharapkan dapat terlihat bagaimana hiponim dan hipernim digunakan dalam konteks berita dan tulisan jurnalistik yang dipublikasikan dalam koran tersebut. Contoh-contoh penggunaan hiponim dan hipernim dalam koran akan diuraikan dan dianalisis untuk memahami hubungan makna antar kata-kata tersebut. Hal ini bertujuan untuk lebih memahami penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi media massa.

Koran Riau Pos dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki variasi rubrik yang menarik minat pembaca, serta merupakan koran terbesar di Pulau Sumatra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hiponim dan hipernim digunakan dalam konteks media massa, khususnya dalam koran. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melanjutkan penelitian ini dengan melakukan analisis lebih lanjut tentang "Penggunaan Hiponim dan Hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020".

2. Metodologi

Dalam karya ilmiah ini, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menganalisis penggunaan hiponim dan hipernim dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020. Pendekatan kualitatif memperhatikan aspek kualitas penggunaan bahan dan makna yang terkandung dalam hiponim dan hipernim dalam konteks koran tersebut (Sugiyono, 2010:7-8; Hamidy, 2003:23). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), di mana berita dalam koran menjadi objek analisis utama (Martono, 2012). Data penelitian diperoleh dari berita yang terdapat dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020, yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini (Arikunto, 2013:161; Arikunto, 2013:172).

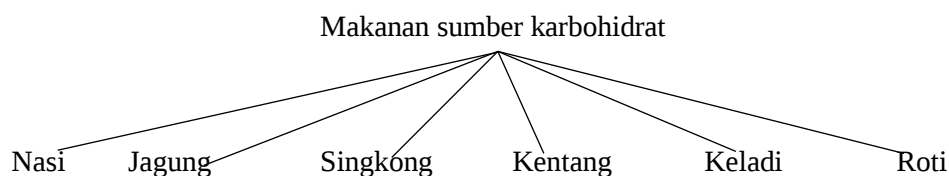
Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berita dari koran sebagai data primer (Sugiyono, 2010:240), sedangkan teknik hermeneutik melibatkan teknik baca, catat, dan simpulkan untuk mengolah data yang terkumpul (Hamidy, 2003:24). Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang merupakan hiponim dan hipernim, mengelompokkan data, serta menganalisisnya berdasarkan teori yang digunakan (Sugiyono, 2018). Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memeriksa data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keandalan hasil penelitian (Sugiyono, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Hiponim

Data 1

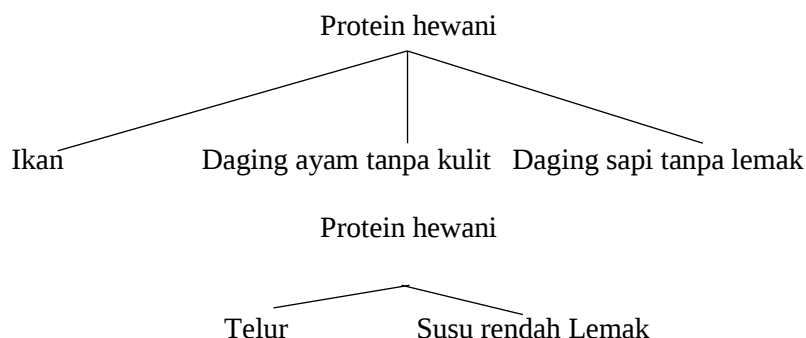
Pola konsumsi yang dianjurkan adalah 3-4 porsi bahan makanan sumber karbohidrat seperti nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan kutipan data diatas, kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti termasuk kedalam hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti adalah relasi makna hiponim terhadap frasa sumber karbohidrat sebab makna nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti termasuk dalam makna frasa sumber karbohidrat.

Data 2

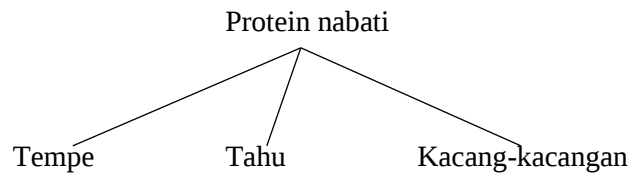
Ditambah dengan 2-3 porsi protein hewani seperti ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak termasuk relasi makna hiponim sebab maknanya termasuk atau bagian dari makna lainnya.

Data 3

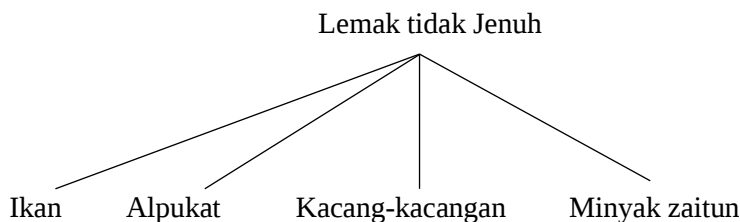
Serta 2-3 porsi protein nabati seperti tempe, tahu dan kacang-kacangan (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata tempe, tahu dan kacang-kacangan merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata tempe, tahu dan kacang-kacangan ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.

Data 4

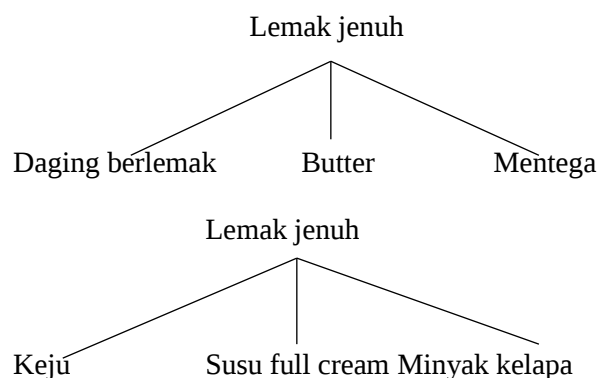
Konsumsi lemak terutama lemak tidak jenuh seperti lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun (Riau Pos, 16 Agustus)



Berdasarkan data diatas, kata lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Frasa lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain yaitu lemak tidak jenuh.

Data 5

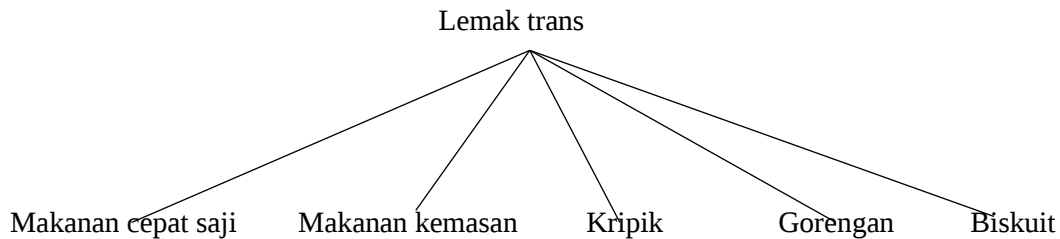
Batasi lemak jenuh yang terdapat pada daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.

Data 6

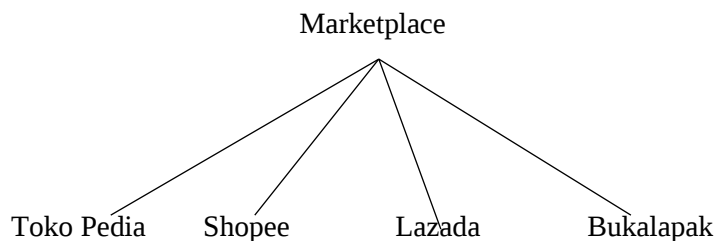
Hindari lemak trans seperti yang terdapat dalam makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit (Riau Pos, 16 Agustus)



Berdasarkan data diatas, frasa makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Frasa makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.

Data 7

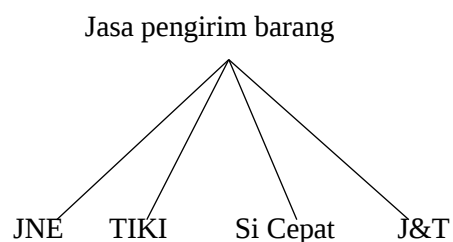
Nilai penjualan empat marketplace terbesar (Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak) di Indonesia pada juni 2020 yang meningkat (Riau Pos, 17 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Kata Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.

Data 8

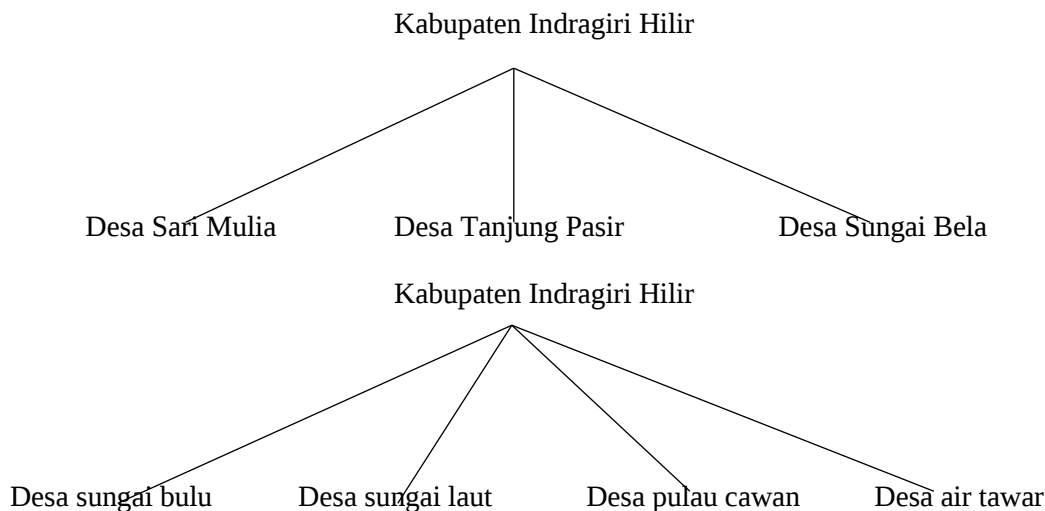
Dulu hanya JNE dan TIKI. Dalam beberapa tahun terakhir mencul Si Cepat, J&T dan perusahaan lainnya (Riau Pos, 17 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata JNE, TIKI, Si Cepat, J&T merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Misalnya kata tongkol adalah hiponim terhadap kata ikan sebab makna tongkol berada atau termasuk dalam makna kata ikan. Kata JNE, TIKI, Si Cepat, J&T ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.

Data 9

Penyalan desa berlistrik berada di tujuh lokasi Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL) yaitu desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar (Riau Pos, 18 Agustus 2020)

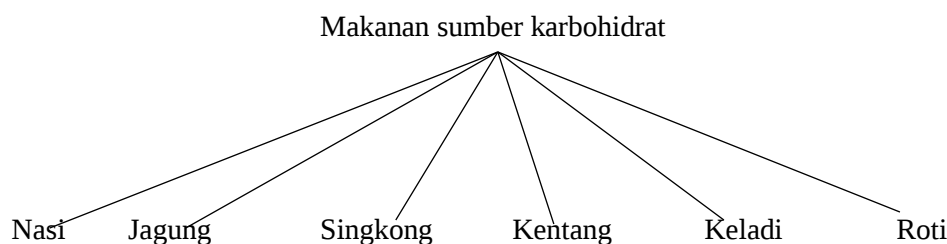


Berdasarkan data diatas, nama desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar merupakan relasi makna hiponim sesuai dengan Verhaar (1978:137) dalam Chaer (2009:98) menyatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Frasa desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar ialah relasi makna hiponim sebab maknanya dianggap bagian dari makna ungkapan lain.

Hipernim

Data 21

Pola konsumsi yang dianjurkan adalah 3-4 porsi bahan makanan **sumber karbohidrat** seperti nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti (Riau Pos, 16 Agustus 2020)

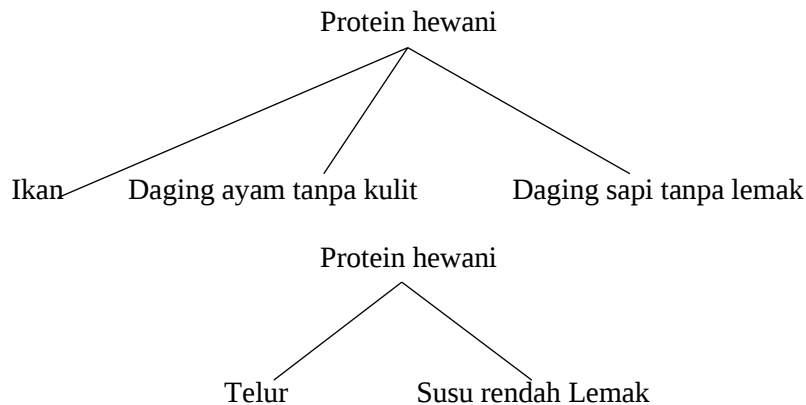


Berdasarkan kutipan data diatas, frasa **sumber karbohidrat** termasuk dalam relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi

kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **sumber karbohidrat** ialah relasi makna hipernim terhadap kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti sebab **sumber karbohidrat** merupakan makna yang merangkum makna yang lebih luas atau umum dari kata nasi, jagung, singkong, kentang, keladi dan roti.

Data 22

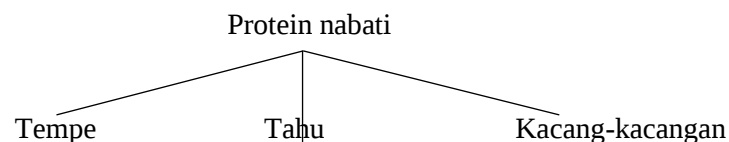
Ditambah dengan 2-3 porsi **protein hewani** seperti ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, frasa **protein hewani** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **protein hewani** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makna yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya, seperti kata ikan, daging ayam tanpa kulit, daging sapi tanpa lemak, telur dan susu rendah lemak.

Data 23

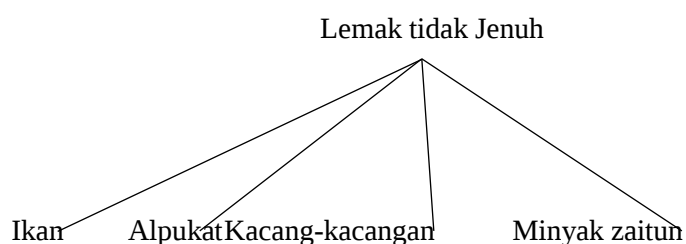
Serta 2-3 porsi **protein nabati** seperti tempe, tahu dan kacang-kacangan (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, frasa **protein nabati** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **protein nabati** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makna yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya, seperti tempe, tahu dan kacang-kacangan.

Data 24

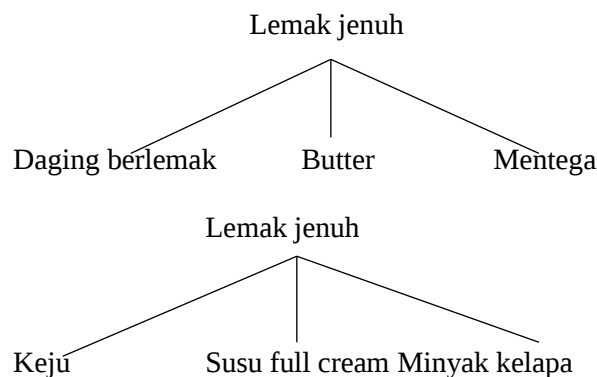
Konsumsi lemak terutama **lemak tidak jenuh** seperti lemak yang terdapat pada ikan, alpukat, kacang-kacangan dan minyak zaitun (Riau Pos, 16 Agustus)



Berdasarkan data diatas, frasa **lemak tidak jenuh** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **lemak tidak jenuh** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya.

Data 25

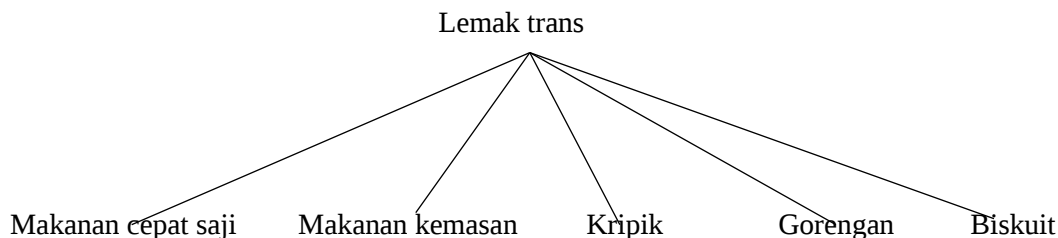
Batasi **lemah jenuh** yang terdapat pada daging berlemak, butter, mentega, keju, susu full cream dan minyak kelapa (Riau Pos, 16 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, frasa **lemak jenuh** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **lemak jenuh** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya.

Data 26

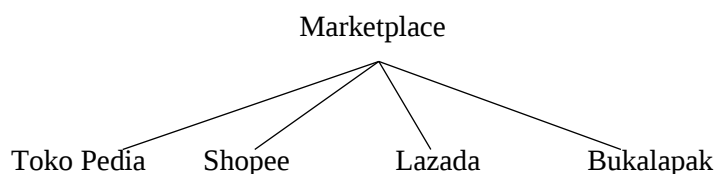
Hindari **lemak trans** seperti yang terdapat dalam makanan cepat saji, makanan kemasan, keripik, gorengan dan biskuit (Riau Pos, 16 Agustus)



Berdasarkan data diatas, frasa **lemak trans** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Frasa **lemak trans** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya.

Data 27

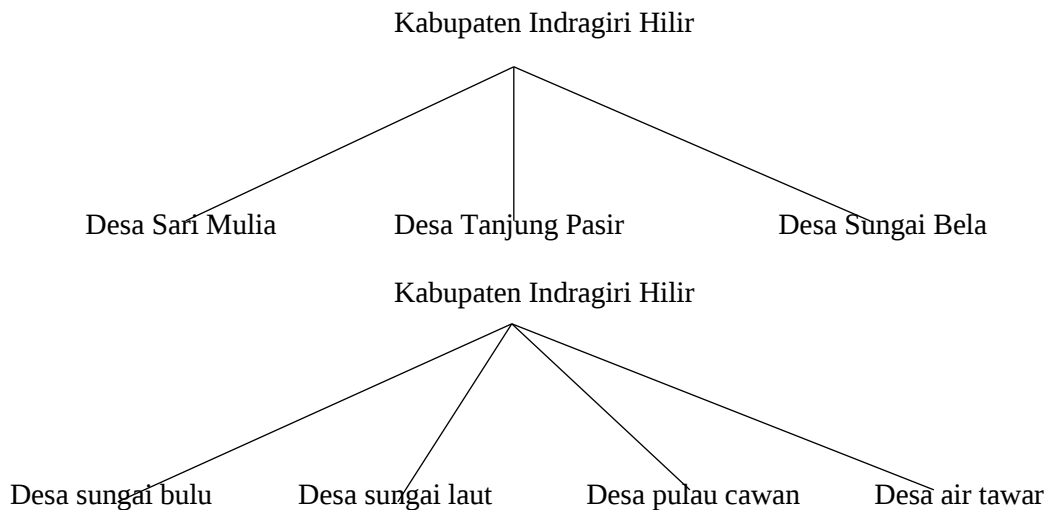
Nilai penjualan empat **marketplace** terbesar (Toko Pedia, Shopee, Lazada, Bukalapak) di Indonesia pada juni 2020 yang meningkat (Riau Pos, 17 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata **marketplace** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Kata **marketplace** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya.

Data 28

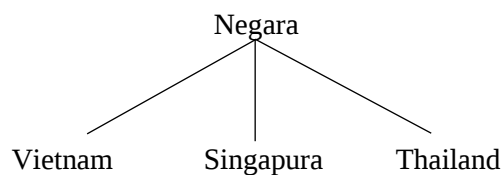
Penyalan desa berlistrik berada di tujuh lokasi **Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL)** yaitu desa sari mulia, desa tanjung pasir, desa sungai bela, desa sungai bulu, desa sungai laut, desa pulau cawan dan desa air tawar (Riau Pos, 18 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, nama **Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL)** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Nama **Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL)** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya.

Data 29

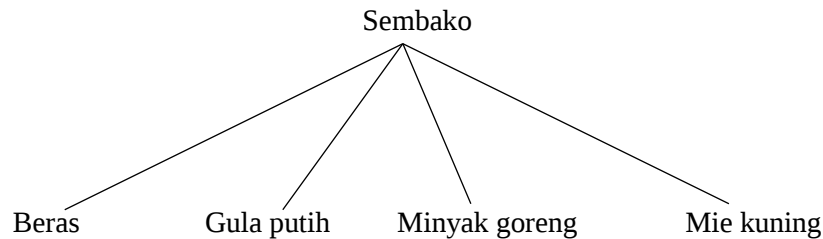
Perusahan teknologi asal Indonesia, Gojek resmi mengintegrasikan aplikasinya di tiga **Negara** lain yakni Vietnam, Singapura dan Thailand (Riau Pos, 18 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata **Negara** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Kata **negara** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari ungkapan lainnya.

Data 30

Selain uang tunai penerima zakat juga mendapatkan **sembako**. Zakat yang diberikan sebesar Rp600 ribu, dengan rincian uang tunai sebesar Rp300 ribu dan dalam bentuk sembako 10 kg beras, 5 kg gula putih, 5 liter minyak goreng dan 4 bungkus mie kuning (Riau Pos, 19 Agustus 2020)



Berdasarkan data diatas, kata **sembako** adalah relasi makna hipernim sejalan dengan Parera (2004:80) hipernim adalah ungkapan yang mempunyai makna yang merangkum makna yang lebih luas dalam satu kelompok makna tertentu. Kata hipernim dapat menjadi kata umum atau yang mewakili dari penyebutan kata-kata lainnya. Kata **sembako** adalah relasi makna hipernim sebab makananya merangkum makana yang lebih luar atau lebih umum dari uangkapan lainnya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam Koran Riau Pos Edisi Agustus 2020, terdapat penggunaan hiponim dan hipernim sebagai bagian dari struktur bahasa. Contoh penggunaan hiponim terlihat dalam kutipan mengenai Gojek yang mengintegrasikan aplikasinya di Vietnam, Singapura, dan Thailand, di mana negara-negara tersebut merupakan contoh khusus dari kategori yang lebih luas. Sedangkan penggunaan hipernim tampak dalam konteks zakat, di mana kata "sembako" merangkum berbagai jenis barang yang diberikan sebagai bantuan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa analisis tentang hiponim dan hipernim dapat membantu memperdalam pemahaman tentang struktur dan relasi makna dalam bahasa. Sebagai rekomendasi, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami penggunaan dan perubahan makna dalam konteks media massa seperti koran. Selain itu, penelitian semantik serupa dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2001). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Aswat. (2019). *Penerapan Pembelajaran Relasi Makna Kajian Semantik Di Kelas VII SMP N 19 Palu. Sulawesi Tengah*. Jurnal. Universitas Tadulako
- Assegaff, D. H. (1985). *Jurnalistik Masa Kini* (ke-2). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, A. (2009). *Pengantara Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. (2016). *Jurnalistik dan Kebebasan Pers* (Ke-1; N. Nur Muliawati, ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajasudarma, F. (2012). *Semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)* (ke-5; R. Refika, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2016). *semantik 1 (Makna Leksikal dan Gramatikal)* (Ke-6; A. Mifka, ed.). Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto, (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Lkis, Yogyakarta.
- Gultom, Meliana Br. (2016). *Mini Proyek Semantik 'kajian semantik penggunaan hiponim dan hipernim pada isi opini pada Koran kompas edisi bulan juni minggu ke-4 tahun 2006'*. Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Jehane Hendrikus. (2016). *Optimisme. Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Undana*.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis isi dan Analisis Data Skunder* (Edisi Revi). Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa* (Ke-3; M. Sandra, ed.). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mulyati, Rini. (2010). *Penanda Hubungan Sinonimi dan Hiponimi Pada Tajuk Rencana harian solopos Edisi November-Desember 2009*. Skripsi. Sukarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Parera, J.D. (1991). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal* (Ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Romli, A. S. M. (2014). *Jurnalistik Praktis* (Ke-9). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Subroto, Edi. (1999). *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Suhardi. (2015). *Dasar - Dasar Ilmu Semantik* (Ke-1; Nurhid, ed.). Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Tarigan. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: ANGKASA
- Tarigan. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: ANGKASA
- Wahab, Abdul. (1999). *Posisi Semantik sebagai Pemerik Makna Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.
- Wijana, I Dewi Putu. (2009). *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: yuma Pustaka
- Wijana, I Dewa Putu. (1999). *Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Semantik I. PPS UNS: Surakarta.



Perbandingan Dialek Bahasa Melayu Riau antara Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi

Wina Gustria Harisa^a, Jamilin Tinambunan^b

Universitas Islam Riau^a, Universitas Islam Riau^b

winagh@gmail.com^a, jamlintinambunan@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

This research aims to understand the similarities, resemblances, and differences between the vocabulary of the Malay language in these two dialects. The approach used in this research is qualitative with data analysis methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research findings show similarities, resemblances, and differences in the analyzed vocabulary between the two dialects. The implications of this research enrich our understanding of the variation of the Malay language in the Pulau Panjang and Lebu Lurus dialects in Kuantan Singingi Regency. By understanding the similarities, resemblances, and differences between these dialects, we can better understand the dynamics of language and local culture in the region. The practical implications can be used as a reference for researchers, language instructors, and the general public in understanding and preserving the diversity of regional languages and cultures. Additionally, this research can serve as a foundation for efforts to conserve and develop the Malay language in its local context.

Keywords: *dialect, Malay language, language differences*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persamaan, kemiripan, dan perbedaan antara kosakata bahasa Melayu Riau dalam kedua dialek tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis data. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan, kemiripan, dan perbedaan dalam kosakata yang dianalisis antara kedua dialek tersebut. Implikasi dari penelitian ini adalah memperkaya pemahaman kita tentang variasi bahasa Melayu Riau dalam dialek Desa Pulau Panjang dan Desa Lebu Lurus di Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan memahami persamaan, kemiripan, dan perbedaan antara kedua dialek ini, kita dapat lebih memahami dinamika bahasa dan budaya lokal di wilayah tersebut. Implikasi praktisnya adalah dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para peneliti, pengajar bahasa, serta masyarakat umum dalam memahami dan memelihara keberagaman bahasa dan budaya daerah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pengembangan bahasa Melayu Riau dalam konteks lokalnya.

Kata Kunci: *dialek, bahasa Melayu, perbedaan bahasa*

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa ke dunia memiliki tujuan yang tidak lain menjadi khalifah. Khalifah mengandung makna pemimpin dan pemelihara alam semesta. Pertanyaannya adalah “Bagaimanakah tujuan manusia sebagai khalifah dapat dicapai? Tuhan Yang Maha Esa sudah mempersiapkannya dengan sempurna yaitu dilengkapinya manusia dengan bahasa. Apa jadinya manusia tanpa bahasa? Pertanyaan tersebut tentu akan memberikan jawaban yang beragam yang jelas tidak mungkin manusia hidup tanpa menggunakan bahasa karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial.

Setiap masyarakat memiliki bahasa masing-masing, di samping itu bahasa bersifat manusiawi yang berarti bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan sehari-hari oleh manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Bahasa dapat menyampaikan ide, gagasan, pikiran maupun opini. Sementara itu menurut (Noermanzah, 2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

Meskipun bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa nasional yang pemakaiannya mencakup seluruh masyarakat di Indonesia, namun bahasa daerah tetap digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari di daerah yang bersangkutan. (Asrif, 2017) ada beberapa fungsi dari bahasa daerah, yaitu sebagai lambang kebanggaan daerah: lambang identitas daerah, alat perhubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung kebudayaan daerah dan sebagai pendukung bahasa dan sastra daerah. Ditinjau dari segi hubungan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. (Asrif, 2017) menyatakan bahwa ada empat fungsi yang diemban oleh bahasa daerah, yaitu: 1) bahasa daerah sebagai pendukung bahasa Indonesia, 2) bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, 3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Ketiga fungsi bahasa daerah tersebut dilengkapi lagi dengan penjelasan bahwa dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah. (Asrif, 2017) Bahasa daerah yang ada di Indonesia yang jumlahnya sekitar 700 bahasa, salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Melayu yang ada di Desa Pulau Panjang dan Lebu Lurus.

Bahasa Melayu Riau dialek Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan Bahasa Melayu Riau dialek Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman merupakan bahasa melayu yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Orang-orang yang tinggal di Kuantan Mudik, Kuantan Tengah dan Kecamatan lainnya menggunakan

bahasa Melayu Riau dialek masing-masing, bahasa mereka hampir sama. Kalau seseorang dari Pulau Panjang Cerenti berbicara dengan seseorang yang berasal dari desa Lebu Lurus Inuman mereka menggunakan bahasa dialek masing-masing, keduanya saling mengerti dan mereka tidak ada perbedaan. Akan tetapi, mereka tidak bisa mengucapkan bahasa yang bukan dialek bahasanya sendiri. Hal ini dijumpai adanya perbedaan variasi bahasa di setiap kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang ada di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Daerah ini berdataran tinggi. Secara geografis, luas wilayah Pulau Panjang Kecamatan Cerenti adalah seluas 20.105 Km², dengan bentuk topografi tanah berbentuk daratan. Berdasarkan data statistik tahun 2014, tercatat jumlah penduduk desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti berjumlah 1.081 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 241 KK. Dengan banyaknya jumlah penduduk pada kenyataannya masyarakat Pulau Panjang merupakan masyarakat asli, meskipun ada pendatang tetapi agak lambat. Adapun faktor tidak banyaknya suku pendatang yang berdomisili di desa Pulau Panjang karena daerah ini jauh dari kecamatan dan kondisi jalan lintas. Desa Pulau Panjang saat ini dipimpin oleh bapak Dedeng Maika.

Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Daerah ini merupakan tanah datar dan berbukit-bukit sekitar 36 meter dari permukaan laut. Penduduk dalam wilayah Lebu Lurus Kecamatan Inuman pada tahun 2017 berjumlah 1.169 laki-laki berjumlah 600 dan perempuan berjumlah 569. Letak geografis desa Lebu

Lurus sebelah timur, sebelah barat desa koto inuman, sebelah selatan sungai kuantan dan sebelah utara desa kampung baru koto inuman.

Pengelompokan kosakata dasar bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dengan kosakata dasar bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman belum pernah didokumentasikan dan diteliti. Oleh karena itu, saat ini belum diketahui sistem kosakata dasar bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan kosakata dasar bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk membandingkan antara kosakata kedua bahasa tersebut maka perlu dilakukan pengkajian dengan menggunakan kajian Linguistik khususnya Linguistik Komparatif.

Keraf (dalam Lestari & Mulyono, 2023) mengemukakan bahwa linguistik perbandingan historis (linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan- perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Adapun, menurut (Ino, 2015) linguistik historis komparatif merupakan salah satu cabang linguistik yang mempunyai tugas utama antara lain menetapkan fakta, tingkat keeratan dan kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Secara umum linguistik komparatif berfungsi untuk mendeskripsikan perkembangan sejarah bahasa dan kekerabatan bahasa yang ada di dunia.

Dengan adanya Dialek desa Pulau Panjang dan Lebu Lurus membuat penulis terpanggil untuk mengkaji dan melihat lebih jauh bahasa Melayu Riau Dialek desa Pulau Panjang dan dialek desa Lebu Lurus. Adapun alasan penulis melakukan penelitian Perbandingan Bahasa Melayu dialek Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dengan bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi ini yaitu untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang kosakata bahasa Melayu Riau Dialek Desa pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan kosakata bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi, untuk mendeskripsikan persamaan, kemiripan dan perbedaan yang terdapat pada kosakata bahasa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan kosakata bahasa Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi dan Mengkaji atau menggali bahasa Melayu, khususnya bahasa Melayu Riau dialek Desa Pulau Panjang Kecamatan Cerenti dan dialek Desa Lebu Lurus Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi agar tidak punah dan terlupakan oleh masyarakat.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif menekankan penjelasan hubungan antara data yang diteliti dan fokus pada prinsip-prinsip atau pola-pola umum yang mendasar berdasarkan pada gejala-gejala yang dikaji (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2005:4; Strauss & Corbin, 2007:5).

Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, dengan waktu satu bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan untuk pengolahan data, serta bimbingan skripsi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pulau Panjang, Kecamatan Cerenti, dan Desa Lebu Lurus, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber data: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan responden yang merupakan informan utama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017:225; Mahsun, 2012:30).

3. Hasil dan Pembahasan

Persamaan Kosakata Bahasa Melayu Riau

Data 1 kata [abu] pada BMRDLL yaitu abu, pada BMRDPLP juga disebut dengan abu.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [abu] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama

karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 6 kata [anak] pada BMRDLL yaitu anak, pada BMRDPLP juga disebut dengan anak.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [anak] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 7 kata [angin] pada BMRDLL yaitu angin, pada BMRDPLP juga disebut dengan angin.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [angin] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 9 kata [apa] pada BMRDLL yaitu apo, pada BMRDPLP juga disebut dengan apo.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [apo] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 10 kata [api] pada BMRDLL yaitu api, pada BMRDPLP juga disebut dengan api.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [api] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 12 kata [asap] pada BMRDLL yaitu asok, pada BMRDPLP juga disebut dengan asok.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [asok] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 13 kata [awan] pada BMRDLL yaitu awan, pada BMRDPLP juga disebut dengan awan.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [awan] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 16 kata [bakar] pada BMRDLL yaitu bakagh, pada BMRDPLP juga disebut dengan bakagh.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuh Lurus Pada kata [bakagh] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebuh Lurus.

Data 18 kata [banyak] pada BMRDLL yaitu banyak, pada BMRDPLP juga disebut dengan banyak.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [banyak] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 19 pada kata [bapak] pada BMRDLL yaitu bapak, pada BMRDPLP juga disebut dengan bapak.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [bapak] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 31 kata [berat] pada BMRDLL yaitu boghek, pada BMRDPLP juga disebut dengan boghek.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [boghek] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 34 kata [bilamana] pada BMRDLL yaitu bilomano, pada BMRDPLP juga disebut bilomano. Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [bilomano] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 20 pada kata [baring] pada BMRDLL yaitu guliang, pada BMRDPLP juga disebut guliang.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [guliang] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 21 kata [baru] pada BMRDLL yaitu baghu, pada BMRDPLP juga disebut dengan baghu.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [baghu] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 24 kata [berapa] pada BMRDLL yaitu baghapo, pada BMRDPLP juga disebut dengan baghapo.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [baghapo] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 25 kata [bola] pada BMRDLL yaitu bola, pada BMRDPLP juga disebut dengan bola.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [bola] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 28 kata [bengkak] pada BMRDLL yaitu bongkak, pada BMRDPLP juga disebut dengan bongkak.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [bongkak] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 29 kata [berenang] pada BMRDLL yaitu baghonang, pada BMRDPLP juga disebut dengan baghonang.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [baghonang] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Data 35 kata [binatang] pada BMRDLL yaitu binatang, pada BMRDPLP juga disebut dengan binatang.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus Pada kata [binatang] terdapat persamaan dari bentuk kosakata, bunyi pengucapan kosakata dan maknanya yang sama. Makna dan bentuk kosakata nya sama karena mempunyai arti yang sama sehingga tidak ada perbedaan antara Bahasa Melayu Riau Dialek Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Lebu Lurus.

Kemiripan Kosakata Bahasa Melayu

Data 2 pada kata [air] ayi dalam BMRDLL = [air] ayigh dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [air] ayie dalam BMRDLL dan [air] ayigh pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [air] yaitu terdapat di dalam makna yang sama, hanya terjadi penambahan huruf [g,h] pada BMRDPLP dan dan pengucapan yang berbeda.

Data 3 pada kata [akar] akae dalam BMRDLL = [akar] akagh dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [akar] akae dalam BMRDLL dan [akagh] akagh pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [akar] yaitu terdapat di dalam makna yang sama, hanya terjadi perubahan vokal [e] dalam BMRDLL dan penambahan huruf [g,h] pada BMRDPLP dan dan pengucapan yang berbeda.

Data 8 pada kata [anjing] anjiong dalam BMRDLL = [anjing] anjiang dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [anjing] anjiong dalam BMRDLL dan [anjing] anjiang pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [anjing] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi pada perbedaan vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 11 pada kata [apung] apuong BMRDLL = [apung] apuang dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [apung] apuong BMRDLL dan [apung] apuang pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [apung] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi pada perbedaan vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 17 pada kata [balik] baliek dalam BMRDLL = [balik] baliak dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [balik] baliek dalam BMRDLL dan [balik] baliak pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [balik] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi pada perbedaan vokal [e] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [e] dalam BMRDLL.

Data 42 pada kata [buru] babughu dalam BMRDLL = [buru] bughu dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [buru] babughu dalam BMRDLL dan [buru] bughu pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [bughu] yaitu terdapat di dalam makna yang sama, hanya terjadi penambahan huruf [ba] pada BMRDLL dan pengucapan yang berbeda.

Data 45 pada kata [busuk] busuok dalam BMRDLL = [busuk] busuak dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [busuk] busuok dalam BMRDLL dan [busuk] busuak pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [busuk] yaitu bentuk mirip hanya saja terjadi pada perbedaan vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 62 pada kata [dingin] sojuok dalam BMRDLL = [dingin] sojuak dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [dingin] sojuok dalam BMRDLL dan [dingin] sojuak pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [dingin] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi perbedaan pada vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 66 pada kata [dorong] dorong dalam BMRDLL = [dorong] doghong dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [dorong] dorong dalam BMRDLL dan [dorong] doghong pada kata BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [dorong] yaitu terdapat di dalam makna yang sama, hanya terjadi pada perubahan bentuk kata [doghong] pada BMRDLL dan pengucapan yang berbeda.

Data 68 pada kata [duduk] duduok BMRDLL = [duduk] duduak BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [duduk] duduok dalam BMRDLL dan [duduk] duduak dalam BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus pada kata [duduk] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi perbedaan pada vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 69 pada kata [ekor] ikuok dalam BMRDLL = [ekor] ikuak dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [ekor] ikuok dalam BMRDLL dan [ekor] ikuak dalam BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus pada kata [ekor] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi perbedaan pada vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 78 pada kata [gosok] gusuok dalam BMRDLL = [gosok] gusuak dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [gosok] gusuok dalam BMRDLL dan [gosok] gusuak dalam BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus pada kata [gosok] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi perbedaan pada vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 79 pada kata [gunung] gunuon dalam BMRDLL = [gunung] gunuang dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [gunung] gunuon dalam BMRDLL dan [gunuang] gunuang dalam BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus pada kata [gunung] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi perbedaan pada vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Data 83 pada kata [hidung] iduon dalam BMRDLL = [hidung] iduang dalam BMRDPLP, jadi terdapat kemiripan pada kata [hidung] iduon dalam BMRDLL dan [hidung] iduang dalam BMRDPLP.

Sesuai uraian menjelaskan bahwa kemiripan yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus pada kata [hidung] yaitu bentuk pengucapan dan makna sama, hanya saja terjadi perbedaan pada vokal [o] dan vokal [a], vokal [a] pada BMRDPLP dan vokal [o] dalam BMRDLL.

Perbedaan Kosakata Bahasa Melayu

Data 5 pada kata [alir] alie dalam BMRDLL sedangkan kata [alir] aligh dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem dari pasangan kata yang diperbandingkan. Fonem [a], [l], [i], [e] dari BMRDLL dan fonem [a], [l], [i], [g], [h] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus

Data 14 pada kata [bagaimana] bak apo dalam BMRDLL sedangkan kata [bagaimana] bak apo dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [a], [j], [a], [k], [a], [p], [o] dari BMRDLL dan fonem [b], [a], [k], [a], [p], [o] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus.

Data 15 pada kata [baik] baiak dalam BMRDLL sedangkan kata [baik] bayiak dalam BMRDPLP, jadi perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perubahan bentuk kata secara keseluruhan dan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan.

fonem [b], [a], [i], [e], [k] dari BMRDLL dan fonem [b], [a], [y], [i], [a], [k] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebuhrurus.

Data 22 pada kata [basah] lolam dalam BMRDLL sedangkan kata [basah] biak dalam BMRDPLP.

[l] BMRDLL = [b] BMRDPLP

[o] BMRDLL = [i] BMRDPLP

[l] BMRDLL = [a] BMRDPLP

[a] BMRDLL = [k] BMRDPLP

[m] BMRDLL

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan.

Data 23 pada kata [batu] kosiak dalam BMRDLL sedangkan kata [batu] batu dalam BMRDPLP.

[k] BMRDLL = [b] BMRDPLP

[o] BMRDLL = [a] BMRDPLP

[s] BMRDLL = [t] BMRDPLP

[i] BMRDLL = [u] BMRDPLP

[a] BMRDLL [k]BMRDLL

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan.

Data 26 pada kata [benar] bona dalam BMRDLL sedangkan kata [benar] botual dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [b], [o], [n], [a] dari BMRDLL dan fonem [b], [o], [t], [u], [a], [l] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 27 pada kata [benih] bonie dalam BMRDLL sedangkan kata [benih] bonia dalam BMRDPLP

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [b], [o], [n], [i], [e] dari BMRDLL dan fonem [b], [o], [n], [i], [a] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 30 pada kata [berjalan] bajojang dalam BMRDLL sedangkan kata [berjalan] bajalan dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [b], [a], [j], [o], [j], [a], [n], [g] dari BMRDLL dan fonem [b], [a], [j], [a], [l], [a], [n] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 32 pada kata [beri] agie dalam BMRDLL sedangkan kata [beri] boghi dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [a], [g], [i], [e] dari BMRDLL dan fonem [b], [o], [g], [h], [i] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 33 pada kata [besar] bosar dalam BMRDLL sedangkan kata [besar] godang dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [b], [o], [s], [a], [r] dari BMRDLL dan fonem [g], [o], [d], [a], [n], [g] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 41 pada kata [bunuh] bunuo dalam BMRDLL sedangkan kata [bunuh] bunua dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan.

Data 48 pada kata [cuci] nyosa dalam BMRDLL sedangkan kata [cuci] cuci dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. Fonem [n], [y], [o], [s], [a] dari BMRDLL dan fonem [c], [u], [c], [i] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 53 pada kata [datang] tibo dalam BMRDLL sedangkan kata [datang] datang dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [t], [i], [b], [o] dari BMRDLL dan fonem [d], [a], [t], [a], [n], [g] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

Data 58 pada kata [dengar] donge dalam BMRDLL sedangkan kata [dengar] dongagh dalam BMRDPLP.

Perbedaan kedua bahasa dapat dilihat secara morfologis, yaitu perbedaan bentuk kata secara keseluruhan, bunyi pengucapan kosakata berbeda dan perbedaan fonem-fonem secara keseluruhan dari pasangan kata yang diperbandingkan. fonem [d], [o], [n], [g], [e] dari BMRDLL dan fonem [d], [o], [n], [g], [a], [g], [h] dari BMRDPLP merupakan perbedaan fonem yang terdapat dari Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Pulau Panjang dengan Bahasa Melayu Riau Dialek Desa Lebu Lurus.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat perbandingan antara Bahasa Melayu Riau dalam dialek Desa Pulau Panjang, Kecamatan Cerenti, dengan Bahasa Melayu Riau dalam dialek Desa Lebu Lurus, Kecamatan Inuman, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan teori Linguistik Bandingan Historis Menurut Morris Swadesh dalam buku Gorys Keraf (1991). Dalam penelitian ini, ditemukan persamaan, kemiripan, dan perbedaan dalam kosakata. Persamaan terjadi ketika makna dan bentuk kosakata sama antara kedua dialek, kemiripan terjadi pada pengucapan dan makna yang serupa tetapi dengan perbedaan fonem, sedangkan perbedaan terjadi pada perubahan bentuk kata secara morfologis dan fonem-fonem. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan kemiripan antara kedua dialek tersebut, serta implikasinya dalam bidang linguistik, morfologi, dan pendidikan bahasa di perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Asrif. (2017). Staf Teknis pada Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara 11. B. Indonesia, Vol. 4, 13.
- Ayatrohaedi. (1985). Dialektologi: Sebuah Pengantar. 65.
- Ayatrohaedi. 1979. Dialektologi Sebuah Pengantar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Dahlan Saidat, dkk. (1991) Struktur Bahasa Melayu Riau Dialek Pesisir. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Devianty Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. Jurnal Tarbiyah. 24 (2).
- Diem, Chuzaimah Dahlan dkk. 2000. Sistem Reduplikasi Bahasa Basemah. Palembang: Departemen Pendidikan Nasional
- Effendy, T. (2015) Tunjuk Ajar Melayu. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.
- Ino, L. (2015). Pemanfaatan Linguistik Historis Komparatif Dalam Pemetaan Bahasa-Bahasa Nusantara. RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, 1(2), 365. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.41.365-378>
- Junaidi, dkk. (2016) Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Dikecamatan Pulau Merbau. Jurnal Pustaka Budaya . 3 (2).
- Keraf, Gorys. (1991). Linguistik Bandingan Historis, Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan Hafiz Muhammad. (2018) Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif. Jurnal Basis. 5 (2).
- Lalong, K., & Hartati, U. (2017) Perbandingan Antara Bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan Bahasa Bajawa di Ngada: Tinjauan Linguistik Komparatif. CAKARA.
- Lestari, W. F., & Mulyono, S. (2023). Kekerabatan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa Ngoko Bidang Fonologi Dan Kosakata : Kajian Linguistik. 11(2), 128–144.
- Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Malik, A., Maritim, U., Ali, R., Umrah, H., Malik, A., Maritim, U., Ali, R., & Umrah, H. (2015). Batam 2015.
- Menjamin, S., & Chema, A. (2019) Perbandingan Antara Bahasa Melayu Dialek Satun dengan Dialek Patani. Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. 3 (2).
- Moleong, Lexy J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Noermanzah, N. Dkk. (2018) Pengaruh Teknik Send A Problem terhadap Kemampuan Menulis Daftar Pustaka Siswa Kelas Xi Lubuklinggau. Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran. 1 (2).
- Nurjannah. (2014) Peningkatan Kemampuan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni. Jurnal Kreatif Tadulako Online. 4 (8).
- Pranowo. (1996). Analisis Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ruswan, dkk. 1986. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salam, Noor Efni M. 2017. Masyarakat dan Budaya Melayu. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Sitepu, Tepu., & Rita (2017) Bahasa Indonesia Sebagai Primerkomunikasi Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2 (1).
- Subagyo, Joko. 2011. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2002. Dasar-dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Umi Hartati. 2017. Perbandingan Antara Bahasa Rongga Di Manggarai Timur dengan Bahasa Bajawa di Ngada: Tinjauan Linguistik Komparatif. Vol 3, No 2, Hal 1-14.

Wati Erdila, dkk. (2019) Jurnal Buah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa. Vol 1.

No (1)

Zulaeha, Ida. 2009. Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.



**Implikasi Pendidikan Karakter dalam Novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* Karya
Griven H. Putera**

Vonica Septiana^a, Sudirman Shomary^b

Universitas Islam Riau^{a-b}

vonica@student.uir.ac.id^a, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id^b

Diterima: Oktober 2023. Disetujui: Desember 2023. Dipublikasi: Februari 2024

Abstract

Character education plays an integral part in shaping human personality and behavior, with its values often found in literary works. Literature serves not only as a form of entertainment but also as a platform for conveying deep moral and ethical values. This research examines the values of character education in the novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" by Griven H. Putera. The focus on this novel is chosen due to the diverse range of character values it presents, such as religiosity, respect, compassion, responsibility, and discipline. Qualitative methods are employed in this study, involving steps such as defining the research project, formulating research questions, collecting data through observation and analysis, and an iterative process to draw conclusions. Descriptive methods are also used to depict the phenomena of character values in the novel. Data is drawn from the novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" published by the Department of Culture & Tourism of Riau Province, focusing on five main character values: trustworthiness, respect, responsibility, justice, and compassion. The research findings indicate that this novel reflects a variety of character education values through characters such as Pak Jupen, Pak Guru, Nantan, Pudrin, Bahri, Ncik Soma, Pak Imam, and Pak Wali. The dominant character value is religiousness, as evidenced by the attitudes exhibited by the main characters, particularly Pak Jupen. In conclusion, this novel illustrates the importance of character values in shaping human personality and behavior, especially within the context of traditional society.

Keywords: *character education, novels, literature*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam pembentukan kepribadian dan perilaku manusia, dengan nilai-nilainya yang sering kali ditemukan dalam karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" karya Griven H. Putera. Fokus pada novel ini dipilih karena terdapatnya beragam nilai karakter seperti religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan langkah-langkah seperti menentukan proyek penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan analisis, serta proses iteratif untuk menyimpulkan hasil penelitian. Metode deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan fenomena nilai-nilai karakter dalam novel tersebut. Data diambil dari novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Riau, dengan fokus pada lima nilai karakter utama: amanah, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mencerminkan beragam nilai pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh seperti Pak Jupen, Pak Guru, Nantan, Pudrin, Bahri, Ncik Soma, Pak Imam, dan

Pak Wali. Nilai karakter yang dominan adalah aspek religius, yang tercermin melalui sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama, khususnya Pak Jupen. Kesimpulannya, novel ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel, sastra

1. Pendahuluan

Di masa sekarang dapat dipastikan hampir semua orang pernah mendapatkan pendidikan, namun tidak semua orang mampu memahami arti kata pendidikan. Padahal pendidikan tidak asing dalam kehidupan pada masa sekarang ini. Pada dasarnya pendidikan merupakan “Handayani” seperti dikemukakan oleh Ki Mohamad Said R yang mempunyai arti “Memberi pengaruh”. Pendidikan gabungan dari semua proses yang memungkinkan seseorang sanggup mengembangkan kemampuannya secara keseluruhan (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap serta bentuk-bentuk perilaku yang mempunyai nilai positif di masyarakat tempat seseorang bersangkutan itu berada (Sukardjo dan Komarudin, 2012:9)

Pendidikan pada dasarnya bisa didapatkan di dalam lingkungan keluarga, yang di mana orang tua sangat mempunyai peran penting dalam memberikan pendidikan ke anak. Ketika seorang anak mulai beranjak dewasa pendidikan tidak hanya didapatkan di dalam lingkungan keluarga saja tetapi pendidikan bisa didapatkan di dalam lingkungan bermasyarakat, lingkungan pada jenjang pendidikan seperti di sekolah. Pada jenjang pendidikan yang bersifat formal. Pendidikan mempunyai keharusan untuk menciptakan peserta didik yang mampu memiliki pengetahuan yang muncul dari akar nilai-nilai karakter. Tilaar (2009:5) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UUD 1945 salah satunya yaitu pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya menjadikan bangsa Indonesia yang modern tetapi juga menjadikan bangsa yang cerdas dan dapat berdiri sendiri. Inilah bangsa Indonesia yang merdeka yang bisa memanfaatkan sumber daya alam serta sumber kebudayaan Indonesia yang kaya raya untuk menaikkan mutu kehidupan seseorang maupun seluruh masyarakat. manusia indonesia yang merdeka adalah manusia indonesia yang bisa membangun kepribadiannya serta akhlaknya atau identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan kebudayaan indonesia. Pendidikan nasional memiliki arah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sudah pasti bahwa pendidikan disetiap jenjang diharuskan untuk dilaksanakan secara teratur maupun tersusun yang dimana berguna untuk memenuhi tujuan tersebut. Hal itu bertujuan untuk pembentukan karakter atau akhlak peserta didik serta masyarakat indonesia sehingga memiliki kemampuan untuk bersaing, sopan santun, bermoral, beretika, dan berinteraksi kepada masyarakat. “Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang bukan hanya ditentukan dari pengetahuan serta kemampuan teknis saja, namun lebih dari bagaimana kemampuan seseorang dalam mengelola diri dan juga orang lain yang cocok dengan karakter yang dimiliki oleh setiap orang (Muslich, 2014:84). Adapun menurut (Pidarta, 2009:19) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi- potensi individu secara berimbang, optimal, dan terintegrasi.

Ada berbagai pendapat tentang pengertian dari pada karakter atau watak. Karakter atau watak berasal dari kata Yunani “Charassein”, yaitu barang atau alat untuk menggores, yang kemudian hari diartikan sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu adalah sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang menempel pada seseorang (S.M Dumadi dalam Adisusilo, 2013:76). Karakter atau watak sebagai sifat

seseorang dapat dibentuk, maksudnya watak seseorang dapat berubah, walaupun watak memuat unsur bawaan, yang di mana setiap orang dapat berbeda. Menurut Lickona (2012:43) menyebutkan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik- kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Menurut Sukantin dan Al-Faruq (2020:46) pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana di dalam mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan juga pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter pribadi yang baik untuk warga negara Indonesia. Sehingga tercipta menjadi suatu bangsa yang Tangguh, berwawasan, bermoral dan memiliki akhlak yang baik. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Mustari (2014:6) yang menyatakan: “Pendidikan karakter dapat menahan penyusutan karakter di kemudian hari. Selain dari hal itu pendidikan karakter juga bisa menaikkan kualitas karakter baik generasi sekarang maupun generasi kedepannya. Dari penjelasan serta pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan dalam diri manusia. Hal itu diperkuat juga dengan pendapat Ralph Waldo Emerson dalam sebuah kuliah di Harvard University ia menegaskan bahwa “karakter lebih tinggi dari kecerdasan” (Lickona, 2012:12).

Menurut Sukantin dan Al-Faruq (2020: 147) implementasi Pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi Pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai- nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Implementasi Pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik. Menurut Sukantin dan Al- Faruq (2020: 148-193) nilai- nilai yang mencakup pendidikan karakter yaitu terdiri dari religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan dan nasionalisme.

Pendidikan karakter merupakan rumor yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini. Banyak sekali fenomena- fenomena yang mencerminkan kurangnya nilai pendidikan karakter di dalam masyarakat seperti ketidakjujuran, pemaksaan, saling ejek- mengejek, rasisme, serta bentrok antar warga, dan tentu saja hal itu bisa berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa kedepannya, sehingga menjadikan hal tersebut perlu untuk dilakukan diskusi mengenai pendidikan karakter bangsa bagi masyarakat Indonesia. Upaya untuk menemukan solusi berakhir kepada pemikiran bahwa pendidikan karakter adalah salah satu jalan utama untuk penyelesaiannya.

Nilai-nilai pendidikan karakter banyak dijumpai dalam karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu media pendidikan yang bisa diajarkan ke peserta didik dan sastra juga memberikan sejumlah nilai yang bisa menjadi petunjuk untuk setiap orang dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat, yaitu terdiri dari nilai religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang dimana menjadi kajian dalam penelitian ini. Gambaran-gambaran yang dipaparkan oleh sastrawan melalui karya sastra mereka, menciptakan karakter bangsa secara luas. Dalam hal ini sastra menjadi sebagai media penyampaian pesan yang memiliki nilai tinggi kepada masyarakat. Sastra bukan hanya hadir secara tajam seperti undang-undang yang harus dipatuhi, tetapi sastra juga bekerja secara lembut dan perlahan yang disertai dengan kesan.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada karya sastra novel. Dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat nilai- nilai pendidikan karakter. Penulis memfokuskan pada penelitian novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera karena novel ini terdapat nilai pendidikan karakter seperti religius, rasa hormat, rasa kepedulian, rasa tanggung jawab, kedisiplinan. Berikut ini contoh data dari beberapa nilai pendidikan karakter dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera:

“Di samping hobi. Konon ia berkeliling masuk kampung keluar kampung sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya”. (Putera, 2009:15).

Pada kutipan di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator syukur. Hal ini ditandai dengan kegiatan yang sering ia (Pak Jupen) lakukan yaitu dengan cara ia berkeliling masuk keluar kampung dengan tujuan memberi serta membagi ilmu agama yang ia punya. Hal itu Pak Jupen lakukan karena bentuk rasa syukurnya kepada Tuhan atas segala kenikmatan yang

telah Tuhan berikan kepada dirinya. maka dari itu data di atas termasuk nilai pendidikan karakter religius dengan indikator syukur.

Bagi orang kampung ini, kehadiran Pak Jupen bagaikan membawa kebahagiaan baru, menjinjing harapan baru. Mengangkut hiburan malam yang amat menyenangkan. Banyak sekali cara Pak Jupen menyampaikan pesan Tuhan di kampung ini. Tingkah kocaknya itu membuat orang kampung sini bagai kedatangan seorang teaterawan monolog dari ibu kota. Bahkan lebih daripada itu. (Putera, 2009: 14-15).

Pada kutipan di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan karakter rasa hormat dengan indikator bergaul dengan orang secara baik. Hal ini ditandai dengan sikap Pak Jupen dalam menyampaikan pesan Tuhan kepada masyarakat dengan berbagai cara disertai dengan tingkah kocaknya. Hal itu membuat masyarakat di kampung tersebut suka dan akrab terhadapnya. Sehingga, masyarakat menganggap bahwa Pak Jupen bagaikan membawa kebahagiaan baru sekaligus menjadi hiburan malam yang menyenangkan di kampung tersebut. Maka dari itu kutipan di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter aspek rasa hormat.

“Saya istirahat dulu, Pak Guru. Badan sedikit panas.” Pak Jupen memasuki kamarnya. Ia kelihatan letih sekali.

“Silahkan, Pak. Saya merasa *badang* juga”. (Putera, 2009: 21)

Kutipan di atas tergolong ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada kalimat di atas yang digarisbawahi yaitu dari ucapan Pak Guru yang mempersilahkan Pak Jupen untuk masuk ke kamarnya. Hal itu dikarenakan karena pada saat itu Pak Jupen izin kepada Pak Guru untuk masuk duluan ke kamar disebabkan badan Pak Jupen yang kurang sehat. Maka dari itu Pak Guru mempersilahkan Pak Jupen untuk masuk ke kamarnya karena Pak Guru mengerti apa yang dirasakan oleh Pak Jupen.

Berdasarkan dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan. Penulis ingin meneliti nilai karakter yang disampaikan oleh pengarang dalam novel *Lelaki Pembawa Kain Kafan* karya Griven H. Putera. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai karakter yang berkaitan dengan religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, kedisiplinan dalam novel tersebut.

2. Metodologi

Penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" karya Griven H. Putera menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah seperti menentukan proyek penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan analisis, serta proses iteratif untuk menyimpulkan hasil penelitian (Iskandar, 2008:203). Metode deskriptif digunakan dalam menggambarkan keadaan atau fenomena yang diamati, dengan tujuan untuk membuat pencandraan fakta-fakta yang terkait dengan nilai-nilai karakter dalam novel tersebut (Arikunto, 2010:3; Sumadi, 2014:75). Data untuk penelitian ini diambil dari novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Riau, dengan fokus pada lima nilai karakter: amanah, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik Hermeneutik, yang melibatkan membaca, mencatat, dan menyimpulkan data dari novel tersebut (Hamidy & Edi Yusrianto, 2003:24). Langkah-langkah analisis data mencakup penyajian data, analisis berdasarkan teori nilai karakter yang relevan, interpretasi hasil analisis, dan menyimpulkan temuan penelitian (Weber dalam Moleong, 2007:220; Arikunto, 2010:278). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yang melibatkan perbandingan data dengan teori, pendapat pembaca pendamping, serta pemeriksaan ulang data berulang-ulang (Moleong, 2018:330). Langkah-langkah ini memastikan keobjektivitasan dan kepercayaan hasil penelitian terkait nilai pendidikan karakter dalam novel karya Griven H. Putera.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Religius

Menurut Sukantin dan Al- Faruq (2020:148) religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam Sukantin dan Al-faruq (2020: 148) menyebutkan Religius merupakan salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran kepada pelaksana ibadah agama lain, serta hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Nilai religius yang dimaksud Sukatin dan Al-Faruq (2020:152-153) yaitu indikator: a. *Nilai ilahi: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar.* b. *Nilai insaniyah: silaturahmi, al-ukhuwah, al-musawah, al-adalah, husnu dzan, tawadu, al-wafa, insyirah, amanah, iffahatau taáafuf, qawamiyah, al-munfikun.* Pembahasan nilai karakter aspek religius dapat dilihat di bawah ini:

Data 2

Pak Jupen tentu bukan tukang potong kepala. Ia seorang juru selamat di kampung memberi penerangan berbagai nilai agama dan adat budaya kepada masyarakat sudah setahun terakhir (Putera, 2009: 3)

Dari data (2) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator *taqwa*. *Taqwa* merupakan sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah (Sukatin dan Al-faruq, 2020: 152). Sikap tersebut ditunjukkan oleh karakter tokoh Pak Jupen. Hal itu disebabkan karena Pak Jupen kesehariannya sebagai juru penerangan yang dimana tugasnya membagi atau memberi nilai-nilai agama kepada masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan “ia seorang juru selamat di kampung memberi penerangan berbagai nilai agama”. Dia memberikan berbagai nilai agama kepada orang lain dan hal itu merupakan perbuatan yang baik. Nilai- nilai agama yang dimaksud yaitu seperti kandungan, ajaran, maupun perintah agar mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan. Apapun yang diperintahkan oleh Allah maka perbuatan tersebut pasti dicintai oleh Allah. Di dalam agama Islam, umat muslim memang diwajibkan untuk bertaqwa kepada tuhanNya yaitu Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 119. Allah Swt berfirman “*Wahai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang- orang yang benar*”. Oleh karena itu, data di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius indikator *taqwa*.

Data 3

Kata Pak Guru, pada masa inilah Pak Jupen bertugas di kampung mereka. Biasanya hampir setiap malam Jumat saban bulannya ia berkunjung. Menyampaikan berbagai nilai, mulai dari isi kitab suci, fatwa- fatwa nenek moyang, kearifan- kearifan lokal yang bersumber dari cerita rakyat, pantun- pantun dan gurindam hingga menguraikan panjang lebar ikhwal wasiat nabi- nabi di masjid dan balai adat (Putera, 2009: 7)

Dari data (3) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator *taqwa*. Indikator *taqwa* tergambar pada tokoh Pak Jupen. Pada data tersebut menjelaskan bahwa Pak Jupen bertugas untuk menyampaikan berbagai nilai agama seperti kitab suci, ikhwal wasiat para nabi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan “Biasanya hampir setiap malam Jumat saban bulannya ia berkunjung. Menyampaikan berbagai nilai, mulai dari isi kitab suci. Pak Jupen berkunjung setiap malam Jumat disebabkan malam jumat adalah malam yang baik di dalam agama Islam. Dia menyampaikan isi kitab suci yaitu dengan membaca ayat- ayat yang ada di dalam Al-Quran serta menyampaikan arti dan pesan dari ayat tersebut kepada masyarakat. Hal ikhwal wasiat para nabi merupakan ilmu atau hal yang baik dan positif. Hal ikhwal wasiat para nabi seperti menyampaikan perihal sunnah, anjuran, serta perilaku para nabi kepada masyarakat. Memberikan ilmu atau hal baik kepada orang lain sama hal nya kita bersedekah ilmu kepada orang lain dan bersedekah merupakan salah satu perintah allah yang harus kita jalani sebagai umat muslim. Di dalam agama Islam, umat muslim diwajibkan untuk bertaqwa kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 119. Allah Swt berfirman “*Wahai orang- orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang- orang yang benar*”. Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah menyuruh umat muslim untuk

bertaqwa kepada Nya. Salah satunya yaitu dengan menyampaikan isi kitab suci kepada sesame umat muslim. Maka dari itu dapat disimpulkan data di atas termasuk ke dalam aspek taqwa.

Data 4

“Sebagian kita kadang- kadang malah lalu saja. Manghrib, Isya, Shubuh, lohor semua sama, Tak ada yang singgah di tikar sembahyang. Padahal kalau dihitung- hitung dengan cermat, dengan seteliti- telitinya, waktu yang terpakai untuk sujud itu hanya sepersekian menit saja” (Putera, 2009: 13).

Dari data (4) di atas termasuk nilai pendidikan karakter religius dengan indikator *taqwa*. Arti dari taqwa adalah menjalankan perintah serta menjauhi larangan Allah (Sukatin dan Al-Faruq, 2020: 152). Sikap taqwa terlihat dari data di atas yaitu pada tokoh Pak Jupen mengingatkan serta menyerukan kepada masyarakat kampung agar tidak meninggalkan atau melalaikan sholat. Hal itu disebabkan sholat merupakan perintah dari Allah yang wajib dilaksanakan bagi yang beragama muslim dan sholat merupakan tiang agama bagi umat muslim. Apalagi mengingat melaksanakan sholat tidak menghabiskan waktu yang lama, tetapi hanya menghabiskan waktu hanya beberapa menit saja. Sholat juga merupakan ibadah yang paling utama untuk dilakukan. Di dalam Al-quran Allah Swt sudah jelas menyeru umat muslim untuk mendirikan sholat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- Isra ayat 78 yang berbunyi *“Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)”*. Dari firman tersebut terlihat jelas bahwa Allah Swt mewajibkan umat muslim untuk mendirikan salat lima waktu. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk nilai pendidikan karakter religius indikator taqwa.

Data 6

Di samping hobi. Konon ia berkeliling masuk kampung keluar kampung sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya” (Putera, 2009: 15).

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter religius yang digambarkan pada tokoh Pak Jupen. Karakter religius indikator *syukur* terdapat pada data (6) yang ditandai dengan kutipan “ia berkeliling masuk kampung keluar kampung sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya”. Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Pak Jupen bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Pak Jupen menggambarkan rasa syukurnya melalui perbuatan yang berbeda dari orang lain lakukan. Bentuk rasa syukur yang Pak Jupen tunjukkan yaitu dengan cara dia berkeliling masuk dan keluar kampung untuk memberikan ajaran agama kepada setiap masyarakat kampung tersebut. ia memang mengabdikan dirinya untuk memberikan pengetahuan serta ilmu dan ajaran agama yang ia punya kepada masyarakat kampung. Ajaran agama yang dimaksud yaitu memberikan ceramah tentang berbagai nilai agama seperti perintah Allah serta ikhwal para nabi. Sebagai umat muslim, memang kita diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah swt dengan segala nikmat yang Ia berikan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi *“Karena itu, ingatlah kamu kepada- Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada- Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat -Ku.”*. dari firman tersebut sudah jelas bahwa Allah mewajibkan umat-Nya untuk bersyukur. Apabila kita bersyukur kepada -Nya, maka Ia akan ingat pula kepada hamba- Nya. Hal itu disebabkan Ketika kita bersyukur kepada Allah, maka sama saja kita mengingat kepada -Nya. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter religius dengan indikator syukur.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kepedulian

Menurut Sukatin dan Al-faruq (2020:169) kepedulian adalah tindakan yang terus berupaya mencegah serta memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam serta tatanan) di sekitar dirinya. Karakter kepedulian sangat penting dan harus dipertahankan sebagai bentuk semangat persatuan yang wajib selalu dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakat.

Makna lain kepedulian berarti memerhatikan atau menghiraukan sesuatu, kepedulian sosial yang dimaksud bukan untuk mencampuri urusan lain melainkan lebih kearah membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh orang lain dengan tujuan kebaikan serta perdamaian. Nilai kepedulian yang dimaksud Sukatin dan Al-Faruq (2020:169) yaitu indikator: *a. memerhatikan atau menghiraukan sesuatu, b. membantu menyelesaikan permasalahan orang lain, toleransi antara*

sesama, d. saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang. Aspek kepedulian tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Data 11

“Saya istirahat dulu, Pak Guru. Badan sedikit panas.” Pak Jupen memasuki kamarnya. Ia kelihatan letih sekali.

“Silahkan, Pak. Saya merasa *badang* juga”. (Putera, 2009: 21)

Dari data (11) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang*. Saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang ditunjukkan oleh karakter tokoh Pak Jupen. Hal itu dikarenakan ia mempersilahkan Pak Jupen untuk beristirahat duluan. Hal itu ditandai pada kalimat yang digaris bawahi yaitu “Silahkan, Pak”. Pak Jupen meminta izin masuk ke dalam kamar duluan kepada Pak Guru hal itu dikarenakan karena Pak Jupen merasa tidak enak badan. Dikarenakan Pak Guru juga merasakan tidak enak badan seperti yang dirasakan oleh Pak Jupen, oleh karena itu Pak Guru mengerti penderitaan yang dirasakan oleh Pak Jupen dengan mempersilahkan Pak Jupen untuk masuk ke kamar dan beristirahat. Mengerti penderitaan seseorang sama halnya memahami dan menghargai rasa sakit yang dialami oleh orang lain. Hal itu sudah ditunjukkan oleh tokoh Pak Guru. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian indikator saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang.

Data 13

“Malam ini kelihatannya bapak sedikit kurang konsentrasi,” komentar Pak Guru sambil berjalan beberapa langkah menuju dinding di samping jendela, mengambil pelita yang tergayut.

“Ya. Badan saya agak kurang sehat, Pak Guru.” (Putera, 2009: 22)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *memerhatikan atau menghiraukan sesuatu* yang terdapat pada data (13). Hal tersebut terlihat dari pernyataan yang dilontarkan dari tokoh Pak Guru yaitu pada kalimat “Malam ini kelihatannya bapak sedikit kurang konsentrasi,”. Tokoh Pak Guru memberikan pernyataan bahwa Pak Jupen tidak terlihat seperti biasanya atau terlihat kurang baik. Pak Guru yang biasanya semangat, ceria dan selalu fokus tetapi malam itu berbeda. Pak Guru bisa memberikan pernyataan seperti itu karena Pak Guru memerhatikan sikap serta keadaan dari Pak Jupen sehingga mengetahui bahwa keadaan Pak Jupen kurang baik atau terlihat kurang konsentrasi pada saat itu. Hal itu juga dibenarkan oleh Pak Jupen. Menghiraukan sesuatu sama dengan memperdulikan atau memperhatikan apa yang kita dengar atau yang kita lihat. Oleh karena itu, data di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Pak Guru menghiraukan apa yang ia lihat serta data di atas termasuk nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator memerhatikan atau menghiraukan sesuatu.

Data 16

Syahdan, Ncik Soma, dukun tersohor di kampung sudah dipanggil dan diminta pendapatnya oleh Pak Wali, namun lelaki yang dipercaya sakti itu belum dapat memberi jawaban pasti di mana Pak Jupen berada. Para dukun yang lain pun sudah pula ditanyai. Hasilnya juga sama. Mereka menggelengkan kepala tak berdaya. Namun begitu, Ncik Soma minta waktu kepada Pak Wali untuk berkonsentrasi penuh di rumahnya, melihat dengan mata batin di mana kira- kira Pak Jupen berada. (Putera, 2009: 32)

Dari data (16) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai karakter kepedulian dengan indikator *toleransi antar sesama*. Toleransi antar sesama ditunjukkan oleh karakter tokoh Syahdan dan Ncik Soma. Syahdan dan Ncik Soma bersedia ketika mereka dipanggil oleh Pak Wali untuk diminta pendapat mereka tentang keberadaan Pak Jupen. Terlebih lagi tokoh Ncik Soma. Toleransi itu terlihat ketika Ncik Soma bersedia mengajukan dirinya dengan sukarela kepada Pak Wali untuk berkonsentrasi penuh agar dapat menemukan Pak Jupen yang hilang. Hal itu tergambar bahwa Ncik Soma memiliki toleransi yang tinggi. Padahal Ncik Soma mempunyai latar belakang yang berbeda dengan Pak Jupen. Ncik Soma seorang dukun sedangkan Pak Jupen sebagai seorang juru penerangan. Ncik Soma bisa saja menolak. Akan tetapi, karena Ncik Soma memiliki toleransi maka ia bersedia untuk membantu. Toleransi sama dengan menghargai satu sama lain dan itu sudah dimiliki oleh Ncik Soma dan Syahdan.

Data 17

Ncik Soma memperhatikan rumah panggung yang terletak di tengah danau. Di sekelilingnya tumbuh pohon rasau yang buahnya menjuntai ke air. Di tebing danau sebelah belakang rumah panggung berderet pinang merah. (Putera, 2009: 41)

Dari data (17) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter indikator *memerhatikan atau menghiraukan sesuatu*. Memerhatikan atau menghiraukan sesuatu sama dengan memperhatikan apa yang kita dengar atau yang kita lihat. Hal itu terlihat pada tokoh Ncik Soma. Dari kutipan data tersebut dijelaskan bahwa bahwa Ncik Soma memperhatikan keadaan di sekitar rumah panggung yang terletak di tengah danau. Sehingga Ncik Soma mengetahui apa saja yang terdapat disekitar rumah. Hal itu ditandai dengan kutipan “Ncik Soma memperhatikan rumah panggung yang terletak di tengah danau”. Ketika menghiraukan atau memperhatikan sesuatu, maka secara langsung kita mengetahui sesuatu yang kita perhatikan tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator memerhatikan atau menghiraukan sesuatu.

Data 18

“Jadi, apa yang harus kami lakukan, Ncik?” tanya Nantan kemudian.

“Selam”.

“Selam?” mata Nantan terbeliak tak percaya.

“Kalau tak sanggup menyelam, onak, saja di situ.”

“Kalau *mengonak* sanggup, Ncik. Tapi menyelam *wallahu a'lam*. Apalagi ini tengah malam. Ncik kan tahu juga kalau tempat itu angker.”

Ncik Soma tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Nantan. “Kalau begitu onak saja. Nanti lemparkan limau ini, setelah itu bakar kemenyan ini. Di mana mereka berhenti, di situlah diperkirakan Pak Jupen berada,” kata Ncik Soma sambil mengambil seluruh kepingan limau di dalam talam dan sisa kemenyan yang baru ia bakar. (Putera, 2009: 47-48)

Data (18) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang*. Saling mengerti penderitaan yang dialami seseorang sudah terlihat pada karakter tokoh Ncik Soma. Pada data di atas menjelaskan bahwa tokoh Nantan menyatakan ketidak sanggupannya kepada Ncik Soma apabila ia disuruh menyelam tengah malam oleh Ncik Soma. Mendengar ketidaksanggupan yang keluar dari mulut Nantan, Ncik Soma pun menyuruh Nantan dengan cara yang lain tanpa harus menyelam. Hal itu dilakukan Ncik Soma dikarenakan Ncik Soma mengerti rasanya ketika menyelam tengah malam di sungai dan memahami apa yang dirasakan Nantan. Hal itu ditandai dengan kutipan “Ncik Soma tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi wajah Nantan. “Kalau begitu onak saja”. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Ncik Soma mengerti penderitaan yang dirasakan oleh Nantan.

Data 28

“Oh ya. Rumah awak berapa jauh dari rumah ‘Ngku solong?’”

“Hanya di antara beberapa rumah saja, Wak.”

Sang pemuda berhenti.

“Wak kenal Ngku?”

“Dia teman saya main bola sewaktu masih muda dulu.” Pak Imam tersenyum.

“Hoo.” Bahri terperangah.

Mereka kembali melanjutkan perjalanan.

“Apa kabar beliau sekarang?”

“Sepertinya beliau sehat- sehat saja.”

“Awak muridnya?”

Si pemuda terdiam. Ia menghentikan langkah lagi dan melihat Pak Imam penuh teliti.

“Dari mana Wak tahu?”

Pak Imam tersenyum lagi.

“...Cara awak mengemukakan pendapat dalam rapat tadi mengingatkan saya pada “Ngku sewaktu masih muda.” (Putera, 2009: 65)

Dari kutipan data (28) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *memperhatikan atau menghiraukan sesuatu*. Menghiraukan sesuatu sama dengan ketika kita memperhatikan apa yang kita lihat atau apa yang kita dengar. Hal itu tergambar saat tokoh Pak Guru mengetahui tentang seorang pemuda. Tokoh Pak Guru memperhatikan sang pemuda ketika sang pemuda mengemukakan pendapat saat rapat. Pak Guru memerhatikan bagaimana pemuda tersebut berbicara, gaya bahasanya serta setiap gerakan pemuda tersebut. Kutipan yang menunjukkan Pak Guru memperhatikan sang pemuda yaitu “Cara awak mengemukakan pendapat dalam rapat tadi mengingatkan saya pada “Ngku sewaktu masih muda.” Dengan Pak Guru memperhatikan cara pemuda tersebut saat mengemukakan pendapat, Pak Guru teringat dengan seseorang yaitu Ngku. Dari itu Pak Guru bisa mengetahui bahwa sang pemuda tersebut adalah murid dari tokoh Ngku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk nilai pendidikan karakter kepedulian indikator memerhatikan atau menghiraukan sesuatu.

Data 34

Akan tetapi pagi ini tas itu harus dibuka sebab hilangnya Pak Jupen tidak diketahui oleh keluarganya. Mana tau dari tas Pak Jupen diperoleh informasi di mana keluarganya kini. Ya, semisal KTP dan lain sebagainya. (Putera, 2009: 74)

Dari data (34) di atas tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kepedulian dengan indikator *membantu menyelesaikan permasalahan orang lain*. Membantu menyelesaikan permasalahan orang lain itu terlihat pada karakter tokoh Pak Guru. Hal itu dikarenakan karena pada data tersebut menjelaskan bahwa Pak Guru ingin membuka tas Pak Jupen dengan tujuan supaya Pak Guru menemukan informasi seperti alamat diri atau apapun yang bisa mengetahui identitas Pak Jupen agar Pak Guru bisa mengabari keluarga Pak Jupen bahwasanya Pak Jupen hilang. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Pak Guru membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Pak Jupen.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Tanggung Jawab

Pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan serta diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat di dalamnya. Sedangkan pengertian secara khusus tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, yang seharusnya dilakukan oleh diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, lingkungan, budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa (Sukantin dan Al-Faruq, 2020: 176). Nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud Sukatin dan Al-Faruq (2020:177) yaitu indikator: *a. tanggung jawab terhadap keluarga, b. tanggung jawab terhadap tetangga, c. tanggung jawab terhadap alam*. Nilai pendidikan karakter aspek tanggung jawab dapat dilihat pada data di bawah ini:

Data 9

Akan tetapi harapan cuma tinggal harapan, ternyata Pak Jupen tak pernah berpikir ke situ. Walaupun ia tahu perasaan perempuan itu. Selain menjaga kesetiaan kepada istri di kampung, ia juga tidak mau menyakiti perasaan mereka apabila tidak terpilih jadi istri keduanya. (Putera, 2009: 17-18)

Dari data (9) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator *tanggung jawab terhadap keluarga*. Tanggung jawab terhadap keluarga terlihat pada tokoh Pak Jupen. Hal itu dikarenakan Pak Jupen menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangganya. Pak Jupen menjaga kesetiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya terhadap keluarga. Kutipan yang menandai bahwa Pak Jupen menjalankan tanggung jawabnya terhadap keluarga yaitu “Selain menjaga kesetiaan kepada istri di kampung” dari kutipan tersebut tergambar bahwa Pak Jupen merupakan orang yang setia kepada istrinya walaupun istrinya jauh di kampung. ia merupakan sosok laki-laki yang tidak mudah tergoda dengan wanita lain. Walaupun ia bisa saja melakukan tetapi ia lebih memilih setia kepada istrinya. Setia kepada istri sama dengan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan itu termasuk tanggung jawab terhadap keluarga karena istri merupakan salah satu anggota keluarga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut termasuk nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator tanggung jawab terhadap keluarga.

Data 43

Perempuan kupu- kupu di tempatnya tinggal serta amuy- amuy dari negeri Singa selalu datang ke pulau itu sekedar menjual seonggok daging yang terkadang segar dan tak jarang sudah agak berbau. Tapi Pak Jupen tak pernah tertarik melakukan itu walaupun istrinya jauh di tanah daratan. (Putera, 2009: 110)

Dari data (43) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab dengan indikator *tanggung jawab terhadap keluarga*. Tanggung jawab terhadap keluarga terlihat pada tokoh Pak Jupen. Dari data di atas terlihat bahwa Pak Jupen orang yang bisa bertanggung jawab terutama kepada keluarga. Walaupun Ia merantau jauh dari istri dan keluarganya, tetapi Pak Jupen tidak pernah tertarik untuk bermain dengan wanita lain walaupun istrinya jauh dari daerah tersebut. Padahal Ia bisa saja bermain dengan wanita malam disebabkan istrinya jauh, tetapi karena Ia ingat kepada keluarganya Pak Jupen sama sekali tidak mau melakukan itu. Hal itu disebabkan bahwa Pak Jupen menjaga kesetiaan kepada istrinya dan menjaga keharmonisan keluarga dan rumah tangganya, serta tidak mau membuat istrinya kecewa kepada Nya. Hal itu ditandai dengan kutipan “Tapi Pak Jupen tak pernah tertarik melakukan itu walaupun istrinya jauh di tanah daratan”. Menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangga merupakan bentuk tanggung jawab terhadap keluarga. Oleh karena itu, sikap tersebut termasuk indikator menjalankan tanggung jawab terhadap keluarga dan hal itu sudah dijalankan oleh Pak Jupen sebagai seorang suami.

Nilai Pendidikan Karakter Aspek Kedisiplinan

Menurut Siswanto dalam Sukantin dan Al-Faruq (2020: 180) menyebutkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta mampu menjalankannya serta tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Berdasarkan paparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu tindakan taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku baik yang dilakukan secara konsisten secara lisan maupun tulisan dan memberikan dampak positif untuk lingkungan di sekitarnya. Nilai karakter kedisiplinan yang dimaksud Sukantin dan Al-Faruq (2020:180) yaitu indikator: a. *mengikuti secara sukarela seorang pemimpin*, b. *menghargai waktu*, c. *patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan*. Data nilai katakter aspek kedisiplinan tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Data 1

Lagi pula, sepengetahuan orang kampung, salah seorang di antara masyarakat tak pula terdesas- desus membuat perkara sumbang seperti mengganggu istri orang atau sepasang sejoli tertangkap basah sedang bercinta haram di malam durjana. Melanggar hukum adat yang lain juga isunya belum pula senter tersiar di seantero kampung sehingga harimau, si kilat senja alias si belang jantan muncul menghukum. (Putera, 2009:2)

Data data di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan dengan indikator *patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan*. Dari kutipan di atas terlihat bahwa masyarakat kampung mematuhi aturan- aturan yang ada di kampungnya. Hal itu disebabkan masyarakat tersebut tidak pernah membuat perkara yang buruk seperti mengganggu istri orang lain, bercinta haram. Kutipan yang menandai bahwa masyarakat kampung mematuhi aturan yaitu “salah seorang di antara masyarakat tak pula terdesas- desus membuat perkara sumbang seperti mengganggu istri orang atau sepasang sejoli tertangkap basah sedang bercinta haram di malam durjana. Melanggar hukum adat yang lain juga isunya belum pula senter tersiar di seantero kampung” dari kutipan tersebut tergambar bahwa masyarakat kampung patuh terhadap hukum adat atau peraturan yang ada di kampung tersebut. Masyarakat tersebut tidak berani melakukan perbuatan yang melenceng dari hukum adat mereka. Hukum adat sama halnya dengan aturan- aturan yang dibuat oleh manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan indikator.

Data 20

“Kalau begitu kata Ncik Soma, suruh beberapa orang mengonak di sana,” perintah Pak Wali kepada Nantan yang baru melaporkan hasil pencarian Ncik Soma melalui alam pedukunan itu.

“Acan, Kempal dan yang lain ikuti Nantan.”

Akhirnya Nantan pergi Bersama beberapa orang menuju Tanjung Semamba. (Putera, 2009: 50-51)

Dari data (20) di atas termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan dengan indikator *patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan*. Patuh terhadap ketentuan dan aturan yaitu mengikuti segala aturan yang diberikan atau ditetapkan. Hal di tunjukkan oleh tokoh Pak Wali. Dari kutipan di atas tampak Pak Wali mengikuti ketentuan yang diberikan oleh Ncik Soma. Ncik Soma memberikan aturan dalam pencarian Pak Jupen yaitu dengan cara menyuruh beberapa masyarakat kampung untuk mengonak. Ketentuan tersebut diikuti oleh Pak Wali yang ditandai dengan kutipan “Kalau begitu kata Ncik Soma, suruh beberapa orang mengonak di sana,” dari kutipan tersebut terlihat Pak Wali tidak menolak apapun yang diperintahkan oleh Ncik Soma dan mengikuti aturan yang diberikan Ncik Soma dengan cara menyuruh beberapa orang untuk mengonak seperti yang diperintahkan oleh Ncik Soma. Oleh krena itu, disimpulkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam nilai pendidikan karakter kedisiplinan dengan indikator patuh terhadap berbagai ketentuan dan aturan.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian serta analisis pada novel "Lelaki Pembawa Kain Kafan" karya Griven H. Putera, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut sangat beragam. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek religius, rasa hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dalam novel ini, nilai-nilai tersebut tercermin melalui berbagai tokoh seperti Pak Jupen, Pak Guru, Nantan, Pudir, Bahri, Ncik Soma, Pak Imam, dan Pak Wali. Penulis menyoroti bahwa nilai pendidikan karakter aspek religius dominan, terutama melalui sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh utama seperti Pak Jupen. Dengan demikian, novel ini menggambarkan pentingnya nilai-nilai karakter dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia, khususnya dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ditriyani. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Di Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII, VIII Dan IX Sekolah Menengah Pertama.” *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Hamidy, UU, and Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu- Ilmu Sosial Dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. 2017. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Irma, Cintya Nurika. 2018. “Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan.” *Jurnal Retorika* Vol. 11, No 1, edisi Februari 2018: FKIP, Universitas Peradaban.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ito, Roma. 2021. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Cermin Tak Pernah Berdusta Karya Mira W.” *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Junaini, Esma, dkk. 2017. “Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma’” *Jurnal Korpus* Vol. 1, No. No 1, Agustus 2020: FKIP, Universitas Bengkulu.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues. Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhafizah. 2019. “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bengkalis Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra Di Kelas X SMAN 1 Bantan.” *Skripsi*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pidarta, M. 2013. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putera, Griven H. 2009. *Lelaki Pembawa Kain Kafan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Riau.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukantin &, and Al-Faruq. 2020. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sukardjo & Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana.

Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan
Universitas Islam Riau

•
•
•

•
•
•

Jl. Kaharuddin Nst. No.113, Simpang Tiga
Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau Indonesia
E-mail: sajak@journal.uir.ac.id
<https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

• • •
• • •
• • •